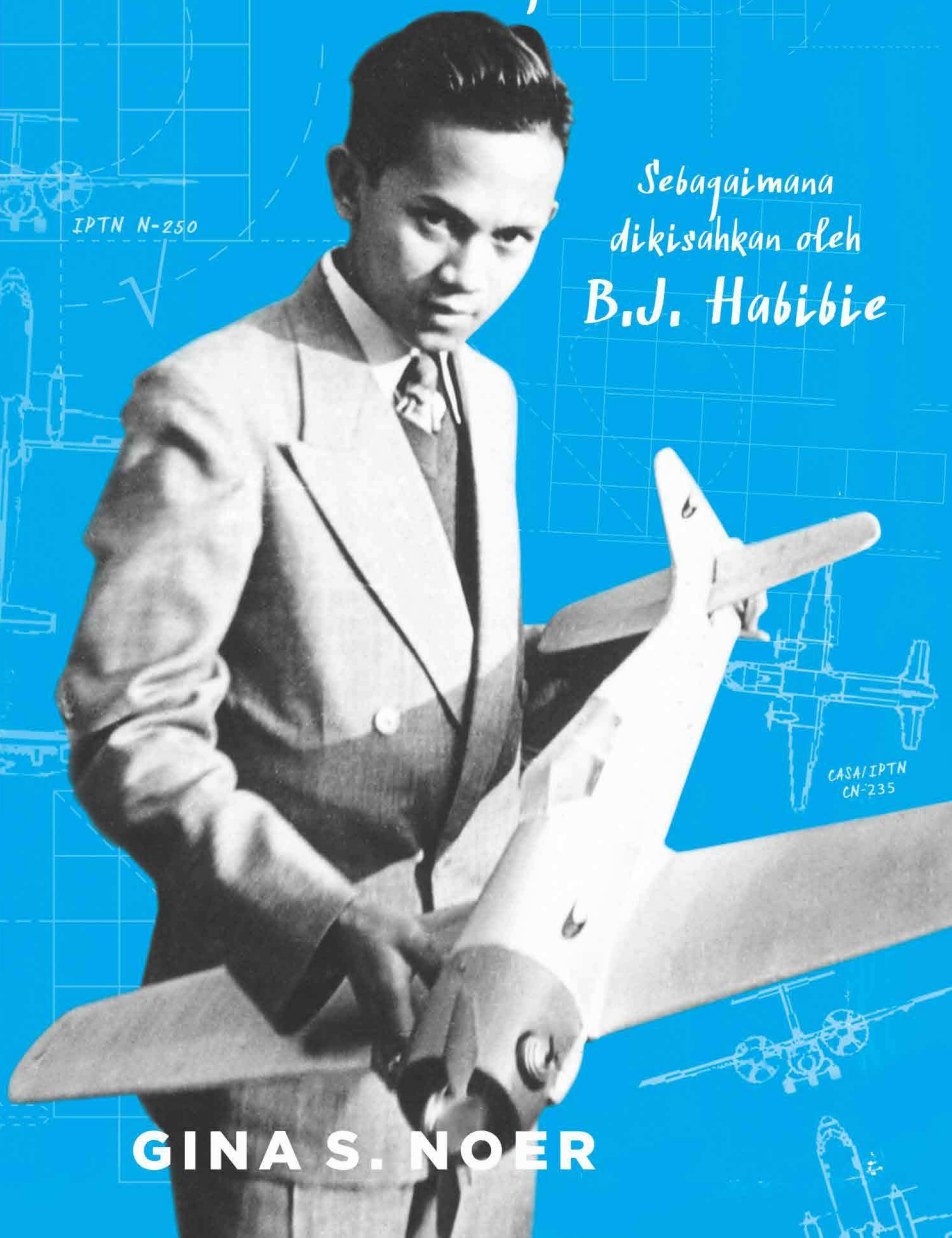


Rudy[✈]

Kisah Masa Muda Sang Visioner

Sebagaimana
dikisahkan oleh
B.J. Habibie



GINA S. NOER

Rudy[✈]

Kisah Masa Muda Sang Visioner

Semoga buku ini dapat
mengilhami pembaca
menempu masa depannya
yang cemerlang dan sentra
dimanapun, kapanpun
ANDA sedang berada sepanjang
masa

Baeharuddin Yusuf Habibie
Jakarta 12 Oktober 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Rudy✈

Kisah Masa Muda Sang Visioner

*Sebagaimana
dikisahkan oleh
B.J. Habibie*

GINA S. NOER



RUDY

Kisah Masa Muda Sang Visioner

Gina S. Noer

Cetakan Pertama, September 2015

Redaksi PlotPoint: Amelya Oktavia

Tim riset: Amelya Oktavia & Diva Apresya

Penyunting: Arief Ash Shiddiq, Amelya Oktavia, & Zen R.S

Perancang sampul: Teguh Pandirian

Pemeriksa aksara: Primanila Serny, Titish A.K., & Devi Rahmi

Penata aksara: sih_gagas

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Seluruh foto adalah koleksi pribadi dan dicantumkan dengan izin B.J. Habibie, kecuali foto 17 dan 18, dari buku *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie* dengan izin penerbit.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang dan THC Mandiri

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48

SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284

Telp.: 0274 – 889248

Faks: 0274 – 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Gina S. Noer

Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner/Gina S. Noer; penyunting, Arief Ash Shiddiq, Amelya Oktavia, & Zen R.S.—Yogyakarta: Bentang, 2015.

xiv + 266 hlm.; 23 cm.

ISBN 978-602-291-111-1

1. Habibie, Bacharuddin Jusuf. 1936-.

I. Judul.

II. Arief Ash Shiddiq.

III. Amelya Oktavia

IV. Zen R.S

92(Habibie)

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

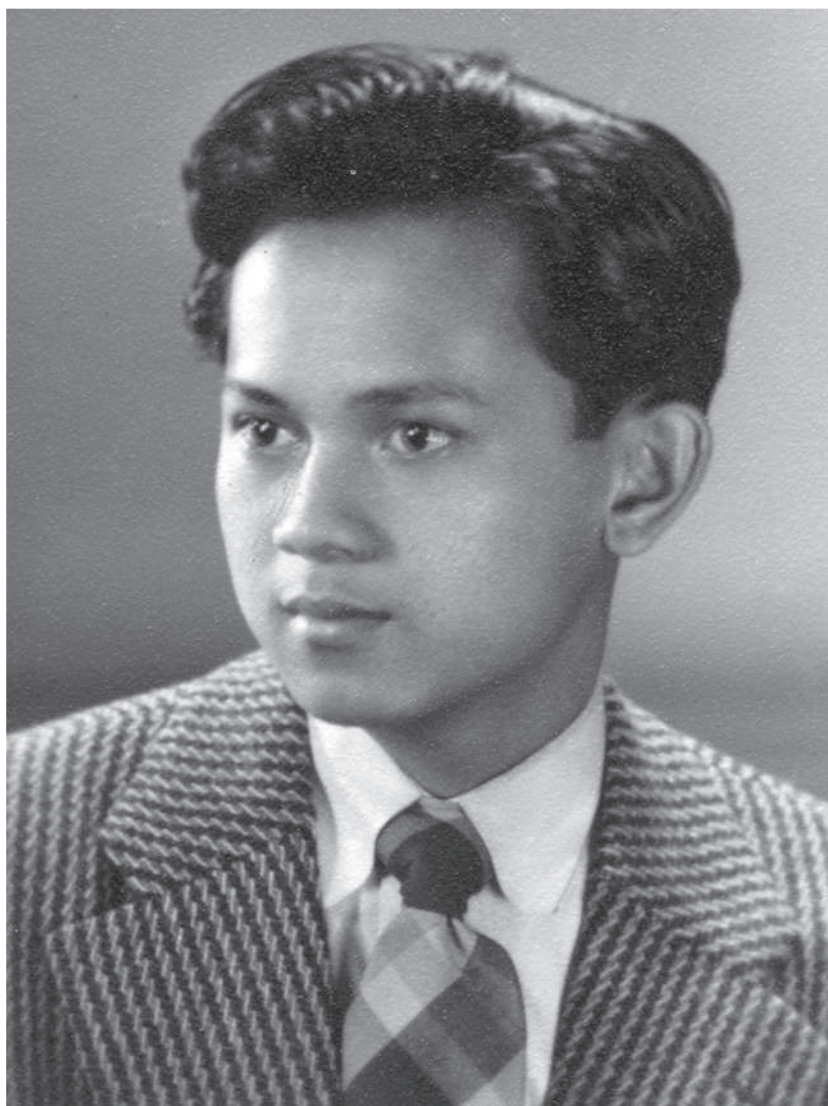
Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com



Rudy Habibie, sekitar 1955

Pemuda Indonesia inilah yang akan menjadi salah seorang yang mengubah dirgantara dunia dengan perhitungannya yang mampu menurunkan angka kecelakaan pesawat dan menjadi Presiden Republik Indonesia ke-3 yang mampu menyelamatkan Indonesia dari masa krisis 1998.

Buku ini didedikasikan
kepada tiap orangtua yang terus memberikan usaha terbaiknya
mendidik anak mereka agar tumbuh berguna demi bangsa,
kepada tiap anak yang tekun berusaha demi bangsa yang lebih baik,
kepada mereka yang terus percaya bahwa bangsa ini selalu punya harapan.

Kalian adalah Sang Visioner.
Kalian adalah titik mula kebaikan untuk sesama.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	xi
Prolog	1
Penerbangan yang Pertama	3
Babak 1	11
Jawaban Adalah Pencarian	13
Papi dan Mami	31
Rumah Adalah Keluarga	43
Indonesia yang Baru	53
Sumpah Mami	61
Kekerasan Hati Seorang Ibu	73
Hari-Hari Bahagia di Bandung	81
Enam Bulan Kuliah	93
Babak 2	101
<i>Willkommen in Deutschland</i>	103
Teman-Teman yang Baru	113
Musim Dingin yang Pertama	123
Cinta pada Musim Semi	137
Kabar Pahit-Manis yang Disimpan	147
Semangat Muda	157
Api yang Tak Pernah Padam	165
<i>Aufbau Generation</i>	177
Babak 3	187
Sendiri untuk Mengerti	189
Gadis Bernama Ainun	211
Luluh	221
Dunia yang Baru	233
Epilog	239
Bukan Penerbangan Terakhir	241
Catatan	251
Bibliografi	257
Terima Kasih Penulis	261
Profil Penulis	263

DAFTAR FOTO

Foto 1. Rudy Habibie, sekitar 1955	vi
Foto 2. Rudy Habibie di Cihampelas (Bandung, 1951)	xiii
Foto 3. (Dari kiri atas, searah jarum jam) Subono Mantofani, Farida, Yu Mah, Rudy, dan Titi Subono (Jakarta, 1955)	2
Foto 4. Rudy bersama teman-teman sekolah, pada saat berusia lima tahun (Parepare, 1941)	12
Foto 5. Alwi Habibie dan Juma di boncengan	30
Foto 6. Foto keluarga Alwi Abdul Jalil Habibie	42
Foto 7. Rudy saat disunat	52
Foto 8. Winny – Fanny – Titi – Yayuk – Sri – Rudy – Toto	60
Foto 9. Keluarga Rudy di Bandung (1952)	72
Foto 10. Rudy dan sepatu rodanya (Bandung, 1952)	80
Foto 11. “Si Bangsat” (yang sedang jongkok, memakai topi) bersama senior di Fakultas Teknik Universiteit Indonesia (Universitas Indonesia)	92
Foto 12. Bersama pemilik rumah di Köln di depan rumah indekos	102
Foto 13. Rudy Habibie dan Ken Leharu (Lim Keng Kie) sedang belajar bersama	112
Foto 14. Rudy Habibie di Aachen (musim dingin 1955)	122
Foto 15. Keng Kie, Ilona, Rudy, dan Arief pergi bersama	136
Foto 16. Raden Ayu Toeti Saptomarini	146
Foto 17. Tampil menari di Malam Indonesia	156
Foto 18. Semangat 17 Agustus 1956	164
Foto 19. Bersama teman-teman mahasiswa Indonesia di Jerman Barat	176
Foto 20. Salah satu dari lembar buku laporan Seminar Pembangunan	188
Foto 21. Ainun sekitar 1959	210
Foto 22. Ainun sedang memeriksa bayi di ruang praktiknya	220
Foto 23. Pernikahan dunia penerbangan dan kedokteran	232
Foto 24. Rudy dan Ainun di malam pernikahan (12 Mei 1962)	240

Foto 25. Rudy, Ainun, dan Ilham Akbar Habibie (1967)	243
Foto 26. Rudy saat sudah menjadi Menteri Riset dan Teknologi di hanggar pesawat IPTN, Bandung	244
Foto 27. Pesawat N-250 atau yang dikenal sebagai Gatotkaca	245
Foto 28. Pesawat N-250 di penerbangan perdananya (1995)	246
Foto 29. Bersama Mami Tuti Marini	247
Foto 30. Pelantikan Habibie sebagai Presiden (1998)	248
Foto 31. Hilda dan Ken Laheru (Lim Keng Kie) dalam acara kenegaraan	249
Foto 32. Bersama istri tercinta	250

PENGANTAR PENERBIT

PADA SAAT BUKU ini diterbitkan, Rudy, atau yang kita kenal sebagai Bacharuddin Jusuf Habibie sudah berusia 79 tahun. Dalam rentang hidupnya tersebut beliau sudah mengambil berbagai macam peran dalam hidupnya: anak, saudara, suami, ayah, sahabat, musuh, teknokrat, menristek, wakil presiden, presiden, penulis memoar, dan masih banyak lagi.

Rudy adalah buku yang ditulis berdasarkan kisah-kisah yang diceritakan oleh B.J. Habibie kepada penulisnya, yang dimulai dari satu pertanyaan: “Mengapa saat Eyang sekarat dulu, Eyang malah menulis sumpah untuk berbakti pada Indonesia?” Eyang, begitu kami memanggil beliau, selalu menjawab dari titik mula persoalan, benih dari jawabannya.

Jawaban beliau berkisar pada sebagian dari masa hidup beliau—dari lahir, masa muda yang mandiri, hingga dia memutuskan untuk membagi hidupnya dengan Hasri Ainun Habibie. Pertanyaan itu juga menjawab mengapa B.J. Habibie memilih pesawat sebagai hal yang dia tekuni serta pengabdianya untuk Indonesia.

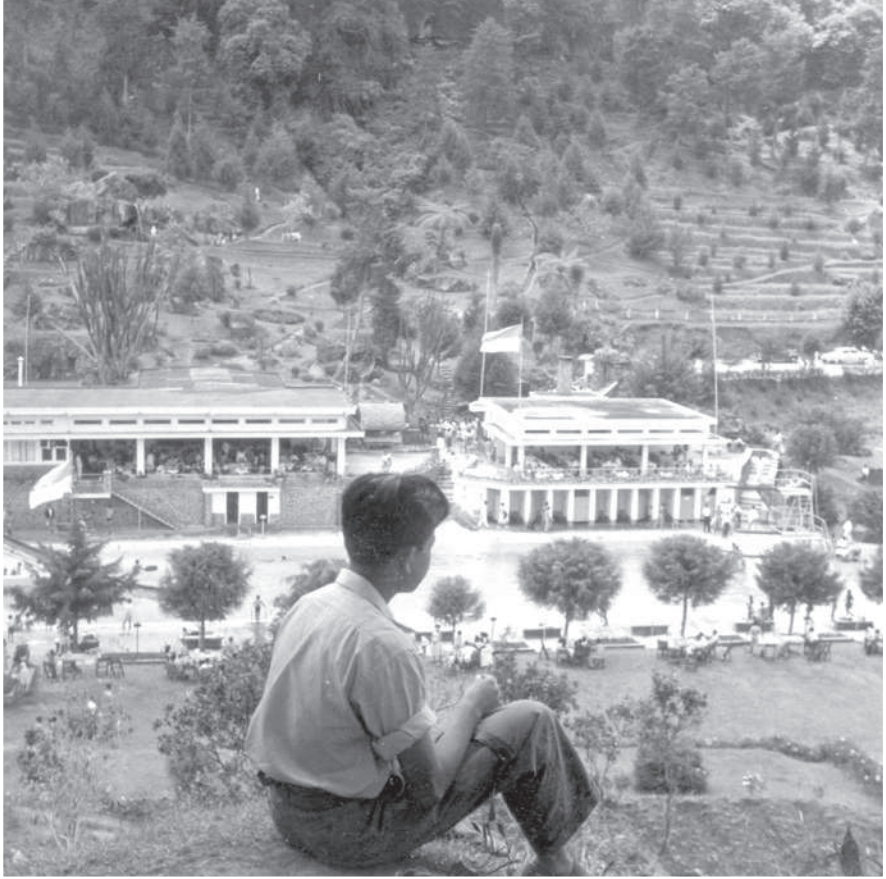
Masa ini adalah bagian hidup yang menunjukkan bahwa orang besar tak serta-merta besar karena dia memang genius sejak kecil, melainkan harus dibentuk oleh luka, kegagalan, serta kesalahan. Tumbuh memang tak melulu soal perayaan dan menjadi benar. Karena itulah setiap manusia bisa mempunyai kesempatan yang sama untuk jadi berguna.

Kami berharap buku ini tak cuma menemukan pembacanya, tetapi juga membawa nilai tambah dalam hidup mereka. Buku ini diharapkan

bisa menambah “mata air” untuk bangsa ini, mereka yang akan membawa perubahan baik untuk bangsa, agar Indonesia bisa berbangga bahwa kita tak hanya hidup dari kenangan soal Habibie, tetapi juga dari semangatnya yang tak pernah padam untuk berkarya dan mengabdikan pada bangsa.

Salam,

PlotPoint Kreatif, THC Mandiri, Bentang Pustaka



Rudy Habibie di Cihampelas (Bandung, 1951)

Rudy kali pertama merantau sendirian pada 1950. Saat itu dia berusia 14 tahun.
Bandung adalah kota kedua yang dia tinggali saat merantau.

PROLOG

“Begitu kamu mencicipi rasanya terbang, kamu akan selalu berjalan dengan mata menatap ke langit, karena kamu pernah ke sana, dan kerinduanmu akan selalu tertuju padanya.”

—Leonardo Da Vinci



(Dari kiri atas, searah jarum jam)

Subono Mantofani, Farida, Yu Mah, Rudy, dan Titi Subono (Jakarta, 1955)

Foto ini diambil sebelum Rudy berangkat menuju Jerman pada April 1955.

Rudy berangkat dari bandar udara Kemayoran, Jakarta. Pada saat itu, para pengantar bisa melihat langsung ke landasan.

PENERBANGAN YANG PERTAMA

KADANG HARAPAN DAN keraguan bisa mempunyai wujud yang sama. Bagi Rudy, wujud itu adalah pesawat. Ya, pesawat. Rudy menatap pesawat maskapai Koninklijke Luchtvaart Maatschappij (KLM) dengan kode penerbangan KL-830 yang ada di hadapannya dari balik kaca mata hitamnya. Perlahan dia melangkah bersama calon penumpang lain menuju pesawat itu. Kebanyakan penumpang adalah warga Belanda yang ingin kembali ke tanah airnya. Sesaat Rudy merasa dirinya makin kecil. Bukan lantaran penumpang Belanda yang rata-rata bertubuh tinggi itu, tetapi karena ukuran pesawat yang luar biasa besar. Namun, mungkin bukan karena itu juga, melainkan karena pesawat ini yang akan membawanya ke sisi dunia yang lain. Jauh dari rumah. Jauh dari kenyamanannya selama ini. Penerbangan selama lima hari ini akan menjadi awal dan akhir dari banyak hal.

Rudy harus mendongak agar bisa melihat ujung pesawat itu. Ada garis biru tebal di badan pesawat itu. Rudy sudah bertanya pada petugas maskapai kalau pesawat ini bernama Constellation. Orang-orang biasa menyebutnya dengan “Connie”. Rudy berdiri di pintu Connie. Dia berbalik badan, dari kejauhan dia bisa melihat keluarga, sahabat, dan kekasihnya di pinggir landasan bandar udara Kemayoran. Rudy melambaikan tangannya kepada mereka. Entah mereka bisa melihat Rudy atau tidak. Angin yang menampar pipi Rudy mengingatkannya pada banyak hal: pada almarhum papinya, pada kenangannya kali pertama tentang pesawat, dan pada bagaimana kepergiannya ini akan menguras seluruh kemampuan Mami dan keluarganya.

Pada 1955, biaya menggunakan kapal laut memang jauh lebih murah. Dalam situasi normal, tentu Rudy juga akan memilih kapal laut seperti rombongan mahasiswa Indonesia yang berangkat dengan beasiswa. Dia bukan anak orang kaya yang punya cukup uang untuk pergi kapan saja dengan pesawat. Namun, kali ini situasinya berbeda. Mami memaksanya naik pesawat agar tidak terlambat mengikuti perkuliahan. Sekali lagi, demi alasan pendidikan, sesuatu yang dalam situasi normal pun tak terjangkau akhirnya sekuatnya dijangkau oleh Mami.

Satu dekade setelah Perang Dunia II berakhir, bisnis penerbangan mulai menggeliat. Banyak perusahaan pesawat militer mengalihkan bisnisnya ke penerbangan sipil. Pesawat-pesawat angkut untuk keperluan militer diubah agar bisa digunakan penerbangan sipil. Sejak itu, transportasi udara mulai menjadi pilihan untuk melakukan perjalanan. Namun, tidak semua orang bisa naik pesawat. Harga tiket masih sangat mahal. Pesawat hanya bisa dijangkau oleh orang-orang kelas atas, seperti para pejabat penting pemerintah, dan belum banyak diakses oleh masyarakat biasa.

Rudy dibeli Mami tiket kelas pertama karena itu yang ditawarkan oleh agen perjalanan pada saat itu. Valuta asing masih sangat terbatas di Indonesia saat itu, orang-orang yang mempunyai akses ke sana akan mencari cara untuk mendapat untung sebanyak-banyaknya. Maka, ditawarkan Mami untuk membeli paket kelas pertama. Begitu mahal tiketnya, hingga dia sampai mendapat bonus satu koper kulit yang kini ada di bagasi pesawat dan tas jinjing berlogo KLM.

Semua itu adalah kemewahan yang luar biasa buat Rudy. Hanya orang-orang kelas atas yang akan dijumpainya di pesawat dan saat menginap di negara-negara transit nanti. Ini akan menjadi petualangan yang mahal dan glamor. Namun, semakin mahal maka semakin besar beban Rudy. Biayanya diambil dari kantung pribadi keluarganya sendiri. Di situ, bukan hanya ada pengorbanan Mami, tetapi juga kakak serta adik-adiknya.

Rudy sekali lagi menatap tiket pesawat yang ada di genggamannya. Dia melangkah kaki menuju ke dalam pesawat. Seorang pramugari Belanda menyambutnya dengan senyum lebar dan menanyakan nomor kursinya.

Saat memasuki kabin, matanya dengan takjub memandang interior pesawat yang dirasanya amatlah mewah. Sebagian penumpang merokok dengan santai. Ruang gerak mereka juga luas karena ada jarak besar pada tiap baris kursi penumpang. Rudy menelusuri lorong mencari-cari kursinya. Tempat duduk di dalam pesawat ini ternyata tak cuma berbaris, tetapi juga ada yang berhadap-hadapan dengan meja di tengahnya. Rudy ingat, dia sempat membaca kalau ada beberapa pesawat yang punya tempat tidur susun juga.

Rudy berhasil menemukan tempatnya. Dengan susah payah dia menyimpan tas bawaannya di bagasi kabin di atasnya. Tubuhnya yang pendek membuatnya harus menjinjit untuk bisa menaruh tiga tas jinjing yang dibawanya. Rudy lalu duduk di kursinya, persis di samping jendela. Dia membayangkan perjalanan panjang ini. Dari Jakarta pesawat akan transit beberapa kali: di Bangkok, Kolkata, Karachi, Teheran, Kairo, baru ke Amsterdam¹. Kepalanya disandarkan ke bangku empuk itu. Dia buka kacamata hitamnya. Sebuah buku tebal karya Dostoevsky dalam bahasa Belanda berjudul *De Idioot (Si Bodoh)* sudah ada di pangkuannya sebagai teman perjalanan. Buku memang selalu menjadi sahabat terbaik dalam keadaan apa pun. Selain membawa pakaian secukupnya, tas Rudy dan kopernya yang ada di bagasi juga membawa buku-buku favoritnya: buku tentang ilmu pengetahuan, buku-buku bertema filsafat karya Dostoevsky, dan buku puisi Goethe.

Rudy mengatur napasnya, mencoba meredakan rasa takjub yang belum sepenuhnya hilang. Namun, ketakjuban itu sulit dienyahkan begitu saja. Sepasang mata Rudy dengan rakusnya menggeledah sekujur kabin pesawat, melihat hal yang bisa dilihat, dan menelisik hal yang menarik dengan sepenuh rasa ingin tahu.

Mesin Connie terdengar semakin kencang. Getaran di tempat duduknya semakin terasa. Rudy melirik ke penumpang di sampingnya, laki-laki Kaukasia itu memakai sabuk pengaman. Dua orang pramugari berjalan untuk memastikan semua orang sudah memakai sabuk pengaman. Lalu, di depan ada seorang pramugari yang memberi pengarahan dalam bahasa Belanda bila terjadi kecelakaan pada saat mereka terbang.

Connie perlahan berjalan menuju landasannya. Suara mesin makin kencang, jemari Rudy mencengkeram kursinya. Dia bisa merasakan ujung, badan, dan ekor pesawat kini terbang. Pesawat tinggal landas. Mata bulat Rudy berkilat. *Dirinya terbang*. Meninggalkan Tanah Air. Menemui langit. Menembus awan. Dia kini menjadi bagian keajaiban ilmu fisika yang sangat dia cintai. Gabungan antara mimpi Leonardo Da Vinci, penemuan teori oleh Newton, dan kenekatan Wright bersaudara.

Di seberang tempatnya duduk, dia melihat seorang anak kecil dan ayahnya. Anak berumur lima tahun itu terus memberondong ayahnya yang sedang sibuk menaikkan tas ke bagasi kabin dengan pertanyaan.

“Ayah, kenapa pesawat ini bisa terbang?”

“Karena pesawat ini punya sayap,” jawab ayahnya sekenanya.

“Kalau begitu apa bedanya pesawat dengan burung?”

Si ayah duduk di kursinya. “Burung itu sayapnya dari Tuhan, pesawat ini sayapnya dibuat manusia.”

“Kenapa manusia tidak membuat sayap sendiri biar bisa terbang?”

Ayah si bocah mengeluarkan buku dari tasnya kemudian memberikannya pada si bocah. Bocah itu diam dan mulai membaca. Rudy hanya memperhatikan tingkah mereka. Dia jadi ingat Mami dan almarhum papinya yang bila sudah pusing karena pertanyaannya, maka akan memberikannya buku agar diam.

Ketakjuban Rudy akan hal-hal yang baru masih seperti anak umur lima tahun itu. Rudy menatap ke luar melalui jendela kaca, memperhatikan awan-awan yang selama ini hanya bisa dia lihat dari tanah. Rudy melihat ke sekeliling ruangan dan tersenyum canggung pada setiap orang yang tak sengaja bertatap muka dengannya. Tubuhnya tak bisa dipaksa diam dan duduk tenang. Dia ingin sekali berjalan menyusuri lorong, menyentuh seluruh bagian pesawat, bicara dengan pilotnya. Ada banyak sekali pertanyaan yang berseliweran di dalam kepalanya menuntut jawaban sesegera mungkin dari siapa pun yang bisa menjawab, entah itu pilot atau ko-pilot atau bahkan pramugari. Namun, wajah seorang pramugari yang tegas membuatnya kembali duduk dan mengalihkan pandangan ke jendela.

Selama ini hanya satu hal yang membuat Rudy selalu gelisah, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang tak ditemukan jawabannya. Rudy memang cinta mati pada fisika dan tahu cara mesin-mesin pesawat ini bekerja, tetapi di ketinggian sekitar 26.000 kaki, bukan itu yang sedang dipikirkannya. Rudy ingin menikmati setiap detail kecamuk perasaan dan pikiran yang menerpanya saat kali pertama bersentuhan dengan pesawat. Dan sekarang inilah puncaknya ketika pesawat ini sudah melayang di udara. Gugup, bahagia, serta pertanyaan-pertanyaan yang membada di pikirannya semua campur aduk. Buku yang dibawanya tak dia baca sama sekali.

Hanya senja di udara yang bisa membuat Rudy tenang. Biru langit perlahan berubah menjadi jingga dan kemudian langit malam menguasai.

Dia memperbaiki lagi posisi duduknya untuk kesekian kali. Lelaki di sebelahnya berdecak pertanda dia cukup terganggu. Semakin lama pesawat semakin sepi. Orang-orang mulai pulas dengan tidurnya masing-masing. Tentu saja tidur bukan pilihan untuk Rudy. Di kamar yang nyaman saja dia cuma butuh waktu tidur empat jam sehari. Apalagi, di sini, di dalam pesawat yang telah lama menjadi mimpi dan obsesinya. Matanya terus menyala, seperti neon seratus watt.

Pesawat sepertinya sudah mulai mendekati Bangkok. Pelan-pelan benda-benda di permukaan tanah sudah mulai terlihat walaupun samar. Bangkok akan menjadi tempat transit Rudy yang pertama.

Melalui jendela, Rudy bisa melihat sedikit baling-baling pesawat berputar dengan sangat cepat. Pesawat ini memiliki empat buah baling-baling dan empat buah motor penggerak. Otak Rudy sibuk memikirkan keajaiban kecil di hadapannya. Perhitungan apa saja yang diperlukan untuk menerbangkan benda seberat 54.431 kg sampai sanggup membawa serta dirinya dan 50-an penumpang lainnya? Namun, lamunan Rudy buyar ketika ekor matanya menangkap sesuatu yang aneh dari jendela sebelah kanan. Benar saja. Dia melihat percikan-percikan api di baling-baling pesawat. Mulutnya spontan berteriak. "*Vuur! Vuur!*" Dia meloncat dari bangkunya dan siap kabur dari tempatnya.

Mendengar teriakan itu serentak empat puluhan penumpang lainnya menatap Rudy. Mencari-cari sumber api yang dimaksud. Sebagian penumpang yang sedang tidur nyenyak melepas selimut dan duduk tegak. Pramugari, tergopoh-gopoh mendatangi Rudy.

“Ada apa?” tanya pramugari itu dalam bahasa Belanda.

“Lihat! Ada api! *Vuur!*” jawab Rudy dalam bahasa Belanda. Rudy makin panik sementara penumpang lain malah terlihat bingung karena tak merasa ada api.

Pramugari berusaha sabar. “Api?”

Rudy menunjuk keluar jendela. “*Ja! Vuur!*” Pramugari itu mencondongkan badannya dan melihat ke luar jendela. Dia lalu menatap Rudy. Pandangan matanya bercampur aduk, mau tertawa, tetapi juga masih ada sisa kesal. “Kamu baru pertama kali naik pesawat, ya? Memang begitu mesinnya. Kadang-kadang terlihat ada putaran api pada motor mesin sayapnya.”

Muka Rudy memerah. Dengan menahan malu dia kembali duduk dan menenangkan debur jantungnya. Ketika sebagian penumpang cekikikan, Rudy juga ikut-ikutan tertawa, menertawakan kepolosannya. Sejak kali pertama merantau pada usia 13 tahun, Rudy meyakini bahwa selera humor sering kali menyelamatkannya dari momen-momen yang sulit. Jika dia bisa menganggap lucu dan menertawakan setiap masalah yang datang, beban tak akan terlalu mengimpit. Semuanya rileks dan terkendali saja.

Pramugari itu berlalu meninggalkan Rudy sembari menenangkan para penumpang. Ada yang segera melanjutkan tidurnya, ada yang lanjut merokok, ada yang masih kesal dan menertawakan kebodohan anak Indonesia ini.

Rudy mengatur napasnya. Dia lalu memegang dada kirinya. Jantungnya yang tadi seperti melompat dari tempatnya kini berdetak semakin teratur. Tak sengaja dia menyentuh kalung emas pemberian Mami. Kalung yang dipersiapkan bukan karena dia akan hidup mewah melainkan kalung agar nanti bisa digadai untuk menyambung hidup dalam situasi-situasi mendesak.

Rudy perlahan menutup matanya dan mulai tertidur. Membiarkan dirinya larut dalam ketenangan tidur karena dia sendiri memang tak tahu yang akan terjadi di Jerman nanti.

Di pesawat itu tak ada penumpang yang menduga, termasuk Rudy sendiri, kalau anak Indonesia yang jadi bahan tertawaan ini kelak akan menjadi salah seorang yang mengubah dirgantara dunia dengan perhitungannya yang mampu menurunkan angka kecelakaan pesawat.



BABAK 1

“Kalau aku bisa melihat lebih jauh, itu karena (aku) berdiri
di pundak-pundak para Raksasa.”

—Isaac Newton, *Surat-surat Isaac Newton*



**Rudy bersama teman-teman sekolah,
pada saat berusia lima tahun (Parepare, 1941)**

Rudy (kedua dari kiri pada baris atas) sekelas dengan Inneke (baris di bawah Rudy).
Mereka berdua adalah anak terimut pada angkatan itu.

JAWABAN ADALAH PENCARIAN

MODAL SEORANG IBU adalah suara yang didengar telinganya dan suara hatinya. Tuti Marini, Mami, hafal suara tiap anaknya. Dia ingat dulu gugup saat mendengar tangisan Titi, anaknya yang pertama, lahir. Bagaimana dia bisa mengurus keluarganya sendirian di daerah asing ini? Namun, hidup terus berlanjut tak menunggu orang yang sedang ragu. Kemudian, anak kedua hingga keenam lahir. Perlahan suara anak-anak tak lagi membuat dirinya gugup, tetapi membantunya untuk mengenali mereka. Dia bisa membedakan “Mami!” yang diteriakkan dengan sukacita, ketakutan, atau yang berarti aduan setelah bertengkar satu sama lain.

Suara anak-anaknya telah menjadi sumber cinta dan harapannya. Suara hatinya membantu dia menemukan keberanian saat mengurus mereka. Suara suaminya selalu membesarkan hatinya. Dengan suara, walau dia tak melihat keluarganya, Mami bisa tahu di mana dan sedang apa mereka. Sore itu suara hati Mami bisa mengalahkan suara debur ombak, tawa anak-anaknya, dan keluarga lain yang sedang piknik di Pantai Lumpue, sekitar satu kilometer dari rumah mereka di Parepare. Dia sedang duduk bersama suaminya, Alwi Habibie, sembari berbincang bersama tetangga mereka, Ir. Samawi dan istrinya, yang berasal dari Belanda. Mereka adalah bagian dari rakyat Indonesia yang dianggap terhormat oleh pemerintah Belanda karena pendidikan mereka dan keahlian mereka dianggap menguntungkan. Bila Alwi mengurus masalah pertanian, Ir. Samawi membuat jembatan.

Mereka sedang membicarakan polah dan kelucuan anak-anak mereka. Kebetulan anak mereka bersekolah di sekolah yang sama. Rudy, anak keempat

keluarga Habibie, sebaya dengan Inneke di taman kanak-kanak. Tak hanya itu. Keduanya juga sering disandingkan karena mereka berdua sama-sama berwajah imut. Bila ada pertunjukan Natal di sekolah, Rudy dan Inneke sering mendapat peran sebagai kurcaci baik hati.

Akan tetapi, Mami tak bisa mengalihkan perhatiannya dari Rudy. Dia melihat Rudy sedang asyik menggali pasir. Terus menggali dan menggali hingga dalam kemudian menunggu ombak masuk ke dalam lubang itu. Dahi Rudy mengerut, matanya semakin bulat, wajahnya saat berpikir justru membuatnya semakin imut. Rudy tak berminat berenang, bermain dengan yang lain, atau menyentuh bekal yang sudah dibawa dari rumah.

Mami khawatir karena kebiasaan Rudy yang hanya mau peduli dengan hal yang dia anggap menarik saja, semakin menjadi. Rudy sungguh-sungguh tak peduli dengan hal lain. Baginya hidup cuma untuk dua hal: bermain dan memecahkan masalah. Lantas apa yang salah dengan bermain? Semua anak juga suka bermain. Namun, bermain bagi Rudy bukan seperti anak-anak seumurnya, main kelereng atau bola, melainkan mengikuti rasa penasarannya. Karena itulah “lawan main” Rudy juga sama anejanya. Bila anak-anak lain sibuk mencari kawan bermain, Rudy bisa dia temukan sedang asyik main catur melawan dirinya sendiri. Bagi Rudy, tak ada yang lebih sulit dia kalahkan dibandingkan dirinya sendiri. Bila sedang terserap dalam fokusnya, Rudy bisa tak bersuara. Keheningan ini yang membuat Mami khawatir.

Mami melihat Fanny, anak yang setahun lahir setelah Rudy, dan Inneke berlutut di samping lubang yang dibuat oleh Rudy. Bila beberapa waktu lalu Rudy asyik bereksperimen dengan istana pasir, kali ini dia membuat lubang. Bila sudah mendapati masalah rumit, Rudy tak pernah mundur. Eksperimen istana pasir itu, misalnya. Rudy penasaran mengapa istana pasir bisa hancur bila terkena ombak. Anak-anak lain biasanya langsung menyingkir. Sedangkan Rudy tidak, dia justru akan mencari solusi agar istananya tetap berada di situ dan tidak hancur karena ombak. Berulang kali Rudy menggali dan membangun benteng untuk melindungi istana pasir dari terjangan ombak hingga waktu bermain sudah habis. Bila dia belum puas, Rudy akan melanjutkannya keesokan harinya. Terus hingga dia menemukan jawabannya.

Fanny dan Inneke sudah memaksanya untuk bermain yang lain. Namun, kemungkinan-kemungkinan yang muncul di antara pasir dan air laut lebih menarik bagi Rudy. Alam selalu menyediakannya misteri-misteri untuk dipecahkan.

Rudy menggali dua lubang di tepi pantai. Dia isi airnya di lubang kiri agar si lubang kiri penuh dengan air. Namun, yang terjadi malahan air juga memenuhi lubang yang kanan. Rudy tak menyerah, dia isi lubang yang kanan. Dia pikir, mungkin akan terbalik: bila dia isi yang kanan, lubang kiri akan semakin tinggi airnya. Namun, lagi-lagi air di lubang kanan dan kiri menjadi sama isinya.

Perlahan Rudy baru mengerti bahwa ada hal yang membuat air pada kedua lubang bisa menjadi sama tinggi. Dari analisis sederhananya, mungkin karena pasir-pasir ini tidak rata sehingga air bisa berpindah antar kedua lubang. Namun, bagaimana bila dua lubang itu saling terhubung dan bagaimana jika lubang itu bukan lubang di pasir? Begitulah Rudy, setiap jawaban akan selalu menghasilkan pertanyaan yang baru. Rasa ingin tahunya membuat Rudy terus bergerak maju. Sebab itu juga, pada kemudian hari, Fisika jadi mata pelajaran yang paling Rudy sukai karena fisika adalah tentang kehidupan. Bagi Rudy, matematika itu hanya bahasa, sedangkan fisika adalah kata yang merangkai keindahan hidup agar bisa dimengerti manusia.

Karena rasa ingin tahu dan kekeraskepalaan Rudy, banyak konsep cara kerja benda dia pahami sebelum mendapatkan teori fisiknya. Bila bermain adalah cara Rudy mendapatkan masalah, sekolah dan buku adalah cara dia mengakses jawaban dari permasalahan yang dihadapinya.



Rasa khawatir orangtua itu layaknnya hukum gravitasi di bumi. Kekhawatiran itu adalah bentuk kewaspadaan yang terus ada agar kehidupan anak-anaknya dapat berjalan dengan baik, menjejak, nyata, dan bukan hanya dalam awang-awang. Karena itu, Mami selalu punya perasaan lain kepada Rudy. Sejak Rudy lahir.

Rudy lahir pada 25 Juni 1936 dengan dibantu oleh Indo Melo, dukun beranak. Indo Melo adalah salah seorang saksi kalau pada saat itu semua mata selalu tertuju pada bayi Rudy. Tangisan Rudy adalah tangisan bayi paling kencang saat itu, hingga membuat semua orang bertanya-tanya kalau-kalau anak itu tersakiti sesuatu. Jika Rudy sudah menangis, sangat sulit untuk meredakan tangisnya. Mami, yang sudah punya tiga anak sebelumnya, sangat kewalahan. Tiga anak sebelumnya tentu minta diperhatikan sementara Rudy benar-benar tak bisa ditinggal. Bocah itu bahkan hanya tidur empat jam sehari. Selebihnya dia akan menangis. Kalaupun tidak menangis, dia harus digendong dan dibuai terus-terusan. Kehadiran Yu Alimah, Yu Mah, sebagai pengasuh bayi ternyata tak cukup membantu. Yu Mah dan Mami harus bergantian menggendong Rudy. Jika Yu Mah lelah, dia akan memasak atau mencuci, bergantian dengan Mami yang menggendong Rudy. Begitu seterusnya.

Papi Rudy, Alwi Abdul Jalil Habibie, adalah suami yang sangat sibuk dengan pekerjaannya sebagai *Landbouwconsulent* Parepare, atau setingkat Kepala Dinas Pertanian di Parepare. Dia jarang pulang karena sibuk mengurus tanah-tanah pertanian milik warga Parepare. Papinya, yang seorang insinyur itu, harus memastikan semua tanaman warga tumbuh dengan baik dan bebas hama, memastikan semua orang mendapatkan bibit yang berkualitas. Papi sering pulang larut malam dalam keadaan lelah. Tugas Papi yang berat membuat Mami enggan mengeluh. Jauh dari sanak saudara juga membuat Mami harus menahan segala keluhan-kesahnya. Hanya terkadang kalau Mami sudah tak tahan, unek-unek keluar juga. Apalagi, ketika persoalan tangis Rudy tak terselesaikan sementara Mami sedang hamil anak kelimanya, Junus Efendi Habibie atau Fanny. Seperti sore itu, saat Mami memberikan kopi untuk Papi yang baru pulang dari lapangan, sementara Rudy sedang digendong Yu Mah.

“Rudy itu lho, *Koene*, tak pernah bisa tidur!” keluh Mami dalam bahasa Belanda kepada Papi.

“Tapi dia tidak sakit, kan?” tanya Papi. Keluarga mereka memang bercakap dalam bahasa Belanda.

Mami menggeleng. Kurang yakin dengan jawabannya.

Beberapa saudara yang sering main ke rumah sering berkomentar macam-macam. Salah seorang saudara ada yang berkata, “Anakmu kok tidak tidur-tidur, mungkin sakit. Coba diperiksa. Sering-sering didoakan barangkali kena sesuatu. Air susu mungkin kurang bagus, makananmu dijaga. Bayi kalau kurang tidur pertumbuhannya suka terganggu, lho.”

“Tenang saja, namanya bayi tahunya cuma menangis. Nanti juga berhenti kalau dia sudah mulai besar.” Papi menepuk-nepuk tangan Mami dan berangkat shalat Magrib.

Mami sedianya akan menyiapkan makan malam ketika Rudy lagi-lagi menangis, sangat kencang. Mami buru-buru mendekati Yu Mah dan memindahkan Rudy ke pelukannya. Tangis Rudy reda sebentar, sebelum kemudian mulai lagi. Mami kebingungan. Entah apa maunya anak ini. Namun, saat dari ruangan sebelah sayup-sayup terdengar suara Papi yang mulai melantunkan ayat-ayat suci, tangis Rudy perlahan mereda. Semua orang tak menyangka. Sepanjang papinya mengaji, tangis bayi Rudy tak terdengar sama sekali, tetapi begitu suara mengaji Papi tidak terdengar lagi, Rudy kembali menangis.

Setelah mengaji, Papi duduk di meja makan dan bersiap makan.

Mami mendekati dan duduk di sebelahnya. “Pi, tadi saat kamu mengaji, Rudy berhenti menangis.”

“*Masak?*” Papi seakan tak percaya

“Berarti Papi harus sering-sering mengaji!” kata Mami bersemangat.

“Terus kalau Papi terus mengaji, siapa yang kerja?” Papi tersenyum sambil menyendok nasi.

Kata-kata Papi ada benarnya juga.

Mulai saat itu keluarga Rudy mencari cara agar Rudy bisa diam meskipun Papi sedang ke lapangan. Salah satu caranya, dibelikan piringan musik klasik. Meskipun pada saat itu mencari piringan musik bukan hal yang mudah, akses Papi cukup memudahkan. Ternyata cara ini sangat membantu. Sepanjang musik klasik mengalun Rudy tak pernah lagi menangis. Semua orang rumah merayakan keberhasilan ini. Namun, solusi ini hanya bisa bertahan sekitar dua hingga tiga tahun kemudian, saat Rudy mulai belajar bicara. Kini tangisannya

digantinya dengan rentetan pertanyaan. Makin lancar Rudy bicara, makin banyak pula pertanyaan yang dia ajukan.

Oleh Papi, pertanyaan-pertanyaan Rudy itu dia rayakan dan selalu dia jawab dengan serius. Rudy pernah bertanya tentang apa sebenarnya pekerjaan Papi? Mengapa Papi sibuk menggabungkan dua tanaman yang tak sejenis? Papi tak memberikan Rudy jawaban yang sederhana, tetapi dia menjawab dengan cara sesederhana mungkin hingga anak kecil bisa mengerti.

“Papi sedang melakukan eksperimen, jadi kita bisa menemukan jawaban dari percobaan. Nah, ini namanya setek. Batang yang bawah itu adalah mangga yang bisa hidup di tanah kita, tetapi rasanya tidak enak mangga dari Jawa. Jadi, batang mangga dari Jawa, Papi gabungkan dengan batang yang di bawah ini.”

“Mengapa Papi gabungkan?”

“Agar kamu dan teman-teman bisa makan mangga yang enak.”

“Kalau ini gagal?” tanya Rudy lagi.

“Nanti kita cari cara dan pohon mangga lain agar bisa tumbuh di sini,” jawab Papi lagi sembari tersenyum.

Rudy juga tersenyum. Harapannya meninggi karena mangga memang buah favoritnya. Dia senang sekali Papi mau repot-repot menggabungkan dua buah pohon mangga demi dirinya dan teman-temannya. Saat besar nanti, Rudy baru sadar kalau memang itulah pekerjaan Papi, dan bahwa itu tidak dia lakukan hanya untuk menyenangkan anaknya. Papinya ingin bisa memberikan bibit-bibit terbaik kepada para petani dan pemilik kebun di Parepare agar usaha mereka bisa lebih maju lagi.

Sayangnya, Papi tak selalu hadir 24 jam untuk Rudy. Papi yang sibuk dan tak sempat menjawab semua pertanyaan Rudy mengajarnya membaca agar Rudy bisa mencari jawaban sendiri melalui buku-buku. Jika Papi pulang dan Rudy punya pertanyaan baru, mereka akan berdiskusi. Tubuh Papi yang besar dan kekar karena suka olahraga dan main bola, akan meraih tubuh mungil Rudy dan mendudukkan di pangkuannya. Mereka akan tenggelam dalam diskusi panjang. Jika tak sempat berdiskusi, Papi akan secepatnya membelikan

buku-buku yang bisa menjawab keingintahuan anaknya itu. Banyak sekali buku. Pada usia 4 tahun, jadilah Rudy sudah lancar membaca.

Buku menjadi cinta pertama Rudy dan membaca adalah hidupnya. Dia membaca apa saja, dari ensiklopedia hingga buku cerita. Buku-buku kumpulan karya Leonardo Da Vinci dan cerita fiksi ilmiah karya Jules Verne adalah favoritnya. Semua bukunya dalam bahasa Belanda dan punya banyak kata sulit yang tak dipahami oleh anak seumur Rudy, sehingga dia bolak-balik bertanya kepada kedua orangtuanya tentang arti kata. Agar tak mengganggu, oleh kedua orangtuanya, Rudy dibeli kamus sehingga bisa belajar sendiri. Kegemarannya ini punya efek samping, Rudy jadi terus mengurung diri di kamar dan harus dipaksa keluar. Rudy juga menjadi anak yang gagap karena tak terbiasa berbicara banyak dengan orang luar rumah.

Kelakuan Rudy ini berbeda 180 derajat dengan Fanny, adik laki-lakinya, yang hanya berbeda setahun. Fanny adalah adiknya yang paling akrab. Mungkin karena hanya terpaut satu tahun dan sama-sama pria, Fanny-lah yang paling tahan memaksa Rudy bermain bersama dibandingkan saudara yang lain. Mereka adalah dua sisi mata uang. Dengan karakter yang sangat bertolak belakang, mereka berdua bisa saling melengkapi satu sama lain. Fanny adalah anak flamboyan dan bandel. Dia bisa berteman dengan siapa pun dan di mana pun. Teman-temannya banyak sekali dan dari berbagai kalangan. Bila Rudy bisa bertahan hidup karena genius dalam bidang eksakta, Fanny bisa bertahan hidup karena genius dalam menghadapi perilaku manusia. Rudy dan Fanny sudah seperti satu tubuh. Kalau Rudy membeli sesuatu pasti Fanny akan dibelikan.²

Hal ini terus berlanjut bahkan sampai mereka dewasa. Ketika pelantikan Fanny menjadi Dirjen Perhubungan Laut, Rudy menghadiahkan jam yang sama dengan miliknya. Cincin yang dipakai Fanny juga sama dengan milik Rudy. Kalau dalam tokoh wayang, Rudy itu Yudistira dan Fanny itu Bima. Rudy otak dan Fanny adalah ototnya. Pernah suatu ketika Fanny tengah sibuk dengan pekerjaannya di Tanjung Priok, Rudy menelepon dan mengatakan bahwa Fanny harus segera datang karena keadaan gawat. Fanny buru-buru datang dan menyaksikan Rudy sedang bengong di pinggir jalan.

“Kamu kenapa?” kata Fanny

“Kunci mobil ketinggalan di dalam.”

Fanny mengambil obeng dan mulai mengutak-atik lubang kunci, tetapi Rudy kembali protes. “Kalau kamu merusakkan kuncinya itu justru lebih mahal.”

Fanny bingung. “Jadi?”

“Pecahkan saja kacanya pakai batu ini!” kata Rudy yang sudah mengambil sebungkah batu besar. Fanny pun memecahkan kaca mobil itu dan akhirnya mereka bisa pulang. Dalam perjalanan Fanny berpikir kalau memang Rudy sudah tahu solusinya kenapa mesti menunggu Fanny. Fanny akhirnya menyadari bahwa konsep itu sudah mereka anut dari kecil. Gagasan akan muncul dari Rudy dan Fanny yang akan melaksanakannya.

Tentu saja Mami jadi punya tugas tambahan menghadapi kelakuan Rudy dan Fanny. Hidup Fanny adalah bermain dan terus bermain, hingga Mami, kakak-kakaknya—selain Rudy yang tentu sibuk membaca di kamar—dan pengasuhnya sibuk mencari dia lalu memaksanya masuk ke dalam kamarnya untuk belajar. Jadi, bukan pemandangan yang aneh bila warga melihat Fanny yang merengek-rengok karena dipaksa masuk untuk belajar oleh Mami. Dan sebaliknya, melihat Rudy merengek karena disuruh keluar kamar dan dipaksa bermain di lapangan dekat rumah.

Bagi Rudy, main bersama teman-teman sering kali membosankan karena bukan itu yang dia mau. Agar bisa cepat-cepat kembali ke kamar, Rudy kecil sering mencari akal. Kalau bermain kelereng dia sengaja kalah. Kalau bermain sepak bola, dia akan memasukkan bola ke gawangnya sendiri sehingga membuat teman-teman sepermainannya kesal. Kalau teman-teman mulai protes, Rudy akan membantah mereka. Mami pun tak luput dari akal-akalan Rudy dan Fanny. Rudy dan Fanny punya kesepakatan khusus. Rudy akan pura-pura ke lapangan, padahal dia kembali ke rumah dan masuk lewat jendela kamarnya. Dia pun akan membantu Fanny kabur lewat jendela dan kembali bermain. Begitu seterusnya, hingga pada suatu waktu Rudy mengetuk jendela kamarnya, yang membukakan adalah Mami yang sudah siap mengomelinya.

Tak ubahnya di rumah, kelakuan dua bocah kecil itu pun tampak mencolok ketika mereka berada di sekolah. Seperti pemandangan yang tampak di suatu siang, saat semua murid *Algemene Lagere School* Parepare berebutan keluar kelas, saat lonceng tanda istirahat berdentang, anak-anak ada yang bergegas mencari jajan atau bermain *enggo* (petak umpet) di halaman. Hanya ada seorang anak yang memperlihatkan ketenangan yang menakjubkan. Alih-alih ikut berhamburan keluar, anak itu memilih merapikan buku-buku lebih dulu. Dengan ketenangan yang sama, dia melangkah keluar kelas dan berjalan dalam diam menuju salah satu sudut yang teduh di pekarangan sekolah. Dia mengabaikan semua keriuhan di pekarangan dan memilih duduk sembari membuka sebuah buku berbahasa Belanda yang dalam bahasa Indonesia berjudul *Lima Minggu di Balon Udara* karya Jules Verne, sebuah novel petualangan yang terbit pada 1863.

Dengan cepat anak itu menjadi magnet. Beberapa temannya yang tadi asyik bermain berdatangan merubunginya. Seperti biasa, mereka bertanya tentang pelajaran terakhir yang diberikan oleh guru mereka. Walau Rudy pendiam dan selalu duduk di deretan paling belakang, nilai pelajaran yang ada berhitungnya selalu nomor satu. Susah mau menertawakan Rudy yang gagap karena nilai-nilainya selalu di atas rata-rata. Sementara, Rudy semakin pendiam karena dia merasa kegagapannya membuang waktunya. Jadi, percuma saja dia bicara.

“Nggak mau ikut-ikutan Fanny, Rud?” tanya Paul Pascoal, salah seorang temannya. Paul menunjuk ke arah Fanny yang sedang sibuk mengusili sinyo-sinyo Belanda.³ Paul tertawa-tawa melihat Fanny dikejar-kejar sinyo-sinyo yang kesal.

Rudy menggenggam dan terus asyik menekuni buku di tangannya.

“Buku baru lagi, Rud?” tanya Paul sambil mengunyah makanannya. “Cerita tentang apa, tuh?”

Rudy mengangkat kepala karena Paul bertanya tentang bukunya. “Ini cerita tentang seorang ilmuwan dan penjelajah, Dr. Samuel Fergusson. Dia didampingi pelayan bernama Joe dan seorang temannya yang seorang pemburu profesional, namanya Richard ‘Dick’ Kennedy. Mereka melakukan

perjalanan ke Afrika menggunakan balon udara yang diisi dengan hidrogen.” Bila sudah bicara soal buku, Rudy bisa tak gagap.

Kening Paul berkerut, tak terbayang sama sekali olehnya bentuk balon udara itu. Dia lalu memanggil teman-temannya yang lain untuk mendengarkan cerita Rudy. Anak-anak yang duduk di sekitar Rudy semakin banyak.

Rudy melanjutkan ceritanya. “Hebatnya, Dr. Samuel ini bisa menciptakan alat yang mampu mengontrol ketinggian balon udara. Dia melepaskan gas atau membuang pemberat ke laut untuk mengaturnya sehingga mereka bisa melakukan perjalanan yang sangat panjang. Bayangkan, Paul, kita bisa terbang ke mana-mana seperti burung.”

“Bentuknya seperti apa, Rud?”

“Bentuknya bulat. Lalu, bahannya mungkin dari karet. Sehingga, kalau diisi oleh udara bisa terbang. Sayangnya, kata papiku, di Parepare tak ada. Kalau kalian menemukannya, berikan padaku!”

Mata teman-temannya berbinar mendengar cerita itu. Terbang, tentu impian magis tiap anak di segala zaman. Mereka yang anak Belanda kalau tak lahir di Parepare, datang ke sana menggunakan kapal. Semua langsung berkhayal soal balon itu. Apa yang bisa mereka lakukan kalau mereka menemukan balon. Mereka yakin balon bisa membuat mereka terbang.

Akan tetapi, sebenarnya saat itu Rudy belum tahu betul bentuk balon seperti apa. Kemarin Papi cuma bercerita kalau balon itu bisa ditiup dan udara yang kita embuskan bisa membuat bentuknya jadi bulat. Mungkin nanti kalau Papi ada urusan ke kota yang lebih besar dia akan minta dibelikan balon atau buku-buku yang berhubungan dengan balon.

Suara jeritan sinyo Belanda yang menangis membuat Rudy melepaskan diri dari bukunya. Dari jauh dia melihat salah seorang guru menjewer Fanny dan mengajaknya ke ruang guru. Rudy menggeleng-gelengkan kepalanya. Bila Jules Verne bertemu dengan Fanny mungkin dia bisa mendapat ide cerita baru dari kelakuan bandel adiknya itu.



Kebiasaan Rudy membaca buku berbahasa Belanda dan kenakalan Fanny menjaili sinyo-sinyo Belanda tak akan bisa dilakukan kalau mereka tidak menempuh pendidikan di sekolah Belanda.

Keluarga Rudy memang berkomunikasi dalam bahasa Belanda. Hal ini adalah hal yang lazim di keluarga kelas menengah. Orang-orang berpendidikan, terbiasa berpikir dan berdiskusi dalam bahasa Belanda. Papi dan Mami Rudy cukup beruntung karena bisa mengenyam pendidikan pada zaman penjajahan. Kemampuan berbahasa Belanda ini jadi akses penting pada masa itu. Bukan saja lantaran bahasa penguasa, melainkan juga bahasa utama untuk mengakses pendidikan dan ilmu pengetahuan. Namun, sebetulnya ada alasan lain Papi dan Mami memilih berkomunikasi dalam bahasa Belanda. Kalau menurut silsilah Papi dan Mami, akan ada banyak sekali bahasa yang muncul di rumah. Papi dan Mami memang berbeda suku (Bugis-Gorontalo dan Jawa). Lantas keluarga mereka tinggal di Parepare yang tentu punya bahasa lokal juga. Maka, bahasa Belanda-lah yang dipilih untuk berkomunikasi antarsemua anggota keluarga. Bahasa Bugis-Gorontalo dan Jawa jarang sekali terdengar di antara mereka.

Berkomunikasi dengan bahasa Belanda juga memudahkan pergaulan di Parepare saat itu. Pada zaman itu, kota tempat tinggal Rudy kecil memang jadi tempat persinggahan banyak warga asing, termasuk Belanda. Bahkan, di sekitar rumah Rudy banyak juga warga Belanda yang menetap. Kota kecil ini memang dijadikan pusat perdagangan karena berada di teluk yang menghadap ke Selat Makassar dan merupakan kota yang strategis dalam jalur pelayaran. Tentu banyak orang yang keluar masuk membawa barang baru dari luar, seperti gramofon dan piringan hitam ninabobo Rudy kecil. Parepare yang disinggahi banyak pendatang dan pedagang, memudahkan semuanya.

Parepare merupakan tempat pertama yang direbut oleh Belanda di Sulawesi, dan mereka menjadikannya kota penting di wilayah bagian tengah Sulawesi Selatan. Wilayah ini merupakan titik penting bagi Belanda agar mereka bisa memperluas wilayah kekuasaan ke seluruh daratan timur dan utara Sulawesi Selatan.⁴ Kota ini punya pelabuhan yang dilindungi tanjung. Tak heran kalau Parepare ramai menjadi persinggahan banyak pelaut dan banyak dikunjungi orang-orang dari berbagai kota.

Pemandangan kapal barang yang menepi bukan hal yang asing bagi kehidupan Rudy. Rudy lahir di rumah dinas Papi yang berada di tepi laut. Namun, anak-anak keluarga Habibie tidak boleh bermain di pantai itu karena bukan tepi yang landai. Tepi pantai rumah mereka begitu dalam, hingga kapal-kapal dagang yang besar bisa berlabuh untuk menaikkan dan menurunkan bawaan mereka.

Sepanjang jalan tempat tinggal Rudy adalah rumah-rumah warga elite Parepare. Sebagian dari mereka adalah warga Belanda atau warga pribumi yang bekerja untuk Belanda. Keluarga Rudy termasuk keluarga yang terpandang karena pekerjaan Papi serta tingkat pendidikan Papi dan Mami, sehingga banyak teman-teman Belanda yang sering berkunjung. Tak sedikit keluarga Belanda yang baru datang segera mencari rumah Rudy.

Posisi rumah Rudy yang berada di sekitar pelabuhan pun membawa cerita sendiri. Kejadian tak terduga ini mengungkapkan betapa besarnya rasa penasaran Rudy akan ilmu pengetahuan yang sering diceritakan ayahnya. Petualangan Jules Verne hanya sebagian kecil dari buku-buku yang mengisi hari-hari Rudy. Selain jago menggunakan bahasa Belanda, akses terhadap buku adalah keberuntungan lain yang dimiliki Rudy, karena tak semua anak punya akses pada buku-buku impor.

Cerita tentang balon udara dari buku Jules Verne milik Rudy berakhir dengan kejutan ketika teman-teman Rudy menemukan sebuah benda di tepi pelabuhan. Saat mereka bermain dengan benda itu, mereka teringat cerita Rudy di sekolah, dan anak-anak itu pun beramai-ramai mendatangi rumahnya.

Ini kunjungan yang tidak diharapkan Rudy karena keadaan di rumah sedang agak gawat. Pasalnya begini. Papi Rudy punya kuda balap kelas satu yang dinamai La Bolong atau si Hitam. La Bolong kerap merajai balapan di kelasnya. Rudy adalah joki yang sangat ulung dan lincah yang mampu mengendalikan La Bolong. Kalau di sekolah dia lebih banyak diam dan larut dalam pelajaran dan buku-buku, maka di atas kuda dia berubah menjadi garang dan tangguh. Karena umur Rudy yang masih sangat muda, Papi mulai khawatir dengan cara Rudy mengendalikan kuda. Sebab kekhawatiran itu,

ayahnya menunjuk Teddy Boekoesoe untuk menjadi ko-pilotnya. Namun, ternyata saat dicoba, Rudy malah lebih pandai mengendalikan kuda daripada Teddy. Teddy dilempar oleh La Bolong hingga terjungkal dan nyaris terjadi hal yang fatal. Papi sampai membawa Teddy ke rumah sakit.⁵

Rudy sedang duduk di teras menunggu Papi datang dari rumah sakit ketika teman-temannya datang, seakan membawa segenggam harta karun.

“Lagi apa, Rud?” kata Paul

“Nungguin Papi dari rumah sakit. Kalian bawa apa itu?”

“Rud, kemarin kamu cerita tentang balon yang bisa ditiup dan bentuknya bulat.”

“Terus?”

“Kami ketemu balon di dekat pelabuhan, tetapi pas ditiup, kok, nggak bulat malah jadi panjang.”

“Masak?” Rudy merasa tak percaya

Rudy selalu merasa kalau Papi tak pernah memberi jawaban yang asal. Papi pasti sudah membacanya dari buku atau minimal memikirkannya matang-matang.

“Kami bawa ke sini, barangkali kamu bisa tahu kenapa ini tak bulat?”

Paul menyerahkan benda yang dibilang balon itu ke tangan Rudy. Agak kotor dan berpasir.

“Kok, kotor?” Rudy kesal karena bahan eksperimennya kotor.

Paul kesal. Dia sudah hafal kelakuan temannya ini. “Kan sudah kubilang, Rud, kami menemukannya di jalan dekat pelabuhan.”

Rudy sudah tak peduli dengan perkataan Paul. Cepat-cepat dia mencari sumber air dan mencuci balon itu. Paul dan teman-temannya menunggu keajaiban yang diceritakan Rudy.

Jantung Rudy berdegup kencang. Mungkin, minimal, dia bisa terbangkan balon ini keliling Parepare. *Huf*. Balon ditiup. *Huf*. Sekali lagi. Benar kata teman-temannya. Balon itu tak bulat, tetapi malah memanjang seperti roket.

“Tuh, benar kan, Rud, balonnya nggak bulat?” protes teman-temannya.

“Kamu bohong ya?” tanya Paul.

Perasaan Rudy campur aduk. Kesal karena dituduh berbohong, tetapi juga bersemangat karena percobaannya tidak mudah. Dia menggaruk-garuk kepalanya. “Nanti aku tanya Papi. Besok pasti aku sudah dapat jawabannya.”

“Benar?” tanya mereka tak percaya

“Pasti. Papiku selalu punya jawaban!”

Setelah dijanjikan kalau Rudy akan menemukan jawaban, teman-temannya pun pulang.

Saat Papi pulang, Rudy tergopoh-gopoh mendekati Papi dengan karet di tangannya. Papi yang sedang lelah enggan menanggapi Rudy. Matanya tetap terpejam. Kepalanya disandarkan di kursi.

“Papi bilang kalau balon ditiup jadi bulat, ya?”

“Hmm.”

“Kok, ini nggak bulat?”

Papi membuka mata dan seketika melonjak berdiri melihat benda yang ada di tangan Rudy. “Astaghfirullah, kamu dapat dari mana?”

Papi merebut karet itu dan membawanya ke tong sampah. Wajahnya merah padam. Dia menaruh tangannya di bahu Rudy, “Nak, jangan pernah bermain dengan benda itu lagi!”

Papi masuk dan mulai mencari Mami. “Mam? Mami!!!”

“Tapi, itu kan, balon!” Rudy masih ngotot. Dia paling benci disuruh untuk berhenti bertanya.

“Kamu temukan itu di mana?” tanya Papi.

“Paul dan teman-teman lain *nemuin* di pelabuhan, Pi.”

“Ya Tuhaaan ...” Papinya terus mencari Mami.

“Pi! Tapi, kok nggak bulat, ya?” Rudy masih penasaran. Papi yang sibuk mencari Mami diikutinya terus. Rudy harus agak berlari karena langkah kaki Papi panjang-panjang, “Pi, berarti ada juga balon yang nggak bulat, ya, tetapi memanjang?”

“Mami, Mami!”

“Pi, kok, bisa beda gitu? Rudy cara meniupnya sama, kok.”

Papi tetap tak menjawab, dia malah semakin kelimpungan mencari Mami ke seluruh rumah. Saat akhirnya Papi menemukan Mami sedang

menyuapi Sri, Papi langsung menarik tangan Mami dan mereka mengobrol tentang karet itu. Pada saat itu Rudy tak mengerti yang mereka bicarakan, Rudy hanya bingung penyebab kali ini Papi tak memberi penjelasan tentang pertanyaannya. Atau minimal berjanji mencarikan buku yang bisa menjelaskan tentang benda aneh itu.

Reaksi Mami lebih dramatis lagi. Mami berteriak lalu menarik Rudy masuk ke dapur dan menyuruh Rudy berkumur-kumur dengan air yang agak panas.

“Kenapa tidak bul—” belum Rudy menyelesaikan omongannya, Mami memaksanya berkumur.

“Ayo! Kumur terus!” teriak Mami. Rudy menatap mata Mami. Mata maminya berkaca-kaca.

Cuh. Rudy meludah-ludah. Lidahnya agak terbakar. “Kalau tidak bulat apakah bis—” Rudy kembali dipaksa berkumur. Sementara Papi menatap Rudy dengan pandangan khawatir.

“Berapa banyak lagi, Pi?” tanya Mami.

“Sebanyaknya! Aku cari orangtua Paul dulu.” Papi lalu meninggalkan Rudy dengan Mami. Yu Mah masuk sembari membawa teko yang besar. Mata Rudy membulat. Tak perlu jadi anak yang jago matematika untuk bisa berhitung kalau dia akan kumur-kumur terus dalam waktu yang lama. Fanny masuk sambil tertawa-tawa. Jarang-jarang bukan dia yang membuat ulah. Mami menatap Fanny dengan curiga.

“Kamu niup balon itu juga ya?” tanya Mami.

Fanny buru-buru menggeleng. Tapi Mami tak mau ambil risiko. Fanny juga disuruh kumur-kumur.

Hari itu Rudy sampai lupa berapa kali dia berkumur karena begitu banyaknya. Pada shalat Isya berjemaah doa mereka juga tampak lebih lama. Papi dan Mami juga terus menatapnya dengan khawatir. Saat dia bangun pagi, mereka sudah berada di tempat tidurnya. Mami menaruh tangannya di dahi Rudy untuk merasakan apakah Rudy demam atau tidak.

Saat di sekolah, Rudy berkumpul bersama Paul dan teman-teman lain yang menemukan kondom itu. Semua mengaku disuruh kumur-kumur di rumah. “Ayahku marah sekali. Aku tak boleh main ke dekat pelabuhan lagi,”

keluh Paul. Bocah-bocah itu punya kesimpulan baru, bahwa balon adalah benda yang berbahaya bagi manusia. Minimal mulut mereka. “Mungkin karena itu tak ada manusia yang bisa terbang dengan balon,” tebak seorang anak.

Rudy baru tahu soal balon itu saat dia kuliah di Jerman. Dia baru sadar, kalau yang dia temukan bukan balon melainkan kondom. Kondom-kondom bekas itu milik pelaut dan tentara yang singgah di pelabuhan. Jadi, jelas sudah alasan teman-temannya dulu menemukan balon itu dalam keadaan kotor semua.

Peribahasa Inggris, *curiosity could kill a cat*, mungkin memang benar adanya. Bila ingat waktu itu, Rudy selalu bersyukur dia tak kena penyakit apa-apa. Karena, virus sifilis tentu tak akan mati walau kondomnya sudah dicuci dan dia bisa menjadi “kucing” baru yang mati karena rasa penasarannya.





Alwi Habibie dan Juma di boncengan

Alwi Habibie hobi naik sepeda motor Harley Davidson. Kadang dia memeriksa kebun penduduk dengan naik sepeda motor ini, tetapi sering juga menggunakan mobil atau kuda.

PAPI DAN MAMI

MALAM SUDAH LARUT, tetapi Rudy sama sekali belum mengantuk. Di beranda rumahnya, Rudy duduk gelisah. Seperti biasanya, itu berarti sedang ada pertanyaan-pertanyaan serius yang membelit pikirannya. Siang tadi, Rudy melihat jembatan di Parepare dan merasa heran melihat ada begitu banyak mobil yang lewat di atasnya. Rudy terusik. Kenapa jembatan itu tidak rubuh? Rudy berkeras mencari jawabannya sendiri, tetapi dia tak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Papi! Ya, siapa lagi kalau bukan Papi yang bisa menjelaskannya? Namun, Papi tak kunjung pulang, bahkan setelah malam sudah sedemikian larut.

“Rud, kamu belum tidur?” kata Mami di ambang pintu depan. Mami baru saja menidurkan Fanny. Rudy menggeleng. Mami sangat tahu kalau Rudy tak mau tidur sebelum Papi pulang berarti dia sedang menyimpan pertanyaan yang belum ditemukan jawabannya. Mami masuk ke kamar setelah menyerahkan jaket buat Rudy. Rumah mereka yang dekat dengan pelabuhan memang dingin kalau malam sudah makin larut.



Guru agama pertama Rudy dan saudara-saudaranya adalah ayah mereka. Dari sang ayah, anak-anak keluarga Habibie memperoleh dasar-dasar kehidupan beragama Islam. Untuk mendalami agama, Alwi lalu mengharuskan semua anak-anaknya belajar mengaji kepada Hasan Alamudi, seorang Arab di Parepare.

Dari gurunya inilah Rudy mendapat nama baru lagi. Hasan Alamudi biasa memanggil Rudy dengan ‘Habibie’. Awalnya Rudy pikir dia memanggilnya Habibie karena nama belakangnya. Namun pada Februari 1968, Rudy baru sadar. Pada waktu itu, saat sedang transit di bandar udara internasional Kairo, Mesir, anaknya ngotot kalau ada orang yang memanggil-manggilnya. Rudy penasaran. Dia yakin, dia tidak punya kenalan di sini. Jadi, siapa yang memanggil-manggil namanya?

Setelah bertanya-tanya pada petugas, dan berkeliling, Rudy tidak berhasil memecahkan misteri itu. Mereka berkata bahwa tak ada petugas yang memanggil nama Habibie. Masih dalam kebingungan, Rudy kembali ke tempat istrinya menunggu dan mendengar namanya dipanggil.

“Habibi ... Habibi”

Panggilan itu terdengar keras lewat pengeras suara, dilantunkan dengan mendayu dan diiringi musik. Seseorang sedang menyetel lagu cinta dalam bahasa Arab. Di situ Rudy sadar bahwa kata “habibi” yang dimaksud adalah ucapan panggilan untuk ‘yang terkasih’. Apakah gurunya pada waktu itu memanggilnya Habibie karena sayangnya ke dirinya?

Nama Habibie sendiri, adalah nama yang diturunkan dari kakek Rudy, ayah Papi. Papi sering bercerita kalau ayahnya adalah seorang imam dan pemangku adat yang terkenal. Tiap kali Papi dan Paman Abdurahman Atiyah Habibie, adik Papi, pulang sekolah, mereka bertugas membersihkan kuda dan sapi. Kakek punya banyak sekali kuda, hingga tak heran kalau Papi menjadi joki terkenal di pacuan kuda Gorontalo.⁶ Kakek orang yang hebat, demikian cerita Papi. Kakek adalah seorang haji dan pemimpin umat Islam di daerah Kabila, sebuah kecamatan di Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. Selain itu, beliau juga termasuk pemangku adat dan anggota Majelis Peradilan Agama. Karena jabatan itu, tak heran kalau keluarga besar Papi punya sawah yang luas, perkebunan kelapa, peternakan sapi dan kuda di Batudaa, sebuah kecamatan yang terletak sebelas kilometer dari Gorontalo.

“Dulu waktu kecil Papi nggak tahu kalau Kakek sangat dihormati. Papi heran kalau orang-orang lewat depan rumah dengan menunggang kuda atau pakai kendaraan apa pun, mereka akan turun dan menyapa Kakek.”

Rudy dan adik-adiknya yang mendengar cerita itu sering terpesona dengan cerita Papi. Setelah itu, Papi akan menepuk-nepuk kakinya.

“Bahkan, kalau orang-orang mau menghadap Kakek, mereka harus duduk bersila di lantai sambil kedua tangan tertutup seperti posisi menyembah.”⁷

Karena kedudukan Kakek pula, Papi bisa bersekolah di Hollandsch Inlandsche School (HIS) dan menjadi murid pribumi pertama di sekolah itu bersama empat orang anak orang-penting lainnya: Hasan Modjo, putra guru Modjo keturunan Kiai Modjo yang dibuang ke Manado bersama pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro; Yusuf Olii, cucu bekas raja di Gorontalo; Ida Dunda, putri pertama seorang guru terkemuka.⁸ Baru beberapa tahun kemudian, Paman Abdurahman Atiyah, menyusul.



Rudy mondar-mandir di pintu dan melihat ke halaman. Belum ada tanda-tanda Papi akan pulang.

“Mau sampai jam berapa menunggu Papi, Nak?” Mami muncul lagi di pintu.

“Mami, Papi kenapa kalau pulang suka malam-malam?” protes Rudy

“Nak, Papi itu pekerjaannya banyak, mengurus orang-orang biar sawah dan kebunnya bagus,” kata Mami menjelaskan. Matanya sudah redup, mungkin seharian lelah mengurus kelima anaknya, tetapi melihat Rudy belum mau tidur dia juga tak bisa tidur.

“Teman-teman Rudy yang lain papinya bisa pulang cepat.”

“Kan, beda.”

Mami akhirnya ketiduran di samping Rudy.

Berbeda. Kalimat yang Rudy dengar sering diucapkan Mami dan Papi. Kadang teman-teman dekat rumah juga. Kalau Rudy sering pakai bahasa Belanda dan teman-teman pakai bahasa Bugis, Rudy mendengar kata *berbeda*. Kalau Rudy bisa menjawab pertanyaan di kelas dan teman-temannya tidak, dia juga mendengar kata *berbeda*.

Dulu, bersama empat temannya sesama anak pribumi yang sekolah di tempat Belanda, Papi juga cerita bahwa dia merasa menjadi anak yang *berbeda* dengan teman-teman satu sekolahnya. Kulitnya yang kuning langsung, yang menghitam bila terlalu lama terpapar sinar matahari, sangat berbeda dengan kulit anak-anak *londo* yang putih dan memerah bila kena panas matahari. Awalnya, saat mulai sekolah, Papi butuh beberapa waktu dulu baru dia bisa tanggap pada yang dimaksud oleh guru dan teman-teman sekelasnya, karena dia belum begitu menguasai bahasa Belanda. Sementara, Rudy bahkan kesulitan menggunakan bahasa Indonesia saking seringnya berbicara dan membaca buku-buku berbahasa Belanda.

Dari kejauhan terdengar suara mobil. Rudy bangkit dan berlari keluar rumah. Mami juga terbangun. Rupa-rupanya Papi pulang diantar kawannya. Rudy langsung meraih tangannya.

“Kok, Rudy belum tidur?” katanya pada Mami.

“Seperti nggak tahu Rudy saja. Dia, kan, tidak bisa tidur lebih dari empat jam,” kata Mami setengah mengantuk.

Mami membawa tas Papi dan memilih masuk. Ayah dan anak itu tak bisa diganggu kalau sudah berdua.

“Papi bawa jeruk,” kata Papi bersemangat.

“Dari mana?” kata Rudy meraih kantong kertas itu.

“Papi tadi keliling sampai ke Pinrang. Ternyata jeruk yang ditanam oleh warga sudah mulai berbuah. Besar, lho, Nak! Beda dengan jeruk di tempat lain.”

Rudy memandang jeruk itu dan matanya berbinar-binar.

Mami yang sedang membuat teh untuk Papi tersenyum. Dia ingat saat kali pertama suaminya berkunjung ke daerah Pinrang, sebagian besar daerah itu terdiri atas rawa-rawa yang tak bisa menghasilkan apa-apa.⁹ Setiap hari, suaminya berpikir keras, komoditas apa yang cocok ditanam agar penduduk di sana bisa memanfaatkan lahan yang kering, yang lebarnya tak seberapa. Banyak bibit yang akhirnya dicoba. Salah satunya adalah bibit jeruk. Bibit itu diteliti lagi sehingga menghasilkan buah jeruk yang lebih besar dari tanaman aslinya. Selain itu, Papi juga mengajarkan warga menanam cengkeh yang bibitnya

diperoleh dari Maluku serta cara menghasilkan kacang tanah yang berkualitas tinggi.¹⁰

“Papi, tadi Rudy lihat di buku kalau jeruk bisa jadi baterai.”

“Masa?” Papi yang sedang mengupas jeruk untuk Rudy tersenyum. Setiap hari anak lelakinya ini selalu menunjukkan perkembangan pesat.

“Iya. Rudy ambil bukunya, ya!”

Rudy cepat-cepat masuk ke rumah dan menunjukkan buku *Science* untuk anak-anak.

Mami mengantarkan teh untuk Papi dan kembali ke kamar. Papi sudah mengantuk, tetapi Rudy masih terus bertanya tentang sesuatu dalam bukunya. Papi menjawab semampunya agar Rudy tak kecewa karena sudah menunggu hingga larut malam.

“Tadi Fanny main sampai sore terus dimarahi Mami,” kata Rudy sembari menutup bukunya.

“Paman Abdurahman Atiyah dulu juga sering dimarahi?”

Papi tertawa dan mengenang masa kecilnya. Dulu, setiap hari, kecuali Minggu, dia akan memakai sepatu pergi ke sekolah, lalu belajar bersama anak-anak Belanda, seharian berbicara dalam bahasa mereka, lalu pulang kembali ke rumah. Kadang, dia tinggal dulu untuk les bahasa Melayu atau bermain sepak bola dengan teman-temannya. Dia adalah pemain bola yang jago, tubuhnya yang besar dan gerak kakinya yang lincah membuat dia menjadi jagoan di lapangan rumput. Bila dia sudah bermain bola, percuma disuruh cepat-cepat pulang. Nanti, tinggal Abdurahman Atiyah yang harus membawa buku kakaknya pulang ke rumah yang jaraknya dua kilometer dari sekolah.

Papi suka cerita pada Rudy kalau sekolah itu sangat penting. Kakek yang menanamkan pada anak-anaknya kalau sekolah bukan hanya lambang kehormatan, melainkan juga menjadi pembuka mata, bahwa dunia tak selebar daun kelapa di perkebunan keluarga yang akan diwariskan pada mereka. Papi selalu memegang teguh kata-kata itu. Dia selalu serius belajar.

Karena itu juga, saat berumur 13 tahun pada 1913, Papi berani merantau ke Tondano untuk melanjutkan studi. Dia melanjutkan ke MULO-AMS, sebutan untuk sekolah lanjutan pertama Belanda, jurusan ilmu

pasti. Kemudian, saat lulus, bersama Paman Abdurahman Atiyah, mereka merantau untuk sekolah ke kota Buitenzorg di Jawa. Papi diharapkan masuk jurusan Pertanian, sedangkan Paman Abdurahman Atiyah masuk ke jurusan Peternakan, agar mereka bisa membantu usaha keluarga.

Beberapa saat sebelum keberangkatan meninggalkan Gorontalo adalah saat-saat paling berkesan yang sering dikisahkan Papi pada Rudy. Papi yang saat itu masih remaja, bersama Abdurahman Atiyah, memacu kuda mereka dengan kencang mengelilingi perkebunan keluarga yang sebentar lagi akan mereka tinggalkan. Kuda terus dipacu hingga mereka berada di puncak tertinggi yang memungkinkan mata melihat seluruh perkebunan dengan jelas. Mereka berhenti. Memandang tanah kelahiran yang akan mereka tinggalkan beberapa hari lagi.

Dalam bayangan Rudy, terlihat seorang lelaki bertubuh besar yang tak lain adalah Papi, turun dari kudanya. Tangannya yang kokoh mengelus kuda kesayangannya dengan penuh kelembutan. Seorang lelaki lain yang berpostur lebih kecil, Paman Abdurahman Atiyah, juga turun dari kudanya. Matanya menatap ke arah yang sama, perkebunan yang berhektare-hektare luasnya. Perkebunan yang butuh tangan-tangan ahli agar tetap terjaga dan menghasilkan panen yang melimpah. Para pekerja yang hilir mudik tampak kecil dari ketinggian itu. Puluhan tenaga para pekerja itu tak cukup menghasilkan buah yang baik, mereka butuh ilmu yang memadai hingga mampu menaklukkan semua bibit, dan menghentikan hama macam apa pun.

Lelaki bertubuh besar itu menekuk satu kakinya, hingga lututnya menyentuh tanah Batudaa, tanah tempat tinggalnya. Dia meraup segenggam tanah hitam yang penuh humus dengan tangan kanannya. Tanah itu, kebun, sawah, peternakan, dan keluarga mereka adalah alasan dia serta adiknya akan dikirim ke sebuah kota nun jauh di pulau Jawa. Air matanya menggenang di pelupuk mata.

“Kita harus janji, kita akan kembali ke tanah ini dengan ilmu yang cukup.”

Lelaki bertubuh besar itu menggenggam tangan adiknya.



Papi akhirnya merantau ke Bogor. Buitenzorg adalah nama kota Bogor pada zaman Hindia Belanda. “Buitenzorg” dalam bahasa Indonesia berarti ‘tanpa kecemasan’ atau ‘aman tenteram’. Cocok memang, karena kota itu sangat rimbun pepohonan, sejuk, dan begitu subur. Bila kita berjalan di Buitenzorg, hidup rasanya menjadi terasa lebih santai karena yang dipandang adalah keindahan alam yang sudah ditata di sebuah kota kecil yang apik. Karena itu, pemerintah Hindia Belanda menjadikannya tempat peristirahatan Gubernur Jenderal, juga pusat penelitian dan pengembangan botani.

Didirikannya Kebun Raya Bogor dan sekolah industri botani dan hewan, *Middelbare Landbouw School* (MLS) atau Sekolah Pertanian Menengah Atas, melalui SK Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada Agustus 1913, adalah usaha membangun institusi penelitian tersebut. Sekolah ini terbuka tak hanya untuk keturunan Belanda, tetapi juga Tionghoa dan bangsa timur lain selain pribumi.

Meski demikian, bagi Papi dan adiknya, awal perantauan di Buitenzorg jauh dari kata aman tenteram, tetapi justru lebih dekat dengan kata cemas. Kedua sekolah yang mereka hendak masuki punya standar yang amat tinggi. Paman Abdurahman Atiyah berusaha masuk ke *Inlandse Veeartsenij School* atau Sekolah Kedokteran Hewan. Setiap tahun, sekolah ini hanya menerima delapan siswa baru. Memasuki tahun kelima, sekolah ini mulai menerima empat belas siswa baru sehingga setiap murid bisa diawasi dengan ketat oleh para guru. Sementara itu, Papi berusaha masuk ke MLS yang juga sama ketatnya. Untunglah, mereka berdua berhasil masuk sekolah tujuan mereka. Papi masuk angkatan pertama MLS.

Di MLS, seluruh aturan sekolah dilaksanakan dengan disiplin. Kurikulum MLS dibentuk agar tepat sasaran, efisien, dan mutakhir mengikuti keadaan industri pertanian pada saat itu. Bila sampai berprestasi rendah, siap-siap harus *drop out* karena siswa sekolah ini mendapat beasiswa.¹¹ Di sini, menjadi cerdas saja tak cukup, mereka harus menjadi pribadi yang disiplin dan siap bekerja keras.

Sekolah juga mengubah pandangan Papi dan Paman Abdurahman Atiyah. Semakin tinggi pendidikan mereka, semakin mereka bertemu dengan orang banyak. Dunia kini tak sesempit saat tinggal di Batudaa. Dunia mereka seluas ilmu yang mereka pelajari.

Lalu, dunia Papi benar-benar terasa luas pada saat dia bertemu dengan seorang gadis modern anak seorang keluarga priayi Jawa. Gadis itu berhasil membawanya keluar dari dunia sekolahnya di gedung Tjikeumeuhweg. Gadis itu boleh saja berkebaya dan hingga dia tua nanti dia tetap memakai kebaya sebagai pakaian sehari-harinya, tetapi dia adalah perlambangan gadis modern pada zaman itu. Bahasa Belanda-nya sangat lancar karena dia bersekolah di HBS, pemikirannya juga dinamis, tetapi tetap kukuh menjalankan budaya Jawa dalam pergaulannya. Dia bisa berkawan dengan siapa pun, mau noni Belanda atau para kawan pendatang dari luar kota, tetapi juga sangat tegas dan berani bicara bila ada yang rasanya salah. Gadis itu memanggil Papi dengan sebutan “Koena” karena kulitnya yang kuning langsung. Nama gadis itu adalah Tuti Marini. Dia adalah Mami.



Mami lahir dengan nama Raden Ayu Toeti Saptomarini pada 10 November 1911 di Kota Yogyakarta. Sementara Papi, Alwi Abdul Djalil Habibie, lahir pada 17 Agustus 1908 di Gorontalo. Dia tumbuh menjadi gadis yang cerdas, supel, ayu, dan anggun. Dia biasa tampil memakai kebaya dengan *wiron* kecil-kecil dan dengan *cepol* kecil untuk rambutnya.

Mami adalah generasi keempat dari Dr. Tjitrowardojo atau M. Radiman, yang berhasil meraih Diploma Dokter Djawa pada umurnya yang ke-19 tahun. Dia seorang dokter spesialis mata yang praktik di Yogya. Pendidikan kedokteran mata yang diperoleh itu merupakan buah politik etis kolonial Belanda yang ingin sedikit membalas budi kepada kaum bumiputra.

Pada masa itu, gelar dokter merupakan pencapaian yang luar biasa bagi masyarakat bumiputra dan jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Sampai penyerahan Indonesia merdeka pada 1945, terhitung tak lebih dari 500

orang pribumi yang menamatkan pendidikan dari berbagai disiplin ilmu. Di antaranya adalah nama-nama tenar seperti: Dr. Soetomo, Dr. Wahidin Soedirohusodo, serta Dr. Cipto Mangunkusumo, tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia.¹²

Mereka berdua memiliki banyak kesamaan. Sama-sama dari keluarga bangsawan, sama-sama bisa merasakan manisnya pendidikan, sama-sama berempati terhadap besarnya tekanan dan ekspektasi yang mengikuti nama besar keluarga. Tak heran bila Mami akhirnya juga jatuh cinta pada Papi.



Walaupun pandangan keluarga besar Poespowardoyo tergolong terbuka dan modern, mereka kaget juga menghadapi fakta bahwa salah seorang putri mereka dekat dengan pemuda asal Gorontalo yang tak benar-benar bisa mereka lacak *bibit, bebet, bobot*-nya.

Di sisi lain, sebetulnya di Gorontalo, jodoh Papi dan Paman Abdurahman Atiyah sudah disiapkan dari keluarga besar mereka yang masih ada hubungan darah. Pada saat itu, pernikahan melalui perijodohan itu sangat wajar mengingat mereka harus menjaga warisan perkebunan keluarga agar tidak jatuh pada keluarga asing.

Mendengar kabar kedekatan Papi dengan seorang wanita Jawa, ayah Papi, kakek Rudy, harus berhadapan dengan fakta kalau putra-putranya sudah berubah menjadi pribadi yang baru. Nilai adat perlahan dihapus oleh dunia baru dan ilmu pengetahuan. Perijodohan antarsaudara sepupu dianggap tak masuk akal lagi oleh mereka yang sudah belajar soal Hukum Mendel. Mereka paham risiko kerusakan kromosom yang diakibatkan pernikahan dari jalur keturunan yang terlalu dekat.

Setelah lulus dari MLS, Papi melamar Mami. Keluarga Mami, mau tak mau menerima pilihan anak gadis mereka. Namun, di keluarga Papi situasinya berbeda. Sifat keras kepala Papi, termasuk dalam soal perijodohan, membuat ayahnya marah. Hubungan ayah dan anak ini pun memburuk. Apalagi, Paman Abdurahman Atiyah juga menikah dengan perempuan yang

bukan pilihan keluarga. Ujungnya, Papi dan Paman Abdurahman Atiyah tak menjalin komunikasi lagi dengan keluarga besar mereka. Saat kembali ke Sulawesi, Papi tidak kembali ke rumah kakek dan nenek di Gorontalo. Bersama Mami, dia memilih tinggal di Parepare. Meski masih satu pulau, Gorontalo terletak di kepala Sulawesi, sementara Parepare terletak di kakinya. Begitu jauh jarak yang dibuat Papi terhadap keluarga besarnya.

Di Parepare, Papi lalu menjabat sebagai *Adjunt Landbouw Consulent*. Memang, sebagian besar lulusan MLS ditempatkan di Jawatan Pertanian Rakyat dan Jawatan Kehutanan. Lulusan MLS yang bekerja di Dinas Pertanian Rakyat (*Landbouw Voorlichtings Dienst* atau *LVD*) akan mendapat jabatan sebagai *Aspirant Inlandse Landbouw Leeraar* (Aspiran Guru Pertanian Bumiputra). Papi mempunyai pusat tanaman percobaan; *proefstation*, pengembangan tanaman-tanaman dan pembibitan unggul. Dia bertugas mendidik dan membimbing para Mantri Pertanian melakukan eksperimen, menciptakan bibit unggul. Di Barru, kabupaten yang bersebelahan dengan Parepare, Papi mengenalkan cengkih, yang pada saat itu belum terpikirkan akan menjadi komoditas ekspor yang mahal. Cengkih hingga kini menjadi salah satu produk unggulan Barru. Selain itu, dia juga menginstruksikan penanaman tanaman palawija.¹³

Itu sebabnya, Rudy sangat maklum kalau Papi sering bepergian. Rudy tahu beliau harus berkeliling memeriksa sawah-sawah dan kebun-kebun. Sekitar 1930-an, Papi aktif mengajar petani-petani, bolak-balik ke lapangan untuk mengecek kondisi dan keadaan, memeriksa hama atau penghambat lainnya melalui kontak dengan masyarakat yang bekerja di sawah dan ladang. Dari situasi ini, Rudy belajar tentang arti berbagi. Di rumah, Papi adalah miliknya seutuhnya, tempatnya bertanya, dan menuntut jawaban. Sementara, di luar rumah, lelaki kesayangannya itu menjadi milik masyarakat Parepare. Berbagai tanaman yang tumbuh dan berbuah di tanah itu lahir dari tangan dingin Papi. Tak ubahnya Rudy yang juga tumbuh dari jawaban-jawaban cerdas Papi.





Foto keluarga Alwi Abdul Jalil Habibie

Keluarga Alwi Habibie tak hanya besar karena punya banyak anak, tetapi juga karena Alwi dan Tuti mengasuh beberapa anak di rumah mereka. Dari kiri ke kanan: Juma – anak kakak kandung dari Alwi. Dasimah – anak kakak tertua dari Alwi (kakak Alwi adalah Bupati yang dibunuh oleh Jepang) – Bacharuddin Jusuf Habibie (Rudy) – Alwi Habibie – Junus Efendi (Fanny) – Titi Sri Sulaksmi (Titi) – Tuti Marini – Alwini Karsum (Winny) – (yang menggendong) Yu Alimah – (yang digendong) Sri Redjeki Chasanah (Sritje/Since) – Sutoto Moh Duhri (Toto).

Anak yang belum lahir adalah Suyatin Abdul Rahman (Timmy), dan juga ada Ali Buntarman (Ali) yang wafat saat baru berusia satu tahun.

RUMAH ADALAH KELUARGA

MASA KECIL YANG menyenangkan di Parepare berubah pada akhir 1941. Dunia sedang berubah seiring memuncaknya Perang Dunia II. Pemboman Jepang atas Pearl Harbor pada 7 Desember 1941 punya pengaruh besar atas gerakan kemerdekaan negara-negara di Asia Timur, termasuk juga Indonesia. Pada saat itu, tujuan Jepang untuk menyerang dan menduduki Hindia-Belanda adalah untuk menguasai sumber daya alam, terutama minyak bumi, agar bisa menjadi sumber yang mendukung peperangan Jepang dan sekaligus mendukung industri mereka. Jawa dirancang sebagai pusat yang menyediakan berbagai kebutuhan bagi seluruh operasi militer di Asia Tenggara, sementara Sumatra menjadi sumber minyak utama.

Hari-hari itu, atmosfer kegentingan Perang Pasifik memang mulai mengembus bagai hantu yang meneror warga di kota-kota Hindia Belanda. Kabar bahwa bala tentara Jepang akan segera memasuki wilayah Parepare membuat banyak keluarga merasa perlu menghindar dengan mengungsi ke desa yang jauh di pedalaman. Parepare sebagai kota penting Belanda di Sulawesi Selatan tentulah sasaran penting yang harus direbut oleh Jepang. Kota itu menjadi sasaran pengeboman oleh Jepang.

Ancaman pengeboman udara membuat Rudy setiap hari harus berbekal sepotong karet (*stief*) yang dikalungkan di leher jika berangkat ke sekolah. Bekal unik itu merupakan anjuran pihak sekolah. Jika terjadi pengeboman, mereka akan masuk ke lubang perlindungan sambil menggigit karet itu. Dari rumahnya, Rudy sering bisa melihat api yang membara dan asap membubung

tinggi dari tempat bom yang jatuh. Sesekali terdengar suara dentuman dan ledakan bom.

Ironisnya, itulah kali pertama pengenalan Rudy dengan pesawat. Dalam kepala Rudy, kapal terbang itu adalah benda yang kejam karena membawa bom sehingga bisa mencelakakan dan memisahkan dirinya dengan buku serta mainan di kamarnya. Karena itu, saat kecil Rudy lebih menyukai jembatan dibandingkan pesawat. Apalagi tetangganya, Ir. Samawi, ayah Inneke, adalah seorang pembuat jembatan. Dia adalah orang pertama yang membuat jembatan yang menghubungkan Parepare dengan jalan menuju Makassar.

Karena makin seringnya pengeboman, Alwi Habibie memutuskan bahwa keluarganya mau tak mau harus ikut mengungsi ke sebuah desa, di Teteaji pada 1942. Teteaji terletak di wilayah Amparita, sekitar 53 km dari Parepare. Tempat ini memang sudah jadi tempat mengungsi beberapa keluarga dari Parepare. Mereka mengungsi selama kurang dari setahun.

Rudy kecil tak terlalu paham dengan situasi genting yang terjadi pada saat itu. Dia hanya ingat kalau Mami memberikan sepotong karet (*stieff*) yang dikalungkan ke leher dirinya dan saudaranya. Mami berpesan, bila terjadi pengeboman mereka harus segera masuk ke lubang perlindungan sembari menggigit karet itu. Karet itu yang akan melindungi telinga mereka. Tekanan udara akibat suara kencang ledakan bom tak akan merobek gendang telinga mereka.¹⁴

Sisanya, mengungsi ke Teteaji seperti sedang berlibur ke desa saja buat Rudy. Lagi pula, walaupun pengungsi, keluarga Rudy masih memperoleh perlakuan yang cukup istimewa. Mereka sama sekali tak kesulitan mencari tempat tinggal. Aru Matulasi, seorang pemuka masyarakat di Teteaji telah mengatur tempat keluarga Rudy bisa tinggal dengan cukup nyaman. Satu-satunya yang membuat dia kesal adalah dia cuma bisa membawa sekitar lima buku. Rudy mengeluh, dia merasa kehilangan rumahnya. Namun, kata Mami, “Rumah adalah keluarga.”

Setelah mengungsi beberapa bulan, keluarga Rudy pun kembali ke rumahnya di Parepare.



Pada November 1944, Rudy sekeluarga harus mengungsi lagi karena pengeboman dilakukan oleh pihak Sekutu-Amerika dengan sasaran yang sama, Pelabuhan Parepare. Kali ini mereka mengungsi ke desa kecil bernama Lanrae, desa di tepi hutan, persis berhadapan dengan kota kecil Barru, yang memiliki sungai dengan air sejuk dan bersih mengalir ke laut. Kali ini mereka cukup lama berada di pengungsian, hampir dua tahun, dari 1944 hingga 1945, hingga tiba saatnya kekalahan Jepang.

Masa-masa menunggu Papi pulang kerja kini berganti dengan hidup yang lebih prihatin. Keluarga ini harus tinggal di pinggir hutan dan terputus dari dunia luar. Radio pun mereka tak punya. Papi punya lebih banyak waktu di rumah, tetapi wajahnya tak terlalu ceria. Papi kerap bercerita kalau pejabat-pejabat pilihan pemerintah Hindia Belanda diawasi, dicopot dari jabatannya, bahkan ada yang dibunuh oleh Jepang karena dianggap hanya menambah beban. Salah satunya adalah paman Rudy, kakak Papi, yang menduduki jabatan setingkat bupati yang ditembak Jepang. Papi termasuk yang selamat karena berurusan langsung dengan kelangsungan ketersediaan pangan.

Saat itu keadaan pangan benar-benar dikondisikan oleh Jepang sebagai penghimpun kekuatan mereka untuk perang. Setiap warga punya setoran beras wajib pada kaki tangan Jepang yang disebut Hanco. Makanan itu dikumpulkan di NKK (*Nanjoko Kobisyi Kosaikan*). Jumlahnya 500 liter per rumah tangga. Jumlah yang cukup besar untuk petani miskin pada saat itu. Selama masa penjajahan Jepang, kebanyakan orang hidup menderita. Sebagian penduduk harus makan apa saja asal tidak mengandung racun. Pakaian penduduk tak lagi terurus. Sebagian penduduk terpaksa menanam kapas dan belajar menenun sendiri. Dalam suasana yang serba sulit, rakyat yang kurus tetap dipaksa untuk memproduksi makanan guna kebutuhan perang. Hanco tidak segan-segan masuk ke lumbung penduduk dan mengambil padi yang tersisa. Tak peduli apakah saat itu pemilik rumah hanya tinggal memiliki beras itu sebagai persediaan.¹⁵ Untungnya, keluarga Rudy, tetangga-tetangga yang dokter, dan semua pejabat yang dianggap berguna oleh Jepang diberi rumah di pinggir hutan.

Awalnya, kebahagiaan Rudy tak berkurang sebab selain bisa menikmati Lanrae, Rudy juga kerap bepergian, diajak naik bendi oleh mantri-mantri

pertanian ke Pangkajene, Pinrang, dan Barru, kota-kota di sekitar Lanrae. Di pengungsian ini Rudy melihat bahwa walaupun awalnya seluruh keluarga diliputi kekecewaan, keadaan cepat berangsur membaik dan masih bisa diterima. Keadaan mereka masih setingkat lebih baik daripada teman-teman Rudy yang lain. Sebab, walaupun di pengungsian, tugas Papi yang sangat penting membuat keluarga mereka mendapatkan sedikit perhatian khusus, terutama menyangkut makanan dan kebutuhan sehari-hari. Rudy belajar satu hal bahwa pendidikan dan ilmu yang tinggi bisa membuat hidupmu aman dalam kondisi apa pun atau setidaknya kedudukanmu tetap dianggap istimewa.

Memang, tetap ada tidak enakannya juga. Bila biasanya Rudy dan saudaranya bisa bersekolah diantar oleh mobil, kini mereka tak bisa sekolah karena banyak lembaga pendidikan yang ditutup akibat perang. Mobil tak digunakan lagi karena tak ada bahan bakar. Mereka harus jalan kaki, naik kuda, atau bendi. Jika ada pun, bahan bakar digunakan untuk inspeksi dan penyuluhan pertanian saja.

Bagi Rudy, masa itu adalah masa bermain. Dia cuma tahu kalau dia bisa main dan naik kuda. Hanya orang tua yang tahu keadaan sedang perang. Tantangan baru muncul saat Rudy yang pada saat itu berusia delapan tahun harus berbaur dengan teman-teman barunya. Di sini, hidupnya berubah 180 derajat. Bukan karena Rudy harus tinggal di rumah panggung, atau tinggal di desa, melainkan karena mendadak dia terasing akibat masalah bahasa. Satu-satunya bahasa yang dia kuasai pada saat itu adalah bahasa Belanda. Sementara, di Lanrae, anak-anak lain berbahasa Bugis, bahkan tak bisa berbahasa Melayu atau Indonesia.

Rudy kembali jadi pusat perhatian. Kali ini bukan karena kecerdasannya, tetapi karena dianggap anak yang aneh. Rudy merasa terdampar di tempat yang asing. Di Lanrae, nama panggilannya bertambah satu. Bila orang mendengar “Bacharuddin Jusuf”, yang terdengar adalah: Bachar-UDDIN dan lidah Bugis lama-kelamaan menyebutnya menjadi U’din(g). Maka terkenallah dia sebagai “U’ding”, seorang anak bertubuh kecil yang lebih senang membaca buku dibanding main bersama anak-anak sebayanya.



Surga dunia bagi Rudy kecil adalah buku-bukunya dan perpustakaan sekolahnya. Itu sebabnya, tinggal lama di Lanrae menjadi siksaan. Di desa itu tak ada sekolah, apalagi perpustakaan. Bila di rumah cuma harus berhadapan dengan ibunya yang khawatir karena Rudy selalu belajar di kamarnya, kini dia harus berhadapan dengan dunia yang tak ada di bukunya. Rudy terpaksa melupakan sejenak surganya, kamar penuh buku dan tempatnya bermain Meccano¹⁶.

Papi dan Mami adalah orangtua yang sangat disiplin sehingga melindungi anak secerdas Rudy dari lingkungan barunya bukanlah opsi. Rudy yang gagap jika bicara dengan orang di luar keluarga akibat terlalu banyak diam dan membaca buku, justru harus diceburkan langsung ke masalah agar dia bisa mencari sendiri solusinya. Rudy akhirnya dipaksa berbaur dengan anak-anak di Desa Lanrae. Papi secara khusus sering mewanti-wanti Rudy dan saudara-saudaranya agar mau berbaur. Dia dengan cermat memperhatikan anak-anak itu. Orangtuanya berhasil menjadikan “berbaur” ini sebagai misi yang harus bisa dipenuhi Rudy.

Rudy harus berbaur. Itu titah kedua orangtuanya. Oleh mereka, seluruh anak di keluarga Habibie dilarang memakai baju yang menunjukkan kalau mereka dari keluarga yang berada. Para anak laki-laki mereka harus memakai sarung dan baju yang lebih sederhana. Tidak perlu juga memakai wewangian. Padahal, sebelumnya Rudy amat sensitif dengan masalah bau. Rudy bisa ingin muntah bila mencium bau yang tak enak. Kalau sudah begitu, ibunya akan cepat-cepat memberikan saputangan yang sudah dibubuhi oleh parfum.

Jalan pembuka bagi Rudy dimulainya dengan ikut anak-anak Lanrae mandi di sungai. Anak-anak Lanrae terbiasa mandi di sungai yang memang sejuk dan bersih airnya. Ini hal kecil bagi Rudy karena dia sudah mendapat les berenang dari sekolah. Mandi bersama di sungai adalah awal yang baik untuk memecahkan kekakuan.

Rudy yang tidak suka main fisik, berkeringat, dan kotor-kotoran, kini harus menjelma jadi Rudy yang baru. Otak Rudy terus memikirkan cara agar

bisa makin dekat dengan anak-anak di Lanrae. Jadi, walau masih terkendala bahasa, Rudy sudah sering ikut main gasing atau kelereng. Namun, ternyata main gasing dan kelereng tak semudah berenang, Rudy selalu kalah dalam dua permainan itu. Bila Rudy kalah, anak-anak akan mengejeknya. Rudy cuma diam dan memilih tak peduli sebagai jalan keluar paling mudah. Namun, Fanny yang tak terima dengan perlakuan terhadap kakaknya jadi sering terlibat perkelahian untuk membelanya. Fanny malah terlihat seperti seorang kakak dan Rudy sebagai adik. Rudy sendiri malah cuek dan bingung mengapa Fanny harus repot-repot berkelahi.

“Kenapa, toh (harus berkelahi)?” tanya Rudy.

“Ya, untuk membela Mas Rudy-lah!”

Mendengar jawaban Fanny, Rudy mengangkat bahunya dan melenggang tak peduli. Dia justru kembali bermain dengan anak-anak Lanrae. Rudy tak pernah benar-benar menganggap kegiatan fisik sebagai jalan keluar. Olahraga hanya penting untuk menjaga kesehatan. Tinggal Fanny seorang yang harus berhadapan dengan kemarahan orangtuanya.



Di pengungsian ini Rudy mulai diberi tanggung jawab berupa dua ekor kuda. Kakaknya, Toto, dan adiknya, Fanny, juga diberi tanggung jawab yang sama. Rudy punya kewajiban dan kebiasaan baru: mencari dan memotong rumput untuk makanan kuda, merawat dan memandikan binatang peliharaan itu, juga harus bisa segera menyediakan kuda untuk menarik andong setiap kali Mami harus pergi ke acara dan tempat tertentu.

Pernah suatu kali, karena kelelahan mencari rumput untuk kuda, Rudy duduk bertopang dagu di depan rumah. Fanny tetap saja seperti biasa, selesai mencari rumput dia langsung bermain bersama anak-anak tetangga. Papi yang melihat Rudy kelelahan tersenyum dan membelai kepalanya. Tugas mencari rumput makin lama memang makin berat karena rumput di sekitar rumah sudah habis, jadi mereka harus mencarinya jauh. Papi meraih tangan Rudy dan mengajaknya jalan-jalan.

“Mau ke mana, Pi?” kata Rudy bingung.

“Ikut saja,” kata Papi tenang.

Papi melepaskan kuda yang sudah kenyang diberi makan, kemudian Rudy dinaikkan oleh tangan besar Papi. Mereka menyusuri hutan dan akhirnya tiba di sebuah mata air yang jernih. Gemerciknya sampai ke telinga Rudy. Papi menurunkan Rudy dari kuda dan mengajaknya mendekati mata air. Kaki Rudy yang kecil dimasukkan ke air. Sejuk terasa. Setelah tadi kakinya berpanas-panasan mencari rumput, kini langsung terasa dingin dan menyenangkan.

“Rudy senang?” tanya Papi yang sudah berjongkok di sekelilingnya.

Rudy mengangguk sambil terus memainkan kakinya di air.

“Rud, coba kamu lihat sekeliling kamu.”

Rudy berhenti bermain air dan memandang ke sekeliling. Dia melihat tanaman-tanaman yang tumbuh subur, semuanya tampak segar dan hijau. Beberapa petani mengambil air dari mata air itu untuk menyiram tanaman mereka.

“Menurut kamu, kenapa semua tanaman di sini bisa tumbuh subur?”

“Karena dekat dengan air,” jawab Rudy polos. Dia teringat kalau sore hari Mami juga suka repot menyiram tanaman-tanaman di teras rumah.

“Benar, karena itu kamu harus jadi mata air.”

Kalau tadi Rudy bangga dengan jawabannya, kini dia mulai terlihat bingung.

“Kalau kamu baik, semua yang di sekelilingmu juga akan baik. Kalau kamu kotor, semua yang di sekitarmu akan mati.”

Pelan-pelan Rudy memahami maksud perkataan Papi.

“Coba lihat, tanaman di sini tidak cuma sejenis, kan?”

Rudy kembali mengangguk. “Itu artinya mata air memberi kebaikan tanpa pilih-pilih.”

Rudy tersenyum. Dia memandang mata Papi yang tak berkedip. Angin berembus kencang menyejukkan tubuh mereka yang dari tadi ditimpa panas matahari. Bunga-bunga berbagai warna yang tumbuh di sekitar mereka juga

ikut bergoyang. Di kejauhan, beberapa petani tampak beristirahat setelah menyiram tanaman. Sesekali petani itu tersenyum dan melambai pada Papi dan Rudy. Rudy tak akan pernah melupakan sore ini. Kakinya yang tenggelam di dalam air, angin yang menggoyangkan baju kausnya, serta Papi yang menatapnya dengan sayang.

Papi mengatakan mereka harus bersiap-siap pulang karena nanti Mami akan kebingungan mencari mereka. Papi mengeluarkan kaki Rudy dari dalam air. Ketika itulah Rudy melihat bayangannya dan Papi di dalam air. Wajah mereka begitu mirip. Rudy cekikikan. Papi bertanya sebabnya, tetapi Rudy tak menjawab. Dalam perjalanan pulang, di atas kuda Rudy bertanya satu hal yang mengganggu dalam kepalanya.

“Papi, apa Rudy bisa menjadi mata air?”

Papi terus menuntun kuda mereka pulang.

“Nanti akan Rudy temukan sendiri jawabannya,”

Rudy berjanji dalam hati, suatu saat ketika jawaban itu dia temukan, Papi-lah orang pertama yang akan dia beri tahu.



Lanrae memang bukan tempat yang menyenangkan buat Rudy. Namun, di sini Rudy belajar banyak. Satu yang dipelajari Rudy dari anak-anak Lanrae adalah kalau di rumah segala sesuatu diurus Mami, di sini semuanya bisa dikerjakan sendiri. Anak-anak yang lain juga begitu. Sayangnya, kegembiraan bermain bersama anak-anak Lanrae ini sempat terhenti waktu Rudy sakit parah. Karena mereka di desa terpencil, tentu peralatan dan obat-obatan tak memadai. Akibatnya, sakit Rudy makin memburuk. Penyakit ini tampaknya akibat semacam wabah. Tetangga Rudy ada yang meninggal setelah sakit.

Meski demikian, orang-orang Lanrae justru mulai bergumam dan berdesas-desus tentang wajah Rudy yang sangat mirip Papi. Dalam tradisi Bugis-Makassar, anak laki-laki yang berwajah mirip ayahnya akan membawa musibah untuk sang ayah. Sebaliknya, bila yang mirip adalah wajah anak perempuan, itu akan membawa keberuntungan.

Papi sebenarnya tak terlalu sepakat dengan tradisi itu. Dia telah terbiasa dengan logika dan ilmu pengetahuan. Selain itu, keluarganya sangat islami sehingga tak gampang percaya begitu saja berbagai takhayul. Namun, akhirnya jalan tradisi tersebut dicoba juga.

Seorang mantri pertanian di Barru memperkenalkan Papi pada Raja Bau Djondjo Kalimullah Karaengta Lembang Parang Arung Barru atau lebih dikenal dengan Raja Barru. Rudy pun mendapat air yang telah dijampi raja dan, agar tak terulang, Rudy akhirnya dijual secara simbolis. Dia dibayar dengan sebilah keris yang diletakkan di bawah bantal ketika sakit.

Entah karena sebilah keris yang membawa energi baru buat kesembuhan Rudy atau memang karena daya tahan tubuhnya yang perlahan membaik, tak lama kemudian Rudy memang sehat dan kembali ceria. Keceriaan itu makin bertambah karena datang sebuah kabar yang mengatakan bahwa kota kecilnya sudah kembali aman. Rudy bisa kembali ke kamarnya. Kembali ke sekolah. Kembali ke surganya.¹⁷





Rudy saat disunat

Acara sunat Rudy menjadi tanda diterimanya keluarga Papi di keluarga besar Habibie di Gorontalo pada saat itu.

INDONESIA YANG BARU

SETELAH INDONESIA MERDEKA, pada 1945, karier Papi terus naik. Dia dipercaya menjabat sebagai Kepala Pertanian Indonesia Timur. Kerja keras dan konsistensinya terbayar. Dedikasinya pada dunia pertanian di Sulawesi Selatan menghasilkan bibit-bibit unggul yang bisa terus dibudidayakan.

Suatu hari, datang kabar gembira bagi keluarga Rudy. Pernikahan Papi dan Mami yang dulu tak direstui dan menyebabkan hubungan dua keluarga menjadi retak, kini diberi lampu hijau. Kakek Rudy di Gorontalo mengirimkan kabar bahwa mereka akan menerima Papi kembali ke Gorontalo. Perayaan kedua keluarga ini akan disimbolkan dengan acara khitanan Rudy di sana.

Ini adalah kabar yang sudah ditunggu selama bertahun-tahun. Rudy juga girang bukan main walau dia tak begitu mengerti. Fanny tentu lebih senang lagi, sudah berarti mereka akan jalan-jalan, bukan dia pula yang harus disunat.

Rudy sekeluarga akhirnya berangkat ke Gorontalo dengan menggunakan kapal. Mereka naik kapal barang yang biasa berlabuh di depan rumah mereka. Papi menyewa seluruh kamar agar seluruh keluarga bisa pergi ke Gorontalo. Selama tiga hari tiga malam mereka naik kapal itu ke Gorontalo.

Di sana Rudy bertemu dengan seluruh keluarga besar Habibie. Bila seumur hidupnya Rudy melihat Papi adalah seorang yang berpendidikan formal, di Gorontalo dia melihat kalau Papi lahir dari dunia yang sama sekali berbeda dari kehidupannya sekarang. Keluarga Papi adalah keluarga Islam dan pemilik perkebunan yang konservatif. Sebuah keluarga besar yang

sebenarnya sangat tertutup, bahkan sering terjadi pernikahan antarsepupu untuk melindungi tanah mereka.

Tanah keluarga yang berhektare-hektare luasnya harus dipertahankan dengan cara apa pun. Salah satunya mengirim Papi dan adiknya untuk belajar ilmu pertanian di Bogor. Kalau sebelumnya Rudy belajar bahwa kedudukan penting Papi bisa menyelamatkan keluarga mereka, kini dia belajar bahwa perkebunan yang luas milik kakek tak akan bisa dipertahankan hanya dengan uang. Butuh ilmu untuk membuat puluhan tanaman di sana tumbuh dan berhasil. Lagi-lagi, terbukti bahwa ilmu pengetahuan adalah dasar dari semuanya.

Maka, kemarahan Kakek menjadi sangat beralasan ketika dua putranya yang dia kirim untuk menyelamatkan perkebunan keluarga malah menikah dengan perempuan asing dari Jawa dan Sumatra.

Papi bagai tumbuhan baru yang disetek. Seorang anak petani Islam tradisional yang digabungkan dengan ilmu dan tingkah laku dari Belanda, lalu bersilangan dengan seorang perempuan Jawa berpendidikan Belanda. Rudy dan saudara-saudara kandungnya adalah “buah-buah” mangga yang baru.

Rudy sangat gembira dan antusias karena bertemu dengan saudara-saudaranya. Tentu saja, menemui orang-orang yang sedarah denganmu, menyimpan sebagian genmu, jauh lebih menyenangkan daripada bertemu anak-anak tetangga atau sahabat-sahabat Belanda-nya di sekolah sekalipun. Para sepupunya juga berebutan mengajak Rudy bercakap dan bermain. Namun, kali ini kendala bahasa rupanya menjadi permasalahan utama karena bahasa Gorontalo agak berbeda, juga dialeknya, dengan bahasa Bugis sehari-hari yang lebih dipahami oleh Rudy. Namun, semuanya tak mengurangi keceriaan Rudy. Keterbatasan bahasa malah membuat suasana jadi ramai dan menyenangkan. Terasa lucu.

Papi mengajak Rudy berkeliling ke perkebunan keluarga. Jemari mereka berkaitan. Rudy terus mendongak sepanjang jalan memandang luasnya perkebunan Kakek. Kalau di Parepare yang setiap hari dilihatnya adalah pantai dan hasil pertanian, di sini Rudy tak menemukan keduanya. Perkebunan itu

didominasi tanaman-tanaman keras. Beberapa kali Papi mengingatkan Rudy agar hati-hati berjalan, jangan sampai tersandung. Namun, karena Rudy terlalu bersemangat, beberapa kali dia terjatuh, meski cepat bangun lagi.

Sebentar-sebentar, Papi berhenti dan memeriksa beberapa daun yang ditumbuhi jamur putih. Kalau Rudy bertanya, Papi bilang itu adalah hama pengganggu. Mungkin penyemprotannya kurang bagus. Barangkali, karena keberadaan hama itu jugalah Kakek sangat membutuhkan kehadiran Papi di sini. Namun, tentu saja Papi tak bisa tinggal terlalu lama sebab tugas-tugasnya di Parepare sudah menanti.

Setelah hari-hari pertama memeriksa hama pengganggu selesai, akhirnya kini sampai juga di acara inti. Acara sunatan Rudy telah tiba. Acara itu berlangsung meriah. Rudy benar-benar dimanjakan oleh semua orang, hal yang dia jarang dapatkan di rumah. Namun, kegembiraan ini harus segera berakhir. Setelah tiga hari di Gorontalo, keluarga Rudy kembali pulang menaiki kapal. Bahkan, luka Rudy pun belum benar-benar sembuh. Keluarga besar mereka melambaikan tangan kepada Rudy dan keluarganya. Melepas kembali mereka, tetapi dengan ikatan yang lebih kuat.

Saat itu Rudy kecil yang masih bersarung, berdiri di bubungan kapal, tangan kecilnya berpegangan pada tangan Papi. Mereka berdua tersenyum.

“Papi, kenapa kita tidak tinggal di Gorontalo saja?”

“Kita, kan, bisa bolak-balik Parepare–Gorontalo! Caranya?” pancing Papi. Matanya terus menatap laut luas di kejauhan.

“Naik kapal.”

“Bagaimana dengan sekolahmu? Pekerjaan Papi?”

Rudy diam sebentar, “Memang Papi tidak rindu dengan keluarga Papi?”

“Bukan cuma Papi yang rindu. Mamimu juga lebih rindu lagi dengan keluarganya di Jawa.”

Rudy menatap Mami yang sedang sibuk dengan adik-adiknya. Rudy tampak murung.

“Apa ke Jawa lebih jauh dari ke Gorontalo?” tanya Rudy.

Papi mengangguk.

Rudy lalu membayangkan peta Indonesia yang dia biasa lihat di sekolahnya. Untuk ke Gorontalo saja mereka harus naik kapal tiga hari. Rudy jadi ingin tahu seberapa jauh perjalanan yang harus Papi tempuh bila ingin membawa Mami kembali ke rumahnya di pulau Jawa.

“Berapa lama kita harus naik kapal, ya, Pi? Berapa lama perjalanan darat yang harus kita tempuh?” tanya Rudy. Mata bulatnya berkilat, dahinya berkerut, tanda dia sedang berpikir dan melakukan perhitungan. Papi tertawa, anaknya yang satu ini memang serius sekali.

“Berpikirlah lebih luas, Rud,” kata Papi. Dia mendongakkan kepalanya. Jemari tangan kanannya menutupi matanya agar tak terkena sinar matahari.

Rudy ikut menatap langit biru, sinar matahari di balik awan menyilaukan matanya. Rudy menyipitkan matanya, siluet burung terbang makin lama makin mendekat dan melewati kapal mereka. Rudy mulai mengerti maksud Papi, “*Kapallalutu?* Maksud Papi membuat pesawat terbang?”

Papi mengangguk, tetapi Rudy langsung menggelengkan kepalanya, “Pesawat jahat. Mereka hanya bisa untuk mengebom.”

Papi tersenyum. Dia ingin menjawab, tetapi mengurungkan niatnya. Baginya, lebih penting membiarkan anak mencari jawaban sendiri. Jawaban yang datang dari pencarian akan lebih bermakna dibanding yang sekadar “disuapkan”. Dia menepuk-nepuk bahu Rudy dan mengajaknya masuk. Angin laut semakin kencang, Rudy bisa saja masuk angin. Rudy menurut. Namun, pikirannya sedang dilintasi oleh burung-burung yang terbang dengan mudahnya.



Kehidupan berjalan terus untuk keluarga Rudy. Dunia harus seimbang, ada yang bersatu, tetapi juga harus ada yang berpindah. Salah satu kehilangan yang terbesar bagi Rudy saat itu adalah wafatnya Ali Buntarman, adiknya, pada 1946. Ali adalah adik Rudy setelah Fanny dan Sri Rejeki.

Adiknya ini adalah adik yang menjadi tanggung jawab Rudy. Saat itu usianya sepuluh tahun, jadi rasanya sudah cukup untuk diberi tanggung jawab

lebih. Dia sering sekali bermain-main dengan adiknya itu. Suatu waktu, Ali jatuh saat bermain dengan Rudy. Entah apa yang terjadi, tetapi kemudian adiknya sakit panas. Pada saat itu, dokter dan fasilitas kesehatan di Parepare masih belum sebaik sekarang. Sebulan kemudian adiknya meninggal.

Pada saat itu, hidup kembali menghadirkan teka-teki baru bagi Rudy: kematian. Namun, berbeda dengan teka-teki yang lain dalam hidupnya, kematian adalah teka-teki yang berbalut duka. Ada yang rasanya ikut retak dalam diri Rudy ketika melihat orangtuanya menahan sedih tak terperi. Mami yang biasa galak dan tegar mendadak menjadi sosok yang begitu rapuh. Mengapa semua bisa begini?

Lalu Rudy, seperti biasa, mencari jawaban.

“Kenapa Ali meninggal?” tanya Rudy.

“Karena sudah waktunya Allah memanggil,” jawab orang-orang dewasa.

“Ke mana Ali sekarang?” tanya Rudy lagi.

“Ali bersama Allah.”

“Di mana?” Rudy terus bertanya.

“Di surga.”

Rudy terus bertanya hingga dia harus dihentikan. Adakalanya pertanyaan justru menambah duka. Ini adalah jenis pertanyaan yang juga tak mampu dijawab oleh orangtuanya atau orang dewasa lainnya. “Kematian adalah misteri yang jawabannya hanya Allah yang tahu. Kita yang beriman harus pasrah.” Kedua jawaban itu yang menghentikan pertanyaannya.

Rudy baru dibukakan satu lembaran baru dalam buku kehidupan, bahwa ada yang jauh lebih besar di dunia. Misteri yang baru nanti ada jawabannya. Namun, pertanyaan soal kematian dan kehidupan setelahnya tak pernah benar-benar meninggalkan Rudy.



Pada 1948, keluarga Rudy pindah dari Parepare ke Makassar. Kepindahan itu juga menjadi waktu yang tepat untuk hidup yang baru, menyusul kepergian Ali Buntarman. Di kota ini, Rudy dan keluarga menempati sebuah rumah di

kompleks yang khusus diperuntukkan bagi para pejabat. Perumahan itu ada di Tweede Galesong Straat No. 2. Kala itu, kebanyakan penghuni kompleks adalah orang Belanda. Namun, keluarga Rudy hanya sebentar tinggal di rumah itu karena tak lama kemudian mereka harus berpindah ke Jalan Maricaya (*Klapperlaan*) yang tepat berseberangan dengan markas pasukan Brigade Mataram. Bangunannya tidak saja kokoh bergaya Belanda, tetapi juga indah. Halamannya cukup luas. Sebagian halamannya dihiasi dengan bunga-bunga yang indah, terutama anggrek. Sedangkan yang lain ditanami berbagai buah-buahan seperti jambu, mangga, dan lainnya.¹⁸

Meski belum lama pindah, Mami dan Papi sudah menanamkan jejak di kota yang baru ini. Keterbukaan mereka menyebabkan banyak anggota pasukan Brigade Mataram sering berkunjung ke rumah. Ada banyak pasukan saat itu karena sedang ada pemberontakan Andi Azis. Selain ada Letkol Soeharto dari Garuda Mataram, juga ada Letkol Kosasih dari Siliwangi.

Banyak di antara prajurit berasal dari Jawa. Mami tentu saja sangat senang menerima kedatangan orang-orang dari tanah kelahirannya. Sambil mengenang tanah kelahiran, mereka saling bercerita dan bertukar pengalaman.

Rudy dan saudara-saudaranya pun mendapatkan pelajaran hidup yang baru. Kultur, tradisi, serta manusia Jawa kini tak hanya diwakili oleh sosok Mami. Mereka belajar lagi mengenal kultur baru, mengenal bahwa negeri tempat tinggal mereka memiliki keragaman yang kaya.

Mami dan Papi memang menjadi refleksi keterbukaan pikiran anak-anaknya.





Winny – Fanny – Titi – Yayuk – Sri – Rudy – Toto

Mami senang anak-anaknya berpakaian rapi. Dia suka menjahitkan mereka baju kembar dengan warna senada.

SUMPAH MAMI

PAPI DAN MAMI percaya bahwa kesuksesan adalah buah dari pendidikan. Mereka sepakat menyekolahkan semua anak-anaknya di sekolah terbaik, yang berarti anak-anak mereka harus masuk sekolah Belanda. Dari hasil didikan Belanda, mereka tahu persis bahwa kedisiplinan sangat penting untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Tradisi ini membawa pengaruh yang kuat bagi semua anak. Pendidikan Belanda dianggap terbaik saat itu, meskipun anak-anak jadi harus bersekolah di sekolah Katolik, dan belajar agama Kristen atau Nasrani. Bagi Rudy sendiri, itu bukan masalah. Belajar agama tak ubahnya seperti belajar sejarah saja buatnya, dan dia senang sejarah. Tak heran kalau dia selalu dapat nilai sepuluh. Bisa dikatakan, pola pendidikan yang diperoleh anak-anak Alwi Habibie adalah perpaduan tradisi Islam-Jawa-Belanda. Perpaduan ini membuat mereka semua tumbuh dalam disiplin tinggi, juga berpikiran terbuka.

Pertumbuhan anak-anak keluarga Habibie yang terlihat maju ini ternyata tak luput dari perhatian banyak bangsawan dan kerabat dekat. Banyak dari mereka yang sengaja menitipkan anak-anaknya di rumah keluarga Habibie. Harapannya, model pendidikan dan kelancaran berbahasa Belanda di keluarga Habibie bisa juga ditularkan kepada anak-anaknya. Tradisi ini biasa disebut *ngenger*, dalam budaya Jawa. Menurut filosofi Jawa, kesuksesan dapat diperoleh jika kita mendekati orang yang telah memperoleh kesuksesan, dengan harapan, kelak bisa mengikuti kesuksesan orang yang diikutinya.¹⁹ Mereka yakin, dengan mengikutkan anak-anak mereka ke dalam pola pendidikan ala Papi dan Mami, anak-anak mereka kelak akan memetik

manfaat besar sebagaimana yang sudah tampak pada kepribadian Rudy dan saudara-saudaranya. Maka, kediaman Rudy kini menjadi tempat “penitipan” banyak anak dari keluarga lain. Mami juga membuka semacam les bahasa Belanda dan sangat disiplin sekali menjalankannya. Tak ada satu anak pun yang boleh telat.²⁰

Dengan semakin ramainya orang di rumah, disiplin makin ditegakkan. Rudy tak masalah dengan ini, meskipun Mami jadi terlihat lebih galak daripada Papi. Mungkin karena Mami yang mengurus mereka sehari-hari sehingga dia pula yang paling tahu perkembangan mereka. Jangan pernah main-main dengan Mami, itu yang paling diingat Rudy dan saudaranya serta beberapa kerabat yang ikut menumpang.

Dibandingkan jejak Mami, ingatan tentang Papi tak terlalu banyak dalam benak Rudy. Papi memang sangat sibuk. Mereka paling sering bertemu saat makan malam dan setelahnya Rudy harus pergi tidur. Namun, ada satu kenangan yang terpatri pada ingatan Rudy tentang sang Papi. Papi selalu mondar-mandir karena kesibukan kerja. Rudy yang melihat Papi ketiduran karena kelelahan sering diam-diam mengambil sepatu Papi kemudian mengeluarkan kaus kakinya. Kaus kaki itu sering tertempel duri atau tanaman-tanaman yang bisa menyakiti kaki. Papi memang melewati banyak semak dan persawahan ketika bekerja. Dengan senang hati Rudy selalu mencabuti duri itu hingga bersih. Jadi, ketika Papi bangun dan mau pergi lagi, kaus kaki itu sudah siap dipakai kembali. Selain suka mencabuti duri, Rudy juga paling suka mendengarkan suara Papi kalau sedang mengaji. Suara itu menjadi semacam obat bagi seluruh isi rumah setelah seharian Papi tak kelihatan, obat gratis yang menghilangkan semua kepenatan. Kelak, ketika Rudy dewasa pun, suara Papi mengaji akan selalu jadi pengingat buat Rudy bahwa setiap kali dia lelah Tuhan selalu bersamanya. Saat dia sendiri dan jauh dari rumah, Tuhan tak pernah meninggalkannya. Dia tinggal memejamkan mata dan suara-suara lantunan itu kembali membuatnya tenang dan bergairah.



Di antara semua anggota pasukan Brigade Mataram yang markasnya berada dekat tempat tinggal baru mereka, yang paling akrab dengan keluarga Rudy adalah Komandan Brigade Overste atau Letnan Kolonel Soeharto yang kelak menjadi Presiden Republik Indonesia kedua menggantikan Presiden Sukarno. Bagi Mami, kedatangan pasukan ini menjawab kerinduannya untuk bisa kembali berbahasa Jawa, karena itu mereka sangat disambut di rumah keluarga Habibie. Bagi Rudy, kehadiran para tentara ini dia anggap seperti halnya para tamu kedua orangtuanya. Selain Soeharto, yang juga sering berkunjung ke kediaman keluarga Habibie adalah Kapten Subono Mantofani. Perwira muda ini kemudian berhasil mencuri hati putri sulung keluarga Habibie, Titi Sri Sulaksmi.

Pada akhir 1948, keluarga besar Habibie di Makassar bertambah anggota. Mami yang sudah tak bisa lagi membendung kerinduan kepada keluarga di tanah Jawa, akhirnya memutuskan pulang ke Jawa. Ketika sampai di Makassar, beliau tak hanya membawa badannya sendiri. Dia kembali membawa nenek dan adiknya. Adik Mami juga tak sendiri, dia membawa serta tiga orang anaknya. Mami memutuskan membawa mereka semua karena pada waktu itu Pasukan Belanda sedang gencar-gencarnya melakukan operasi militer untuk mengembalikan kekuasaan mereka, sebagaimana terjadi sebelum kedatangan Jepang. Mami percaya Makassar jauh lebih aman bagi nenek dan keluarga adiknya.

Kedatangan nenek dan bertambahnya jumlah anggota, membuat kebahagiaan semakin lengkap. Rumah terasa makin meriah. Kebahagiaan itu bertambah sempurna ketika tiga orang anak tertua dari keluarga Habibie berhasil menyelesaikan pendidikan. Titi yang baru bertunangan dengan Kapten Subono berhasil menamatkan pendidikannya di sekolah khusus untuk mendidik guru, OSVO, seperti IKIP sekarang, sementara Satoto “Toto” Muhammad Duhri tamat dari sekolah pelayaran.



Di rumah Rudy, kegiatan untuk dunia dan akhirat, dua-duanya berjalan dengan seimbang. Tak ada ketimpangan. Salah satu kegiatan yang mereka lakukan pada sore hari adalah shalat berjemaah. Papi memimpin, disusul di belakangnya Rudy, Fanny, dan Toto. Di belakang barisan lelaki ada Mami, adik, serta kakak perempuannya. Fanny sengaja diposisikan shalat di depan Mami. Jadi, kalau dia nakal, Mami akan mencubit kakinya.

Sore itu, 3 September 1950, semuanya tengah bersiap-siap menjalankan shalat seperti biasa. Mengambil wudu dan berpakaian rapi. Mami sudah menutup jendela dan pintu karena di luar hari mulai gelap. Suasana shalat berlangsung dengan khushyuk hingga sampai tiba di sujud terakhir. Namun, ada yang berbeda kali ini. Papi terus sujud dan tidak kunjung bangun.

Rudy dan anggota keluarga yang lain menunggu Papi untuk bangun dari sujudnya. Namun, dalam waktu yang cukup lama, Papi tak juga bangun.

Fanny sudah melirik ke samping, mencolek Rudy. Awalnya Rudy pura-pura tak peduli, Fanny memang biasa bandel. Tunggu saja nanti kalau dimarahi. Namun, Rudy juga mulai merasakan pening di kepalanya.

Dari samping, Fanny memberi kode agar Rudy yang menyentuh Papi. Rudy yang tak terbiasa menjadi pengganggu shalat kini ikut hasutan Fanny. Dia menggoyang-goyang kaki Papi dengan tangannya. Ternyata bukan Papi yang terkejut, melainkan Rudy, karena kaki Papi sangat dingin.

Rudy bangun dari sujudnya, menarik-narik jempol Papi yang tak juga bangun. Melihat itu seluruh keluarga jadi panik. Titi yang jaraknya paling dekat dengan Papi menggoyang tubuh Papi dengan kencang. Tangisan histeris pecah di ruangan. Rumah itu terasa doyong, gelap, seakan semua lampu dimatikan tiba-tiba. Pengap memenuhi dada semua orang.

Dalam tangisnya, Titi—kakak Rudy—yang tidak menaruh firasat apa pun mulai paham wejangan Papi beberapa hari sebelumnya. Sebelum Papi meninggal, Titi dan Subono—yang saat itu masih berpacaran—dipanggil. Titi berpikir ini tentang rencana pernikahan mereka yang tinggal beberapa bulan. Namun, ternyata pesan Papi sangat singkat waktu itu. “Ti, Subono. Kalau ada apa-apa, ibu dan adik-adik dibawa ke Tanah Jawa, ya.” Pada waktu itu Titi berpikir akan terjadi perang, maka dia mencatat dalam hati kata-kata

Papi.²¹ Kekhawatiran Titi ternyata terjadi. Memang bukan perang, tetapi sebuah bencana yang memutarbalikkan kehidupan keluarga. Petang itu, 13 September 1950, diam-diam kebahagiaan pamit dari rumah Rudy.

Dalam kepanikannya, Mami masih sempat memerintahkan Titi untuk mencari pertolongan. Sambil menangis, Titi berlari mencari dokter di markas Brigade Mataram. Tidak lama, datanglah Komandan Brigade Letnan Kolonel Soeharto didampingi oleh Dokter Tek Irsan ke rumah. Namun, sayang, sebelum melakukan pertolongan, nyawa Papi sudah tidak dapat diselamatkan. Serangan jantung yang datang mendadak telah merenggut Papi, membawanya jauh dari anak-anak dan istri yang saban hari bersandar padanya.

Rudy terpaku di tempatnya berdiri. Dulu, saat adiknya meninggal, dia diberi tahu bahwa orang yang dikatakan meninggal tak akan pernah kembali. Tak akan pernah kelihatan wujudnya. Berarti Papi akan menyusul adiknya, Ali, meninggalkan Rudy bersama Mami dan yang lain. *Memangnya orang meninggal itu ke mana, kok, tidak bisa kembali? Kenapa orang harus meninggal kalau tidak bisa kembali? Bukankah orang bodoh yang melakukan itu? Dulu, adiknya Ali melakukan itu mungkin karena dia masih balita dan tak mengerti apa-apa. Tetapi, kan, Papi pintar. Papi selalu jadi kebanggaan Rudy. Kenapa Papi ikut-ikutan meninggal? Apakah Papi tega meninggalkan semua orang di rumah? Apa nanti Papi tidak kangen padanya? Apa Papi tidak mau mengajaknya lagi ke mata air? Naik kuda? Siapa nanti yang membelikan Rudy buku-buku? Siapa nanti yang akan menjawab pertanyaan tentang balon? Siapa yang akan mengajari Rudy mencangkok tanaman? Pasti Mami tak akan paham.* Rudy memandang tubuh kaku Papi dengan pertanyaan berseliweran dalam kepala kecilnya.

Tubuh Rudy gemetar saat menyaksikan Letnan Kolonel Soeharto mengatupkan kelopak mata Papi. Rudy menghapus air mata dengan ujung bajunya. Sayup-sayup didengarnya Mami bersumpah di depan tubuh Papi. Mami yang saat itu tengah hamil besar memeluk cinta matinya. Suaranya nyaring membelah ruangan. “Demi Allah, seluruh anak-anak akan kusekolahkan setinggi-tingginya dengan biaya dari keringatku sendiri.”

Sebelum meninggal, Papi ternyata sempat berpesan agar Mami melanjutkan sekolah anak-anaknya hingga setinggi mungkin, terutama bagi

Rudy yang dipandang sangat berbakat dan sangat mewarisi kepintaran Papi. Saat itu Mami tentu tak berpikir kalau sumpah yang dia tujukan untuk suaminya akan membawa perubahan untuk Indonesia dan bahkan dunia. Kalau pada saat itu Mami pasrah dan hanya menyekolahkan Rudy seadanya, Indonesia tak akan pernah punya pesawat buatan negeri sendiri. Indonesia tak akan punya pemuda genius yang dielu-elukan oleh bangsa-bangsa lain.

Ketegasan Mami sebagai ibu yang kuat tak hanya ditunjukkan dengan mengucapkan sumpah di depan jenazah Papi, sumpah bahwa sekolah anak-anaknya tak akan terputus, bahwa pendidikan mereka tak akan terhenti walau mereka sudah jadi anak yatim,²² tetapi juga di pelaksanaan sumpah itu. Semua anak di keluarga Habibie akhirnya mengenyam pendidikan terbaik. Meski berjuang sendirian, Mami ternyata tak menyerah. Cinta pada anak-anaknya adalah energi yang tak pernah habis.



Kehilangan kali ini berbeda dengan saat dulu Ali tiada. Kali ini, mereka kehilangan Papi yang selama ini menjadi pemimpin keluarga mereka. Orang yang menjadi salah satu fondasi keluarga. Saat pemakaman almarhum Papi, banyak sekali orang yang mengantar beliau ke pemakaman. Dari keluarga besar, sahabat, kolega, mantri-mantri pertanian yang telah dididiknya, hingga para warga sekitar. Pada saat itu Rudy sadar, itulah papinya: mata air. Beliau bukan hanya memberi dan mengenalkan bibit-bibit unggul, tetapi juga mengubah hidup banyak orang. Kepergian Papi tak hanya disertai iringan panjang orang, tetapi juga doa yang tak pernah putus.

Wafatnya Papi otomatis mengubah banyak hal dalam rumah. Mengubah Mami, juga mengubah Rudy. Hal yang juga terasa dalam keseharian adalah tantangan ekonomi. Para keponakan dan anak-anak yang *ngenger* di rumah pun terpaksa dipulangkan.

Kali ini Rudy juga tak bertanya soal kematian seperti saat Ali meninggal. Dia sudah cukup besar untuk mengerti kalau hal itu tak pantas ditanyakan. Mendadak ada yang kosong di dalam hidupnya. Papi bukan hanya

orangtuanya, melainkan juga orang yang selama ini menjadi pendukung, kunci jawaban, dan kawan berdiskusi. Posisi yang entah kapan terisi lagi.

Sesuai janjinya pada Papi, setelah pernikahan pada 8 Januari 1951, Titi ikut suaminya ke Yogya membawa Fanny dan adik-adik yang lain, kecuali Rudy dan Wenny yang masih harus ujian, dan Toto yang saat itu sudah masuk di Sekolah Pelayaran. Rudy tak bisa melupakan hari perpisahan itu. Tak ada lagi Mbak Titi yang biasa dia ajak bernyanyi, atau keluarganya yang ramai. Kehilangan yang paling besar adalah perginya Fanny. Baru kali ini dalam seumur hidup, mereka berpisah. Rudy dan Fanny berpelukan erat. Air mata turun deras hingga membasahi kerah dan lengan baju mereka.

Saat itu, Rudy baru menginjak kelas dua Concordante HBS. Di HBS ada dua jenis sekolah. Ada HBS biasa dan ada Concordante HBS. Concordante HBS, tempat Rudy menjalani pendidikannya, punya keuntungan khusus karena siswa yang lulus tak perlu ikut ujian lagi kalau mau melanjutkan studi ke Eropa. Keuntungan lainnya adalah pengajaran bahasa Belanda, Prancis, Inggris, dan Jerman dengan guru-guru berkualitas dari Eropa. Namun, sejalan dengan kualitasnya yang memang lebih baik, Concordante HBS membutuhkan biaya yang sangat tinggi sehingga tidak semua anak-anak keluarga Habibie dimasukkan ke sekolah tersebut. Awalnya Rudy dan kakaknya Alwinny “Wenny” Khalsum sama-sama bersekolah di Concordante HBS karena sama-sama dianggap memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Namun, sebuah situasi krisis membuat Mami harus memutuskan memilih salah satu di antara Rudy atau Wenny yang bisa terus melanjutkan pendidikan di sekolah Concordante HBS.

Pada saat Ayah meninggal, memang sebetulnya Makassar sedang dalam situasi krisis.

Republik Indonesia sedang menghadapi pemberontakan Andi Azis yang bermula pada 1950. Andi Azis adalah mantan perwira KNIL yang menolak kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi memilih mempertahankan keberadaan Negara Indonesia Timur yang menjadi bagian dari Republik Indonesia Serikat. Pemberontakan Andi Azis inilah yang menjadi alasan datangnya Brigade Mataram yang dipimpin Letnan Kolonel Soeharto ke Makassar.²³

Pemberontakan Andi Azis menyebabkan banyak orang Eropa, termasuk guru-guru berkebangsaan Eropa, di Makassar memilih pergi. Akibatnya, sekolah Concordante HBS Makassar akan ditutup dan murid-muridnya dipindahkan ke HBS biasa atau ke AMS/MULO yang masih buka. Mami Rudy baru mengetahui hal ini setelah suatu hari dia melihat Rudy tak bersekolah, malah asyik membaca di kamarnya.

“Kenapa kamu tidak sekolah?” tanya Mami.

“Buat apa? Sekolahnya juga mau tutup,” jawab Rudy tak peduli, karena baginya, toh, dia bisa belajar dari buku-bukunya.

Mami pun mendatangi sekolah. Berita yang disampaikan Rudy dibenarkan kepala sekolah. Mami terkejut bukan main mendengar berita itu. Dia jadi punya tugas tambahan mencari sekolah Belanda yang lain buat Rudy dan Wenny. Pastinya, itu bukan di Makassar. Di sini, tidak ada lagi sekolah Belanda yang lain. Mami juga tak lantas dengan gampang menyerah dan bersedia memindahkan Rudy atau Wenny ke sekolah HBS biasa. Standar pendidikan yang sudah ditanamkan oleh almarhum suaminya tidak akan dia turunkan cuma karena keterbatasan biaya.

Mami pulang dan berpikir keras sepanjang hari. Ini keputusan yang tak mudah, mengirim anak-anaknya jauh ke luar kota atau membiarkan mereka tetap di kota ini dengan mutu pendidikan tak sebaik sebelumnya.

Setelah berdoa dan berpikir matang-matang, Mami bertekad memberangkatkan anaknya ke sekolah internasional yang saat itu hanya ada di Bandung dan Jakarta. Hanya di kedua kota itu Concordante HBS masih dibuka. Mami memang keras kepala, apalagi bila menyangkut kemajuan anak-anaknya²⁴. Namun, setelah suaminya meninggal, dia harus memilih. Hanya satu dari dua anaknya ini yang bisa dia berangkatkan. Kendala keuangan menjadi pertimbangan utama. Saat itu, tidak tersedia beasiswa dari mana pun. Kekuatan finansial keluarga Habibie juga cuma mengandalkan kopra, sementara SPP sebulan di sekolah itu bahkan lebih banyak daripada gaji insinyur satu bulan.

Pilihan pun akhirnya jatuh pada Rudy. Alasannya? *Pertama*, Rudy dianggap berbakat oleh pihak sekolah. Dia pernah beberapa kali naik tingkat sehingga sekarang dia menjadi sekelas dengan Wenny. *Kedua*, Wenny adalah

perempuan. Bagaimana nanti jika dia pergi sendiri? Siapa yang akan menjaga? Memang banyak orang di luar keluarga Habibie menyebut orangtua Rudy pilih kasih. Namun, memandang ke masa itu, Rudy merasa orangtuanya sudah mempertimbangkan pilihan itu dengan sangat realistis walaupun pahit. Rudy pun harus berangkat ke Jawa, merantau untuk kali pertamanya.



Rudy berangkat ke Jakarta tak lama setelah peringatan 40 hari meninggalnya Papi. Rudy masih sangat berduka, tetapi dia sudah harus naik kapal, melakukan perjalanan jauh ke Jawa, sebuah pulau yang tak pernah dia injak sebelumnya. Sendirian pula, dalam usianya yang masih 14 tahun. Bila Mami pernah bilang kalau “rumah adalah keluarganya”, kali ini Rudy tak hanya seperti anak tak berayah, tetapi juga anak yang tanpa rumah.

Perjalanan ini mengingatkan Rudy kembali pada Papi karena sekalinya dia naik kapal adalah waktu disunat dan mereka sekeluarga berangkat ke Gorontalo. Saat itu Papi memegang tangannya menikmati sore dari atas kapal. Mereka begitu bahagia saat itu karena baru melepas rindu pada kampung halaman. Namun, kini Rudy sendirian di atas kapal memandang langit yang tampak muram. Banyak yang bilang pada Rudy kalau darah Bugis punya darah perantau dan nekat. Namun, justru Mami yang berdarah Jawa yang nekat mengirimnya sendirian ke pulau yang sama sekali asing untuknya.

Rudy ingat dia menangis di Pelabuhan Makassar, memohon dan terus memohon agar dia tak dikirim ke Jawa.

“Ini justru tanda aku sayang dan yakin padamu, Rudy. Kalau Mami jahat, justru Mami akan menahanmu di sini dan memanjakanmu. Karena itu, kamu harus pergi. Jadi yang nomor satu!” bujuk Mami. Padahal, tentu hatinya cemas. Ibu mana yang tak cemas merelakan anak umur 14 tahunnya, putra kebanggannya, pergi sendirian merantau?

Jakarta adalah kota besar dengan penduduk yang jauh lebih banyak dibandingkan Makassar. Pada 1948, penduduk Jakarta meliputi 823.000 jiwa, pada 1950 menjadi 1.437.085 jiwa²⁵ karena warga yang baru pindah akibat pemberontakan DI/TII pimpinan Kartosuwirjo di Jawa Barat. Situasi

ekonomi dan politik juga belum menentu karena Indonesia baru lima tahun merdeka. Namun, Tuti Marini adalah seorang perempuan yang berani mengambil risiko.²⁶

Mami baru menangis saat kapal yang ditumpangi Rudy menjauh hingga dia tak bisa melihat Rudy melambaikan tangan padanya. Semua yang terbaik sudah dia usahakan. Semoga Tuhan selalu menjaga putranya.



Rudy yang dibekali tiket *middleclass* merasa gamang di atas kapal karena tak ada orang yang dikenalnya. Dengan tiket yang dia miliki, Rudy berhak menempati kamar berkapasitas empat orang dengan dua ranjang susun. Mami sengaja memesan satu kamar karena khawatir Rudy akan dihajati orang bila sekamar dengan orang asing. Seingat Rudy, kapal yang dinaikinya adalah kapal penumpang Belanda, dengan penanda bunyi yang nyaring kalau tiba waktu makan. Meski tergolong mewah, kapal itu benar-benar tak meringankan perasaan yang memberati hatinya.

Rudy terpaksa pergi seorang diri karena tidak ada yang bisa menemani. Rudy beberapa kali menangis dalam perjalanan lautnya ini. Di atas kapal yang membawanya ke dunia yang baru, dia cuma bisa melihat laut yang tak terbatas. Di atas kapal itu, cuma ada dirinya, orang-orang asing, dan ikan terbang yang melaju lebih cepat dari kapal itu.

Ibunya harus mengurus adik-adik yang masih kecil. Sementara Fanny, saat itu sudah ikut Titi dan Subono pindah ke Yogyakarta lebih dulu, segera setelah Papi meninggalkan mereka semua. Ada perasaan takut yang membuat jerih, tetapi Rudy berusaha menguatkan diri.

Seusia itu, Rudy telah terbiasa berpegang pada doa-doa yang dia warisi dari keluarga dan guru-gurunya. Pegangan pertama Rudy adalah nasihat tentang doa yang diberikan oleh guru mengajinya, kapten Arab, Hasan Alamudi. “Nak, jangan lupa, kamu ada karena orangtuamu. Jadi, sampaikan doamu dengan bahasamu sendiri agar terasa. Bilang, ‘Oh Tuhan, peliharalah orangtua saya seperti orangtua saya pelihara saya sejak saya lahir sampai sekarang.’ Doa dari anak untuk orangtuanya itu paling didengar.”

Selain doa itu, ada doa berbahasa Belanda yang menemaninya dalam perjalanan ini. Rudy mendapatkan doa ini pada hari-hari terakhirnya di sekolah lamanya. Pada saat itu, Rudy yang biasanya riang dan aktif berubah menjadi anak yang tertutup dan menyendiri. Jangankan anak seumur Rudy, siapa pun yang akan merantau dan hidup sendiri pasti akan merasa gugup dan takut. Seorang gurunya, pastor Belanda, melihat Rudy yang kini makin sering menyendiri di sekolah, mendatangnya.

“Nak, ke sini, Nak,” kata pastor itu sambil menyuruh Rudy duduk di sampingnya. “Ayahmu baru saja meninggal, ya?” tanyanya.

Rudy cuma bisa mengangguk.

“Katanya kamu mau melanjutkan sekolah ke Jakarta, ya?”

Rudy kembali mengangguk. Air mata sebenarnya sudah nyaris menetes di sudut matanya.

Pastor itu lalu mengajarkan sebuah doa kepada Rudy. Doa yang akan Rudy ingat selamanya. “Rudy, kalau kamu sedih, doa ini akan menguatkan kamu,” kata Pastor itu. *“Di mana pun di masa depan, saya akan dipegang oleh tangan Tuhan. Dengan keberanian saya buka mata, ke masa depan yang saya tidak tahu. Tuhan, ajari saya untuk mengikuti jejak-Mu tanpa saya bertanya. Tuhan, apa yang Kamu laksanakan adalah yang terbaik. Berikan saya kekuatan untuk menghadapinya dengan kekuatan-Mu.”*²⁷

Bekal doa-doa itu adalah rahasia yang membuat Rudy kecil bisa bertahan dan melanjutkan perjalanannya.





Keluarga Rudy di Bandung (1952)

(Dari kiri atas, searah jarum jam) Fanny, Rudy, Sri, Ibu, Timmy, Yayuk, dan Winny. Ini adalah keluarga Rudy yang berada di Bandung pada 1952. Saat itu Titi dan Toto sudah bisa hidup mandiri.

KEKERASAN HATI SEORANG IBU

PADA OKTOBER 1950, Rudy berlayar selama tiga hari dari Makassar menuju Jakarta. Langit sangat cerah dan tak ada hujan sama sekali selama perjalanan itu. Ombak juga tak tinggi sehingga tak membuat mabuk laut. Angin Monsun Timur membawa kesejukan dari musim dingin di Australia. Namun, sepanjang pelayaran itu, Rudy lebih senang mengurung diri di kamarnya sembari membaca buku yang dibawanya. Dia tak berminat bersantai di dek, bercakap dengan penumpang lain, atau melihat ikan terbang serta burung camar yang sesekali melintas. Rudy pergi bersama duka dan kini dia mencoba berkawan dengannya.

Setiba di Tanjung Priok, Jakarta, Rudy menuruni kapal sambil memegang sebuah foto yang dititipkan Mami sebelum dia berangkat. “Kamu harus menemui Paman Subarjo,” kata Mami sambil menyelipkan foto itu di tas Rudy. Foto yang sudah Rudy lihat berkali-kali agar dia hafal wajah adik maminya itu. Paman yang seumur hidup belum pernah dia temui.

Pelabuhan Tanjung Priok berbeda sekali dengan pelabuhan yang dikenalnya selama ini. Bila pelabuhan di depan rumah Parepare hanya dilabui kapal beberapa hari, ini bedanya bagai siang dan malam. Bahkan, Pelabuhan Makassar pun mendadak terasa kecil. Di sini lebih banyak kapal, lebih banyak manusia, lebih panas, dan sumpek. Tangan kecil Rudy memegang erat koper dan foto Paman Subarjo. Keringat gugup dan panas perlahan muncul. Angin dari laut hanya bisa mengusir panas, bukan gugup apalagi rasa takut.

“Rudy? Rudy Habibie?”

Rudy mengangguk.

Pria yang ada di hadapannya mengaku kalau dirinya adalah Subarjo. “Nak, mana kopermu?” kata Subarjo.

Rudy mengecek wajah di hadapannya dulu dengan yang ada di foto. Baru dia mau menyerahkannya.

Lalu, dengan cepat dia mengambil tas bawaan Rudy, mengajak sang keponakan naik mobil dan berangkat ke rumahnya. Di situlah Rudy akan tinggal selama di Jakarta. Rudy lalu naik ke dalam mobil itu, bersama paman yang baru dikenalnya, dan kota yang asing sama sekali. Mereka lalu melewati pusat keramaian Senen yang di sana ada banyak pengemis, termasuk anak-anak seumuran Rudy—bahkan lebih kecil—yang siap menunggu lalu menyerbu sisa makanan. Rudy menatap wajah dan mata-mata lapar mereka. Kegundahannya lenyap berganti dengan rasa penasaran sekaligus iba tentang mereka. Di sebelahnya, Paman Subarjo bercerita, jika kita berjalan pada tengah malam, kita akan menyaksikan orang-orang yang tidur di emperan toko.²⁸ Rudy sadar, ini adalah hidup barunya, seorang anak yatim yang menantang dunia sendirian.



Paman Subarjo adalah pemilik beberapa rumah di Jakarta. Salah satu rumahnya di Jalan Cendana kelak ada yang dibeli oleh Soeharto, sementara rumah besar di Jalan Sentiong yang menjadi tempat tinggal Rudy selama di Jakarta merupakan tempat tinggal anak-anak daerah yang ditiptkan pada Subarjo. Ada yang dari Sumatra, Jawa Barat, hingga dari Sulawesi seperti dirinya. Bila dulu keluarganya menerima para anak yang *ngenger*, kini giliran Rudy yang *ngenger*. Tak mengherankan jika rumah besar di Sentiong itu selalu terasa ramai.

Rumah itu cukup besar. Ada empat kamar tidur yang disediakan untuk anak-anak yang menumpang sekolah, tetapi karena ada sekitar sepuluh anak yang menumpang, kamar itu selalu penuh. Rudy yang datang belakangan

harus mengalah dan tidur di ruang tamu. Rudy tak habis akal. Ruang makan dia sulap menjadi meja belajar. Daripada belajar sempit-sempitan dan berpanas ria di dalam kamar, di meja makan keadaan jauh lebih tenang. Setelah acara makan, ruangan itu selalu kosong. Hanya pembantu rumah yang sesekali hilir mudik menyediakan minum buat tamu. Kalau Rudy kelelahan belajar, dia juga bisa langsung membuat minum sendiri. Namun, agak sedikit repot memang kalau dia sudah kelelahan dan ingin tidur. Pasalnya dia harus menggelar kasur lipat di ruang tamu dan rumah pamannya adalah rumah yang tak pernah sepi dari tamu.

Om Barjo, begitu Rudy memanggil pamannya, adalah rekan Sutan Takdir Alisjahbana, seorang sastrawan kenamaan Indonesia. Mereka berdua mendirikan majalah *Pujangga Baru*. Di majalah itu Om Barjo yang mengurus bisnisnya. Karena itu juga, pamannya harus menjamu banyak orang di rumahnya. Para sastrawan dan seniman sering datang ke rumahnya. Kadang tamu-tamu itu bisa bercengkerama sampai jauh malam. Rudy sering ketiduran di meja makan. Kalau para tamu sudah pulang, pembantu atau pamannya akan membangunkan Rudy. Rudy segera mengambil kasur dan menggelarnya di ruang tamu.

Pada awalnya Rudy sering tak bisa tidur karena tak punya kamar sendiri seperti di rumahnya, udara Jakarta yang panas, juga rindu pada Mami dan adik-adiknya. Kalau tidak ingat bahwa besok pagi harus sekolah, dia tak akan memaksa kedua matanya. Sesekali dia benamkan kepalanya di bawah bantal jika teringat Papi. Namun, lama-kelamaan Rudy berlatih untuk menahan rindu pada Mami, keluarga, dan rumahnya. Termasuk dengan buku-buku dan mainannya. Rudy berusaha menguatkan diri mengingat perjuangan Mami yang pasti tak gampang saat bertekad mengirimnya ke Jakarta. Bila menahan rindu ternyata bisa dilatih, sayang sekali dia tak bisa beradaptasi dengan panas.

Rudy bersekolah di sekolah internasional setingkat SMP dan SMA di depan Stasiun Kereta Api Gambir. Nama sekolahnya *Carpentier Alting Stichting* (CAS). Sekolah terbaik di Jakarta pada saat itu. Namun, Rudy sudah terbiasa dengan hawa sejuk Makassar sehingga sulit beradaptasi dengan hawa

panas Jakarta. Ini membuat dia tak bisa konsentrasi sekolah dan belajar. Namun, bukan Rudy Habibie namanya kalau menyerah pada keadaan.

Rudy pun bertanya-tanya kepada orang dan kawan sekitar, di mana sekiranya daerah yang tak sepanas Jakarta, tetapi punya sekolah terbaik? Mereka menyebut Kota Bandung. Rudy tinggal naik kereta menuju ke sana. Tak perlu dia sehari-hari naik kapal.

Setelah makin tak tahan, akhirnya Rudy pun meminta izin ke Paman Subarjo untuk pindah ke Bandung. Dia lalu menelepon dan berkirim surat dengan Mami. Akhirnya, Mami mengizinkan. Apalagi, di Bandung ternyata ada kawan ayah Rudy yang bernama Syamsudin²⁹ dan diketahui punya rumah besar di Jalan Punawarman 52. Rencana Rudy untuk pindah itu pun langsung disetujui Tuti Marini yang langsung menyurati Syamsudin. Pada Desember 1950, hidup membawa Rudy ke Bandung.



Di Bandung, untuk kali pertama semenjak ke luar dari rumah Makassar, Rudy punya kamar, walaupun masih harus berbagi dengan dua anak Syamsudin yang sebaya dengannya. Beruntung, di kamar itu mereka diberi meja belajar masing-masing. Rumah ini dengan segera membuat Rudy merasa nyaman, apalagi seisi rumah memakai bahasa Belanda untuk bercakap-cakap. Namun, tak berarti semua orang langsung memahami tabiat Rudy. Oleh seisi rumah, Rudy dianggap sebagai “*enfant terrible*” karena sok tahu dan selalu banyak bertanya. Di rumah inilah kegemarannya membuat dan bermain model pesawat dari kayu balsa dimulai.³⁰

Sayangnya, kenyamanan ini tak berlangsung lama. Ternyata sekolah internasional di Bandung juga akan ditutup. Sehingga, saat tiba di Bandung, Rudy harus menerima fakta bahwa semua siswa Christelijk Lyceum Bandung³¹, termasuk anak-anak Syamsudin, sedang beramai-ramai pindah ke SMP dan SMA peralihan. Tak bisa tidak, Rudy pun tentu harus mengarahkan sasarannya ke SMA peralihan di Jalan Dago 81. Sekolah peralihan itu diselenggarakan oleh Yayasan Kristen Protestan, karena itu namanya SMA Kristen. Ini murni

keputusan Rudy sendiri. Dia bilang ke Paman Syamsudin dan kepala sekolah kalau maminya sudah mengizinkan dia pindah sekolah. Lagi pula, pikir Rudy, dia bisa menghemat uang karena uang sekolah di SMA Kristen tak semahal sekolah internasional.

Persoalan lain muncul. Baru sebentar pindah ke SMA peralihan Kristen, Rudy berhadapan dengan kendala bahasa. Bukan bahasa Belanda atau Inggris, tetapi bahasa Indonesia. Rudy dianggap belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik, padahal sejak 1953 pemerintah Indonesia memantapkan pemakaian bahasa Indonesia di seluruh sistem pendidikan.³² Ini tentu menjadi kendala bagi Rudy karena pada saat yang sama Rudy juga punya masalah dalam bersosialisasi. Akibat jarang bicara dengan orang di luar rumahnya, dia masih teragap-gagap. Belum lagi teman-teman sekolahnya memanggil Rudy dengan sebutan "*Londo Ireng*" karena tak bisa bahasa Indonesia.

Rudy akhirnya harus menemui Kepala Sekolah SMA Kristen. Dia sudah punya perasaan kalau ini pasti ada hubungannya dengan kendala bahasanya ini.

"Kamu harus mempelancar bahasa Indonesia-mu, Rud," kata kepala sekolahnya dengan bahasa Belanda yang fasih.

"Ta-ta-tapi Pak," bela Rudy dalam bahasa Belanda juga, "nilai eksakta saya, kan, bagus."

"Ini wajib, Nak Rudy. Lagi pula, percuma nilaimu bagus kalau kamu tak lancar berbahasa Indonesia. Bagaimana kamu bisa berpikir seperti orang Indonesia? Bagaimana kamu bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang sekarang bahkan tidak bisa sekolah? Dan bagaimana kamu mau berguna di Indonesia nanti? Kalau kau lulus nanti, yang kamu hadapi itu manusia, bukan angka," terang kepala sekolahnya.

"Ka-ka-lau saya menolak?"

"Berarti kamu tak bisa bersekolah di sini."

Rudy diam sebentar, "Jadi, apa solusinya?"

Rudy pikir dia cukup mengambil les istimewa bahasa Indonesia. Namun, ternyata Rudy harus diturunkan kelas ke SMP 5, yang berlokasi di Jalan Jawa.

Rudy hanya dua bulan di sana dan mati-matian memperlancar bahasa Indonesia. Sejak saat itu, Rudy mulai belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dia kemudian ikut ujian SMP, lulus, dan kembali lagi ke SMA Kristen.

Di SMA, dia harus menghadapi masalah lain: rundungan (*bullying*). Rudy kerap digencet oleh kawan sebaya. Dia diolok-olok dengan sebutan “banci”. Rudy memang hobi sekali berenang sehingga tubuhnya menjadi khas perenang, badannya lebar dan dadanya berisi. Sialnya, bibir dan pipinya sering sekali merah. Itulah sebabnya dia sering dipanggil “banci”.

Lama-lama, karena sering dirundung, Rudy mulai berontak dan belajar menjadi anak yang sedikit nakal agar lebih mudah bergaul. Menurut Wiratman Wangsadinata, teman SMA-nya di Dago, Rudy sering kali menjaili guru-guru yang sedang mengajar. Waktu itu, mereka punya ibu guru matematika yang sangat cantik. Seperti biasa, suasana kelas sedang sunyi karena semua asyik mencatat. Namun, Rudy malah berbisik kepada ibu guru di depannya dengan bahasa Belanda, “*Juffrouw, watbent U zomooi!*” ‘Ibu alangkah cantiknya dikau!’” Apa daya bisikan itu terdengar sang ibu guru. Serta-merta penghapus langsung melayang. Untung, Rudy sempat mengelak hingga kepalanya tidak benjol.

Wiratman juga bercerita tentang kenakalan Rudy lainnya. Karena kepiawaiannya membaca, Rudy suka membawa lelucon-lelucon baru ke sekolah. Terkadang, cerita-ceritanya agak berbau porno. Bukannya bercerita pada saat jam istirahat, Rudy malah sengaja membisikkannya ke teman-teman saat pelajaran sedang berlangsung. Teman-teman sering tak bisa menahan tawa sehingga mau tak mau terdengar oleh seluruh kelas. Guru yang sedang mengajar tentu akan marah sekali, tetapi semua anak-anak selalu bersepakat tak memberi tahu cerita yang membuat mereka terbahak-bahak.³³

Memang, tanpa Fanny, Rudy harus bisa melawan ejekan teman-temannya sendirian. Namun, Rudy menghadapinya tanpa adu fisik sama sekali. Rudy perlahan mulai mudah bergaul. Dia berani bersikap asertif dan tidak tergapagap lagi.

Akan tetapi, ada persoalan lain lagi. Keputusan Rudy untuk pindah SMA tak bisa diterima Sang Mami yang sengaja dan bersusah-payah mengirimkan Rudy ke luar Makassar karena ingin anaknya mendapat sekolah terbaik. Sebaliknya, Rudy tak merasa ada masalah dengan perpindahannya ke SMA peralihan. Baginya ini adalah seperti logika $1+1=2$. Toh, kelebihan uangnya masih dia yang simpan. Rudy bilang dia memang sengaja tak mengabarkan masalah ini kepada ibunya. Bagi dia, buat apa lagi menambah susah Mami.

Meski demikian, bagi Mami, ini adalah alarm hidupnya. Dia merasa tak bisa mengatur anaknya secara maksimal dan sangat khawatir dengan kelangsungan hidup putra yang dia banggakan. Memang, Mami sempat merasa tertekan setelah suaminya meninggal, anak-anaknya kini terpisah di berbagai daerah, bayi yang baru lahir, dan dia kini harus menjadi tulang punggung keluarganya. Keluarganya yang masih serumah sering mendapati Mami mengurung di kamar dan menangis seharian. Bagaimanapun, Rudy masih anak-anak yang butuh bimbingannya. Akhirnya, begitu mendengar Rudy ternyata mendaftar di SMA biasa, ibunya mengambil sebuah keputusan besar lain dalam hidupnya. Dia dan seluruh keluarganya akan menyusul Rudy, dan tinggal permanen untuk seterusnya di Bandung.





Rudy dan sepatu rodanya (Bandung, 1952)

Pada saat Rudy SMA, tetangganya di Jalan Imam Bonjol biasa melihatnya meliak-liuk setiap sore dengan sepatu rodanya. Rudy muda memang cukup ahli bermain sepatu roda.

HARI-HARI BAHAGIA DI BANDUNG

SETELAH MELALUI JALAN yang berliku, Rudy akhirnya berkumpul kembali dengan Mami dan adik-adiknya pada sekitar peralihan 1951 ke 1952. Bukan di Makassar atau Jakarta, melainkan di Bandung. Dia juga kembali tinggal bersama Fanny yang tak lagi bersama Mbak Titi. Sejak itulah, Rudy akhirnya mulai bisa menikmati masa remajanya kembali. Untuk kali pertamanya, Bandung bisa menyodorkan suasana “rumah”, alih-alih tempat merantau. Dia kembali punya rutinitas seorang kakak dan anak.

Rudy adalah anak yang disayang sekaligus kakak yang menyenangkan. Waktu sama-sama di Bandung, Rudy suka mengajari Sri menyanyi atau membuat kerajinan tangan. Bila Sri minta bantuan mengerjakan PR, pasti akan dijawab Rudy dengan: “Masa anak Mami nggak bisa?”

Setiap pagi, Rudy selalu memboncengkan adik-adiknya berangkat sekolah. Satu di depan, satu di belakang. Rudy menurunkan Sri dan Rahayu di SMP Usu, tepat di belakang Jalan Sumatra. Kemudian adiknya ini tinggal menerobos Jalan Merdeka.

Saat pulang sekolah, Rudy memboncengkan Sri dan Rahayu ke Jalan Dago. Mereka berdua lalu naik bus, sementara Rudy pulang mengendarai sepeda. Rutinitas Rudy dan adik-adik perempuannya baru berhenti setelah Sri masuk SMA karena Sri sudah bisa naik sepeda sendiri. Sementara, karena sekolah Rudy lebih dekat ke rumah, dia yang berjalan kaki.

Bandung adalah kota dengan semangat muda. Kampus Fakultas Teknik Universitas Indonesia yang ada di sana memang membuat kota itu selalu dipenuhi pemuda-pemudi yang penuh semangat. Mami melihat itu sebagai peluang usaha. Mami memutuskan untuk menjual seluruh warisan dan harta yang tersisa di Makassar untuk dijadikan sebagai modal usaha rumah indekos. Sesampainya di Bandung, Mami membeli tiga rumah di Jalan Imam Bonjol. Satu rumah untuk tempat tinggal, dua rumah dijadikan tempat indekos.

Semangat kota itu juga mengembalikan semangat Mami untuk makin rajin mengembangkan pertemanan dan jaringan bisnis. Mami memang menjadi figur penting di kalangan komunitas warga Jawa di Bandung. Mami juga terkenal sangat rajin bersilaturahmi. Beliau paham dan dekat dengan banyak simpul jaringan perkawanan dan bisnis penting di Bandung. Pergi ke mana pun, Mami tak pernah lupa membawa oleh-oleh untuk semua orang rumah, kolega, dan kenalan-kenalannya. Tak cuma bertatap muka, Mami juga terkenal sangat rajin menulis surat. Dengan menulis tangan, beliau rutin menulis surat kepada banyak orang. Inilah yang nantinya akan membantunya saat memberangkatkan Rudy ke Jerman. Mami kemudian dikenal sebagai perempuan dengan wibawa yang sangat kuat. Selalu berpakaian rapi, berkebaya, dengan harum parfum yang menenteramkan hidung siapa pun yang berada di dekatnya.

Bagi banyak kolega dan kenalannya di Bandung, Mami punya julukan khusus setelah dia punya cucu, yaitu “Mami Besar”, terjemahan dari bahasa Belanda *grootmoeder* atau bahasa Inggris *grandmother*. Panggilan ini muncul karena dia merasa masih terlalu muda untuk dipanggil dengan sebutan Eyang Putri. Inilah yang kelak menjadi panggilan kesayangan hampir semua orang untuknya.

Di kota ini Mami mengasuh anak-anaknya menjadi dewasa. Di kota yang lebih besar daripada Makassar pada saat itu, Rudy dan Fanny memasuki masa remaja puber. Pada masa ini, pengaruh terbesar mereka justru dari luar rumah: dari teman-teman, dari film yang ditonton, dan dari musik yang didengar. Kedua putranya mengalami banyak perubahan.

Puber juga membawa perubahan besar ke Rudy dan bukan fisiknya saja yang berubah. Rudy remaja kini sering mendapat omelan dari Mami.

Bedanya, kali ini Mami menyuruhnya untuk belajar. Rudy memang saat itu jarang belajar dan hanya mau belajar bila itu adalah pelajaran Ilmu Alam dan Ilmu Pasti. Dalam dua pelajaran itu, Rudy selalu dapat angka 10 karena dua itu menarik untuknya. Ilmu Alam dan Ilmu Pasti adalah mata pelajaran yang paling menyenangkan dan menyediakan tempat bagi dia untuk bermain. Sementara, pada mata pelajaran lain, Rudy hanya mendapatkan nilai rata-rata enam. Inilah yang membuat Mami kesal.

Rudy juga lebih sering menghabiskan waktu dengan hobi-hobi barunya. Setiap kali Mami mulai mengomel, Rudy memilih jalan damai dengan selalu berkata, “Iya, Mam. Beres, Mam. Habis ini belajar.”

Di Bandung, Rudy masih suka main Meccano. Hobinya memang tak berubah dari dia kecil. Kalau ada uang, Rudy akan membeli Meccano. Mainan yang berbahan baja ini memiliki elemen gigi penggerak lengkap dengan elemen mesinnya sehingga dapat membuat berbagai konstruksi, seperti robot dan alat angkat bangunan. Meccano yang dibelinya itu kemudian dirakit menjadi pesawat udara³⁴.

Rudy juga banyak menghabiskan waktunya bersepatu roda. Sepatu roda saat itu tak banyak dimiliki orang. Hampir setiap sore, Rudy bermain sepatu roda di Jalan Imam Bonjol. Keterampilannya menuruni jalan, meliuk-liuk menghindari lubang-lubang kecil di Jalan Imam Bonjol itu kerap mengundang decak kagum dan tepuk tangan mereka yang menyaksikan.

Masa remaja ini juga diisi dengan kegiatan kesenian. Bernyanyi adalah kegemaran Rudy. Bahkan, dia pernah membentuk *band* saat SMP dan SMA. Sejak kecil, dia suka menyanyi. Kakaknya, Titi, yang mengajarkan dia menyanyi lagu-lagu anak dalam bahasa Belanda. Rudy lebih suka dan mahir menyanyikan lagu-lagu pop dalam bahasa Inggris. Frank Sinatra adalah penyanyi yang disukai Rudy. Sementara, untuk penyanyi Indonesia, Rudy sangat suka Sam Saimun dan Bing Slamet.

Rudy juga menjadi lebih memperhatikan penampilannya. Setelah dia menonton film James Dean, dia menjadi tergila-gila pada gaya *bad boys*. Sepanjang SMA, Rudy sering sekali memakai jaket kulit berwarna hitam.

Suatu sore, Sri menemukan Rudy yang terlihat gelisah di depan kaca. Layaknya remaja lainnya, rupanya Rudy juga tak lolos dalam persoalan klasik

remaja: jerawat. Belum lagi kecanggungan lain, seperti urusan perempuan dan cinta. Sri melihat kakak laki-laknya ini menggenggam sabun penghalus wajah yang sebelumnya mereka lihat dalam sebuah iklan berbahasa Belanda di koran lokal. Iklan itu kurang lebih berisi info sederhana: “Gunakan tiga kali sehari maka wajah Anda akan halus dengan sabun Palmolive.”

“Sri, lihat wajahku. Banyak jerawat, ya?” tanya Rudy ke adiknya. Rudy sebenarnya tak butuh konfirmasi, dia lebih butuh hiburan dan bantuan untuk menangani jerawatnya.

Rudy akhirnya membeli sabun Palmolive itu. Menurut petunjuk pemakaian di kemasannya, busa sabun itu harus didiamkan selama tiga menit di wajah. Rudy terlalu malu untuk minta bantu Mami, apalagi bila harus minta bantuan Fanny. Fanny tak butuh obat jerawat. Keahliannya bergaul dan bermain kata bisa menjerat hati gadis mana pun yang dia suka.

“Pokoknya jangan lebih dari tiga menit, Sri!”

“Iya, Mas.”

Rudy memakai sabun itu di dekat jam dinding. Sambil memejamkan mata dan wajah penuh busa, Rudy terus berteriak-teriak ke adiknya, “Sriiii Sudah beluuuum?”

Sri setia dan awas menatap jam, memastikan pemakaiannya tidak boleh lebih dari tiga menit. Semua demi wajah mulus kakaknya ini. Semua harus optimal untuk Rudy.

Banyak gadis suka kepada Rudy muda. Remaja yang tampan, kalem, pintar, tetapi punya kesan bandel dengan jaket kulitnya. Mami memang selalu mendidik anak-anaknya untuk rapi dan tampil apik dalam segala suasana. Tak heran bila Rudy makin banyak diperhatikan oleh perempuan. Uniknya, kebanyakan dari perempuan-perempuan yang menyukainya rata-rata berusia lebih tua. Rudy sering terlihat dikerubuti oleh perempuan-perempuan itu. Mereka suka mencubit pipi Rudy dan membawakan Rudy roti. Rudy menjadi adik kesayangan bersama.

Akan tetapi, ada juga gadis yang tersangkut di hati Rudy. Namanya Farida, gadis blasteran yang sangat cantik. Ayahnya Belanda dan ibunya berasal dari

Manado. Farida berusia dua tahun lebih tua daripada Rudy. Bersama Farida-lah, Rudy senang menghabiskan waktu untuk bersuka ria dan menonton film.

Meski demikian, bukan berarti Rudy jadi terbiasa berurusan dengan perempuan. Sebagaimana urusan jerawat, perempuan bisa jadi sangat mengganggu untuk anak laki-laki yang sedang puber dan tak paham perubahan tubuh serta emosinya. Ironisnya, korbannya adalah Hasri Ainun Besari. Gadis cerdas, manis, dan bertubuh mungil yang biasa dipanggil Ainun.



Di tengah kesibukan barunya selain sekolah, tak berarti Rudy melupakan rencana utamanya: ilmu eksakta. Keunggulan Rudy adalah kecepatannya mengerjakan semua soal pelajaran eksakta. Misal, waktu ulangan esai adalah dua jam, Rudy bisa menyelesaikan dalam hitungan menit. Bila sudah selesai, Rudy akan pura-pura masih berpikir biar dia tak diomeli teman.

Namun, Go Ke Hong matanya lebih tajam, dia tahu kalau Rudy sudah selesai. Jadi, saat bel antarjam pelajaran berdering dan anak-anak masih mengerutkan dahinya, Go Ke Hong dengan enteng menyuruh mereka mengumpulkan soal. “Kalian, toh, tak akan ada yang bisa!”

Sesudah ujian, teman-teman Rudy akan mengerubungi Rudy dengan wajah kebingungan karena soal ulangan barusan. Wajah bingung mereka akan dibalas dengan kebingungan Rudy juga. “Saya yang tidak mengerti mengapa kalian tak bisa membuat perhitungan ini?”

Kegeniusannya ini membuat yang lain kadang semakin sengsara. Ada seorang siswi yang disuruh maju mengerjakan soal oleh Go Ke Hong, tetapi setelah lama di depan papan tulis, siswi itu tetap tak bisa mengerjakan soalnya. Go Ke Hong kesal, “Sudahlah, gadis-gadis pulang ke rumah saja, buat sayur lodeh!” Lalu, dia menyuruh Rudy maju untuk mengerjakan soal itu dan dengan mudahnya Rudy menyelesaikannya.

Semua siswi menatap Rudy dengan kesal, sedangkan Rudy makin bingung. Dia salah apa?³⁵

Kejagoannya inilah yang membuat Rudy, saat SMA kelas 1, mulai akrab dengan seorang pemuda bernama Sahari Besari. Rudy paling suka bila bertemu dengan kawan yang pintar. Dia senang berdiskusi dan bertukar ilmu. Hari adalah putra pertama keluarga Mohammad Besari, seorang dosen di Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Hari pintar seperti ayahnya, tetapi karena saat perang keluarga mereka harus mengungsi, Hari tak sekolah selama empat tahun. Pada awal SMA dia harus sekelas dengan adik keduanya sehingga ketika naik ke kelas 2 SMA, Hari memutuskan untuk ikut ujian kelulusan SMA agar cepat bisa masuk kuliah.

Karena harus mempercepat pelajarannya, Hari lalu meminta Go Ke Hong, guru Ilmu Pasti dan Ilmu Alam, untuk mengajarnya secara privat. Karena Go Ke Hong-lah, Rudy menjadi akrab dengan Hari. Apalagi, Rudy dan adik ketiga Hari—Hasri Ainun Besari—adalah murid kesayangan Go Ke Hong. Mungkin Ainun satu-satunya siswi yang selalu menyelesaikan soal Go Ke Hong dengan mudah.

Ainun kemudian menjadi bagian dari kecanggungan Rudy terhadap perempuan. Go Ke Hong suka memuji Ainun, adik kelas Rudy, di depan Rudy sembari ditambahi bumbu-bumbu bahwa suatu hari nanti Ainun dan Rudy pasti akan menikah.

Rudy sebenarnya sangat gondok karena aksi perjodohan oleh gurunya ini. Satu kali mungkin lucu, dua kali biasa, tetapi seterusnya setiap ketemu Ainun, Go Ke Hong selalu bilang begitu. Rudy yang memang pemalu, tentu lama-lama justru malu sendiri. Apalagi, teman-teman Rudy yang lain juga mulai ikut-ikutan. Salah satu teman yang suka memanans-manasi adalah Koo Tiang Hui³⁶. Akibat aksi jodoh-jodohan yang makin gencar oleh Koo Tiang Hui dan kawan-kawan lainnya ini, Rudy jadi kesal.

“Yang benar saja, dong? Saya, kan, tak suka Ainun!” sentak Rudy.

“Ah, masa ...,” goda kawan-kawannya.

“Benar! Dia itu jelek, tahu?! Hitam! Bukan seleraku!” Rudy terpancing emosinya.

Kawan-kawan Rudy semakin semangat menggoda Rudy. Apalagi, pada saat itu mereka melewati lapangan tempat Ainun sedang duduk bersama teman-temannya.

“Kalau kau berani coba bilang langsung sama Ainun!”

“Bilang apa?”

“Bilang dia jelek!” sambut kawannya. “Tuh, ada Ainun di sana.”

“Ah,” Rudy agak ragu saat melihat Ainun, “nggak mau! Buang-buang waktu saja!”

“Atau sebenarnya kamu maunya bilang dia cantik, ya, Rud?” Semakin riuh tawa teman-temannya.

“Tidak! Dia tidak cantik!”

“Oh ... kalau begitu kamu memang benar suka kepada Ainun, Rud? Dia memang hitam, tetapi kan, manis. Mirip gula jawa!”

Rudy jadi panas karena terus dijodoh-jodohkan. Pipinya memerah. Dia melihat Ainun sedang duduk dan makan roti bersama teman-temannya. Gadis hitam manis itu tak tampak mengancam. Sementara itu, di belakangnya, teman-teman Rudy semakin semangat menggoda Rudy. Tanpa pikir panjang, Rudy berjalan melintasi jalan dan langsung mendekat.

Rudy berteriak, “Ainun, kamu jelek! Sudah hitam, gendut lagi!”

Seketika semua orang diam. Hening. Mata Rudy bertatapan dengan mata Ainun. Rudy terengah-engah masih termakan emosi. Detik itu Rudy lupa kalau Ainun adalah adik kawannya dan Fanny bersahabat dengan kakak Ainun, Muh. Rudy lupa kalau dia tak pernah diajarkan bersikap seperti itu oleh maminya. Mami tentu murka bila tahu hal ini.

Tawa teman-temannya menyadarkan Rudy. Seketika ada perasaan baru di hati Rudy, malu. Dia menatap Ainun, menunggu reaksi gadis itu. Namun, Ainun cuma tersenyum. Senyumnya manis sekali. Senyum penuh maklum atas ketidakdewasaan kakak kelasnya ini. Bagaimanapun juga, perempuan memang lebih cepat dewasa dibanding pria. Termasuk soal emosi. Semesta memang adil dan sudah bersiap atas kehadiran laki-laki di dunia.

Rudy tercekat. Dia menengok ke arah teman-temannya. Mereka sudah kabur. Rudy pun kabur dari Ainun. Dia bisa mendengar teman-teman Ainun tertawa karena aksi Rudy barusan. Dalam pelariannya, Rudy berpikir, mungkin Ainun tersenyum karena menganggap dirinya gila setelah marah-marah seperti tadi. Lagi pula, memang percuma kan, marah sama orang gila?



Ainun memang memperhatikan Rudy, meski bukan karena mereka sering diijodohkan Go Ke Hong. Bukan juga karena acara-acara sekolah yang bisa mempertemukan Rudy dengan Ainun di depan umum. Misalnya, malam perpisahan tahunan. Dalam acara seperti ini, Rudy suka menyanyi berduet dengan Wiratman, seorang sahabatnya yang kelak menjadi guru besar bidang sipil di ITB. Rudy memang nyentrik. Satu kali, Rudy sedang sendirian menyanyikan “Jambalaya”, lagu *country* Hank Williams yang sedang hit pada masa itu. Waktu itu menjelang akhir kelas tiga dan sekolah akan mengadakan malam ramai-ramai. Sebagai sumbangan untuk memeriahkan acara, kelas III B menyajikan lagu-lagu klasik, sedangkan anak kelas III A menampilkan drama musikal dengan bintang panggung Rudy. Rudy berpakaian Amerika dan menjinjing rantang bambu. Seluruh aula SMA dikejutkan dengan jeritannya. “*Jumbela ... ya!!!*” dan disambut gadis-gadis cantik di belakang panggung “*Yahhh*”

Penampilan Rudy begitu bersemangat, tetapi bukan itu yang membuatnya menarik. Lirik “Jambalaya” milik Rudy disisipi kata-kata ngawur³⁷. Tidak mungkin “Jambalaya” punya lirik *take kecap and veel tauco and begay-o; son of a gun and let make fun in the bayou*. Lirik aneh ini membuat semua orang tertawa dan bertepuk tangan dengan riuh. Orang-orang makin lebar tertawanya ketika kalimat pamungkas Rudy semakin ngawur. *Nasi jambaaal ... nasi jambaaaalll*³⁸

Ainun memperhatikan Rudy karena Rudy satu-satunya remaja laki-laki di luar saudara kandungnya, yang cocok berdiskusi dengan ayahnya. Padahal, ada banyak remaja laki-laki yang datang ke rumah. Termasuk “Habibie” lain: Fanny. Fanny adalah kawan akrab Muh, kakak langsung Ainun dan juga kawan dirinya.

Awalnya pertemuan Rudy dengan Om Besari, begitu Rudy memanggil ayah Ainun, adalah karena Hari mengajak Rudy untuk datang ke rumah mereka di Ciumbuleuit. Rumah keluarga Besari besar sekali. Di halaman belakang rumah mereka ditumbuhi banyak pohon besar. Halaman belakang

rumah itu mengingatkan Rudy pada masa-masa dia sering diajak ikut ke perkebunan oleh almarhum Papi.

Rudy menemukan sosok ayah yang dicarinya pada Om Besari. Kali pertama mereka berbincang adalah karena Rudy takjub pada bentuk pohon salak yang ditanam Om Besari. Dia pikir selama ini pohon salak bentuknya seperti pohon kedondong yang tinggi besar dan berdaun hijau. Namun, ternyata pohon salak seperti palem, akarnya berserabut, daunnya berduri dan pendek-pendek.

Sejak itu, Rudy dan Om Besari bisa berdiskusi soal apa saja. Pertemuan mereka memang tak banyak, tetapi intensitas membuatnya sangat berkesan bagi Rudy. Apalagi, dirinya punya sifat kritis yang mirip sekali dengan sifat Om Besari. Ditambah dengan minat dan kecerdasan ekstra Rudy di bidang teknologi dan sains, saat Rudy datang ke rumah menjadi saat yang menyenangkan bagi mereka berdua.

Om Besari yang merupakan dosen teknik sering punya pandangan yang sama dengan Rudy dalam isu-isu keteknikan. Rudy juga bebas bertanya apa saja dan bisa meminta saran tentang pendidikannya. Om Besari akan menjawab dengan senang hati. Rudy bahkan bercerita tentang keinginannya untuk membuat pesawat. Cita-cita yang tak banyak dia ceritakan ke orang lain. Om Besari mendukung dan berkata bahwa Rudy harus mendapatkan ilmu di tempat yang terbaik. Hanya di tempat terbaik orang bisa tumbuh dengan maksimal. Namun, tempat terbaik tak sama dengan kenyamanan terbaik. Pesan itu diingat baik-baik oleh Rudy.

Karena itu, Rudy selalu menunggu waktu untuk berkunjung ke rumah Ainun. Bila pemuda lain bertanya kepada Hari: apakah Ainun ada di rumah dan minta izin datang karena ingin bertemu Ainun. Maka, Rudy selalu bertanya apakah ada Om Besari di rumah? Sibuk, tidak? Karena Rudy ingin sekali datang.

Akan tetapi, bukan cuma Ainun yang memperhatikan keakraban Rudy dan ayahnya. Seiring waktu, Ainun tumbuh semakin cantik dan anggun. Banyak pemuda yang ingin berkunjung ke rumahnya untuk melakukan

pendekatan. Namun, ayah Ainun yang galak selalu mengawasi. Maka, para pemuda itu memanfaatkan Rudy untuk menjadi pengalih perhatian.

Rudy sering kali dijemput oleh para pemuda di depan sekolahnya. Dia dibonceng motor Harley Davidson yang besar, kontras dengan tubuhnya yang kecil. Mereka datang ke rumah keluarga Besari dengan alasan mengantarkan Rudy. Padahal, itu adalah cara untuk bisa bertemu dan mengobrol dengan Ainun.

Rudy tak peduli kalau dirinya adalah bagian dari strategi besar upaya pendekatan pemuda se-Bandung kepada Ainun. Di rumah keluarga Besari, Rudy menemukan sosok yang dirindukannya: ayah.





“Si Bangsat” (yang sedang jongkok, memakai topi) bersama senior di Fakultas Teknik Universiteit Indonesia (Universitas Indonesia)

Perpeloncoan juga dialami oleh Rudy. Mau tak mau mahasiswa baru harus mengalami hal ini.

ENAM BULAN KULIAH

SETELAH LULUS SMA pada 1954, Rudy memulai petualangannya di bangku kuliah. Dengan kemampuan eksakta yang baik, Rudy masuk ke Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung.³⁹

Di kampus ini Rudy kembali bertemu dengan teman masa remaja di Bandung, seorang pemuda Tionghoa bernama Lim Keng Kie yang dikenalnya sejak mereka belajar di SMA yang sama. Tubuhnya tinggi besar, tetapi tak menakutkan. Wajahnya seperti selalu tersenyum, pembawaannya lucu, dan logat Sunda-nya kental sekali. Kebetulan, ayah Lim Keng Kie juga memiliki hubungan yang cukup dekat dengan keluarga besar Habibie.

Di ITB ini Rudy juga bertemu dengan seseorang yang nantinya menjadi salah seorang teman terdekatnya, Wardiman Djojonegoro. Seorang pemuda asal Madura yang terpaksa harus menunda kuliahnya satu tahun demi mempersiapkan diri menjadi atlet hoki tim PON (Pekan Olahraga Nasional).



Rudy memang tak jauh-jauh dari kata “pelonco”, baik saat dia sekolah maupun kuliah. Salah satu perpeloncoan yang diingat olehnya adalah ketika SMA pada 1954. Rudy menandai tahun itu karena dia ingat Vespa sedang jadi tren. Anak-anak indekos di rumahnya banyak yang mempunyai Vespa. Mami juga punya Vespa. Namun, Rudy tak tertarik untuk bisa belajar mengendarai Vespa. Dia lebih tertarik mempelajari cara kerja Vespa. Karena itulah Rudy tak mau punya Surat Izin Mengemudi (SIM). Dia tak mau disuruh-suruh

ibunya jika bisa naik motor atau mobil. Bagi Rudy, itu buang-buang waktu. Dia lebih suka melakukan hal yang dia suka, misalnya bernyanyi.

Mungkin, karena malas disuruh-suruh Mami-lah yang membuat kemampuan bernyanyi Rudy malah jadi senjata makan tuan saat dia dipelonco. Suatu hari, oleh senior-seniornya, Rudy diajak pergi ke rumah keluarga Jumhana. Bapak Jumhana adalah Duta Besar Indonesia untuk Roma pada saat itu, yang bertempat tinggal di dekat rumah Rudy di Bandung. Jumhana memiliki lima anak perempuan yang cantik.

Pukul 12 malam, usai pulang dari perpeloncoan, Rudy yang dibonceng motor Harley Davidson oleh senior-seniornya diturunkan tepat di depan rumah keluarga Jumhana.

“Aku harus apa, Mas?” bisik Rudy. Kalau disuruh masuk ke dalam rumah lebih baik mampus saja dia.

“Nyanyi!”

“Nyanyi?”

“Iya! Nyanyi sampai gadis-gadis itu membuka jendelanya.” Seniornya lalu menginjak gas Harley Davidson-nya dan meninggalkan Rudy sendirian di bawah jendela sebuah kamar.

Rudy ragu. Satu-satunya yang “bernyanyi” selain dia adalah sekumpulan jangkrik. Rudy menarik napas. Satu, dua, tiga, Rudy mengeluarkan suaranya di bawah sebuah jendela yang diasumsikan sebagai jendela kamar putri-putri cantik keluarga Jumhana.

Brak! Rudy kaget. Sesosok orang menatapnya dari jendela yang keluar. Namun, Rudy bingung. Sejak kapan ada anak gadis berkumis?

“Kamu salah tempat. Kamar anak-anak saya di sebelah sana,” kata Pak Jumhana sambil geleng-geleng kepala.⁴⁰

Rudy segera berlari menahan malu sambil ditertawai oleh para putri Jumhana. Badannya yang kecil dan matanya yang besar, memang bikin gemas.

Saat dipelonco, Rudy punya nama kesayangan karena tubuhnya yang kecil: Bangsat. Si Bangsat ini pernah harus memakai baju balet merah muda dan menari untuk para senior. Tak cuma itu, dia punya tugas khusus dari para

seniornya. Rudy, alias Si Bangsat, harus pergi ke depan asrama mahasiswi pada pukul lima pagi. Jadi, setelah shalat Subuh, Si Bangsat harus berjalan kaki ke asrama. Rumah dekat kampus memang menyimpan kesialan khusus. Rudy bertugas menjadi alarm mereka.

“*Kukuruyuuuk!* Selamat pagiii!”

Rudy berteriak kemudian lanjut bernyanyi hingga jendela dibuka oleh para mahasiswi. Lalu, seorang mahasiswi akan mengeluarkan kepalanya dan bertanya: “Hei, siapa kamu di sana?”

“Bangsat,” jawab Rudy.

“Apa artinya ‘Bangsat’?”

Bagian menjawab ini adalah bagian yang paling bikin malu karena dia harus menjelaskannya sembari bergaya bak Romeo yang sedang mempersilakan Juliet untuk berjalan lebih dulu. “Pencuri hati, *Senorita*.”

“Begitu, ya?” tanya para mahasiswi itu sambil cekikan.

“Iya,” jawab Rudy. *Semoga ini cepat berakhir*, pikir Rudy.

“Sekali lagi!”

“Pencuri hati, *Senorita*.”

“Sudah! Pergi ke jendela satu lagi!”

Rudy harus melakukan rutinitas ini pada tiap kamar selama dua minggu masa perpeloncoannya. Sejak itu, Rudy semakin tidak menyukai kegiatan perpeloncoan. Bagaimanapun, dia tetap merasa waktunya akan lebih baik kalau tak dihabiskan untuk menjadi “Bangsat”.



Masa kuliah di ITB adalah salah satu titik yang menentukan bagi kehidupan Rudy selanjutnya. Pertemuan kembali dengan Lim Keng Kie membuat kedua sahabat ini semakin dekat. Ada satu kejadian khusus yang lalu mengikat kedua orang ini. Pada Oktober 1954, Keng Kie sedang berjalan pulang, baru saja turun dari bus, saat Rudy yang sedang dibonceng Vespa menyapanya. “Hey! Keng Kie, dari mana kamu?”

Keng Kie menengok. Tubuh kecil Rudy turun dari Vespa. Namun, kali ini rambutnya botak karena baru selesai dipelonco. “Saya baru mengambil visum di kedutaan Jerman, Rud.”

Keng Kie lalu menunjukkan sebuah buku kecil berwarna biru kepada Rudy. Mata besar Rudy langsung semakin membulat tanda dia bingung, “Untuk apa visum?”

“Saya akan sekolah teknik penerbangan di Jerman!”

Mendengar hal itu mata Rudy menjadi berapi-api. Dengan bersemangat dia berteriak, “*Ik ga met jou mee!* Saya ikut dengan kamu!”

Keng Kie geleng-geleng kepala sendiri. Antusiasme Rudy memang luar biasa kalau sudah ada maunya. Mereka lalu berjalan beriringan sembari Keng Kie bercerita bahwa dia mendapat beasiswa untuk belajar ke Jerman dan sudah membuat kontrak dengan dinas P & K (Pendidikan dan Kebudayaan) untuk membuat pesawat terbang setibanya di Tanah Air. Ya. Pesawat terbang dan alat transportasi lain buatan anak negeri memang menjadi salah satu cita-cita besar pemimpin bangsa saat itu. Maka dari itu, banyak anak muda Indonesia yang diberi beasiswa ke luar negeri, dengan harapan bisa menimba ilmu dan kembali ke Indonesia sebagai *engineer* dalam pembangunan transportasi udara dan laut.

Tidak sembarang orang bisa mendapatkan fasilitas beasiswa dari negara. Saat itu, Indonesia belum lama berdiri. Jadi, kesempatan untuk bersekolah di luar negeri merupakan kesempatan yang sangat langka dan sangat berharga bagi kebanyakan orang di Indonesia. Bisa dibayangkan, berapa ribu orang yang bersaing mendapatkan satu tempat untuk beasiswa tersebut.

Rudy membelalakkan matanya. Ini adalah jawabannya untuk mencari tempat belajar terbaik. “Ke mana kamu bilang tadi?”

“Ke RWTH-Aachen, Rud. Jerman!”

“Aku mau juga ke sana!”

“Sudah telat, Rud. Saringan dan pendaftarannya sudah tutup. Kamu coba lagi tahun depan. Lagian, memang kamu bisa? Nilai rapormu, kan, yang bagus cuma Ilmu Pasti,” kata Keng Kie sembari tertawa.

Rudy menggeleng. Kekerasan hatinya muncul, “Pokoknya kamu tunggu saja di sana! Kita bertemu di Jerman!” Rudy lalu berlari meninggalkan Keng Kie sendirian.⁴¹

Sampai di rumah, Rudy bercerita kepada Mami mengenai visum itu. Tidak berhenti di sana, Rudy juga berinisiatif mengetahui lebih banyak mengenai proses dan cara mendapatkan beasiswa dari anak-anak yang menempati indekos milik Mami.

Anak-anak indekos di tempat Rudy, yang sebagian besar adalah senior Rudy di ITB, juga mendengar berita itu, dan menanggapi dengan santai. Ternyata, memang semua orang sudah tahu masalah beasiswa, Rudy saja yang ketinggalan karena terlalu cuek dengan keadaan sekelilingnya. Rudy memang baru masuk kuliah beberapa bulan lalu, pada September 1954. Pada saat itu, Rudy berkuliah di Fakultas Teknik jurusan Elektro karena belum ada jurusan Fisika yang diinginkan Rudy sehingga dia disarankan masuk ke jurusan Elektro Arus Lemah.

“Coba saja ikut ujian P-1, Rud! Itu seleksi untuk dapat beasiswa.”

Tubuh kecil Rudy mendadak membesar beberapa inci, seperti balon ditiup udara. Harapan.

“Kapan ujiannya?”

“Desember!”

“Aku akan ikut, Mas!”

Rudy menepuk dada kemudian hendak masuk ke dalam rumah karena Mami memanggil. Itu tanda dia harus menyelesaikan pekerjaan rumah atau Mami akan mengomel. Namun, sebelum jauh melangkah, senior Rudy berteriak, “Tetapi, anak-anak yang ikut biasanya sudah menjalani kuliah minimal dua tahun, Rud! Masih lama kamu bisa ikut.”

Saat itu Rudy memang baru kuliah selama tiga bulan di ITB. Namun, waktu menjadi tak penting ketika kecerdasannya sudah melebihi anak yang kuliah selama tiga tahun. Rudy pun mengikuti ujian Desember, bersaing dengan senior-seniornya. Ternyata, Rudy lulus dengan angka paling tinggi. Memang, tak salah ketika orang memberi julukan pada Rudy: kecil, tetapi isinya otak semua.

Pada saat ujian Rudy bertemu dengan Pak Besari yang bertanya alasan mengikuti ujian sedangkan baru tiga bulan mengikuti kuliah.

“Saya sudah akan pergi ke tempat terbaik untuk belajar membuat pesawat, Om!” terang Rudy bersemangat.



Di luar dugaan semua orang, Rudy, si anak baru, berhasil lulus ujian. Di luar dugaan pula, Rudy lulus ujian tersebut dengan angka tinggi. Dengan hasil itu, Rudy mendatangi para profesor untuk meminta surat rekomendasi untuk melancarkan rencananya mendapatkan beasiswa. Para profesor itu juga merasa heran, bagaimana bisa Rudy yang baru masuk kuliah sudah bisa mengikuti ujian dan lulus dengan angka yang sangat baik? “Kamu baru tiga bulan kuliah, belajar dari mana?” Rudy menjawab, “Dari anak-anak yang indekos di rumah ibu saya.” Para dosen yang memberikan surat rekomendasi itu adalah para profesor dalam ilmu pasti. Di antaranya adalah: dosen Ilmu Ukur Analitik, Prof. Dr. Terpstra; dosen Ilmu Analisis, Prof. Dr. Kuipers; dan dosen Ilmu Fisika, Prof. Dr. Bursma.

Setelah mendapatkan rekomendasi dari para profesor, Rudy segera mengurus persyaratan ke dinas P & K untuk bisa kuliah di Jerman.



“Tak bisa,” jawab salah satu pegawai P & K, “Sudah berangkat semua. Kalau mau kamu ikut *Colombo Plan*, kuliah ke Australia.”

“Tidak. Saya mau ke Jerman bersama Lim Keng Kie.”

“Siapa itu Lim Keng Kie?”

“Teman saya sejak SMA.”

“Teman kamu itu telat kasih tahu kamu. Tetapi, nilai sebegini tetap pantas dapat beasiswa. Makanya, ambil tawaran saya ini.”

Rudy menggelengkan kepalanya.

“Kepala batu kamu!” kata si pegawai kesal.

Karena kengototan Rudy, pihak P & K menyarankan kalau Rudy masih bisa berangkat ke Jerman, tetapi dengan biaya sendiri. Biaya yang dibutuhkan pada saat itu sebanyak 375 Deutsche Mark (DM) untuk biaya hidup selama satu bulan, seterusnya baru bisa mengajukan beasiswa. Rudy bergegas pulang, menceritakan keadaan itu kepada Mami.

Mami langsung setuju. Masalah uang, Mami tak mau menunjukkan kekhawatirannya kepada Rudy. Padahal, mendapatkan izin untuk ke luar negeri dan membeli mata uang asing bukanlah hal yang mudah pada 1954. Namun, dengan jaringan pertemanan yang Mami miliki, dia bisa mendapatkan keduanya. Kepada Rudy, Mami berkata bahwa uang bisa didapat dengan menyewakan kamar Rudy menjadi kamar indekos. Namun, sebenarnya hal tersebut tak semudah yang maminya bilang.

Sesuai peraturan yang berlaku, Mami diperkenankan membeli Devisa Negara dalam bentuk DM yang jumlahnya sama seperti para penerima beasiswa lainnya. Bedanya, Rudy menerima uangnya dari Deutsche Bank, sedangkan yang mendapat beasiswa menerima uang bulanannya dari Kedutaan Besar RI di Bonn. Sejak April 1955 sampai sekarang, sudah lebih dari 60 tahun Rudy memiliki nomor rekening yang sama di Deutsche Bank.

Rudy ragu. Bagaimanapun, bukan hanya hidupnya saja yang baru dimulai di Bandung pada saat itu. Rudy masih menjalin hubungan dengan Farida yang pada saat itu sudah berkuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia di Jakarta. Membangun hubungan antar Bandung dan Jakarta saja sudah sulit. Apalagi Jerman dan Jakarta. Tambah lagi, Farida tak sepatutnya dengan kepergiannya ke Jerman.

Mami juga baru menikmati ketenangan dengan menetap di Bandung. Adik-adiknya pun butuh biaya besar untuk bersekolah. Apalagi, kurs resmi pada saat itu adalah 1:3. Nilai tukar rupiah memang masih rendah sekali. Bagaimana Mami bisa memenuhi seluruh kebutuhan itu?

“Kamu tinggal berangkat saja, masalah keuangan biar Mami yang pikirkan!” kata Mami membesarkan hati anak lelakinya. Mami tak memedulikan keraguan Rudy. Sumpahnya pada almarhum suaminya bukan saja membuatnya bersemangat untuk menyekolahkan Rudy, tetapi juga

membuatnya lebih berani. Mami tak bilang kepada Rudy bahwa dia telah menjual beberapa aset keluarga untuk keberangkatannya. Mami juga telah melebur perhiasan emasnya untuk dijadikan koin emas yang bisa Rudy gadaikan di Aachen nanti bila butuh uang.

Mami pula yang mengambil keputusan untuk memberangkatkan Rudy dengan pesawat, agar tidak ketinggalan semester karena teman-temannya sudah berangkat lebih dulu menggunakan kapal laut. Di Bandara Kemayoran Jakarta, banyak yang ikut mengantar Rudy. Bahkan, Farida pun ikut serta. Banyak sekali air mata yang turun saat melepas Rudy. Semua berebut berfoto dengan Rudy.

Sebelum Rudy masuk ke dalam landasan, Mami dan Rudy berpelukan erat jauh lebih lama dari biasanya. Ini akan menjadi pelukan terakhir mereka entah hingga berapa tahun lamanya. Mami bisa merasakan pipinya basah, bukan hanya karena air mata dirinya, melainkan juga air mata Rudy. “Jadilah anak yang berani, Rud, jadilah pemberani!” bisik Mami.

Rudy mengangguk. Jantungnya berdegup kencang. Adrenalin memenuhi tubuhnya. Inilah saatnya, Rudy akan terbang mewujudkan sumpah maminya.



BABAK 2

“Apa pun yang seseorang bisa bayangkan,
akan ada orang lain yang bisa membuatnya menjadi nyata.”

—Jules Verne, *Keliling Dunia dalam 80 Hari*



Bersama pemilik rumah di Köln di depan rumah indekos

Selama 2,5 bulan Rudy tinggal di Kota Köln. Ini adalah kota pertama tempat Rudy indekos di Jerman Barat. Tempat tinggal selanjutnya selama di Jerman adalah di Aachen 1955–1965, di Hamburg 1965–1978. Kini Rudy masih memiliki dua tempat tinggal di Jerman. Di Kakerbeck (dari 1974) dan di München (dari 1980).

WILKOMMEN IN DEUTSCHLAND

BANYAK HAL TENTANG Belanda yang berbeda dari bayangan Rudy selama ini. Berbeda dari yang dia baca, yang dia tahu dari sekolah, dan dari cerita kawan-kawannya atau kawan Papi-Mami selama ini. Semuanya lebih indah, lebih rapi, lebih megah. Contohnya, Bandar Udara Schiphol tempatnya mendarat.

Rudy lalu naik bus bersama para penumpang kelas satu lainnya menyusuri jalanan di Amsterdam menuju Hotel Amstel. Rudy melihat dengan antusias dari jendela. Beberapa gedung mengingatkannya pada suasana di Jakarta dan Bandung. Rasa hangat yang sempat muncul di hati Rudy hilang saat dia sadar bahwa betapa gedung-gedung di Tanah Air terlihat sederhana dibandingkan yang dia lihat. *Ini semua dibangun dari sumber daya Indonesia*, pikir Rudy. Dari jam-jam sibuk papinya, dari kerja keras petani, dari keluarga yang cerai-berai karena perang perebutan kekuasaan di Indonesia. Rudy menghela panjang napasnya. Kini, dia telah melihat sendiri bagaimana Indonesia sudah menjadi “mata air”. Sayangnya, kebaikan itu tak dinikmati oleh bangsanya sendiri. Hotel Amstel adalah lambang dari kemakmuran itu. Hotel di tepi Sungai Amstel itu adalah hotel mewah yang dibuka pada 1867.

Rudy turun bersama rombongan dari bus dan masuk ke dalam hotel itu. Mereka disambut oleh para petugas hotel. Rudy memperhatikan seluruh isi lobi itu, ini adalah hotel termewah sepanjang perjalanannya ini. Lantainya beralaskan kayu cokelat tua yang mulus mengilap, langit-langitnya tinggi,

ada dua tangga melingkar di depannya, serta lampu-lampu gantung dari kristal memancarkan sinar lembutnya. Dari jendela kamar, dia bisa melihat beberapa perahu kecil mondar-mandir di depan Sungai Amstel. Dia duduk di tepi tempat tidurnya. Bahkan seprainya pun lebih halus dari kemejanya. Luas kamarnya juga keterlaluan besar. Bukannya merasa nyaman, dia malah kesepian.

Rudy makan malam di restoran hotel. Makan malam itu juga termasuk dari paket penerbangan yang dibeli ibunya. Tamu-tamu lain di sekitar Rudy tampak jauh lebih tua dari dirinya. Mereka semua memakai jas yang pas di tubuh dan gaun indah mereka. Seorang bapak tua berkebangsaan Belanda yang duduk di samping Rudy terus memperhatikannya.

"Jongeman! Anak muda!"

"Waarom?" jawab Rudy. Ada apa? Pupil mata Rudy melebar, bibirnya tersenyum. Dia ingat pesan Mami untuk punya banyak kawan.

"Kamu dari Indonesia?" tanya bapak itu dalam bahasa Belanda lagi.

"Ja!"

"Kamu anak pedagang sapi?"

"Sapi?" Rudy bingung.

Bapak itu bingung melihat Rudy bingung. *"Ja! Koe!"* Dia lalu memeragakan bunyi lenguh sapi.

Mata Rudy melebar. *"Saya tahu apa itu sapi. Tetapi, saya bukan pedagang sapi. Saya bukan anak koboi!"*

"Kok, bisa kamu menginap di sini? Biasanya hanya pengusaha yang mampu."

"Saya dibelikan ibu saya paket penerbangan dari Indonesia karena saya harus mengejar waktu untuk kuliah di Jerman. Saya mau belajar membuat pesawat terbang!"

Bapak itu mengangguk-angguk mengerti. *"Kamu anak yang beruntung!"*

Rudy tersenyum lalu diam. Pelayan menaruh piring makanan pembuka mereka. Rudy menatap makanan yang tampak lezat di piringnya. Rudy menyuap sesendok demi sesendok. Berapa harganya? Dia mendadak kehilangan nafsu makannya.

Rudy tiba di Jerman pada April 1955. Setelah menginap sehari di Amsterdam, dia harus kembali mengejar pesawat yang akan membawanya ke Frankfurt. Dari Frankfurt, Rudy akan naik kereta kurang lebih selama tiga jam menuju Bonn untuk melaporkan kedatangannya ke kantor Kedutaan Besar Indonesia untuk Jerman.



Di Frankfurt Rudy disambut hari yang indah pada musim semi. Langit cerah, suhu sekitar 18° Celcius. Rudy turun dari kereta dan langsung mengenakan kembali jasnya. Rudy mengeluarkan tas-tas dan kopernya yang berat dari peron bagasi kereta, lalu mencari orang yang membawa namanya di antara kerumunan banyak orang. Tubuhnya yang kecil—saat itu masih kurang dari 160 cm—membuatnya kesusahan mencari di antara orang Jerman yang lebih tinggi 10 hingga 30 cm darinya. Pandangan mata Rudy terhalang oleh tubuh-tubuh yang menjulang. Hingga beberapa saat, dia masih belum dapat menemukan orang yang menjemputnya. Namun, kali ini Rudy tak sepanik saat dia sampai di Pelabuhan Tanjung Priok dulu. Rudy tersenyum. Hatinya penuh optimisme. Sesaat kemudian, si penjemput berhasil ditemukan. Dengan segera dia berpindah ke dalam kendaraan yang akan membawanya ke penginapan.

Penginapan Rudy kali ini adalah bangsal untuk mahasiswa. Kamarnya luas, lebih luas dari kamarnya di Hotel Amstel, tetapi diisi oleh lebih dari lima tempat tidur. Rudy tak ingat jumlah persisnya. Di sini tak ada pelayanan yang mewah seperti saat penerbangannya kemarin. Rudy tak begitu peduli. Daftar kerja sudah dia susun dengan cermat. Keesokan paginya, Rudy langsung menuju kantor Kedutaan Besar Indonesia di Bonn untuk mendapatkan visa belajarnya dan surat-surat untuk kebutuhan studinya.

Dari Bonn, Rudy tak mau buang waktu dan langsung menuju Aachen. Pada Mei 1955, Rudy datang ke rumah Jalan Limburgerhof tempat Keng Kie tinggal.

Keng Kie sedang berjalan masuk ke rumah saat ada yang melompat mengagetkannya.

“*Hier ben ik!* Ini saya datang menyusul!” Rudy tertawa-tawa sementara Keng Kie melongo karena keberanian anak ini.⁴²

Keng Kie lalu mengantar Rudy untuk mencari tahu mengenai detail sistem perkuliahan di RWTH-Aachen (Rheinisch-Westfälische Technische Hochschule Aachen). Perguruan tinggi ini adalah yang tertua di Jerman dan didirikan untuk menunjang kebutuhan Revolusi Industri. Daerah ini termasuk daerah yang kaya, tempat perusahaan-perusahaan raksasa seperti KRUPP dan DEMAG. Jerman sedang berkembang pesat.

Jerman kalah telak dan harus menanggung trauma, rasa malu, serta berbagai hukuman dari dunia, terutama akibat perilaku kejam Nazi. Setelah perang, Jerman terbagi menjadi dua, Jerman Timur dan Jerman Barat. Bila Jerman Timur bergabung bersama negara-negara Blok Timur dengan kepemimpinan Uni Soviet, Jerman Barat bersekutu dengan Amerika Serikat, Inggris, serta Prancis⁴³.

Keadaan ekonomi Jerman hancur total saat Perang Dunia II, tetapi rakyat dan pemerintahnya tak putus asa. Mereka adalah bangsa yang giat bekerja keras, efektif, dan berorientasi pada hasil yang maksimal. Di bawah kepemimpinan Kanselir Adenauer, dari keadaan ekonomi yang hancur akibat Perang Dunia II, Jerman berhasil membalikkan ekonominya hingga surplus terus-menerus dari 1951–1964, melampaui negara-negara Eropa Barat, bahkan Inggris yang menjadi pemenang Perang Dunia II. Ini adalah keajaiban ekonomi Jerman yang biasa disebut *Wirtschaftswunder*.⁴⁴

Karena itu, pendidikan menjadi prioritas utama untuk pemerintah Jerman. Tidak hanya menggenjot perekonomian, mereka juga menaikkan kualitas pendidikan dan para pengajarnya. Bahkan, mereka menggratiskan biaya pendidikan. Namun, orientasi pada kualitas juga berarti tak semua rakyat Jerman Barat bisa menempuh studi hingga sampai universitas. Semakin naik tingkat pendidikan maka semakin naik pula standar kelulusan mereka. Proses seleksi ini dimulai sejak Sekolah Dasar (*Volkschulen*). Bahkan, kemungkinan siswa untuk masuk ke pendidikan yang lebih tinggi setara Sekolah Menengah Atas (*Gymnasien* atau *Oberschulen*—sekolah menengah yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan kesenian) sangat bergantung pada kepuasan sang

guru. Dengan penyaringan siswa itu pun, hanya 40% dari siswa yang berhasil menempuh ujian akhir (*Abiturientenprüfung*) yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai syarat untuk bisa menempuh ujian masuk universitas (*Abitur*). Sisanya akan lulus dengan ujian yang standar soalnya lebih rendah dan ujian itu dilaksanakan oleh staf sekolah sendiri.⁴⁵

Agar warga Jerman lebih mengenal budaya-budaya lain, perguruan tinggi dan universitas Jerman diwajibkan mempunyai kuota mahasiswa yang bukan warga negara Jerman. Namun, hanya mahasiswa luar negeri yang mampu berbahasa Jerman dan memahami ilmu eksakta sesuai tolok ukur Jerman yang dapat diterima. Semua harus diuji kemampuan berbahasa Jerman-nya oleh Goethe Institut, sementara kualitas pemahamannya dalam bidang ilmu pasti, ilmu alam, ilmu kimia, dan ilmu mekanik diuji oleh *Studienkollegs*. Tiap siswa hanya diberi kesempatan dua kali diuji. Dua kali tidak lulus maka mahasiswa tersebut tidak diperkenankan belajar bidang teknik di seluruh Jerman. Karena banyak yang mendaftar untuk diterima di RWTH-Aachen, hanya mereka yang memiliki hasil ujian *Studienkollegs* yang tinggilah yang dapat diterima menjadi siswa RWTH-Aachen. Ini berlaku juga untuk mereka yang memiliki Ijazah SMA (*Gymnasium*) Jerman. Jadi, terbayang betapa sulitnya masuk RWTH-Aachen.

Untuk meningkatkan kemungkinan lulus, para calon mahasiswa Indonesia biasanya ikut kelas persiapan. Pada saat Rudy datang, Keng Kie dan para mahasiswa penerima beasiswa yang lebih dahulu datang sedang mengikuti kelas persiapan untuk ujian *Studienkollegs* ini.

Rudy tak gentar dengan semua tantangan baru, selama itu hanya bermodalkan kecerdasan otaknya. Dia tak ambil pusing soal yang lain sedang bersiap menghadapi ujian itu. Di otak Rudy hanya ada strategi menghemat waktu dan biaya kuliah.

Rudy lalu pamit ke Keng Kie setelah dia mendapat tempat untuk mengikuti sesi praktikum di Klöckner Humbolt Deutz, sebuah pabrik pembuatan mesin dan traktor di Köln-Kalk, kota yang berada di antara Bonn dan Aachen. Pabrik itu menjadi tempat mahasiswa-mahasiswa RWTH-Aachen melakukan praktikum. Di sanalah mereka harus menyelesaikan praktikum sebelum bisa

lulus S-1. Praktikum seperti itu sudah menjadi standar pendidikan teknik di Jerman. Jadi, di mana pun mereka kuliah, mereka harus mengikuti praktikum bersama para karyawan pabrik dalam rutinitas sehari-hari, lengkap dengan berbagai tenggat dan targetnya. Selain memang dipersyaratkan dalam standar pendidikan teknik di Jerman, Rudy melakukan praktikum di sana juga agar mendapatkan uang tambahan sebesar 100 DM yang bisa meringankan beban maminya.

Program praktikum ini seharusnya menghabiskan waktu selama enam bulan. Rinciannya: enam minggu di sekolah persiapan untuk bekerja dengan besi dan baja, enam minggu belajar teknik cor di bagian pengecoran besi dan baja, empat minggu di tempat penempaan besi dan baja, empat minggu di tempat pengelasan baja, dan enam minggu di pemanfaatan mesin bubut dan mesin potong besi dan baja. Namun, kali ini Rudy hanya akan mengambil empat bulan saja dari April hingga Agustus.

Rudy biasa datang ke bengkel dengan jasnya, lalu di sana dia berganti pakaian kerja yang sama persis dengan pegawai. Dia baru bisa kembali memakai kemeja dan jasnya setelah semua pekerjaannya selesai. Rudy menganggap bekerja di pabrik itu juga memberinya kesempatan untuk membuat pesawatnya sendiri. Tentu bukan pesawat besar, tetapi pesawat mainan. Namun, kendati mainan, pesawat ini juga harus bisa terbang dengan memanfaatkan tenaga dari mesin diesel kecil yang menggerakkan propeler atau baling-baling.

“Apa? Kamu mau membuat pesawat?” tanya seorang pengawas pabrik ke Rudy. Matanya memancarkan sinar tak percaya.

Rudy menganggukkan kepalanya dengan yakin. Kepalanya kembali menengadah agar bisa melihat langsung ke mata penyelia yang kini sedang tertawa. Tangan besarnya mengacak-acak rambut Rudy seakan dia masih bocah berusia delapan tahun dan bukan laki-laki yang sebulan lagi akan berulang tahun yang ke-19.

“Di sini ada alat-alatnya. Di Indonesia saya sudah biasa bikin pesawat dengan Meccano dan kayu balsa. Tetapi, di sini saya mau bikin yang bisa terbang.”

“Kamu yakin mau buat sendiri? Bukan ambil pesawat mainan anak kecil?” Si pengawas tertawa karena leluconnya sendiri.

Rudy berusaha jadi anak sopan dengan tidak terpancing oleh cemooh itu. Dia sudah membayangkan dan mengukur hitungan untuk pesawatnya nanti. Panjang, lebar, dan tebalnya.

Pengawas itu menatap ke remaja kecil yang berasal dari negeri yang jauh, negeri yang tak pernah dia dengar sebelumnya. Anak itu sampai ke sini saja, dia sudah kagum, apalagi sekarang dia mendengar anak ini mau membuat pesawat. Dia penasaran dengan kemampuan Rudy. Maka, diizinkan Rudy memulai proyek pesawatnya.

Rudy senang dia diizinkan memakai ruangan dan peralatan untuk membuat pesawat. Dengan uang seadanya, dia membeli bahan-bahan yang dibutuhkan: kayu balsa, mur, dan motor kecil agar bisa membuat pesawat itu terbang. Bisa saja dia menggunakan uang itu untuk makan atau pindah ke indekos yang lebih mahal. Namun, buat apa? Lebih baik uang ini jadi hadiah untuk otaknya. Rudy lebih baik memilih makan roti murah saja. Lagi pula, di Jerman makanan halal susah didapat. Roti adalah makanan yang paling “aman”.

Dengan hati-hati, dia menghitung panjang, lebar, dan ketebalan yang pas agar pesawat itu bisa terbang. Dia menghabiskan banyak waktunya di sana. Bukan sekali-dua kali dia terus bekerja walau pabrik sudah mau tutup. Dia lalu dipaksa pulang oleh karyawan yang bertugas menutup pabrik. Bila sudah begini, dia buru-buru lari keluar bersamaan dengan dimatikannya lampu-lampu gantung di tengah ruangan pabrik.

Pada akhir Mei, beberapa minggu sebelum ulang tahunnya yang ke-19, Rudy berhasil menerbangkan pesawatnya. Ada tali yang sengaja dikaitkan ke bawah pesawat agar dia bisa mengatur pesawat itu. Maklum, pada saat itu belum ada *remote control*. Dia menerbangkannya pada saat pulang kerja.

“Kamu berhasil, Rudy!” kata pengawas yang mengizinkannya. Para pegawai pabrik banyak yang ikut-ikutan melihat pesawat Rudy terbang.

Pesawat itu terbang berputar-putar di ketinggian dua meter di atasnya, sementara kedua tangannya memegang tali tipis panjang yang menjadi jangkar rotasi si pesawat yang punya panjang kurang lebih 60 sentimeter itu.

Orang-orang Jerman bertepuk tangan atas keberhasilan Rudy. Salah satu dari mereka berkata bahwa Rudy harus dipotret bersama pesawat itu. Rudy menuruti saran itu. Dengan mata menatap tajam ke arah kamera, tangan kirinya memegang ekor pesawat, sementara yang kanan memegang kepala pesawat. Itu adalah salah satu hari yang dia terus ingat dalam hidupnya.





Rudy Habibie dan Ken Leharu (Lim Keng Kie) sedang belajar bersama
Rudy sudah sekelas dengan Lim Keng Kie sejak SMA. Namun, baru di Aachen mereka menjadi sahabat.

TEMAN-TEMAN YANG BARU

RUDY KEMBALI KE Aachen pada Agustus 1955 dengan semangat yang luar biasa tinggi. Di tahun yang sama, Rudy sempat menyaksikan Bung Karno pidato pada saat kunjungannya ke Bonn. Inti pidato itu, Bung Karno menekankan pentingnya kemandirian di sarana-prasarana perhubungan di Indonesia. Untuk menghubungkan pulau-pulau di Indonesia dibutuhkan kapal untuk barang, dan pesawat terbang untuk barang dan manusia. Karena itu, sangat dibutuhkan teknisi dan sarjana yang memiliki keahlian di bidang perhubungan laut dan udara, sehingga mahasiswa yang mendapatkan beasiswa Jerman memang diharapkan mampu membuat kapal dan pesawat sendiri untuk Indonesia ketika mereka pulang. “Karena itu, mahasiswa jangan terpicat pada noni-noni! Fokus pada pendidikan kalian!” katanya yang disambut oleh tawa para mahasiswa.

Bung Karno selalu berpidato dengan berapi-api. Suaranya membahana, tangannya bergerak tegas dan jari telunjuknya menunjuk tajam. Orang yang melihatnya berpidato seakan terhipnotis. Termasuk Rudy yang duduk bersila di depan seperti bocah bersemangat. Matanya bulat memelotot mengikuti arah telunjuk Bung Karno.

Bung Karno rupanya gemas dengan wajah *baby face* dan kelakuan Rudy yang nyentrik. Dia lalu turun dari panggung dan mencubit pipi Rudy, kemudian menepuk-nepuk kepalanya seperti bapak kepada anaknya. Bung Karno lalu berpesan. “Kamu ini harapan bangsa!”

Rudy mengangguk dan matanya semakin membulat.

Di Aachen, Rudy kini lebih punya banyak waktu untuk berjalan-jalan dan menikmati kota. Tahun itu, dia masih melihat banyak gedung rusak yang belum direnovasi di Aachen. Pada Perang Dunia II, Aachen sempat menjadi medan pertempuran. Dari 2–21 Oktober 1944, tentara Jerman Nazi bertempur habis-habisan dengan pasukan Amerika Serikat. Kota Aachen saat itu telah menjadi bagian dari Garis Siegfried, yang merupakan jaringan pertahanan utama Jerman di perbatasan sebelah barat. Sekutu berambisi merebutnya dengan cepat agar bisa memasuki wilayah industri di Ruhr. Walaupun sebagian besar penduduk Aachen telah dievakuasi sebelum pertempuran dimulai, kehancuran tak bisa dihindarkan. Banyak bangunan yang hancur dan banyak korban berjatuhan di kedua pihak. Pertempuran ini merupakan salah satu pertempuran kota terbesar yang dihadapi oleh tentara Amerika Serikat selama Perang Dunia II. Aachen sendiri menjadi kota Jerman pertama yang direbut oleh Sekutu. Pertempuran ini memang berakhir dengan menyerahnya Jerman, tetapi keberhasilan Jerman untuk menunda penguasaan Amerika di Aachen berhasil mengganggu rencana Sekutu untuk memasuki Jerman dalam waktu yang lebih dini.⁴⁶

Aachen adalah bagian dari negara Jerman Barat yang merupakan kota paling barat dari wilayah Jerman, dekat dengan perbatasan Belanda dan Belgia. Kota ini punya tiga bahasa: Belanda, Prancis, dan Jerman. Dia punya ikatan sejarah yang dalam dan panjang dengan masa silam Eropa. Charlemagne, atau yang lebih dikenal sebagai Charles yang Agung, dilahirkan di Aachen. Dia merupakan kaisar pertama di Eropa Barat sejak runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat, tiga abad sebelumnya. Selama masa kekuasaannya (800–814 M), Charlemagne menjadikan kota ini pusat kebudayaan. Di situlah dia mendirikan istana dan katedral. Para Kaisar Romawi Suci dinobatkan di kota ini dari 813 M hingga 1531 M, hingga sampailah pada masa Revolusi Prancis yang membuat Aachen diduduki tentara Prancis, dan pada 1801 secara resmi kota ini diserahkan kepada Prancis. Setelah kalahnya Napoleon pada 1815, Aachen diambil alih oleh Kerajaan Prussia.⁴⁷

Setelah melaporkan diri di Sekretariat RWTH-Aachen, Rudy diantar ke tempat penginapan untuk atlet sebelum bertanding di Jerman. Setelah

itu, mereka diantar ke Mensa Academia, semacam kantin mahasiswa yang disubsidi oleh kampus. Rudy tinggal di situ sebelum dia mendapatkan tempat tinggalnya.

Merantau di Aachen berbeda dengan di Indonesia. Bila dulu Rudy biasa saja berkeliling Jakarta pada usia 13 tahun, di sini ada aturan bahwa untuk anak di bawah umur 21 tahun harus dikoordinasi seorang pastor. Pastor itulah yang mengatur lokasi tempat tinggal Rudy, yang sesuai dengan kemampuan keuangannya.

Pada saat itulah Rudy mengalami keterlibatan pertamanya dengan orang-orang yang tak mampu karena uang bulanannya memang pas-pasan. Bila dulu pada zaman Hindia Belanda—bahkan hingga keluarganya pindah ke Bandung—Rudy selalu menjadi bagian kelas menengah ke atas, di Aachen dia menjadi bagian kelas bawah. Bila dia dulu hanya mengenal kata “miskin” atau “kelaparan”, di Aachen dia mengalami langsung arti dua kata itu.

Agar menghemat uang yang memang pas-pasan, Rudy mengambil rumah murah di pinggir kota. Di sana Rudy tinggal di rumah keluarga Neuefeind di Frankenberg Str 16, Aachen. Kamar yang disewanya tak punya kamar mandi dan pemanas. Hanya ada wastafel, toilet untuk buang air kecil dan besar, tetapi tidak boleh dipakai untuk mandi.

Untuk menyelesaikan persoalan perut, sesekali Rudy pergi ke Mensa, yaitu kantin tempat para mahasiswa makan siang, makan malam, dan sarapan. Mensa dibuka mulai pukul 6 pagi hingga pukul 10 malam. Harganya murah karena disubsidi oleh kampus. Namun, Rudy justru lebih sering berada di perpustakaan. Buku adalah sumber ilmu sekaligus sumber rasa amannya. Dia sering berada di perpustakaan hingga tempat itu tutup. Dia senang karena di sana hangat, bisa minum, dan kadang-kadang malah diberi apel oleh penjaga perpustakaan.

Rudy mandi di pemandian orang miskin. Untuk mandi, dia harus antre bersama orang-orang miskin di kota itu. Pemandian itu terdiri atas banyak bilik berbataskan kayu. Pada tiap kamar mandi ada pancuran, tetapi mereka tak menyediakan handuk dan sabun. Jadi, saat antre, Rudy membalut sabun dengan handuk dan pakaian bersihnya. Mandinya pun harus cepat-cepat

karena ada batas waktunya. Ada bel yang menandakan waktu mandi dimulai dan selesai.

Akan tetapi, tetap saja Rudy tidak bisa mandi setiap hari, apalagi melompat sesuka hati ke sungai seperti saat di Lanrae dulu. Di Aachen, Rudy cuma mandi dua kali seminggu. Untungnya, cuaca dan iklim Eropa berbeda dengan iklim di Indonesia.

Karena itulah, pada tahun-tahun pertama dia kuliah, badan Rudy semakin kurus dan kecil. Orang juga hafal kebiasaan Rudy yang berjalan dengan kepala tertunduk, selalu melihat ke bawah. Rudy sangat sederhana, sepatu selalu model *moccasin* merek Sioux, tak lupa tas kulit yang lusuh dan jaket hijau tua. Sepatu Rudy yang selalu dia pakai lama-lama solnya copot hingga berbunyi *flop-flop* bila dia berjalan. Kaus kaki warna putih di balik sepatunya sekelibat memperlihatkan lubang. Sebentar terlihat dan sebentar hilang.⁴⁸

Perawakan Rudy juga kerap membuat orang jatuh sayang kepadanya. Bentuk tubuh Rudy memang seperti remaja baru masuk SMA. Wajahnya *baby face*, rambutnya ikal dengan jambul yang jatuh ke jidat, dan kalau berjalan seperti Pinokio yang memanjangkan kakinya terlebih dahulu lalu mengentakkan kakinya.⁴⁹ Pada awal-awal dia kuliah di Jerman, tubuhnya juga mengurus karena dia jarang memakan daging sebab takut haram. Dia lebih memilih memakan roti dan buah, sementara dia sering harus berjalan jauh dari rumah indekos ke kampus, pergi-pulang, bila tak punya uang. Karena tubuhnya ringan, Rudy bermasalah bila ingin menelepon di telepon umum. Bilik telepon umum di Jerman mempunyai sensor di lantai untuk menyalakan lampu di atasnya. Jadi, lampu akan menyala bila penelepon masuk dan mati jika penelepon keluar. Urusannya beda bagi Rudy karena bila dia masuk lampu tak menyala. Agar sensor telepon umum bisa merasakan beratnya dan lampu bisa menyala, Rudy harus menaruh batu di lantai kotak telepon umum. Jadilah ada pemandangan aneh, seorang anak kecil menelepon di atas batu-batu di lantai bilik.



Namun, tubuh kecil dan kecerdasannya tak membuat semua orang bersimpati kepadanya. Apalagi, pembawaan Rudy masih sama: ngotot dan berani melawan. Ini membuat dia sering disalahpahami.

Keadaan berkuliah di luar negeri pada saat itu memang sangat berbeda dengan saat ini. Saat itu, nyaris seluruh mahasiswa Indonesia yang sekolah ke luar negeri merupakan mahasiswa yang menggantungkan diri pada beasiswa. Nyaris, karena ada Rudy yang bukan. Ketika Rudy sampai di Aachen, semua mahasiswa Indonesia di sana memiliki paspor biru, paspor dinas. Paspor biru dinas itu tanda bahwa mahasiswa-mahasiswa itu mendapat beasiswa. Rudy adalah satu-satunya mahasiswa yang tidak memakai paspor biru. Paspor hijau itu jugalah yang menyebabkan semua orang Indonesia cepat mengenal Rudy karena hanya dia seorang yang memakai paspor hijau.

Mereka yang terpilih untuk mendapatkan beasiswa juga bukan cuma para pemuda yang baru lulus SMA, tetapi juga para mantan tentara pelajar yang berumur jauh di atas rata-rata para mahasiswa. Tidak hanya berbeda umur satu sampai lima tahun, tetapi bisa mencapai sepuluh hingga dua puluh tahun. Oleh karena itu, para mahasiswa yang lebih muda memanggil mereka dengan sebutan “Mas”, “Mbak”, atau “Kakak” sebagai tanda hormat.

Saat mereka tahu keadaan Rudy, para mahasiswa Indonesia yang berumur lebih senior langsung menyimpulkan kalau Rudy bukan anak yang pintar, tidak *qualified*, sebab itu dia tak mendapat beasiswa. Keng Kie yang membawa Rudy ke Mensa untuk mengenalkan dia ke teman-teman yang lain, sampai merasa tak enak hati.

“Kamu di sini jangan memalukan nama bangsa, ya!” kata seorang mahasiswa senior. Dia menasihati Rudy. “Kamu harus belajar sungguh-sungguh di sini.”

“Iya, Mas,” Rudy menjawab. Sementara Lim Keng Kie cuma tertawa canggung. Orang-orang ini belum tahu kemampuan Rudy sebenarnya.

“Sana ambikkan makanan.”

“Apa saja yang harus diambil, Mas?” tanya Rudy.

Mereka lalu menyebutkan satu per satu makanan dan minuman yang mau diambil. Rudy mengangguk-angguk saja. Mata bulatnya memperhatikan satu per satu dari belasan orang-orang itu.

“Tak mau kau catat?” tanya salah seorang dari mereka.

“Tak perlulah!” Rudy lalu melenggang untuk mengambil makanan dan membelikan susu. Seperti saat di pengungsian atau saat dia diejek waktu kecil dulu, Rudy tak pernah benar-benar peduli tentang anggapan orang kepadanya.

“Mau diambihkan apa lagi?” tanya Rudy setiap habis menaruh nampan berisi pesanan mereka.

Mereka kesal karena Rudy tak menunjukkan tanda-tanda takut. Mata bulatnya malah semakin memelotot. Orang yang baru mengenalnya jadi kesal karena Rudy dianggap tak sopan, sedangkan Rudy, sebenarnya bersemangat karena suruhan itu dia anggap tantangan saja.

Akan tetapi, tantangan Rudy sebenarnya adalah ujian *Studienkollegs*. Rudy memberanikan diri mengikuti ujian *Studienkollegs* sebab jika langsung lulus pada ujian ini, dia bisa menghemat waktu, tidak perlu lagi menjalani satu tahun masa persiapan di *Studienkollegs*. Persoalannya, waktu ujian persiapan itu dilaksanakan hanya tinggal seminggu lagi dan ada 2.000 orang yang bersaing agar bisa masuk ke universitas RWTH-Aachen.

Saat dia menghadap ke panitia ujian, bahkan orang Jerman yang menjadi penyeleksi mahasiswa baru pun tak yakin. Dia meminta Rudy untuk membaca keras-keras salah satu buku anak dalam bahasa Jerman. Rudy bisa karena sebelumnya dia juga sudah lancar bahasa Belanda yang mirip dengan bahasa Jerman. Selain itu, pengalamannya berkomunikasi saat praktikum juga memudahkannya.

Petugas itu terus bertanya kepada Rudy, apakah dirinya yakin? Dia menjelaskan berbagai risiko yang harus ditanggungnya jika nekat mengikuti ujian ini. Karena, sekali Rudy gagal, tinggal sekali kesempatannya. Bila pada kesempatan kedua dia gagal lagi, Rudy harus pulang ke Indonesia dan melupakan cita-citanya untuk kuliah di Jerman.

Tak banyak mahasiswa Indonesia lain yang memilih untuk ikut ujian ini. Teman-teman Rudy yang mendapat beasiswa kebanyakan menunda ujian yang tiba lebih awal ini karena lebih memilih untuk bekerja. Sebagian malah kerja praktikum sampai ke Italia. Kerja sebelum semester berakhir ini lebih disenangi karena honor kerja yang cukup besar. Sepulang dari sana, mereka—

para mahasiswa—bisa mendapat uang yang cukup untuk membeli kamera, mobil, juga uang yang cukup untuk tinggal di tempat yang lebih baik. Namun, Rudy adalah anak yang tak bisa dilarang bila sudah ada maunya.

Pilihan nekat Rudy membawanya menjadi satu-satunya mahasiswa Indonesia yang mengikuti ujian *Studienkollegs* di aula besar itu. Nekat memang sudah lama menjadi nama tengah Rudy. Namun, seluruh keberanian dan rasa percaya diri itu luntur juga saat Rudy melihat hasil ujian *Studienkollegs*.

Saat itu dia kesulitan mencari namanya. Tubuh kecilnya berjingkat-jingkat mencari lagi namanya dari bawah, tetapi tidak ada. Rudy ketakutan, di dahinya turun keringat dingin, matanya sudah ingin menangis. Rudy memilih mundur dari kerumunan. Tak didengarnya lagi suara teriakan keberhasilan dan suara kekecewaan yang berseliweran di sampingnya. Di kepalanya hanya ada Mami, Mami, dan Mami. Mami mengeluarkan biaya sebesar itu hanya untuk sebuah kegagalan. Belum pernah Rudy merasa setak-berguna ini.

Melihat ada seorang lelaki bertubuh kecil dan matanya memerah, seorang lelaki Jerman mendekatinya. “Kamu kenapa?” tanyanya.

“Aku gagal ujian,” jawab Rudy pasrah. Suaranya serak.

“Memangnya, siapa nama kamu?” kata lelaki Jerman itu penasaran.

Rudy memberi tahu nama lengkapnya kemudian bersiap-siap pergi. Kalaupun dia harus menyesali diri dan menangis, paling tidak bukan di depan orang-orang Jerman ini.

Ternyata orang Jerman yang jangkung itu berinisiatif mencari namanya juga, tetapi dari atas. Lalu, dia celingukan mencari Rudy ke sekeliling, tetapi tidak ada. Melihat Rudy yang menjauh, dia segera berlari dan menarik tangannya. Tangan itu diguncang dengan antusias seolah dia akan memutarbalikkan Rudy dengan tubuhnya yang besar, “*Herzlichen Glückwunsch!*” kata pemuda itu. Rudy kebingungan mendengar kata “Selamat!” keluar dari mulut lelaki itu. *Hinaan macam apa ini, jelas-jelas namaku tidak ada di sana*, pikir Rudy.

Orang Jerman itu lalu menyeret Rudy melihat kembali ke papan pengumuman yang sudah mulai sepi. Jari orang Jerman itu menunjuk ke angka di deretan atas.

Meski sedikit malu, Rudy memberanikan diri bertanya. “Benar namaku ada di sana?” Rudy hampir-hampir tak percaya.

Orang Jerman itu mengangguk dan kembali membacakan namanya. Rasa-rasanya tak ada dua Habibie di kampus ini. “Nama kamu termasuk dalam deretan teratas, kamu hebat!” Orang Jerman itu menepuk pundaknya dengan tulus.

Rudy ternganga karena ternyata dia mendapatkan nilai hampir 10. Orang itu lalu menyalami Rudy sehingga Rudy kesakitan. Rudy ternganga sendiri, sementara orang-orang menepuk bahu dan menyalaminya. Namun, hingga hari ini, bila ditanya peringkat ke berapa, satu, dua, atau tiga, Rudy tak pernah tahu karena pada saat itu tak bisa melihat namanya di daftar tersebut.

Saat teman-teman Indonesia-nya yang baru pulang liburan mendengar kabar itu, mereka juga ikut merasa senang. *Pasti ujiannya gampang, anak bukan penerima beasiswa saja bisa lulus tiga besar*, pikir mereka. Tiga besar. *Orang yang tidak qualified untuk beasiswa saja bisa lulus, apalagi kita*. Akibatnya, mereka menyepelkan ujian itu. Mereka ikut ujian dan ternyata nilai mereka pas-pasan, malah ada yang gagal. Mulai saat itulah, asumsi mereka terhadap Rudy sebagai anak yang kurang pintar dan tidak *qualified*, berubah.





Rudy Habibie di Aachen (musim dingin 1955)

Karena tubuhnya yang kecil, Rudy membeli baju-baju hangatnya
di toko baju anak-anak.

MUSIM DINGIN YANG PERTAMA

INI ADALAH SALJU pertama Rudy. Seumur hidup Rudy, yang biasa dia lihat hanyalah hujan yang turun dari langit, bukan *schnee* atau ‘salju’ dalam bahasa Belanda. Saat kali pertama salju turun, Rudy langsung membuka sarung tangannya dan menengadahkan tangannya. Butiran-butiran salju putih menumpuk di tangannya.

Rudy memandang ke luar jendela sembari menyedap teh panasnya perlahan. Dia memandang salju yang turun dan menumpuk di atap rumah dan tanah. Dia menikmati setiap momennya, walau dalam hatinya dia berdoa agar bisa selamat melewatinya dan tak mati beku di kamar tanpa penghangat ini. Rudy memakai *pullover* lengkap di kamar dan menyelimuti dirinya dengan selimut tebal. *Pullover* itu baru dia beli setelah dia tak tahan lagi dengan suhu dingin. Dia membeli semua baju musim dinginnya di toko pakaian anak-anak karena ukuran terkecil di toko pakaian dewasa pun terlalu besar untuknya.

Malam kian larut dan salju semakin tebal menutupi atap-atap rumah di Kota Aachen. Rudy masih duduk di depan meja belajarnya. Sudah berjam-jam dia menekuri teks-teks perkuliahan, tetapi matanya belum juga mengantuk, walau badan sebenarnya sudah terasa letih. Karena sejak bayi dia biasa tidur empat jam sehari, kantuk sering datang lebih terlambat ketimbang rasa letih. Tangannya menggenggam erat secangkir teh panas yang selalu terlalu cepat dingin karena keadaan suhu di kamarnya. Pemutar piringan hitam yang dia beli di pasar loak memutar piringan hitam lagu “Warsaw Concerto” gubahan Richard Addinsell berulang kali. Rudy sangat menyukai lagu ini. Dia suka cara Addinsell menggabungkan piano dengan orkestra. Lagu itu membuat

Rudy bisa merasakan banyak emosi, sekaligus bisa membuatnya bagai terserap ke dalam lubang hitam semesta sehingga dia bisa sangat fokus dengan yang dia sedang kerjakan.

November ini adalah bulan ketiga Rudy kuliah di RWTH-Aachen. Rudy sangat menikmati masa-masa kuliahnya. Kampus di Jerman sangat efektif sistem pengajarannya. Mahasiswa baru tak perlu membuang waktunya untuk masa pelonco seperti saat Rudy kuliah di Bandung dahulu. Di sini, waktu tak dibuang-buang untuk hal-hal percuma seperti itu. Mungkin ada hubungannya dengan keadaan di negara empat musim. Bila musim dingin seperti ini, bisa sulit sekali bagi mahasiswa untuk mencapai kampusnya karena salju yang menumpuk.

Pada musim dingin inilah Rudy semakin merasakan kesulitan keuangan karena uang dari Mami terlambat sampai di bank. Keadaannya berbeda dengan para mahasiswa Indonesia penerima beasiswa yang selalu rutin mendapat uang dari kedutaan, bukan lewat Deutsche Bank.

Karena seringnya uang terlambat, petugas Deutsche Bank sampai hafal pada Rudy. Rudy sampai tak perlu memberikan nama dan nomor rekeningnya.

"Maaf, Nak, uangmu belum datang," kata petugas bank itu saat Rudy muncul di depan pintu masuk bank.

"*Danke!*" jawab Rudy, lalu berjalan gontai keluar.

Sebaliknya, bila uang Rudy sudah tiba, mereka akan menyambutnya dengan ceria.

Rudy memang punya kalung koin emas yang diberikan oleh Mami kepadanya. Mami berharap Rudy bisa menggadaikan kalung itu bila uang kirimannya belum tiba. Namun, lebih sering uang dari rumah telat hingga tiga bulan sehingga uang Rudy dari hasil menggadaikan benar-benar habis.

Sedari awal, Rudy memang bertekad menyelesaikan kuliah secepatnya di tengah keuangannya yang sering telat. Karena itu, dia memutuskan untuk tak bekerja sampingan, bahkan ketika masa liburan. Ketika teman-temannya sibuk menyusun jadwal main ski atau bekerja, Rudy sibuk belajar menghadapi ujian. Rudy berpikir, jika dia terlalu lama kuliah, tentu dia akan memperpanjang beban Mami.

Rudy terus berusaha kuliah dan beradaptasi tanpa menyusahkan siapa-siapa. Semenjak legenda ujian *Studienkollegs* itu, teman-teman baru Jerman-nya langsung mengajaknya untuk kerja kelompok bersama sejak mereka mulai berkuliah pada September 1955. Mereka menjadikan Rudy ketuanya. Rudy, sih, merasa senang saja. Apalagi, pada saat itu Rudy sering tidak memiliki uang. Jadi, kalau dia belajar kelompok di rumah mereka, dia akan dapat makanan gratis. Tambahan lagi, bahasa Jerman-nya juga bisa semakin lancar.

Lama-lama, teman orang Jerman Rudy bertambah banyak. Latar belakang keluarga mereka beragam karena kuliah di RWTH-Aachen memang digratiskan oleh pemerintah Jerman Barat pada saat itu. Ada yang kelas menengah seperti dirinya, ada juga yang kaya dan dari keluarga terhormat. Rudy mudah masuk ke golongan mana saja karena mahasiswa Jerman ini sangat menghormati kecerdasan Rudy.

Akan tetapi, kecerdasannya itu membuat Rudy sulit mendapatkan sahabat. Rudy memang terlihat imut dan lucu, tetapi juga keras kepala dan tak sabaran. Dia tak segan-segan bilang “bodoh” atau “goblok” bila lawan bicaranya sudah memberikan argumen yang tak masuk akal. Rudy pernah kena batunya sendiri. Pada saat kuliah, Rudy berkeras meralat seorang teman Jerman-nya pada sebuah hitungan matematika. Rudy kesal karena mahasiswa Jerman ini tak mau diberi tahu kalau dia salah, selalu menghindar ke sana dan kemari. Kesabarannya tipis. Belum lagi, dia juga lapar. Namun, dia tak mau pergi sampai laki-laki di depannya ini mengaku salah walau jam kuliah sudah habis. Teman-teman sekelompok mereka pun sudah tak peduli dengan perdebatan itu.

Mahasiswa itu terus mengutak-atik angka-angka di papan tulis kelas. Kesabaran Rudy habis. Tanpa pikir panjang, Rudy mengambil kapur dari tangan mahasiswa itu, membenarkan semua hitungannya.

“Begini, lho! Bodoh!” Rudy menggarisbawahi jawaban yang benar. Pada saat itu, Rudy tak peduli dengan ukuran tubuh mereka yang timpang. Si mahasiswa Jerman ini tubuhnya 1,5 kali tubuh Rudy. Lebih tinggi. Lebih berat.

Wajah si mahasiswa merah padam. Tangan kirinya mencengkeram kerah kemeja lusuh Rudy dan mendorongnya ke dinding. Dia tak peduli

teriakan kawan-kawannya. Rudy baru sadar akibat dari kekeraskepalaannya. Mahasiswa itu mengepalkan tangannya. Mengambil ancang-ancang untuk menonjok Rudy.

Buk!

Rudy berhasil menghindar. Kepalan tangan mahasiswa itu mengenai tembok. Dia menjerit kesakitan. Rudy segera menyambar tasnya dan berlari keluar kelas. Rudy tak ingat kapan dia berlari sekuat itu. Di dalam kepalanya hanya ada satu kata, “selamat”. Dia masih bisa mendengar teriakan dan suara cepat kaki berlari si mahasiswa Jerman.

Rudy menuruni tangga kampusnya. Dia berlari keluar kampusnya. Rudy berhenti berlari setelah dia merasa aman dan hari semakin sore. Kota Aachen sudah berangsur sepi. Dingin makin menusuk tubuh, pada tiap engahan napas Rudy ada asap embun yang keluar dari mulutnya.

Rudy berjalan terseok-seok. Dia kini kelaparan dan merasa kesepian. Dia sampai lupa dia ada di bagian mana di tengah Kota Aachen. Saat berlari tadi, dia tak memedulikan arah jalan. Rudy menatap atas, dia melihat puncak menara gereja.

Sesampainya di sana, Rudy duduk di depan pintu gereja. Kali ini ada rindu yang masuk ke hatinya. Dia merindukan kedamaian. Rudy rindu shalat, apalagi shalat berjemaah. Dia terutama rindu mendengar suara ayahnya mengaji. Kala itu, di Aachen memang tak ada masjid.

Rudy menatap pintu indah gereja itu. Dia berdiri lalu berdoa dalam hati, “Allah Swt., gedung ini dibuat oleh orang yang percaya kepada-Mu, mereka juga yakin kepada-Mu seperti saya yakin kepada-Mu. Namun, saya yakin bahwa orang itu, sebagaimana saya, menyadari bahwa hanya ada satu Tuhan. Bolehkah saya, dengan cara saya, masuk ke ruangan ini tanpa mengganggu yang lain? Memanjatkan doa untuk orangtua saya, saudara saya, dan banyak hal yang saya perlukan. Bolehkah?”

Dengan permohonan itu, Rudy masuk ke dalam gereja. Ruangan gereja itu indah sekali. Lebih indah daripada gereja saat dia bersekolah dulu. Rudy yang dari kecil sudah terbiasa dengan sekolah Belanda, dengan para romo yang mengajarkan pelajaran Agama Katolik, tak merasa risih sedikit pun memasuki gereja. Dari kecil, Rudy sudah percaya kalau Tuhan adalah

“mata air” kebaikan yang utama, dari-Nya mengalir kebaikan dari jalur-jalur yang berbeda. Namun, tetap saja dia terperangah melihat keindahan gereja itu, keindahan semua gambar pada langit-langit gereja dan jendela-jendela besarnya. Ada sebuah tempat lilin besar yang menambah kesyahduan.

Bismillahirrahmanirrahim.

Rudy menjalankan ritual uniknya, dengan posisi duduk di deretan bangku paling belakang, kemudian melafalkan lengkap bacaan dan kalimat shalat. Takbir dan seterusnya, seperti shalat biasa. Namun, semuanya dilafalkan dengan amat lirih sehingga hanya bibirnya yang bergerak. Hatinya berserah kepada Allah Swt. Selesai shalat, dia lalu berdoa. Dia meminta ampun dan kasih kepada Allah Swt. Rudy tak kuasa menahan air mata yang menuruni pipinya. Dia merasa begitu lelah. Dia berserah diri kepada Allah Swt.

Setelah doanya selesai, energi dan semangat jiwanya bagai terisi kembali. Bagi Rudy, inilah alasan dia tak bisa berpisah dengan Tuhan. Selalu ada bagian dari hidupnya yang tak bisa dia jelaskan dengan ilmu pengetahuan.

Gereja selalu menjadi tempat pelarian Rudy selama di Aachen. Jadwal kuliah yang padat, uang kiriman yang terbatas, kerinduan pada rumah, semuanya bisa dilepaskan setelah dia berdoa di gereja. Rudy selalu merasa lebih tenang dan kuat setelah berdoa di gereja. Bahkan, adakalanya saat lapar, kelelahan ketika pulang kampus, dan merasa putus asa, Rudy akan memilih mampir dan beristirahat di gereja. Setiap akan masuk gereja, Rudy selalu menggumamkan kalimat yang sama untuk meminta izin kepada Allah Swt.



Rezeki dari Tuhan tak selalu berupa uang. Adakalanya, dia hadir dalam bentuk sahabat. Bagi Rudy, yang hadir adalah sosok Lim Keng Kie. Awalnya, Keng Kie selalu curiga karena Rudy selalu puasa bila diajak makan di Mensa.

“Aku puasa Senin-Kamis, Keng Kie!” kata Rudy.

“Ah, sekarang kan Rabu,” jawab Keng Kie.

Rudy tertawa, “*Du mu— mit mir fasten, es ist gut für dich!*” ‘Kau harus ikut puasa denganku, itu baik untukmu!’”

Akan tetapi, saat didesak oleh Keng Kie, Rudy mengaku, dia tak punya uang sama sekali. Makannya selama ini adalah apel jatuh atau apel tak dimakan kuda yang dia temukan pada saat berjalan melewati istal kuda menuju kampus. Keng Kie tak tega. Dia memaksa Rudy untuk meminjam uangnya. Rudy berkeras menolak, tetapi untuk urusan membantu kawan, Keng Kie lebih keras kepala.

Lim Keng Kie lahir pada 1935 di sebuah desa kecil bernama Kadugede, Kuningan, Jawa Barat. Ken sangat fasih berbahasa Sunda karena beliau sehari-harinya hanya berbahasa Sunda dengan mendiang ibunya. Lagi pula, meskipun punya nama Tionghoa, Keng Kie merasa dirinya bukan Tionghoa. Dia hampir tidak dapat bercakap-cakap dalam bahasa Mandarin atau dialek Tiongkok lainnya.

Ayah Keng Kie sempat menjadi bawahan almarhum Papi Rudy. Namun, berbeda dengan keadaan keluarga Rudy, keluarga Keng Kie adalah keluarga miskin. Saat Keng Kie mendapat kesempatan kuliah di RWTH-Aachen, Jerman Barat, ayahnya mengatakan kepada anak-anaknya berulang kali bahwa kesempatan itu merupakan “mimpi yang jadi kenyataan”.⁵⁰

Persahabatan Rudy dengan Lim Keng Kie juga tak langsung terbentuk begitu saja. Sewaktu mereka sama-sama bersekolah di SMA Kristen, Keng Kie termasuk yang menganggap Rudy sebagai “*Londo Ireng*” karena dia fasih berbahasa Belanda. Bahkan, saat mereka semakin akrab di Aachen, Keng Kie baru tahu kalau nama Rudy itu berasal dari Bacharuddin. Sebelumnya Keng Kie selalu mengira Rudy berasal dari nama Rudolph.⁵¹

Sepanjang 1955–1956 adalah masa-masa krusial yang membentuk fondasi persahabatan mereka berdua. Dua orang yang kontras ini menjadi sahabat dekat. Rudy yang keras kepala, berapi-api, dan sering manja, berbeda sekali dengan Keng Kie yang lebih kalem, tenang, dan mandiri.

Dalam soal keuangan, pada masa-masa sulit, Rudy sering mendapat bantuan dari Lim Keng Kie, padahal uang Keng Kie juga pas-pasan. Keng Kie tak suka bila Rudy menolak bantuannya. Dia kerap mentraktir Rudy makan. Di sisi lain, Rudy tak pernah ragu untuk membantu Keng Kie dalam pelajaran.

Berkat persahabatan ini, Rudy tak pernah punya masalah dengan isu pribumi-nonpribumi ataupun masalah perbedaan agama. Rudy mengalami sendiri betapa Keng Kie, yang keturunan Tionghoa dan beragama Kristen, adalah juga Keng Kie yang baik hati. Sementara, Rudy mengalami sendiri ada mahasiswa Indonesia lain yang beragama Islam, orangtuanya kaya dan berpengaruh, tetapi perilakunya buruk sekali.

Rudy merasa bahwa dia dan Keng Kie sama saja, sangat setara. Manusia adalah manusia. Jabatan, bangsa, suku, agama, ras, kelamin, hanyalah bungkus belaka. Memang, lebih mudah melihat orang dari “bungkus”-nya saja karena memahami manusia pada dasarnya memang melelahkan. Namun, semuanya tinggal masalah kemauan.



Diam-diam, Keng Kie dan para teman dekatnya dari Indonesia sadar kalau Rudy memang punya sifat yang menjadi penghalangnya dalam mencari sahabat. Perangai Rudy yang suka tak sabaran saat berada di situasi yang dia anggap konyol serta sikapnya yang sangat berpegang pada fakta, membuatnya sangat terganggu kalau ada orang yang terlalu keras kepala hanya karena mau dianggap benar. Kebiasaan menyebut orang “bodoh” di depan mukanya menunjukkan tak terpikir baginya kalau itu bisa membuat orang itu malu. Sikap itu mempersulit situasi Rudy. Dia adik terkecil yang paling pintar dan punya visi lebih besar dibanding kawan-kawannya. Meski semenjak dia lulus ujian *Studienkollegs* tak ada lagi mahasiswa senior yang mengerjainya, hal itu tak cukup untuk membuat semua orang bisa langsung menerima idenya. Kemampuan berbasa-basi yang buruk serta kesabaran yang rendah, saat itu membuatnya makin sulit mencari teman dekat yang mau menerima dirinya selain Keng Kie. Itu sebabnya, semasa kuliah hanya ada beberapa sahabat yang benar-benar dekat dengannya walau tak semua sama jurusan, angkatan, dan usianya. Dari yang sama jurusan ada Lim Keng Kie dan Arief Marzuki, sementara yang berbeda adalah Rachmantio dari jurusan Pertambangan, Leila dari jurusan Arsitektur, dan Bayek dari jurusan Kimia.



Rudy tak segan membetulkan dan mengkritik yang salah. Namun, di sisi lain, dia senang berbagi ilmu. Rudy justru bingung melihat mereka yang pelit ilmu dan informasi, atau yang terlalu minder untuk bertanya. Ini sering dia tanyakan kepada teman-teman dekatnya, seperti Keng Kie atau Arief Marzuki. “Kenapa teman-teman sesama Indonesia jarang yang bertanya kepada saya?”

“Kamu kan genius! Bikin minder yang mau bertanya!” kata Keng Kie, “Semua yang susah jadi tampak mudah kalau kamu kerjakan.”

“Aku? Ya, tidak dong!” Mata Rudy melebar. “Ini soal metode belajar, Keng Kie! Kita sendiri yang harus merekayasa cara belajar yang efektif. Agar mudah masuknya dari sini ...,” Rudy menunjuk buku lalu ke kepalanya, “ke sini!”

“Kalau begitu kamu harus lebih sabar menerangkannya!” balas Keng Kie, “apalagi kalau menjelaskan kepada orang yang lebih tua!”

“Oh, begitu, ya? Memang aku kurang sabar?” tanya Rudy.

“Kamu suka terlalu berapi-api kalau sudah asyik menjelaskan,” jawab Keng Kie.

Rudy hanya mengangkat bahunya. Sejujurnya dia suka tak sadar hal-hal kecil seperti itu.

Pada dasarnya, Rudy adalah orang yang sangat egaliter dan kadang ini membuat orang yang terbiasa dengan adat, misalnya Jawa, suka gemas padanya. Bahkan, Mami pun sering berucap kalau Rudy adalah anak yang tak tahu aturan karena selalu protes apabila Mami duduk di kursi, sementara asisten rumah tangga mereka harus duduk di lantai.

Suatu waktu, terjadi hal yang agak mirip di Aachen. Saat itu, Rudy berkunjung ke rumah Bayek, yang memang sering jadi tempatnya menumpang makan. Bayek kira-kira sepuluh tahun lebih tua usianya sehingga Rudy dianggapnya sebagai adik kecilnya. Jadi, bila Rudy kelaparan dan uang belum datang, Rudy tak segan datang ke flat Bayek. Karena Bayek adalah kalangan kelas menengah, rumahnya hampir tak pernah kekurangan makanan. Dan karena sama-sama Muslim, makanan di sana pun pasti halal.

Rudy berteriak di bawah flat Bayek, memanggil-manggil namanya, hingga akhirnya Bayek keluar dari balkon dan menyuruh dia naik. Saat Rudy masuk, dia melihat seorang mahasiswa lain, duduk di bawah.

Rudy langsung bertanya. “Mas, kamu ngapain duduk di lantai?”

Mahasiswa tersebut bingung.

Bayek jadi bingung juga.

Rudy yang duduk di samping Bayek dan sibuk menyendoki nasi, tak menyadari kalau pertanyaan itu membuat keadaan menjadi canggung.

Bayek lalu memberi kode kepada mahasiswa itu untuk keluar dari ruangan.

Mahasiswa yang duduk di lantai itu pun mengangguk, berdiri, lalu berjalan mundur keluar dari ruangan dengan rasa hormat.

Saat Rudy selesai urusan dan keluar dari ruangan, mahasiswa tersebut menghampiri dan mengomeli Rudy. “Kamu, tuh, tidak tahu aturan, Rud!” omelnya.

Awalnya, Rudy tak paham. Namun, semakin lama bergaul, Rudy pun mulai mengerti. Bayek adalah priayi Mangkunegaran (Surakarta). Nama lengkapnya adalah Gusti Bendoro Raden Ayu Soediarti Soeriosoebandoro. Bayek adalah adik dari Pangeran Mangkunegaran, sementara si mahasiswa tersebut adalah anak abdi dalem. Jadi, meski sama-sama mahasiswa, dia harus menghormati Bayek selayaknya majikan. Keluarga mahasiswa itu justru lebih bangga dia pergi bersama Bayek ke Aachen, daripada bahwa anak mereka terpilih mendapat beasiswa untuk kuliah ke Jerman.

Pada musim dingin itu pula, Rudy terus belajar soal kebaikan manusia yang beragam. Rudy memenuhi sisa praktikumnya di Essen, di daerah Ruhr. Bedanya, kali ini Rudy praktikum bersama beberapa mahasiswa Indonesia. Baik yang sebaya dengannya, seperti Arief Marzuki, serta beberapa para mahasiswa yang mantan tentara pelajar.

Saat Rudy dan Arief Marzuki datang ke Essen, mereka kesulitan mencari tempat tinggal. Kadang yang didapat kemahalan, tetapi ada juga yang memang tak mau menerima. Setelah mencari seharian akhirnya mereka gagal.

Karena sudah sore, Rudy berinisiatif menghubungi *Jugendherberge*, suatu tempat menginap sementara bagi remaja Jerman yang belum punya tempat tinggal. Oleh pimpinannya, mereka diperbolehkan menginap, tetapi harus datang sebelum pukul 21.00. Ternyata, ketika mereka datang pada pukul

20.30, mereka tetap saja tidak bisa masuk. Petugas tempat itu tetap tak mau, walau melihat wajah memelas dari tubuh pemuda-pemuda kurus itu.

Rudy dan Arief menggigil kedinginan. Untunglah, di dekat tempat itu ada resto-kafe dan oleh pemiliknya, mereka dianjurkan untuk menelepon polisi karena hal serupa sering dialami, terutama oleh remaja berkebangsaan asing. Polisi datang dan membawa mereka ke *Jugendherberge*. Namun nyatanya, bahkan setelah berdebat, polisi pun tidak berhasil memaksa pimpinan *Jugendherberge* untuk menerima Rudy dan Arief.

Polisi lalu mempersilakan mereka berdua masuk ke dalam mobilnya menuju kantor polisi dengan sirene meraung-raung. Di jok belakang mobil, Rudy dan Arief saling melirik. Mereka sama-sama tak tahu apa jadinya mereka bila harus berurusan dengan polisi. Lalu, bagaimana nasib praktikum mereka?

Akan tetapi, ternyata polisi-polisi itu baik hati. Dari kantor polisi, mereka dibantu menelepon berbagai hotel/penginapan, tetapi semua penuh. Rudy dan Arief tak mau menginap di kantor polisi.

Polisi itu punya ide. Dia lalu membawa mereka ke tempat penampungan tunawisma, yaitu bunker untuk tempat tidur para korban perang. Seramnya, terkadang korban-korban itu sering meninggal di sana. Sungguh bukan suatu pilihan, tetapi apa boleh buat.

Setelah pengasuh penampungan memberi selimut, mereka dipersilakan memilih tempat yang bisa dikehendaki. Mereka bisa melihat tubuh-tubuh kurus warga Jerman yang berdesakan di bunker atas. Karena itu, Rudy pun memilih kamar yang sepi di bunker bawah.

Bersama pengasuh, mereka diantar sampai di kamar yang dimaksud. Kamar itu berantakan dan agak gelap hingga suasanaanya semakin mencekam. Jendelanya suka terbuka dan tertutup sendiri. Pengasuh baru cerita kalau kamar mereka adalah bekas kamar mandi saat perang dulu.

Rudy dan Arief bergegas menyiapkan diri untuk tidur. Rudy menahan jendela dan menutupnya. Saat mereka terbaring, jendelanya terbuka kembali. Hawa dingin masuk membuat tubuh merinding.

“Itu hanya angin,” kata Arief menenangkan diri.

Rudy tak menjawab. Dia berharap pagi segera datang. Selimut pemberian pengasuh pun tak jadi dipakai, entah karena jijik atau takut.⁵² Rudy lebih memilih berpakaian lengkap.

Setelah malam itu, mereka baru mendapatkan tempat indekos di pinggiran Kota Essen, di rumah penduduk Jerman.



Pada praktikum selama tiga minggu ini, Rudy belajar menggunakan mesin bubut, sebelum nanti dia akan pindah ke Talbot pada tiga minggu sisa liburnya. Tubuhnya yang seperti remaja membuat dia terlihat lucu sekaligus eksotis. Seragam biru dan sepatu keras dari pabrik tampak kebesaran di tubuhnya.

Pegawai pabrik juga heran melihat Rudy yang matanya bulat, rambutnya hitam, kulitnya cokelat langsung. Yang mereka tahu selama ini adalah orang hanya kulit hitam seperti Afrika, atau yang mata sipit seperti Jepang atau Tionghoa.

“Kamu! Namamu siapa?” tanya seorang pegawai pabrik di sebelahnya.

“Bacharuddin Jusuf Habibie,” jawab Rudy.

“Susah sekali!”

“Ya, tetapi kamu bisa panggil saya ‘Rudy’.” Rudy tersenyum.

“Kamu dari mana, Rudy?”

“Dari Indonesia!”

“Di mana Indonesia itu?”

Rudy diam sebentar. Indonesia memang baru merdeka. Sementara Jerman Barat baru lepas dari Nazi. Jadi, maklum kalau mereka tidak tahu, “Kamu tahu Bali?”

“Oh, Indonesia termasuk Bali, ya?” jawab pegawai pabrik itu bersemangat. “Katanya orang sana cantik-cantik, ya?”

Rudy hanya tertawa. Maklum, selama ini seleranya justru perempuan “indo” semua. Dia lalu berusaha kembali bekerja.

Akan tetapi, pegawai itu masih penasaran. Saat makan siang si pegawai itu kembali mengajak Rudy mengobrol, “Rudy, bahasa mana yang paling susah?”

“Saya belajar bahasa Inggris, Belanda, Prancis, dan Jerman. Tetapi, yang paling susah, ya, bahasa Jerman!” jawab Rudy sambil memakan rotinya.

Wajah pegawai itu langsung tampak senang, “Fritz!” Dia memanggil kawannya. “Kamu dengar anak ini? Bahasa yang paling susah di dunia adalah bahasa Jerman! Wah, untung bayi-bayi kita bisa bahasa Jerman, ya!”

Fritz dan teman-teman pegawai pabrik itu tertawa dan tampak bangga. Ini bagi pencapaian mereka setelah Perang Dunia II, saat Jerman menjadi pecundang. Mahasiswa Indonesia yang lain sudah melirik ke Rudy.

“Kamu, kok, bahasa Jerman-nya bagus sekali? Apa kamu punya darah Jerman?” tanya mereka.

Rudy diam sebentar. Dia bosan sekali menjawab pertanyaan ini. Dia ingin menjawab dengan ketus, tetapi dia ingat pesan Keng Kie untuk sopan pada orang lain. Rudy menghela napas dan tersenyum, “Ya.”

“Ayah kamu orang Jerman?” Para pegawai itu semakin tertarik.

“Tidak!” jawab Rudy.

“Ibumu orang Jerman, ya?”

“Bukan!”

Semua semakin penasaran, “Kakek kamu? Nenek kamu?”

“Tidak!”

“Terus, bagaimana kamu punya darah Jerman?” tanya mereka.

Rudy nyengir. “Ayah saya kanibal. Rumah saya dulu di pohon. Nah, ayah saya itu pernah makan orang Jerman. Sejak saat itu, anak-anak ayah saya bisa bahasa Jerman.”

Semua pegawai Jerman terperangah. Mereka menatap Rudy dengan penuh haru. Mereka menggeleng-gelengkan kepala membayangkan perjuangan anak laki-laki ini. Dari keluarga kanibal yang hidup di pohon kini bisa kuliah di Jerman Barat. Sungguh kemajuan yang luar biasa.

Setelah hari itu, para pegawai pabrik itu semakin perhatian kepada Rudy. Mereka rajin memberi Rudy makan siang mereka.

“Kamu tinggal di mana?” tanya mereka.

“Di pinggir kota,” jawab Rudy. Dia lalu menyebut sebuah daerah.

“Wah, itu kan, jauh sekali!”

Rudy mengangkat bahunya, “Saya memang harus menghemat biaya.”

“Kamu berangkat jam berapa?”

“Jam lima subuh!”

“Wah, pagi sekali.”

“Tak apa. Saya memang harus shalat Subuh! Tiap jam lima pagi!” kata Rudy.

Tapi mereka tak terima. Mereka lalu sepakat untuk mengurus presensi Rudy tiap masuk pada pukul tujuh pagi. “Kamu masuk saat *break* pagi saja. Pukul 9 pagi.”

“Benar, nih?” tanya Rudy. Dia senang karena bisa lebih lama membaca buku.

Pegawai itu terus memaksa.

Semenjak Rudy bercerita, para pekerja pabrik jadi penasaran pada mahasiswa asal Indonesia. Mereka lalu bertanya kepada salah seorang mahasiswa Indonesia mantan tentara pelajar. Namanya Prpto, pada saat itu dia sudah berusia antara 26–27. Prpto memang terlihat lebih matang dibanding Rudy atau mahasiswa junior lainnya. Lebih ganteng dan lebih berwibawa.

“Prpto, kamu dari keluarga kanibal juga, ya?” tanya mereka.

Rudy yang mendengar pertanyaan itu langsung memelotot. Mampuslah dia!

Prpto mengerutkan keningnya, “Bukanlah!”

Para pegawai itu kebingungan, “Kok, kamu bisa bahasa Jerman?”

“Ya, belajar di Goethe Institute!” jawab Prpto apa adanya.

“Sebelum kau kuliah, kau ini apa?”

“Aku ini pilot pesawat.” Prpto tersenyum dengan bangga.

Akan tetapi, para pegawai pabrik ini tak terkesan, justru kesal karena ada seorang pemuda dari negeri kanibal yang punya pekerjaan lebih baik dari mereka. Itulah sebabnya, hanya Rudy yang mendapat dispensasi dari mereka.





Keng Kie, Ilona, Rudy, dan Arief pergi bersama

Foto saat sedang berpiknik di hutan Aachen untuk mengusir kepenatan kuliah.
Biasanya mereka membawa bekal kue.

CINTA PADA MUSIM SEMI

RUDY PUNYA TARGET bahwa dia harus bisa menyelesaikan kuliah setinggi-tingginya dalam waktu secepat-cepatnya. Rata-rata mahasiswa Aachen membutuhkan waktu sepuluh tahun untuk bisa lulus hingga jenjang S-3 atau mendapat gelar Dr. Ing. pada saat itu. Biasanya pendidikan setara S-1 untuk mendapat gelar *Kandidat-Ingenieur* (Cand. Ing.) ditempuh selama tiga tahun, pendidikan setara S-2 untuk mendapat gelar *Diplom-Ingenieur* (Dipl. Ing.) selama tiga tahun, dan pendidikan setara S-3 untuk mendapat gelar *Doktor-Ingenieur* (Dr. Ing.) selama empat tahun. Rudy ingin lebih cepat lulus agar meringankan beban Mami. Setelah praktikum ini, baru saat studi S-2 dia mungkin mendapat kerja sambilan yang sesuai dengan bidang studinya. Bagi Rudy, kerja sampingan di bidang lain adalah pemborosan waktu. Karena itu, setelah Rudy menyelesaikan seluruh kewajiban praktikumnya, dia kembali ke Aachen dengan semangat yang baru.

Prioritas utama Rudy adalah belajar yang efektif. Sistem belajar di kampusnya memang membiasakan mahasiswa mandiri dan menantang kemampuan mereka sendiri. Cara ini cocok sekali dengan tipe belajar Rudy. Akibatnya, semua yang Rudy tak anggap menarik juga tak dia pedulikan, misalnya merawat hubungan jarak jauhnya dengan Farida. Lagi pula, dari Fanny dia mendengar bahwa Farida sudah akan menikah dengan seorang dokter dari Irak yang dia temui saat kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Rudy senang berbagi informasi kepada mahasiswa Indonesia lain agar mereka semua bisa lekas lulus dan kembali ke Indonesia. Namun, tak semua

orang punya prinsip yang sama dengan Rudy. Pada awal 1956, Rudy dan Keng Kie menjumpai tiga orang mahasiswa Indonesia keluar dari ruang kuliah, tanpa Rudy dan Keng Kie ketahui kuliah apa. Ternyata ketiga orang itu baru saja selesai menempuh ujian Fisika. Ujian ini merupakan persyaratan (*vorexamen*) untuk ujian mendapatkan gelar *Kandidat-Ingenieur* (Cand.,Ing.). Rudy menyesali mengapa teman-teman itu tak memberitahukan ini kepada mahasiswa Indonesia yang lain. Usut punya usut, mereka mengetahuinya karena dua di antara mereka tinggal bersama-sama mahasiswa Jerman.

“Kita harus ujian pada kesempatan yang akan datang, dan kita harus beri tahu tiap mahasiswa yang baru datang,” tekad Rudy.⁵³

Kegilaan Rudy belajar ini membuat orang-orang di sekitar Rudy khawatir. Rudy suka lupa mengurus tubuhnya bila dia sudah asyik dengan soal-soal yang harus dia pecahkan. Makan siang sering dia lewatkan, sampai-sampai Rudy sering diberi makan oleh ibu penjaga perpustakaan, dan sering harus diusir dari perpustakaan kampus karena dia pulang paling malam.

Bagi induk semang Rudy, keluarga Neufeld, Rudy dianggap butuh sentuhan perempuan yang mau mengurusnya. Mereka hafal rutinitas Rudy yang hanya berkisar di kampus, perpustakaan, dan belajar kelompok. Memang, cukup sering dia izin pergi menonton, tetapi itu pun bersama kawan mahasiswanya. Tak ada gadis yang pergi bersama mereka.

Pada saat itu, memang jarang ada mahasiswi Indonesia di Jerman. Leila dan Bayek pun baru saja datang ke Aachen. Ibaratnya, Aachen bagi lapangan gersang tanpa gadis-gadis. Karena itu, kalau ada berita ada mahasiswi Indonesia datang, para mahasiswanya langsung bersemangat. Suatu waktu, ada kabar bahwa ada mahasiswi baru bernama Ria Simatupang. Tak ada yang tahu detail tentang gadis itu, baik asal daerah, fakultas, maupun keluarganya. Kurangnya informasi membuat para mahasiswa kekeringan ini menciptakan bayangannya sendiri tentang Ria, tentang kecantikannya, bibirnya yang manis, dan kulitnya yang lembut. Akibatnya, semua cowok langsung bersemangat dan makin berebut tugas penyambutan.

“Siapa yang mau membeli bunga?” Langsung banyak yang menyambut. “Sayaaaaa!!!”

“Siapa yang mau mengantar ke flat? Ini cuma untuk satu orang!” Semua langsung berebut, “SAAAYAAA!!!”

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Mereka berkumpul di ruangan kampus yang dipinjamkan. Beberapa mahasiswa sudah siap dengan bunga segar di tangan. Rombongan mahasiswa baru masuk ke dalam ruangan itu. Para mahasiswa datang dengan wajah gugup, jas dan dasi, serta tas di tangan.

Sebentar.

Di mana Ria?

Para kawan Rudy gelisah. Satu per satu mahasiswa dipanggil maju ke depan oleh petugas dari Indonesia untuk memperkenalkan diri. Namun, bisikan semakin banyak. *Mana Ria? Apa dia telat? Apa jangan-jangan dia ketinggalan kereta dari Bonn?* Bisikan itu lama-lama sudah riuh.

Akhirnya ada satu mahasiswa yang maju ke depan. Dia sudah tak tahan lagi, “Mana mahasiswinya? Mana Ria?”

“Ria siapa?” tanya si petugas sembari melihat daftar nama.

“Ria Simatupang-lah!”

Tiba-tiba ada suara bas berteriak dari barisan belakang mahasiswa baru. “Ini saya, Bang!”

Semua mata mahasiswa senior serentak mencari arah suara itu.

Seorang mahasiswa keluar dari barisan. “Saya Ria Simatupang!” lanjutnya dengan logat Batak. “Ada apakah?”

Serentak seluruh mahasiswa senior tertawa saat melihat Ria Simatupang. Hancurlah bayangan mereka. Makin gersanglah hidup mereka. Para mahasiswa pembawa bunga yang tadi dengan bangga membawa bunga langsung melemparkan bunganya ke Ria Simatupang

“*Bah!* Salah apa pula aku?”

Satu-satunya orang yang masih tertimpa sial adalah yang sudah berjanji membawa Ria ke flatnya. Dia harus melaksanakan tugasnya walau bersama Ria yang berbeda dari versi mimpinya.

Untuk menyelesaikan masalah kegersangan hidup Rudy, keluarga Neufeiend mencari cara agar Rudy bisa bertemu dengan perempuan. Rudy disuruh masuk organisasi mahasiswa Katolik Jerman agar dia bergaul karena

organisasi itu sering mengadakan pesta dansa. Biasanya, pada pesta-pesta dansa itu mereka mengajak organisasi mahasiswi Katolik Jerman. Namun, dalam pesta pun tak ada yang benar-benar cocok dengan Rudy. Kebanyakan para gadis itu menganggap Rudy sebagai orang yang eksotis karena berasal jauh dari negara yang bahkan sebelumnya tak pernah mereka dengar. Negara yang dibayangkan oleh mereka masih sangat primitif.

“Mengapa kamu jago sekali berbahasa Jerman?” Pertanyaan itu sering muncul.

Rudy menimpali dengan jawaban andalannya. “Dulu kakek saya memakan pelaut Jerman bernama Markus. Karena itu saya lancar berbahasa Jerman.”

Seperti biasa juga, orang-orang langsung terperangah dan mengangguk-angguk. Hingga ada seorang gadis yang menimpali. “Oh, kalau begitu kita pasti bersaudara. Karena pelaut itu paman saya.”

Rudy tertawa, dia terjebak omongannya sendiri. Namun, bahkan bersama gadis itu pun Rudy hanya tertarik berteman. Sampai akhirnya ada anak gadis kawan keluarga Neuefeind yang ingin mereka kenalkan kepada Rudy. Seorang gadis Jerman keturunan Polandia bernama Ilona. Dia dan keluarganya juga baru pindah ke Aachen. Ilona setuju untuk berkenalan dengan Rudy setelah melihat Rudy dari foto yang diletakkan di bagian pintu masuk rumah keluarga Neuefeind.

Awalnya mereka sama-sama canggung saat jalan berdua menuju bioskop. Mereka bingung mau mengobrol apa.

Rudy menatap Ilona saat mereka menunggu bus. Gadis di hadapannya ini mengingatkannya pada Kim Novak pemain di film *Picnic* yang populer pada zaman itu. Rambutnya pendek dan tubuhnya lebih tinggi sedikit dibandingkan Rudy.

“Kamu kuliah di mana?” tanya Rudy.

“Aku kuliah di *Medical Technical Assistance*.”

“Kuliah apa itu?”

“Itu semacam D-3. Kalau aku lulus nanti, aku bekerja di bagian radiologi rumah sakit.”

“Oh.”

“Kata Ny. Neufeiend, kamu belajar membuat pesawat, ya?”

“Betul!”

Mereka lalu diam-diaman lagi. Mereka naik bus dan duduk bersebelahan. Di jalan mereka melewati sebuah toko buku. Ilona menunjuk toko itu. “Kamu suka baca, Rud?”

“Ya. Aku suka baca Dostoevsky”

“Oh, ya?”

“Dan puisi. Aku suka membaca dan menulis puisi.”

Mata Ilona menunjukkan ketertarikan. “Puisi? Siapa penyair favoritmu?”

“Goethe!”

Ilona tersenyum. *“Nirgends wollte man zugeben, dass Wissenschaft und Poesie vereinbar seien. Man vergaß, dass Wissenschaft sich aus Poesie entwickelt habe, man bedachte nicht, dass, nach einem Umschwung von Zeiten, beide sich wieder freundlich, zu beiderseitigem Vorteil, auf höherer Stelle, gar wohl wieder begegnen könnten.”* Orang di mana-mana tidak ada yang mau mengakui bahwa sains dan puisi itu berkecocokan. Lupa bahwa sains tumbuh dari puisi dan tidak menimbang bahwa setelah zaman berbalik, keduanya adalah teman, saling menguntungkan. Pada titik yang lebih tinggi, bahkan bisa bertemu lagi, dan lagi.”⁵⁴

Mata Rudy membulat. Dia belum pernah bertemu dengan gadis yang bisa hafal kutipan Goethe itu.

Mereka turun di depan sebuah air mancur, di tengah Kota Aachen. Ilona melemparkan koin ke dalam air mancur itu, “Kamu mengingatkan aku kepada Goethe yang ilmuwan dan penyair sekaligus, Rudy. Kamu sepakat dengannya kalau puisi dan sains tak bisa dipisahkan?”

Mata Rudy membulat. “Tentu! Otakku butuh keduanya. Kalau aku ada masalah, kan, tak bisa kutulis dengan angka-angka!” Bagi Rudy puisi adalah bentuk lain dari sains yang bisa memaparkan keindahan, rasa sakit, rasa kecewa, bahkan jatuh cinta. Seperti halnya Rudy mencintai musik klasik, puisi baginya bisa memberi ketenangan, bahkan terkadang memberi jawaban tersendiri dari perasaan-perasaan yang berkecamuk dan tak mampu dipecahkannya dengan logika.

Ilona tertawa lebar. “Matamu lucu sekali, Rudy!”

Rudy ikut tertawa. Jarang sekali dia merasa sesenang ini selama di Aachen. Mungkin Ilona bisa jadi kawan baiknya.



Ilona dan Rudy tak pernah benar-benar membicarakan soal politik negara masing-masing secara serius. Namun, bersama Ilona, Rudy mempunyai kawan untuk menikmati dan mendalami kebudayaan Jerman dan bersenang-senang. Keakraban mereka makin terbangun karena dunia seni.

Mereka sering datang ke pesta. Pesta yang diadakan cukup besar, mungkin mengundang sekitar seratus orang. Karena itu, pesta biasanya diadakan di gedung. Para anak muda berkumpul, lalu mengumpulkan uang untuk mengadakannya. Kadang-kadang Rudy menjemput Ilona, kadang-kadang langsung bertemu di tempat pestanya.

Mereka juga sering menonton konser musik bersama. Mereka menghadiri konser karya klasik Eropa seperti Mozart, Tschaikowski, Beethoven, Verdi, Puccini, dan Chopin. Rudy suka mendengar musik klasik. Konser klasik yang paling disukai Rudy adalah Piano *Konzert Nr.1 B-Moll, Op. 23* dari Pyotr Ilyich Tschaikowski. Bila konser biola, Rudy sangat menggandrungi karya-karya Tschaikowski dan Paganini.

Rudy juga sering mengajak Ilona menonton opera. Awalnya Rudy datang sendiri. Namun, sejak ada Ilona, mereka menonton bersama. Mereka biasa berdiri di belakang karena membeli tiket dengan kartu mahasiswa.

Selain itu, mereka sering menghabiskan waktu untuk membaca buku dan membahasnya. Buku-buku favorit Rudy ketika itu adalah tulisan dari Fjodor Michailowitsch Dostoevsky. Buku-bukunya, seperti *Преступление и наказание* (*Kejahatan dan Hukuman*), *Идиот* (*Si Bodoh*), *Бесы* (*Iblis*), *Игрок* (*Penjudi*), dan *Братья Карамазовы* (*Karamazov Bersaudara*) sudah Rudy baca dalam terjemahan Jerman. Buku-buku ini sangat membentuk pola pikir Rudy.

Dari Dostoevsky, Rudy belajar kalau hidup adalah soal ketidakpastian dan penderitaan adalah bagian dari harapan. Karakter-karakter novel Dostoevsky

kadang sukar dipahami oleh kebanyakan orang, beberapa di antaranya terasing dari lingkungan karena cara berpikirnya yang tidak biasa. Ini sangat terasa di buku Dostoevsky favorit Rudy, yang berjudul *Si Bodoh*. Agaknya, ini juga ditemukan Rudy kepada dirinya sendiri.

Tokoh-tokoh novel Dostoevsky juga kerap mengkritik kemanusiaan dan kondisi masyarakat, seperti yang dilakukan tokoh narator dalam novel *Записки из подполья* (*Catatan dari Bawah Tanah*). Dari novel itu Rudy belajar bahwa penderitaan memang harus dihadapi dengan berani. Namun, itu saja tidak cukup bagi Rudy. Selain menghadapi penderitaan dengan berani, penderitaan juga harus dirayakan dengan harapan dan kesanggupan untuk terus-menerus belajar membuat hidup lebih baik.

Lewat *Karamazov Bersaudara*, tentu Rudy juga mengikuti pergulatan moral tokoh Ivan, yang harus berjuang mendamaikan iman, keraguan, dan akal sehat pada latar masa modern. Melalui buku-buku ini, Rudy belajar menggabungkan ilmu yang dia punya, keadaan masyarakat, dan falsafah hidup. Ketiga hal ini, bagi Rudy tak bisa terpisahkan. Tak heran, kelak pada masa tuanya, membicarakan spiritualitas melalui perspektif sains juga menjadi keasyikan tersendiri bagi Rudy.



Ilona dan Rudy kadang hanya piknik berdua sambil membahas puisi. Rudy suka puisi “Den Erlenkönig” atau diterjemahkan menjadi “Raja Mambang” dalam bahasa Indonesia, karya Johann Wolfgang von Goethe. Dia hafal versi bahasa Jerman puisi itu di luar kepala. Puisi itu bercerita tentang anak yang mati di pelukan ayahnya. Rudy memang sangat menyukai puisi yang menjelaskan tentang kehidupan. Sambil berbaring di tikar, Rudy lalu membacakan puisi itu untuk Ilona. Mereka sama-sama menatap ke langit dan meresapi puisi itu.

Siapa berkuda di malam larut?
Ayah dan anak menembus kabut;
Didekapnya sayang tubuh sang putra
Dipeluk kukuh di hangat dada.

Putraku, mengapa wajahmu cemas tegang?
Ayah, tidakkah kau lihat Sang Raja Mambang?
Mambang dengan mahkota dan jubah panjang?
Putraku, tenanglah itu cuma kabut bayang.
“Ikutlah denganku, Anakku sayang!
Kan kita mainkan kesenangan riang;
Di sana beragam bunga aneka warna;
Bundaku siapkan pakaian kencana!”
Ayah, tidakkah kau dengar desah
Janji Sang Mambang tak sudah-sudah?
tenanglah, Anakku, jangan khawatir!
Di sana cuma angin berdesir.
“Ikut denganku, buyungku nan elok?
Putri-putriku kan merawatmu seronok;
Mengajakmu menari malam syahdu,
Meninabobokanmu dengan merdu lagu. ”
Ayah, ayahku, tak jugakah kau lihat mereka
Putri-putri Sang Mambang di remang sana?
Putraku, kulihat jelas segala yang kau sangka;
Itulah cahaya gulita si pohon ara.
“Aku cintakan kau, mabuk elok indah parasmu;
Keras kupaksa kalau kau tetap tak mau.”
Ayah, o ayah, kini tangannya menggerayang!
Diriku terluka di tangan Sang Mambang!
Ngeri, kuda dipacu laksana terbang,
Putra di dekapan tak henti mengerang,
Terengah sang ayah tiba di rumah;
Anak di pelukan wafatlah sudah.

Mata Ilona selalu berkaca-kaca setiap puisi itu dibacakan Rudy. Dia mengingat masa-masa peperangan di Polandia. Bagi Rudy, puisi itu mengingatkannya pada misteri kematian. Tak ada hidup tanpa kematian.

Seperti tak akan ada proton bila tak ada neutron. Bagi Rudy, puisi adalah bentuk lain dari sains yang bisa memaparkan keindahan, rasa sakit, rasa kecewa, bahkan jatuh cinta.

Rudy selesai membacakan puisinya. Dia menatap Ilona di sampingnya. Mungkinkah, seperti kutipan Goethe itu, gadis pecinta puisi ini yang akan menjadi kawan setianya? Ilona menatap balik Rudy dan tersenyum. Senyumnya selalu membuat Rudy ikut tersenyum.

Sayangnya, kedekatan Rudy dengan Ilona tak disambut baik oleh kawan-kawan mahasiswa Indonesia.

"Ingatlah kata Bung Karno, Rud," kata seorang mahasiswa senior yang mantan tentara pelajar, "Kita itu di sini bukan untuk mencari noni-noni!" "Noni" adalah sebutan untuk gadis Belanda atau bule pada saat itu.

Rudy mendelik kesal. "Apa hubungannya 'noni-noni' dengan studi saya?"

"Perempuan itu punya pengaruh besar kepada laki-laki, Rud!"

"Gila!" semprot Rudy, "Untuk apa punya otak kalau tidak dipakai. Kenapa bisa mudah sekali dipengaruhi orang?"

"Rud, Rud. Sabar saja, Rud," kata Keng Kie.

Mahasiswa senior itu terus mencecar. "Kamu, kan, calon pemimpin. Masa, pemimpin punya istri noni?"

"Apa hubungannya?"

"Ada! Di mana nasionalismemu?"

Mata Rudy membulat, marah. "Tak masuk akal! Memangnya apa hubungan nasionalisme dengan istri bangsa apa?"

"Memangnya noni itu mau ikut memikirkan bangsamu ini?"

Rudy diam. Bukannya dia mau menikahi Ilona, tetapi dia memang tak pernah membahas soal Indonesia dengan Ilona.

Keng Kie lalu memberi tanda agar mahasiswa itu menyudahi perdebatan itu. Kalau sudah melawan Rudy, lebih bijak kalau orang yang melawan debatnya menurut saja karena Rudy tahan untuk berdebat sampai orang itu mengaku salah.





Raden Ayu Toeti Saptomarini

Tuti Marini, biasa dipanggil Mami. Pada saat mempunyai cucu, beliau menyebut dirinya “Mami Besar”. Sebuah terjemahan bebas dari bahasa Belanda *grootmoeder* yang berarti ‘nenek’.

KABAR PAHIT-MANIS YANG DISIMPAN

SESULIT APA PUN hidup di Jerman, Rudy memilih untuk menanggung sendiri. Rudy tidak pernah mau mengabarkan kesulitan di Aachen kepada Mami. Baginya, Mami dan keluarga di rumah tak perlu tahu yang sedang dia hadapi. Dia tahu bahwa ibunya sudah susah, tak perlu ditambah susah lagi. Berani merantau sejauh ini harus berani pula menanggung kesulitan macam apa pun.

Di Bandung, rupanya Mami juga melakukan hal yang sama. Beliau tak pernah mengabarkan kesusahan yang harus dia hadapi agar bisa mengirimkan uang tepat waktu untuk Rudy. Rudy harus tenang dan fokus pada pelajarannya, tidak boleh terganggu oleh keadaan di rumah, begitu prinsip yang selalu dipegang teguh oleh Mami. Hanya Sri, adik Rudy, yang tahu betul cara Mami mengatur semuanya agar tampak baik-baik saja.

Sri, atau yang biasa dipanggil Sritje oleh teman-teman Belanda-nya, adalah perempuan bertubuh kecil yang menjadi saksi perjuangan keras Mami setelah kepergian Papi. Sri juga yang mendampingi dan melihat kesedihan dan kepanikan Mami pada awal-awal kepergian Papi, cara Mami mengatur strategi untuk berdagang, dan usaha Mami sebagai kepala keluarga untuk mendisiplinkan Sri dan adik-adiknya.

“Mami masih terus menangis selama setahun pertama sejak meninggalnya Ayah,” kata Sri. “Sampai uang habis, Mami baru mulai berpikir mesti bikin apa untuk menghidupi keluarga. Untungnya, Mami memang gampang bergaul, dan dengan jejaringnya dia mulai berdagang.”

Sangat jelas terlihat bahwa Sri, anak keenam keluarga Habibie ini, memang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan keluarga Habibie pasca-meninggalnya ayah mereka. Sri lahir pada Minggu 8 Oktober 1939 di Parepare, Sulawesi Selatan. Oleh orangtuanya dia diberi nama Sri Redjeki Chasanah. Dalam bahasa Jawa, “Sri” berarti ‘perempuan cantik’, “Redjeki” adalah ‘anugerah yang diberikan Allah Swt. kepada mereka’ dan “Chasanah” dalam bahasa Arab berarti ‘kebaikan’. Sri Rejeki Chasanah, sebuah nama yang sarat makna; seorang perempuan cantik yang diharapkan membawa banyak rezeki dan menebarkan kebaikan. Sri benar-benar tumbuh sesuai nama yang diberikan ayahnya.

Sri masih berumur delapan tahun ketika ayahnya meninggal pada 1950. Karena Mami punya kemauan keras agar putra-putrinya tetap mendapatkan standar pendidikan yang tinggi, bahkan setelah jadi yatim, beberapa bulan setelah setelah kepindahan Rudy ke Bandung, Mami juga menyusul ke kota kembang itu dengan membawa serta Sri dan adik Rudy yang lain.

Setelah kakak-kakak perempuannya yang lain meninggalkan rumah—Titi dan Wenny sudah menikah dan fokus mengurus keluarganya masing-masing—Sri menjadi anak perempuan tertua di rumah. Beruntung masih ada Rudy, kakak laki-lakinya, tempat dia bertanya, teman bermain, atau penasihat kalau hatinya sedang galau. Rudy pula yang menemani Sri ke mana-mana.

Ketika menginjak usia 15 tahun, setelah keberangkatan Rudy ke Jerman dan Fanny akhirnya masuk ke akademi Angkatan Laut, Sri benar-benar menjadi kakak tertua. Sri menggantikan Rudy dan Fanny memimpin adik-adik, sekaligus menjadi asisten Mami. Sri digembleng mengurus rumah.

“Saya yang mengurus rumah tangga, sementara Mami keluar mencari makan,” kata Bu Sri.

Sri memang sangat kagum pada energi Mami yang luar biasa besar untuk mengumpulkan rupiah demi rupiah untuk kebutuhan rumah, terutama biaya sekolah. Salah satu bisnis yang dibangun Mami adalah rumah indekos untuk mahasiswa. Selain itu, tangan dingin Mami juga merambah ke usaha ekspor-impor dengan Singapura.

Untuk ukuran perempuan pada saat itu, beliau termasuk perempuan yang benar-benar tangguh dan berpikiran bebas, walau keningratan ala Jawa-nya masih terlihat dari cara berpakaianya yang selalu menggunakan kebaya serta kain yang di-*wiron* kecil-kecil dan selop berhak. Masyarakat sekitar rumah sangat menaruh hormat, bahkan pada 1960-an dia dipilih menjadi Ketua RT .

Saking tangguhnya, Mami juga tak mau punya supir. Setiap kali pergi ke mana-mana, Mami menyetir sendiri. Sedan putih atau Combi warna biru miliknya dengan lincah meluncur dari satu jalan ke jalan yang lain, dari satu kota ke kota yang lain. Perjalanan jarak jauh, seperti Bandung–Surabaya atau Jakarta–Surabaya pun, dia tetap menyetir sendiri. Selain usaha ekspor-impor ke Singapura, dia juga berdagang berlian. Para penjualnya sering wira-wiri datang ke rumah. Setiap penjual yang datang hampir selalu dia anggap saudara. Itu membuat jaringan Mami semakin luas.

Mami sering meminta Siti, pembantu rumah tangga mereka, untuk memijit tubuhnya. Kadang-kadang Mami juga meminta Sri yang memijitnya. Sambil memijit, Mami akan bercerita banyak hal. Kalau Sri bertanya, apakah Mami tidak capek menyetir sendiri, Mami hanya menggeleng dan tersenyum.

“Saya menjadi *partner* almarhum Mami. Seperti Pak Habibie, saya juga dekat sekali dengan Mami. Kalau ada apa-apa, Mami ceritanya ke saya dulu. Saya yang menyaksikan perjuangan Mami sewaktu Mas Rudy kuliah di Jerman. Mami sering cerita kalau lagi kangen,” kenang Bu Sri.

Karena Mami sering ke luar kota, otomatis urusan rumah indekos lebih banyak dibebankan kepada Sri. Di sinilah Sri ditempa menjadi perempuan mandiri.

Bangun pagi, setelah shalat Subuh, Sri langsung ke dapur. Dia langsung membawa sapu dan lap untuk membersihkan setiap sudut rumah. Setelah itu, dia akan menunggu tukang roti langganannya mereka mengantarkan roti. Mereka berlangganan roti Sumber Hidangan (Snoephuis) di Jalan Braga yang masih buka hingga sekarang. Begitu pula dengan langganannya susu yang diantar oleh BMC (Bandoengsche Melk Centrale) yang bangunannya masih berdiri hingga saat ini. Begitu terdengar suara pengantar di depan, Sri buru-buru

membuka pagar dan mengambil pesanan. Roti kemudian dibawa ke dapur karena anak-anak yang berangkat kuliah akan segera sarapan.

“Tipis banget, nih, rotinya. Tebelan dikit, kek. Nggak kenyang,” begitu protes anak-anak yang indekos pada Sri, dan dia hanya bisa tersenyum. Bagi anak yang indekos, kenyang memang nomor satu.

Sementara, Mami selalu bilang, kualitas itu nomor satu. Jadi, tidak apa kalau potongan rotinya kecil karena roti yang dibeli memang sedikit mahal. Daripada beli yang murah, potongannya besar, tetapi tidak ada nilai gizinya, dan belum tentu lezat di lidah. Begitu juga dengan susu. Semuanya dipastikan dari mutu terbaik.

Setelah selesai membuat sarapan, barulah Sri mencuci piring, mencuci baju, mengepel rumah, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Satu hal yang Sri ingat dari rumah masa kecilnya yang menempel dengan rumah indekos itu adalah suasana yang selalu ramai. Penghuni rumah indekos saja sudah cukup banyak, belum lagi kalau teman-teman mereka diajak berkunjung.

Rumah indekos yang dibangun Mami terbagi menjadi dua, bangunan pertama untuk mahasiswi dan bangunan yang lain untuk mahasiswa. Namun, saat jam makan tiba, semuanya wajib berkumpul di ruang makan. Inilah perbedaan indekos di tempat Mami dan di tempat lain. Di sini, segala sesuatunya menjadi perhatian Mami. Tidak ada penghuni yang cuma sewa kamar dan bebas pulang pergi sesuka hati. Para penghuni diberi jatah makan tiga kali sehari, dibuatkan jam belajar, sehingga hubungan pemilik rumah indekos dan anak-anak terasa sangat personal.

“Beliau mengenal betul orangtua dan anak yang ditiptkan kepadanya.” kata Sri.

Sejauh pengamatan Sri, penghuni rumah indekos Mami bermacam-macam dan kebanyakan bukan orang sembarangan; seperti Reni Hoegeng, putri dari Jenderal Polisi (Purnawirawan) Hoegeng Imam Santoso, ikon polisi jujur di Indonesia. Mami juga sempat mengasuh empat anak dari sebuah keluarga yang berasal dari Bali. Orangtua mereka diculik karena disangka PKI. Nyawa mereka terancam, hingga ada sanak saudara yang menyelundupkan mereka keluar Bali dan ditiptkan ke rumah indekos hingga kuliah. Mami juga yang membiayai keempat anak tersebut sampai lulus kuliah.

Mami Besar, panggilan anak yang indekos untuk Mami, adalah ibu pemilik indekos yang tegas. Tak ada yang membantah beliau dalam memberlakukan aturan. Aturannya tak cuma sebatas “kalau pacaran cuma boleh di teras”. Lebih dari itu, Mami memperhatikan tata kramanya, makannya, pola belajarnya, bahkan hingga jam tidur. Bila ada anak yang indekos pulang dan menyapa dirinya dengan ucapan “Selamat Sore” saja, Mami akan menyahut, “Selamat sore apa? Selamat sore, Eyang, atau Tante?” Anak-anak tak boleh menyapa dan menjawab tanpa kejelasan siapa yang dituju. Urusan jam malam, beliau juga sangat *strict*. Pada hari kerja, semua anak yang indekos harus sudah masuk kamar pada pukul delapan malam, dan pukul sepuluh malam pada akhir pekan. Mami akan keliling rumah indekos untuk mengecek semua anak yang indekos satu per satu. Mami bangun pukul lima pagi dan baru tidur setelah memastikan semua anak yang indekos sudah pulang. Rutinitas memeriksa ini jadi bagian dalam hidupnya.

Di rumah indekos juga ada aula untuk ruang belajar, dan makanan kecil tak akan berhenti mengalir bila ada mahasiswa dan teman-temannya yang belajar. Mami tak segan memarahi kalau mereka terlihat malas belajar. Bila perlu, Mami akan mengeluarkan hukuman. Disiplin tetap nomor satu. Mami tak peduli meski yang harus dihukum itu anak pejabat tinggi sekalipun. Salah tetap salah. Toh, bagi Mami, ini juga untuk kebaikan mereka.

Saking galaknya Mami, anak-anak yang indekos sampai iseng menggantung tulisan “Awat Mami Galak” di pagar rumah indekos mereka. Mami marah, tetapi dia juga tak bisa menahan senyum. Dia sadar kalau ini risiko mendidik anak-anak dengan keras.

Di sisi lain, Mami juga ibu yang sangat perhatian. Sri tahu kalau keluarganya sangat butuh uang, terutama untuk dikirim ke Jerman. Namun, Mami bukanlah orang yang mengharuskan semua anak yang indekos bayar tepat waktu kalau memang kiriman mereka belum datang. Mami sering mengatakan bahwa Rudy juga indekos di negara lain. Dia berharap Rudy akan diperlakukan sama seperti dia memperlakukan anak-anak itu. Ada banyak juga anak yang tak mampu, tetapi sebenarnya pintar sehingga Mami tak keberatan menunggu. Mami bahkan melarang pegawainya untuk menagih. Memandang anak-anak itu selalu mengingatkan Mami akan Rudy di tanah rantau.

Didikan keras Mami juga membuat Sri serta adik-adiknya yang masih tinggal di rumah, Sri Rahayu (Yayuk) dan Timmy, cekatan membersihkan rumah sejak kecil. Mengepel, membersihkan kakus, mencuci pakaian, bukan perkara yang sulit bagi mereka. Namun, pada malam hari, Mami senantiasa memanjakan mereka bak nona besar. Mami mendedikasikan hidupnya untuk anak-anaknya dan memilih untuk tak menikah lagi setelah ditinggal wafat suaminya. Walaupun, banyak juga pria yang mendekatinya.

Sri kerap bercanda kalau anak-anak di keluarga Habibie terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang anak pejabat, sedangkan kelompok kedua adalah anak janda. Bila kelompok pertama biasa hidup enak, kelompok kedua harus terbiasa bekerja.

“Jadi, kita dididik untuk bekerja dan bisa semua. Kadang-kadang, saya juga jadi supir. Ini karena ibu saya tidak punya supir. Saya juga harus mencuci mobil dan sebagainya,” katanya.⁵⁵

“Mami juga yang berjasa membuat kami disiplin dalam segala hal. Tahu berpakaian rapi, harus pintar berbahasa Inggris, tahu kapan kita minum teh, kapan kita minum yang lain, tahu kapan belajar, kapan waktunya tidur. Lama-lama, itu membentuk sebuah kebiasaan yang kuat,” jelas Bu Sri.

Selain diharuskan belajar banyak hal, Sri juga merangkap sebagai kasir rumah tangga yang tugasnya mengatur semua keuangan termasuk untuk keperluan anak-anak yang indekos, belanja, bahkan pembagian uang jajan untuk dirinya dan adik-adik. Maka, tak heran kalau Sri-lah yang pertama tahu kalau keuangan keluarga sedang sulit. Sri yang tahu kalau bulan itu uang kiriman untuk kakaknya bakal terlambat atau tepat waktu.

“Saya masih ingat dulu proses kirim uang buat Mas Rudy di Bank Indonesia, di Jalan Braga. Saya setor ke situ, masih dalam bentuk rupiah. Jumlahnya 370 DM. Berapa rupiahnya lupa. Di sana, Mas Rudy juga mesti mengirit. Beda sama teman-temannya yang dapat duit banyak. Tetapi, Mas Rudy tidak iri atau apa. Dia menerima dan bangga,” kenang Sri.



Menjaga komunikasi jarak jauh pada 1955, apalagi bila salah satunya di benua Eropa, tidaklah mudah. Selain mengirim surat, menelepon juga biasa mereka lakukan. Namun, tentu saja intensitas menelepon tak sesering jatah berkirim surat. Salah satu kantor telepon di Jalan Tamblong, Bandung, menjadi tempat mereka biasa bertukar cerita, mendengar suara meski dari jarak jauh.

“Biaya untuk menelepon cukup mahal. Kata Mami, lebih baik uangnya dikirim. Paling dua bulan sekali saja kita telepon Mas Rudy,” kata Bu Sri.

“Biasanya, kalau Mami menelepon, yang ditanyai kesehatannya, atau cuma bilang kalau uang kiriman agak telat. Jadi, kakak saya disuruh berhemat. Beliau tak pernah bertanya tentang sekolah, mungkin karena sudah percaya dengan kemampuan kakak saya, dan kakak saya memang tidak pernah mengeluh. Sepatunya bolong pun dia diam saja,” kenang Sri lagi.

Walaupun semua bisnis tampaknya berjalan dengan lancar, Mami bekerja siang-malam, dan penghematan sudah dilakukan di segala aspek, terkadang uang yang terkumpul tetap tak mencukupi untuk menyekolahkan seluruh anak-anaknya ke tingkat yang lebih tinggi. Lebih tepatnya, Mami tak mendahulukan anak-anak perempuannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bila uang terbatas, yang berkorban adalah anak-anak perempuannya. Pada saat Rudy ke Jakarta, Wenny tak lanjut sekolah, dan saat Rudy di Jerman, Sri dan Yayuk-lah yang harus berkorban.

Sri, dengan bukti kesigapan dan kecermatannya mengurus manajemen rumah serta tempat indekos, tentulah anak yang cerdas. Namun, setelah lulus SMP Ursula, dia disuruh melanjutkan ke Sekolah Asisten Apoteker (SAA) saja karena ibunya tidak sanggup menyekolahkannya ke perguruan tinggi. Melanjutkan pendidikan ke kejuruan dimaksudkan agar Sri mudah mendapat pekerjaan. Sri mengikuti “jalur nasib” kakak-kakaknya—Titi dan Wenny masuk ke sekolah guru dan Yayuk masuk ke sekolah perhotelan.

Sri ingat, maminya pernah bilang bahwa dirinya tidak perlu bercita-cita jadi dokter karena dirinya tidak bisa membiayai Sri.

“Tetapi, Sri, kamu harus menjadi istri yang baik, yang bisa mendidik anak-anakmu, dan itu harus kamu terima,” begitu pesan Mami.

“Tetapi, saya nggak ada rasa sebal melihat Mas Rudy sampai bisa ke Jerman, sedangkan saya cuma di kejuruan. Saya hanya fokus bahwa saya mesti

membantu Mami. Setiap saya terima uang, kami tabung, terus kami kirim ke Jerman,” tegas Sri.

Karena sulitnya keadaan keuangan, pernah suatu kali Sri harus rela menggadaikan perhiasan miliknya untuk uang makan mereka sekeluarga. Mami menguatkan hati putrinya dengan mengatakan bahwa perhiasan itu lebih baik digunakan sebagai tabungan daripada perhiasan.

“Ibu saya itu, *she's a strong lady*. Beliau juga tahu cara menguatkan kami,” kenang Sri.

Setelah lulus SAA, tak lama kemudian Sri dilamar Soedarsono Darmosoewito yang bekerja sebagai ajudan Jenderal A. Haris Nasution, atau biasa dipanggil Pak Nas. Sri menerima lamaran Soedarsono yang usianya berbeda 12 tahun di atasnya. “Suami saya bilang, dia tertarik melihat saya yang sedang *ngepel*. Dia merasa penting punya istri yang mandiri dan bisa kerja.”

Setelah resmi menikah pada 18 Januari 1958, Sri Chasanah berubah nama menjadi Sri Soedarsono.

Akan tetapi, pernikahan ini tidak lantas membuat Sri berhenti membantu Mami. Mereka mulai mencari strategi baru untuk mengumpulkan uang. Mami juga sudah mulai lelah menyetir bolak-balik antarkota. Jadi, tercetuslah ide untuk membuka usaha mebel di Bandung, usaha katering (walaupun saat itu belum banyak yang terpikir membuka katering), dan hotel.

Satu rumah indekos diubah bentuk dan fungsinya menjadi hotel. Nama hotelnya ‘Yutimto’ singkatan ‘Yu’ dari ‘Yayuk’, ‘Tim’ dari ‘Timmy’—anak terbungsu keluarga Habibie—, dan ‘To’—anak pertama Sri. Mereka yang menginap di situ adalah tamu dari ITB atau dari UNPAD, dan dokter-dokter.

Hotel itu tetap berbentuk rumah biasa, tetapi besar. Kamar-kamarnya ada di bagian belakang dan berhadap-hadapan. Kamarnya besar seperti umumnya bangunan zaman Belanda. Kalau di rumah indekos mereka menggunakan kamar mandi bersama, kamar-kamar hotel ini mempunyai masing-masing satu kamar mandi di dalam.

“Masih semacam hotel melati, sih, bukan yang hotel kelas tinggi,” kenang Sri.

Dia juga yang mengurus hotel itu. Pukul empat pagi, dia sudah belanja kebutuhan hotel. “Saya digembleng juga mengenai manajemen. Dari semua itu, saya belajar, segala sesuatunya mesti belajar dari bawah,” kata Sri.

Hotel yang diurus langsung oleh Sri dan Mami ini memang dimaksudkan untuk mencari uang tambahan guna membiayai kuliah Rudy. Maka, ketika Rudy sudah berhasil menyelesaikan kuliahnya di Jerman, usai pula tugas Sri dan Mami. Setelah Rudy lulus kuliah, hotel ini pun ditutup.



Satu lagi kehebatan Mami yang sangat dikagumi Sri adalah beliau selalu mendidik anak-anaknya untuk menjadi nomor satu. Karena itu, anak-anaknya tak ada yang bergabung dalam satu perusahaan. Mereka punya perusahaan atau organisasinya sendiri dan mereka bisa menjadi pemimpinnya. Bukan cuma anak-anak kandungnya saja, tetapi juga seluruh mahasiswa yang indekos di rumahnya. Beliau percaya semua akan jadi orang nomor satu dengan cara mereka sendiri.

Begitulah, Sri tumbuh menjadi *partner* bagi Mami. Seperti ibunya, Sri tumbuh menjadi perempuan yang teguh hati, tahu yang dia mau, dengan insting penuh kasih dan merawat orang banyak seperti ibunya. Saat ini beliau sudah berusia 75 tahun, tetapi masih mengurus 13 organisasi sosial (termasuk Yayasan Keluarga Batam) serta sekolah-sekolah yang tersebar di Batam dan Bandung. Tubuhnya kecil, tetapi pembawaannya lincah, dan beliau adalah teman bicara yang mengasyikkan. Cerita dan pengalaman hidupnya, terutama di bidang kemanusiaan banyak sekali. Pada 2014, beliau adalah satu dari lima penerima bintang Mahaputera Nararya. Bu Dar—panggilannya setelah menikah—merupakan satu-satunya penerima penghargaan yang bukan pejabat pemerintah. Penghargaan itu menegaskan kembali prinsip Mami bahwa semua anaknya harus jadi nomor satu.





Tampil menari di Malam Indonesia

Malam Indonesia diadakan oleh para mahasiswa Indonesia di Aachen tiap setahun sekali untuk mengakrabkan antarmereka dan memperkenalkan Indonesia kepada warga Aachen, Jerman Barat.

SEMANGAT MUDA

KEMERDEKAAN ADALAH HAK tersulit manusia. Sebab kemerdekaan hanyalah awalan. Bagaimana mengisinya adalah ujian sebenarnya. Perjuangan setelah kemerdekaanlah yang akan menjadi penentu apakah kemerdekaan itu bermakna atau sia-sia.

Sepuluh tahun setelah kemerdekaan Indonesia adalah masa-masa kritis bagi pergerakan bangsa Indonesia. Pemerintah Indonesia tidak saja harus membangun, tetapi juga menghadapi rusaknya infrastruktur akibat perang, baik karena Agresi Belanda I dan II, maupun perang gerilya. Indonesia juga harus membayar utang Perang Hindia Belanda sesuai dengan perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) pada 27 Desember 1949.

Seiring perjalanan waktu, Indonesia mengalami beberapa kali krisis akibat inflasi. Kas keuangan negara juga semakin menipis karena masih minimnya tingkat produktivitas yang bisa mengisi kas negara. Hal ini, salah satunya, diakibatkan oleh ketidaksiapan sumber daya manusia Indonesia sebagai tenaga kerja. Sementara itu, setelah perang, semakin banyak para mantan pejuang mencari pekerjaan tetap untuk keluarga mereka. Karena minimnya keahlian teknis mereka, pekerjaan sebagai birokrat pemerintahan banyak diincar. Ini semakin memperburuk pemerintahan karena ketidakefisienan, salah urus, dan korupsi kecil-kecilan lalu dianggap biasa dalam tubuh birokrasi pemerintah.⁵⁶

Karena itulah, pemerintah lantas memberi prioritas utama untuk meningkatkan jumlah lembaga pendidikan. Antara 1953 hingga 1960, jumlah anak yang memasuki Sekolah Dasar meningkat dari 1,7 juta menjadi 2,5 juta orang. Namun, sekitar 60% dari jumlah itu keluar sebelum tamat.⁵⁷ Dengan perbandingan seperti itu, golongan mahasiswa menjadi golongan yang dianggap elite. Karena itu, pemerintah lewat Kementerian P & K

memberikan beasiswa kuliah ke luar negeri kepada siswa berprestasi yang baru lulus SMA serta beasiswa sebagai penghargaan kepada para mantan Tentara Pelajar Brigade 17⁵⁸ yang selama berjuang studinya terbengkalai.

Rudy mempunyai hubungan cinta-benci dengan beberapa mahasiswa tentara pelajar. Beberapa dari merekalah yang sempat memperlakukan dirinya seperti anak kecil dan menganggapnya tak *qualified* sebab dia bukan mahasiswa beasiswa. Namun, Rudy memang malas membahas hal-hal yang dia anggap tak menarik, termasuk untuk marah-marah kepada orang yang meremehkannya. Dia menunjukkan kalau dia hormat kepada mereka, tetapi juga tak berlebihan. Rudy bilang kepada Keng Kie, “Kakak-kakak kita itu harus kita hargai tinggi akan pengabdian-pengabdiannya pada waktu dahulu. Mereka termasuk generasi penegak kemerdekaan dan merupakan kelanjutan ayah-ayah kita sebagai generasi pendobrak kemerdekaan. Kita yang masih muda-muda tidak turut memanggul senjata, itu disebabkan kita masih kanak-kanak. Sekarang kita akan menuju kedewasaan; tugas kita yang menunggu ialah mengisi kemerdekaan itu. Tugas kita justru lebih berat karena ‘musuh’ kita kelak di Tanah Air itu beraneka ragam dan berada di dalam diri kita.”⁵⁹

Syukurlah, ada kegiatan mahasiswa yang bisa mencairkan hubungan antara para mahasiswa yang berbeda latar belakang dan jarak usia itu, yaitu Malam Indonesia yang diadakan setahun sekali. Pada Malam Indonesia, semua mahasiswa Indonesia di Aachen harus ikut serta. Ada yang tugasnya menjadi pengisi acara, panitia, konsumsi, dokumentasi, dan lainnya. Kalau ada yang sama sekali tak dapat bagian, akan dibuatkan tugas tambahan, misalnya memegang peniti di ruang rias. Pokoknya, semua harus ambil bagian.

Leila adalah salah seorang mahasiswa yang paling bersemangat mengurus Malam Indonesia ini. Namun, Leila juga yang paling pusing karena ulah Rudy. Rudy memang tipe yang mau saja disuruh-suruh tampil, tetapi dia suka membuat ulah. Rudy mengiyakan saat menari piring, walau dia tak bisa sama sekali dan malah merusak koreografi. Bahkan, sepanjang menari pun dia jarang senyum, matanya memelotot, dan bergerak ke sana kemari mengikuti tarian yang lain.

Rudy yang merasa jago menyanyi paling senang menyanyikan lagu keroncong “Sepasang Mata Bola” dan “Awan Lembayung”. Suara Rudy

memang bagus, tetapi kebiasaannya untuk “maunya sendiri” merusak penampilan *band*-nya. Kalau Rudy bernyanyi, temponya selalu tak kompak dengan *band* pengiringnya. Dari depan panggung, Leila akan melambatkan tangannya untuk memberi aba-aba tempo lagu yang benar. Akibatnya, *band* pengiringnya yang harus melambatkan tempo. Namun, Rudy malah makin semangat bernyanyi dengan caranya sendiri karena ia mengira Leila memberi semangat kepadanya.

Kalau Leila sedang bernyanyi duet atau kor, dia bertugas menginjak kaki Rudy untuk mengingatkannya soal tempo lagu itu. Satu-satunya yang paling lumayan adalah saat Rudy menjadi MC (pembawa acara) dadakan. Saat itu dia berhasil membuat semua orang tertawa ketika mengucapkan candaannya di panggung.

“Und nun meine Damen un Herren etwas internationales, und swar zhen minuten pause. “Tuan dan Nyonya, sekarang kami mempersembahkan sajian yang sangat internasional sekali, yaitu istirahat selama sepuluh menit.”⁶⁰

Akan tetapi, seluruh kekurangan itu tak membuat orang kehilangan semangat dan sukacita. Semua mahasiswa, termasuk orang-orang Jerman pun ikut bersuka ria. Puncaknya adalah saat mereka menyanyikan lagu “Indonesia Raya”. Rudy dan para mahasiswa Indonesia tak bisa menahan tangis kerinduan mereka.

Malam Indonesia ini lama-kelamaan makin dikenal. Pernah ada pertunjukkan wayang kulit di ruang kuliah yang disebut Auditorium Gruner Horsaal. Profesor-profesor Jerman beserta keluarga, keluarga Jerman, dan mahasiswa Jerman sering diundang untuk menyaksikan Malam Indonesia. Bahkan, Malam Indonesia ini juga diundang keliling Jerman.

Akan tetapi, Rudy dan kawan-kawan tak bisa terus-menerus berurusan dengan kuliah dan keriaan saja. Dengan posisi mahasiswa sebagai kelompok elite dan kelompok yang memiliki kekuatan politik, mau tak mau persoalan politik menghampiri. Rudy mendapat kabar yang tak menyenangkan saat dia dan Keng Kie bersama teman-teman yang lain, datang ke acara di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bonn.

Pada saat itu, kabar dan efek ketidakpuasan atas hasil Pemilu 1955 mulai terasa hingga ke mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Eropa. Kesulitan ekonomi

membuat sentimen-sentimen kesukuan menjadi lebih jelas. Kesulitan Ekonomi ini cenderung ditimpakan kepada para pengusaha Tionghoa yang dianggap mengambil alih usaha pribumi, padahal usaha tersebut dijual oleh pengusaha pribumi yang tak mengerti cara menjalankan bisnis. Sentimen kesukuan lain, misalnya suku Sunda di Jawa Barat dan suku-suku lainnya merasa suku Jawa mendominasi banyak aspek kehidupan nasional. Sementara itu, di Sumatra Timur, terutama orang Batak Toba, menjadi sasaran permusuhan hingga ada korban jiwa. Daerah sudah mencapai puncak kekesalan mereka atas kelalaian pemerintah pusat dan nilai uang rupiah yang diberi nilai lebih tinggi oleh pemerintah.⁶¹

Rudy tentu merasa gelisah. Hari ketika seharusnya dia bersantai dan makan makanan Indonesia teralihkan dengan kondisi di Tanah Air. *“Hör mal zu, wir sind die Aufbau Generation, weisz Du was das bedeutet?, ‘Ingatlah, kita ini adalah generasi pembangunan, tahukah kita akan tanggung jawabnya?’”* kata Rudy kepada Keng Kie dalam perjalanan pulang naik kereta dari Bonn ke Aachen. Rudy memang butuh kawan bicara dan Keng Kie adalah sahabat yang bisa mengimbangnya. Jika Rudy adalah kembang api yang selalu berpijar dan bisa berubah menjadi roket bila sedang bersemangat, Keng Kie adalah air yang tenang, tetapi ternyata sangat dalam. Keng Kie menyebut dirinya “tembok pantul bola pikiran” alias kawan berpikir Rudy, tempat Rudy mengeluarkan dan melatih ide-idenya. Butuh orang yang sabar dan tak gampang tersinggung untuk bisa menangani Rudy.

Kegelisahan Rudy makin menjadi karena setahun yang akan datang, pada 1957, dia akan menyelesaikan studi S-1 dan akan lanjut ke studi S-2-nya untuk mendapat gelar Dipl. Ing. Namun, dengan situasi pemerintahan yang tak menentu, Rudy butuh proyeksi atas langkah yang harus dia ambil agar bisa membuat industri pesawat di Indonesia saat dia pulang nanti.

Rudy berusaha mencari ide dari mana saja. Dia membaca, mengajak kawan-kawan berdiskusi hingga bertanya kepada pejabat-pejabat pendidikan di Bonn, tetapi mereka sedang lebih fokus pada permasalahan politik di Indonesia. Kegiatan sehari-harinya tak bisa membuatnya melupakan kegelisahan ini. Acara pikniknya ke hutan bersama Ilona, Keng Kie, dan Arief Marzuki hanya membuatnya teralih sebentar saja.

Rudy lalu mencoba bertanya kepada para kawan mahasiswa Jerman-nya, tetapi teman-temannya ini tak ambil pusing soal keadaan di negara Rudy. Justru seorang temannya yang keturunan keluarga pengusaha di Jerman Barat malah balik bertanya, “Kalau kamu pikir keadaan bangsamu fluktuatif, sedangkan kamu ingin membuat pesawat, mengapa kamu tak terus menetap di sini saja? Kau bisa melakukan apa saja di sini, Rud.”

“Ya, tak bisa begitu, dong! Aku harus kembali ke Indonesia,” Rudy langsung memelotot.

“Lho, kenapa? Kan, kamu cerita kalau kamu tak terikat kontrak beasiswa dengan pemerintah,” balas kawan Jerman-nya.

“Tetapi, aku mau jadi ‘mata air’. Jadi orang yang berguna.”

“Memang kau tak akan berguna di sini?” tanya dia lagi.

Rudy menggeleng. “Berguna untuk Indonesia. Bukan untuk Jerman.”

Temannya tertawa. “Rudy, dulu Newton membuat teorinya di Inggris sana, kan? Tetapi, tetap saja bisa sampai ke desa lahirmu di Indonesia. Ilmu yang berguna, sih, panjang jalannya. Ilmu selalu bisa melampaui batasan wilayah.”

Pembicaraan mereka sempat berhenti karena mereka memasuki ruangan kuliah. Persis sebelum dosen mulai mengajar, kawannya berbisik lagi kepada Rudy, “Satu lagi, Rud. Kujamin, kami, orang Jerman, tak akan menyia-nyaiakan kegeniusanmu!”



Rudy tak bisa melupakan pembicaraan dengan temannya itu. Sorenya, dia tak jadi kembali ke flatnya, tetapi pergi ke flat Keng Kie.

“Ini persoalan serius, Keng Kie. Kita butuh mempererat jaringan dan makin memfokuskan tujuan kita kuliah di sini,” kata Rudy.

“Rud, aku dan yang lain ke sini itu karena beasiswa. Kami ada kontrak kerja dengan pemerintah. Mungkin saat kembali nanti aku akan menjadi dosen. Mengajar.” Keng Kie mengingatkan.

Rudy menggelengkan kepalanya dengan kencang. “Bukan itu saja maksudku. Kita harus punya visi besar untuk pembangunan ini.”

“Kalau begitu, kita berdua saja tak cukup, Rud!”

“Itu dia maksudku! Kita harus lebih sering berkumpul dan membicarakan strategi ini. Bukan berkumpul untuk belajar kelompok atau makan-makan,” kata Rudy.

“Bolehlah. Nanti kita cari cara untuk mewujudkan itu.”

“Sekarang saja kita bahas!” jawab Rudy berapi-api.

“Sabar dululah, Rud.” Keng Kie menunjuk tumpukan buku di meja belajarnya. “Ada tugasku yang belum selesai kukerjakan.”



Sementara itu, di Indonesia Bung Karno semakin membutuhkan dukungan mahasiswa dalam perebutan kendali politik antara presiden, parlemen, dan militer pasca-Pemilu 1955. Di Bonn, salah seorang tokoh pemuda yang diselamatkan oleh Bung Karno memutuskan bahwa dukungan tersebut bisa didapat melalui pembentukan perkumpulan mahasiswa Indonesia di Eropa. Nama tokoh pemuda itu adalah Chaerul Saleh.

Chaerul Saleh adalah salah seorang tokoh yang menculik Bung Karno pada insiden Rengasdengklok 16 Agustus 1945. Dia berangkat ke Jerman pada 1950, setelah ditangkap oleh Kolonel A.H. Nasution karena terbukti bersalah atas insiden penembakan beberapa pos TNI yang dilakukan laskar pimpinannya, Brigade Tjitarum dan Pasukan Bambu Runtjing, yang dibentuknya saat dia bergabung dengan Tan Malaka untuk menolak hasil KMB. Setelah Chaerul Saleh keluar dari penjara, Bung Karno menyuruhnya untuk kuliah di Jerman Barat. Bersama Achmadi dan Achadi, Chaerul Saleh merupakan gelombang pertama yang dikirimkan ke Eropa. Chaerul Saleh berusia 39 tahun pada saat dia menyelesaikan studinya di Fakultas Hukum, Universitas Bonn, pada 1955.

Pada 1956, Mayor Jenderal Anumerta Donald Izacus Pandjaitan (D.I. Pandjaitan) ditunjuk sebagai Atase Militer RI di Bonn, Jerman Barat. Dia menjadi atase pertahanan setelah menyelesaikan kursus Militer Atase (Milat). Pada saat itu gerakan mahasiswa Indonesia di Jerman sudah mendapat perhatiannya. Secara umum mahasiswa saat itu terbagi menjadi beberapa

golongan. Satu kelompok, yakni kelompok Chaerul Saleh dan Achmadi, ingin agar kekuasaan yang ada dijeblol dan dibangun kembali. Terlihat adanya suasana anti partai-partai dalam sikap kelompok tersebut, sedangkan kelompok lain lebih filosofis, melihat Pancasila sebagai dasar moral dan etika bangsa. Jadi, bukan hanya dalam aspek politik kekuasaan melainkan sebagai moral bangsa, yang berarti lebih pada budaya. Ada lagi kelompok lain yang semata-mata hanya ingin belajar dan memperdalam ilmu. Selain itu, ada pula kelompok lain, terutama di Eropa Timur, yang sudah terbina oleh CGMI (Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia) yang pro-PKI.⁶²

Pada 1955, di Bad Honnef diadakan pertemuan mahasiswa seluruh Eropa yang melahirkan sebuah organisasi, yaitu Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI). Chaerul Saleh dan Achmadi mengambil peranan dalam menggalang potensi mahasiswa yang revolusioner pada setiap cabang PPI. Akibatnya, terjadi polarisasi. Konon, ini karena Chaerul Saleh memerlukan dukungan kaum intelektual juga untuk posisi politiknya bila kembali ke Indonesia.⁶³

Kemunculan PPI di Eropa ini memicu mahasiswa-mahasiswa di tiap negara Eropa untuk membuat cabang dari Perhimpunan Pelajar Indonesia. Akhirnya, PPI Jerman didirikan pada 4 Mei 1956 di Bad Godesberg, Bonn, yang menaungi 11 cabang PPI, termasuk PPI cabang Aachen.

Pada saat itu, ada tiga orang yang dipilih untuk menjadi pengurus PPI Aachen. Sebagai ketua, ditunjuklah Peter Manusama, yang dikenal sebagai pribadi yang penyabar. Rudy yang penuh semangat ditunjuk menjadi sekretaris PPI. Keng Kie punya tanggung jawab besar karena dia yang ditunjuk sebagai bendahara dengan sumpah bahwa PPI Aachen akan dapat membiayai segala aktivitasnya dan tak akan membuat defisit.⁶⁴ Ini penting sekali agar kehadiran organisasi ini tak mengganggu keuangan mahasiswa Indonesia yang sudah terbatas kemampuan finansialnya, serta dengan adanya dana yang cukup tentu akan membuat PPI Aachen independen.

Rudy menyambut tugas ini dengan penuh semangat. Dia yakin sekali kalau bergabungnya dia di PPI tak akan mengganggu studinya. Sebaliknya, PPI adalah cara Rudy agar bisa memastikan pembangunan Indonesia bisa sesuai dengan yang dia harapkan.





Semangat 17 Agustus 1956

Setelah selesai merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Kedutaan Besar Republik Indonesia, Rudy dan teman-teman berpelesir ke Sungai Rhein.

API YANG TAK PERNAH PADAM

PERTARUHAN UTAMA BANGSA adalah kesejahteraan rakyatnya. Per 1955, jumlah penduduk Indonesia terus meningkat tajam hingga mencapai 85,4 juta jiwa.⁶⁵ Kemunculan banyak partai politik pada saat itu malah memunculkan polarisasi karena masalah ideologi dan kepentingan pribadi pada tiap tubuh partai. Fokus pemerintah untuk mengisi pembangunan bergeser menjadi urusan perebutan kekuasaan. Hubungan Bung Karno dan Bung Hatta pun menjadi renggang dalam pergesekan ekonomi ini hingga Bung Hatta mengundurkan diri pada 20 Juli 1956, dan secara resmi tidak menjabat sebagai wakil presiden sejak 1 Desember 1956. Keduanya memandang demokrasi dalam sisi yang berbeda. Bung Karno ingin membebaskan diri dari partai-partai. Sementara, Bung Hatta yang sangat membela demokrasi, merasa lebih baik memperbaiki peran partai-partai.⁶⁶ Salah satu alasan lain Bung Hatta mengundurkan diri adalah karena DPR yang tidak menetapkan keduanya sebagai presiden dan wakil presiden dengan peranan seharusnya dalam Kabinet Presidensial.⁶⁷

Memasuki 1957, krisis ekonomi serta politik di Indonesia tak kunjung membaik. Rudy adalah salah seorang korban dalam krisis ini. Pada saat itu, Rudy sudah memasuki masa akhir studi S-1-nya. Pada September 1957, dia akan mendapat *Vor Diplom* dan gelar Cand. Ing. Ini berarti, Rudy harus segera memutuskan penjurusan di S-2-nya. Dia harus memilih Aerodinamika, Konstruksi Pesawat Terbang, Dinamika Gas, Aeroelastisitas, Struktur Pesawat, Propulsi, atau Mekanika Penerbangan. Dilemanya adalah nilai Rudy bagus semua pada seluruh bidang itu, sementara tak ada seniornya yang bisa dia mintai saran.

Akan tetapi, mengapa Rudy yang biasanya percaya diri pada performa studinya, bingung dan meminta saran? Sebab, selama Rudy kuliah, dia baru sadar kalau pesawat tak bisa dibangun sendiri. Pesawat, apalagi industri pesawat, adalah rangkaian besar dari kerja sama dari berbagai bidang keahlian. Sekarang, untuk Indonesia, mana bidang yang paling membutuhkan dirinya?

Rudy menolak untuk jadi korban kebingungannya. Otaknya segera menyusun rencana strategis. Tiga-empat bulan sebelum jatuh tenggat waktu untuk memutuskan penjurusan, Rudy mengirimkan surat kepada Pak Muhdaz, salah seorang pejabat di Kementerian P & K pada saat itu. Namun, hingga mendekati September 1957, Pak Muhdaz tidak membalas surat itu, entah karena dia tak memahami seluk-beluk pesawat atau karena belum ada petunjuk dari pimpinan soal arah pembangunan Indonesia pada masa itu.

Sembari menunggu, Rudy bertanya kepada teman-teman sefakultasnya, untuk S-2 nanti kalian akan memilih apa? Kebanyakan memilih Aerodinamika. Memang itu jurusan yang menyenangkan karena lebih banyak praktik. Ada sebuah alat besar seperti tabung, tempat mahasiswa bisa praktik prinsip aerodinamika di situ.

Bagi Rudy, jawaban itu adalah mimpi buruk. Kalau begini, akan susah sekali membuat industri pesawat di Indonesia. Bahkan, Keng Kie pun mau ikut masuk Aerodinamika. Bagi Rudy, tak masuk akal bila mahasiswa-mahasiswa hanya diberi beasiswa hingga S-2 tanpa dibekali oleh visi dan strategi mengenai hal yang harus mereka kerjakan saat kembali pulang ke Indonesia. Apa gunanya rombongan ahli aerodinamika untuk membuat pesawat? Pesawat dan industrinya tak bisa terbang dengan satu keahlian saja. Kalau begitu, lagi-lagi Indonesia akan butuh bantuan tenaga ahli dan tenaga kerja asing bukan karena dalam rangka pertukaran ilmu, tetapi karena ketergantungan. Kapan Indonesia bisa mandiri kalau begini? Ini sudah memasuki tahun ke-12 kemerdekaan. Bila dibandingkan dengan Jerman Barat, dalam kurun waktu yang sama, Jerman bisa membalikkan keadaan dari nol menjadi surplus.



Rudy akhirnya memilih jurusan Konstruksi Pesawat Terbang karena itu adalah jurusan yang paling sulit. Namun, masalah ini adalah pemicu sesuatu yang lebih besar lagi, yaitu gagasan soal Seminar Pembangunan.

“Jadi, Keng Kie, dalam seminar itu kita akan mengumpulkan para mahasiswa Indonesia di seluruh Eropa untuk menyusun strategi pembangunan Indonesia! Kita ini generasi pembangunan! Tetapi, apa jadinya sebuah generasi tanpa visi?” Rudy berapi-api.

“Ini ide besar, Rud. Ada berapa ratus mahasiswa yang harus dikumpulkan? Di Aachen saja, sekarang sudah ada 50-an mahasiswa. Tenaga dan biaya yang dibutuhkan juga besar.”

“Ya, harus kita lakukan! Kita coba! Papiku bilang, kita harus jadi ‘mata air!’” Rudy makin bersemangat.

Keng Kie tentu mau membantu, “Tetapi, Rud, bila cita-citamu besar, kamu juga harus berada pada posisi yang strategis untuk bisa mewujudkannya.”



Bila dia mau, Rudy bisa saja memilih untuk tak peduli. Pada saat itu, secara garis besar, kehidupan Rudy memang lebih baik. Baik karena dia bisa mendapatkan uang tambahan dari kerja sampingan membantu dosen di kampus maupun karena kondisi keuangan Mami di rumah juga membaik.

Rudy pun sudah pindah ke rumah indekos yang lebih baik. Ibu pemilik tempat indekos yang baru bernama Ibu Wirtin. Ibu pemilik tempat indekos ini baik sekali dan sangat perhatian kepada Rudy dan Keng Kie. Karena sayangnya, Rudy tidak pernah diizinkan pulang di atas pukul 10 malam oleh ibu pemilik tempat indekosnya ini. Suatu hari, karena Rudy pulang pukul 12 malam, Wirtin yang khawatir langsung memanggil polisi untuk mencari Rudy. Saat dia sampai di rumah, Rudy langsung diomeli karena membuatnya khawatir. Rudy harus bersumpah tak akan mengulangnya lagi. Walau diomeli, hati Rudy terasa hangat. Dia ingat kepada ibunya.⁶⁸

Hubungannya dengan Ilona pun masih berlanjut di tengah kesibukannya. Walau ini membuat kawan-kawan akrabnya, terutama Leila dan Bayek, semakin khawatir. Mereka merasa tak pantas kalau calon pemimpin Indonesia bersanding dengan gadis Eropa. Bahasan ini selalu ditolak mentah-mentah oleh Rudy.

Rudy juga tak lupa bersenang-senang. Dia masih sering pergi bersama Ilona. Kadang Rudy memasak makanan Indonesia untuk Ilona dengan harapan Ilona akan lebih mengenal Indonesia. Rudy suka memasak rendang, tuna, atau kadang-kadang mi. Masakan favorit Rudy adalah ayam goreng utuh berbumbu yang langsung digoreng dalam minyak yang sangat panas. Hasilnya adalah ayam goreng yang gurih dan renyah hingga ke tulang-tulangnya. Ini sudah dihitung Rudy karena tekanan dari suhu panas minyaklah yang menghasilkan ayam seenak itu,

Hiburan lainnya adalah menonton film di bioskop. Rudy kadang pergi bersama Ilona, kadang pergi bersama kawan-kawan mahasiswa yang lain. Kawan-kawannya masih sering juga iseng kepada Rudy. Karena wajah dan tubuh Rudy, setiap menonton dia harus menunjukkan kartu mahasiswa.

Suatu hari, Rudy serta teman-temannya menonton film dan seperti biasa, penjaga pintu bioskop melarangnya masuk sampai dia menunjukkan kartu mahasiswanya. Namun, kali ini berbeda. Rudy tak bisa menemukan kartunya.

“Saya benar mahasiswa di RWTH-Aachen!” seru Rudy.

“Mana kartu mahasiswamu?” jawab si penjaga dengan tenang mengulang permintaannya.

Rudy kembali mencari-cari kartunya di kantong-kantong jas dan tasnya. Namun, tak dia temukan. “Sepertinya ketinggalan.”

“Jangan bohong!” kata si penjaga.

“Saya tidak bohong!” Rudy mulai berkeras yang malah membuatnya makin seperti bocah. Dia menoleh ke kawan-kawannya. “Eh, bilang, dong, kalau aku sekampus dengan kalian!”

Teman-temannya menatap Rudy dengan serius.

“Kamu siapa?” tanya Arief Marzuki.

“Saya tak kenal dia, Pak,” kata Keng Kie.

Lalu, satu per satu masuk ke dalam bioskop meninggalkan Rudy sendirian.

“Heh, *gelo* kalian!” Rudy marah-marah.

Si penjaga menenangkan Rudy. “Sudah, Dik! Tidak usah ikuti kakak-kakakmu. Coba cek, ada film anak-anak juga yang ditayangkan.”

Rudy menggelengkan kepalanya. Dengan mengentakkan kakinya, Rudy pergi dan duduk di depan trotoar bioskop itu. Wajahnya cemberut. Rudy kesal sekali. Tak lama, teman-temannya keluar dari bioskop sembari tertawa-tawa dan mengajaknya masuk ke dalam bioskop. Mereka sudah bilang kalau Rudy memang benar mahasiswa. Sambil marah-marah, Rudy masuk ke dalam bioskop. Namun, begitu film dimulai dan dia larut dalam ceritanya, Rudy sudah lupa akan kekesalannya. Film bagus selalu punya keajaiban untuk membuatnya melupakan sebentar segala masalah.



Rudy bukan orang yang lari dari masalah. Pada 1957, Rudy terpilih menjadi ketua PPI Aachen setelah melalui pemilihan ketua yang sengit antara dirinya dan mahasiswa yang lebih senior umurnya. Banyak yang percaya kepada Rudy karena secara pendidikan dia lebih tinggi sehingga tentu lebih berpengalaman. Namun, banyak pula yang meragukannya karena dia dianggap terlalu muda dan emosinya masih suka meledak-ledak.

Program pertama yang Rudy gagas adalah membuat *klubraum*, sebuah tempat berkumpul dan berdiskusi. Tempat ini didanai dari sumbangan teman-teman dan merupakan sebuah apartemen yang disewa bersama-sama. Ini dilakukan untuk menghilangkan rasa keterasingan bagi mahasiswa Indonesia yang belajar di Jerman Barat. Di sini, disediakan televisi dan ruang baca. Mereka secara teratur berkumpul untuk membicarakan soal pelajaran, Tanah Air, atau menerima tamu bila ada pejabat dari Indonesia yang ingin bertatap muka dengan mahasiswa yang kuliah di Jerman Barat. Tempat ini juga bisa digunakan sebagai tempat perayaan pesta pernikahan, ulang tahun, dan lainnya. Bagi Rudy, ruangan ini harus menjadi kepunyaan mereka semua. Setiap mahasiswa Indonesia jika sedang kesepian tidak usah selalu duduk-duduk di bar, tetapi bisa masuk ke *klubraum*, baca-baca, atau main pingpong.

Di *klubraum*, Rudy mulai berdiskusi dengan kawan-kawan mahasiswa. Sebelum dia membahas soal Seminar Pembangunan, target Rudy adalah agar mereka yang akan segera menyusulnya lulus S-1, dibagi dan ditentukan, belajar spesialisasi apa di tingkat S-2. Semua jurusan tentu harus mendapat mahasiswa.



Pada tahun itu pula Rudy kali pertamanya berkunjung ke perusahaan pesawat. Pertama, dia ke Rolls Royce di London, Inggris, untuk melihat pabrik pembuat mesin propulsi atau penggerak pesawat terbang. Kemudian, Rudy pergi ke pabrik pesawat terbang Vickers-Armstrongs Ltd. di Kota Weibridge, dekat London, yang mengembangkan dan memproduksi pesawat terbang Vickers Vicount bermesin propeler dua untuk 32 penumpang, serta Vickers Vanguard bermesin propeler empat untuk 139 penumpang. Di sana, Rudy bersemangat karena melihat pesawat komersial yang sedang dirancang bangun, dibuat, dan dirakit sampai terbang. Kedua pesawat itu seperti truk terbang yang besar dan efektif karena bisa mengangkut banyak orang dan barang dalam waktu singkat.

Di tempat produksi pesawat terbang tersebut, Rudy semakin menyadari banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membangun industri pesawat terbang. Dia semakin bersemangat menyusun strategi untuk para mahasiswa di bidang kuliahnya. Dia yakin, bila digarap dengan serius, industri ini bisa menjawab masalah lapangan kerja di Indonesia dan akan ada efek bola saljunya. Pada tiap daerah yang terbuka aksesnya, akan terbuka juga jalan untuk memajukan potensi daerah itu, dan membuka kesempatan orang untuk saling mengenal. Nanti, tak perlu ada lagi anak-anak seperti dirinya yang harus terpisah dari keluarga saat usia 14 tahun hanya untuk mengejar sekolah berkualitas di Jakarta. Kemajuan Indonesia bukan hanya milik Jakarta. Pesawat yang akan dibikinya nanti akan membuat pembangunan yang merata untuk seluruh Indonesia. Pesawat itu adalah “mata air” Rudy.



Perhatian pada jurusan Teknik Pesawat tentu yang paling tinggi karena itu obsesinya. Posisi Rudy tidak hanya istimewa karena dia ketua PPI Aachen, tetapi juga karena dia termasuk mahasiswa yang menguasai, dan meraih nilai sangat tinggi di semua mata kuliah. Mahasiswa lain hanya menguasai bagian tertentu saja. Jadi, Rudy pun dipercaya menentukan jurusan untuk mereka.

Rudy kemudian membaginya berdasarkan nilai. Siapa yang paling tinggi nilainya di mata kuliah tertentu, boleh melanjutkan S-2 di bidang itu. Keng Kie yang punya nilai tinggi di mata kuliah Aerodinamika, masuk pada jurusan itu untuk S-2. Bagi yang kecewa karena tak bisa boleh masuk Aerodinamika yang mereka senangi, Rudy mengingatkan kalau mereka semua beruntung bisa kuliah pada saat bangsa sedang susah. Bahkan untuk negara Jerman Barat pada saat itu, mereka beruntung bisa kuliah. Teman-teman sejurusan Rudy pun hanya ada 10 orang.

“Kita semua harus kembali dan membuat pesawat dari Indonesia untuk Indonesia! Aku sangat yakin suatu saat nanti keahlian dan industri pesawat Indonesia akan diakui oleh dunia!” Rudy membangkitkan semangat mereka.



Menuju konferensi dua tahunan PPI Eropa yang akan diadakan pada Desember di Düren, Rudy semakin bersemangat untuk mengumpulkan dukungan teman-temannya mengenai Seminar Pembangunan. Rata-rata mereka setuju dengan usul Rudy. Rudy mengingatkan kalau kebutuhan ini tidak hanya untuk bidang teknik penerbangan, tetapi juga bidang yang lainnya seperti arsitektur dan perkapalan.

Tantangannya sekarang, mengalihkan fokus mereka dari masalah ideologi di luar masalah pembangunan, seperti bagaimana mereka memandang Pancasila. Ditambah lagi, pemberontakan PRRI/Permesta juga membagi mereka dalam dua kutub pendapat. Ada yang menghendaki agar pemberontakan itu segera ditumpas, sementara ada juga yang menghendaki agar ditempuh jalan musyawarah. Ini mempertebal perbedaan di antara para mahasiswa.

Rudy adalah golongan mahasiswa yang tak memusingkan soal ideologi, politik, dan tak pernah punya ambisi pada urusan itu. Karena itu, dia mencari teman-teman diskusi, termasuk pejabat yang mungkin punya pengaruh dan membantunya. Salah seorangnya adalah D.I. Pandjaitan yang dia anggap bisa diajak berdiskusi mengenai gagasan soal Seminar Pembangunan.

Rudy memang akrab dengan kedua anak pasangan Pandjaitan, Katherin dan Salomo, yang saat itu masih belajar di *Gymnasium*. Ibu Marieke, istri D.I. Pandjaitan, juga senang menyajikan hidangan Indonesia untuk para mahasiswa Indonesia yang berkunjung ke rumah mereka.

“Kenapa kamu malah berdiskusi dengan saya yang atase militer, Rud?” tanya Pak D.I. Pandjaitan.

“Saya sudah bertemu dengan pejabat-pejabat yang mengurus soal kemahasiswaan, pendidikan, dan pelajaran, tetapi mereka hanya mau mengurus soal-soal beasiswa dan administrasi. Kalau tidak, malah sibuk mengurus soal politik! Sedangkan Seminar Pembangunan ini bagi saya adalah pertanggungjawaban mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri. Bukan sekadar soal kemahasiswaan atau masalah politik!”⁶⁹



Tibalah saat Konferensi PPI Eropa 1957. Dalam konferensi itu, ada PPI dari Eropa Barat, yaitu Belanda, Jerman, Prancis, Spanyol, Italia, dan Inggris. Serta dari Eropa Timur, yaitu Yugoslavia, Rusia, dan Ceko. Rudy menjadi pemimpin delegasi PPI Aachen. Saat itu, PPI Aachen dianggap penting karena mempunyai anggota seratusan mahasiswa sehingga dia bisa masuk dan mewakili delegasi penentuan hasil konferensi. Rombongan dari Aachen naik kereta menuju tempat konferensi itu. Suhu musim dingin tak mengganggu mereka. Rudy dan kawan-kawannya bersemangat sekali menuju konferensi itu. Apalagi Rudy, yang merasa ini adalah jalan menuju industri pesawat yang dia idam-idamkan.

Begitu pentingnya konferensi itu hingga Achmadi yang berjasa bersama Chaerul Saleh menggalang mahasiswa Eropa hingga terbentuk PPI (dan nantinya akan menjadi Menteri Pembangunan Desa), dikirim oleh Sukarno sebagai wakil pemerintah. Pada saat itu, Chaerul Saleh sudah menjadi Menteri Negara Urusan Veteran.

Dalam catatan yang dikutip dari Prof. Dr. Midian Sirait, arahan Achmadi dalam konferensi itu adalah agar peserta konferensi menghasilkan gagasan supaya golongan fungsional turut serta dalam parlemen, dan supaya dibentuk Dewan Nasional, dan melaksanakan demokrasi terpimpin.⁷⁰ Sebaliknya,

Rudy datang dengan usulan untuk melaksanakan Seminar Pembangunan pada 1959, yang direncanakan agar bisa menjadi bagian dalam konferensi dua tahunan PPI Eropa. Banyak juga yang sepakat dengan usulan Rudy tersebut. Ide seminar dari mahasiswa dianggap sangat maju dan penting pada zaman itu. Seminar ini datang dari gagasan muda untuk membongkar pemikiran generasi tua, yang walau mempunyai jabatan di pemerintahan, hanya bisa menghambat pembangunan. Ini sebetulnya revolusi anak muda.

Ada gagasan lain dari Achmadi dalam konferensi itu untuk membentuk Front Nasional di Indonesia. Gagasan itu dibuat seakan-akan murni hasil dari konferensi PPI Eropa, sebagai bentuk dukungan kepada Bung Karno sebagai pemimpin revolusi Indonesia, untuk melaksanakan pembangunan dan menyelesaikan masalah Irian Barat yang pada saat itu membuat tegang hubungan Indonesia dan Belanda. Front Nasional sendiri baru didirikan dan dipimpin oleh Bung Karno melalui Penetapan Presiden No.13 Tahun 1959.⁷¹ Namun, Rudy berusaha melobi dan menyebarkan ide tentang pentingnya Seminar Pembangunan yang akan membicarakan cikal bakal pembangunan Indonesia oleh mahasiswa yang sekarang dikuliahkan ini. Kehadiran Rudy membuat fokus konferensi yang awalnya hanya untuk mendukung Pemimpin Revolusi menjadi terpecah.

Rudy dan kawan-kawan yang ikut serta, sempat merasa di atas angin. Pada saat waktu dokumen surat resolusi konferensi dibagikan, Rudy menemukan bahwa keputusan untuk mengadakan Seminar Pembangunan yang disepakati oleh para peserta delegasi tak dimasukkan sama sekali dalam resolusi tersebut.

Ini membuat Rudy, yang sejak awal tak sepakat mahasiswa terjun ke politik, makin meradang. Dalam rapat besar pertamanya saja dia sudah dikhianati. Rudy bersikeras tidak mau menandatangani pernyataan mendukung Sukarno sebagai Pemimpin Revolusi Indonesia. Rudy tidak punya masalah pribadi dengan beliau, tetapi baginya ini adalah soal prinsip. Mahasiswa butuh untuk fokus pada pembangunan.

Penolakan itu memaksanya berhadapan dengan Achmadi dan kawan-kawannya, para mahasiswa senior yang pengaruhnya di Indonesia jauh lebih besar daripada Rudy. Ada juga anak-anak muda lain, pimpinan PPI yang juga sependapat dengan Rudy. Namun, hanya sepertiga dari forum.

Tibalah saat penandatanganan hasil resolusi. Semua delegasi harus ambil bagian, harus tanda tangan. Rudy, sebagai ketua delegasi PPI, terbesar juga diminta untuk tanda tangan. Pulpen dan kertas berputar di meja, satu per satu perwakilan menandatangani hingga kertas itu berada di hadapan Rudy. Rudy mendorong jauh kertas tersebut. Dia menolak.

“Saya tidak mau!” tegas Rudy.

“Kenapa kamu tidak mau? Antirevolusi, ya?” tuduh para pendukung Achmadi.

“Tidak, ini semua masalah politik. Saya tidak mengerti, masa saya harus tanda tangan?” balas Rudy. Mata bulatnya membesar, wajahnya memerah, dan ucapannya lantang serta tegas. Hilang *baby face* dari wajah itu.

Rudy bersikeras kalau urusan politik lebih baik diserahkan kepada teman-teman di Tanah Air karena mereka di sini ditugaskan untuk belajar. Rudy hanya mau menandatangani, kalau di sini mereka tidak berbicara politik, tetapi mengenai materi yang berkaitan dengan bidang yang mereka pahami. Dengan keadaan mahasiswa yang terpecah karena urusan politik, penandatanganan ini akan makin menjauhkan mereka dari fokus pembangunan. Namun, para pendukung Front Nasional terus memaksa Rudy. Rudy diserang kanan-kiri, tetapi dia tetap pada pendiriannya. Pada saat-saat yang menguji integritasnya, Rudy selalu teringat pesan almarhum Papi soal “menjadi mata air yang bersih”. Menjadi mata air yang bersih berarti berani menolak hal-hal yang akan mengganggu kejernihannya.

Ruangan jadi penuh dengan teriakan. Ada yang mengancam akan mengusahkan Rudy dikeluarkan dari Jerman, dicabut beasiswanya hingga argumen yang makin konyol. Rudy tak peduli. Semakin konyol semakin mudah dia patahkan.

Brak!

Seorang laki-laki mengeluarkan pistol dan dia taruh kencang di atas meja. “Pernah merasakan peluru ini?”

Rudy menjawab tegas. “Kita akan melakukan seminar pembangunan yang secara sistematis memikirkan pembangunan nasional. *That’s it!* Saya mau supaya itu dilaksanakan. Konferensi sudah memutuskan bahwa seminar

pembangunan ini penting dan pada konferensi yang akan datang para mahasiswa yang belajar di seluruh Eropa akan membicarakan mengenai pembangunan Tanah Air.”

Laki-laki itu tak menjawab. Dia mengacungkan pistolnya.

Rudy kukuh. “Kalau agenda itu dimasukkan ke hasil resolusi, saya akan tanda tangan. Kalau tidak, saya akan tetap menolak.”

Beberapa orang menyabarkan laki-laki itu. Kemudian, semua anggota delegasi menenangkan dirinya masing-masing. Bila Rudy tak mau tanda tangan, percumalah kerja keras mereka dalam konferensi ini. Tanda tangan mereka hanya coretan pena di atas kertas. Tanda tangan Rudy-lah yang akan membuat coretan pena itu berarti. Namun, mematahkan prinsip Rudy tak semudah mematahkan sebuah pena.

Akhirnya, para petinggi yang mempunyai kepentingan atas resolusi yang mendukung Front Nasional, mengalah. Mereka semua pernah muda dan bahkan pernah berjuang di titik depan. Satu-satunya yang mereka tak pernah lupa adalah percuma menghalangi anak muda yang punya keinginan yang keras.

Usulan Rudy dimasukkan, tetapi dengan catatan dari mereka: karena Rudy yang mengusulkan, Rudy juga yang ditugaskan untuk melaksanakan seminar pembangunan tersebut. PPI Aachen adalah penanggung jawab utama dari persiapan Seminar Pembangunan tersebut. Selain itu, dibuat juga beberapa persyaratan lainnya. Di antaranya, PPI Aachen tidak akan mendapatkan uang satu sen pun untuk menggelar Seminar Pembangunan. Padahal, konferensi itu mendapat uang dari Bung Karno dan partai-partai politik di Indonesia.

Rudy menerima dan menandatangani resolusi itu, walaupun Keng Kie sangat marah dan merasa keputusan itu tak adil. Kali ini, giliran Rudy yang menenangkan Keng Kie. Sementara, saat Achmadi kembali ke Indonesia, Sukarno sangat menghargai hasil dari resolusi konferensi PPI Eropa 1957. Dia senang mahasiswa Indonesia se-Eropa mau mendukungnya, padahal semestinya parlemenlah yang mengajukan usulan ini.⁷²





Bersama teman-teman mahasiswa Indonesia di Jerman Barat

Jerman Barat adalah salah satu negara tempat Indonesia mengirimkan mahasiswa beasiswanya. Aachen merupakan tempat dengan mahasiswa terbanyak, terutama setelah mahasiswa Indonesia dari Belanda harus keluar dari Belanda akibat sengketa Irian Barat.

AUFBAU GENERATION

SETELAH MENANDATANGANI RESOLUSI, Rudy tahu urusan dan tanggung jawab besar justru menghadang di depannya. Untuk seorang pemuda berumur 21 tahun, bukan perkara mudah mencari cara agar bisa melaksanakan Seminar Pembangunan tanpa uang sepeser pun. Namun, Rudy tidak gentar dan tetap semangat. Apalagi, dia mendapat kabar mengenai hasil Musyawarah Nasional Pembangunan (MUNAP) yang atas ide pemerintah diadakan dari 25 November hingga 3 Desember 1957. MUNAP ini dihadiri oleh hampir semua utusan daerah, para perwira militer, golongan fungsional, partai politik, anggota parlemen, utusan agama, organisasi-organisasi massa, Dewan Nasional, dan Anggota Konstituante yang dipimpin langsung oleh Bung Karno dan Bung Hatta dan dipandu oleh Djuanda.⁷³ Namun, hasil MUNAP ini tidak ada yang benar-benar bisa menjadi panduan untuk pembangunan nasional. Lagi-lagi, para pesertanya teralihkan dengan masalah ideologi, Irian Barat, dan para perwira daerah yang menuntut Bung Karno serta Bung Hatta kembali menjadi Dwi-Tunggal.⁷⁴

Rudy tidak perlu menimbang terlalu lama. Baginya, dia sudah mengantongi mandat untuk membuat seminar pembangunan. Toh, dia dibantu orang-orang dengan komitmen yang sangat kuat. Sjafaril, Supangkat, dan Soegianto adalah penulis notulen rapat, Liem Keng Kie menjadi bendahara, dan Wardiman menjadi pembantu umum.⁷⁵ Supangkat yang jarinya terpotong di pabrik sewaktu kerja praktik pun masih mau membantu mengetik untuk membuat surat-surat setiap hari sepulang kuliah. Merekalah tim inti Seminar Pembangunan.

Wardiman⁷⁶ sebenarnya baru bergabung belakangan. Ketika proses persiapan seminar baru dimulai, Wardiman belum terlibat. Saat Rudy dan teman-teman sedang repot-repotnya mengurus persiapan itulah, Wardiman datang. Wardiman, yang selama ini berkuliah di Belanda, terpaksa pindah ke Jerman karena pada saat itu hubungan diplomatik Indonesia dengan Belanda sedang panas sejak Kabinet Ali memutuskan untuk tak lagi membayar utang perang Hindia Belanda, ditambah lagi karena masalah perebutan Irian Barat. Semua orang Indonesia yang berstatus mahasiswa di Belanda, harus keluar dari negara itu, termasuk Wardiman. Wardiman memutuskan untuk berkuliah di Aachen karena kota itu dekat sekali dengan Belanda sehingga bisa ditempuh dengan kereta.

Bagi Rudy, ini adalah reuni dengan teman lama. Mereka memang sudah berteman di Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung—sekarang namanya ITB—yang diawali pada 1954 saat Rudy dipelonco hebat-hebatnya. Wardiman lalu dapat beasiswa dari BNI untuk ke Belanda, sedangkan Rudy pergi ke Jerman Barat. Rudy sudah mengetahui soal kemungkinan Belanda mengusir mahasiswa Indonesia. Rudy dan Wardiman sempat bertemu di Belanda sekitar 1957, di sana Rudy berkata kepada Wardiman bahwa kalau dia harus pindah kuliah, Rudy mempersilakan Wardiman tinggal di tempatnya. Karena dekat dengan Rudy dan butuh cepat beradaptasi, Wardiman pun tinggal satu kamar dengan Rudy.



Beriringan dengan studi S-2-nya, Rudy menindaklanjuti resolusi konferensi dengan meresmikan Panitia Persiapan Seminar Pembangunan (PPSP) yang dipimpin olehnya dan PPI Aachen. Rudy, Keng Kie, Wardiman, Sjafaril, Supangkat, dan Soegianto menjadi komite tulang punggung kegiatan seminar. Bersama mereka, Rudy bekerja, berdiskusi, menemukan masalah dan mencoba memecahkannya, termasuk soal pembiayaan seminar.

Untuk pembiayaan, mula-mula seorang anggota komite yang dianggap paling kaya meminjamkan uang sebanyak 50 DM ke kas komite untuk membuka rekening di Deutsche Bank atas nama Persatuan Pelajar Indonesia

Jerman, khusus untuk Seminar Pembangunan. Rudy membuat dasar hukum, bahwa yang boleh mengambil uang dari rekening itu hanya dirinya, yang harus ditemani bendahara atau sekretaris.

Uang itu lalu digunakan untuk membeli kertas dan karbon, sedangkan mesin tik dipinjamkan Rudy dari miliknya sendiri. Hanya itu modal awalnya, selebihnya hanya semangat berapi-api yang tak dapat dinilai dengan angka. Mereka bekerja siang dan malam karena dua tahun bukanlah waktu yang terlalu lama.

Tugas tim ini adalah untuk mengoordinasi rencana persiapan Seminar Pembangunan yang harus direncanakan sebaik-baiknya. Mereka ingin di Seminar Pembangunan itu, mahasiswa tak datang hanya untuk mendengarkan ceramah, tetapi secara aktif saling bertukar rancangan pembangunan berdasarkan bidang studi masing-masing. Tentu kebutuhan tiap bidang studi berbeda antara satu dan yang lainnya. Kebutuhan pembangunan di bidang industri penerbangan tentu berbeda dengan arsitektur, perkapalan, atau pertambangan. Lalu, setelah tiap PPI cabang kota mendapat usulan dari tiap bidang studi, usulan ini harus dikoordinasikan dan digabungkan menjadi usulan per negara. Mereka harus menyebarkan pola dan cara ke tiap cabang PPI. Hal inilah yang membuat mereka harus bekerja keras dan melakukannya bergantian dengan jadwal kuliah masing-masing sehingga harus mengorbankan waktu bersenang-senang dan istirahat mereka.⁷⁷

Untuk masalah tempat dan biaya, Rudy mendatangi Duta Besar RI untuk Jerman Barat, Zairin Zain, di Königswinter, kota kecil dekat Bonn. Pak Zairin menyambut ide ini dengan tangan terbuka, bahkan mengizinkan rumahnya dan kedutaan menjadi ruang rapat koordinasi dengan PPI cabang lain serta menggunakan fasilitasnya bila dibutuhkan. Namun, hotel untuk tamu luar kota harus dibayar panitia.

Untuk biaya, mereka membutuhkan dana beberapa ribu DM untuk menyambut 300 mahasiswa di Aachen. Rudy juga minta rekomendasi supaya panitia mendapatkan dana dari perusahaan yang sedang memiliki proyek di Tanah Air, yang mereka kenal dari praktikum dan magang. Mereka mengirimkan seratus surat ke seluruh perusahaan itu.

Isi suratnya adalah menjelaskan bahwa mereka adalah *Aufbau Generation*, generasi penyangga, yang akan mengadakan Seminar Pembangunan pada 1959 dengan program utama mempelajari pembangunan Indonesia.⁷⁸

Perusahaan yang didatangi Rudy pertama adalah Daimler Benz. Di sini, proposal Rudy berhasil mendapatkan sponsor. Perusahaan kedua adalah perusahaan kereta api KRUPP. Yang menerima Rudy bukan direktornya, tetapi bagian humasnya. Rudy diterima di ruang tunggu.

“Saya sudah dapat surat atas nama Anda, siapa nama Anda?”

“Saya Habibie.”

“Maksudnya Anda mau mengadakan apa?”

“Mau mengadakan Seminar Pembangunan dan seminar ini akan membicarakan masa depan bangsa Indonesia.”

Dialog semacam ini akan banyak terulang saat Rudy datang ke perusahaan-perusahaan Jerman yang diharapkan mau membantu. Awalnya, perusahaan-perusahaan memberi jawaban senada, tak tertarik, dan tak merasa perlu untuk mendanai atau menyokong Seminar Pembangunan itu. Namun, Rudy bukan orang yang mudah menyerah. Rudy selalu punya jawaban jitu.

“Anda mau terus mengadakan proyek dengan Indonesia, kan, Pak?”

“Iya, tetapi apa hubungannya dengan kamu?”

“Saya masa depan Indonesia.”

“Kenapa kamu yakin?”

“Karena saya muda dan anak muda adalah masa depan. Cikal bakal masa depan dan kalau kamu bantu saya Insya Allah dunia itu tidak buta dan tuli, kita tidak akan lupa.”

Saya adalah masa depan Indonesia. Kalimat kunci penuh keyakinan ala Rudy itu ternyata ampuh. Beberapa perusahaan turun tangan ikut memberi dana bagi Seminar Pembangunan yang akan digelar Rudy. Rudy berani mengaku sebagai masa depan Indonesia karena seminar ini adalah keputusan dari kongres pemuda. Dia yakin gerakan pemuda ini, semua anggotanya, semua adalah masa depan Indonesia.

Setelah itu, panitia seminar kebanjiran bantuan dana sehingga punya uang cukup banyak. Selain masalah koordinasi, ada juga masalah keuangan

dan tempat untuk bekerja. Rudy memegang dua prinsip, transparan dan hemat. Jadi, meski memegang uang banyak, Rudy berusaha transparan dengan laporan keuangan yang boleh diaudit. Selain itu, dia juga berhemat. Dia lebih memilih membuat rapat nonstop yang lama daripada membuat rapat berkali-kali. Karena itu juga, kediaman Pak Zairin Zain dipilih karena bisa ditempuh dengan kereta sehingga bisa dicapai dari seluruh Jerman.



Proses penyelenggaraan seminar yang berjalan sejak 1957–1959 bisa disebut berjalan lancar, tetapi kesehatan Rudy yang jadi korban karena dia juga harus mengejar *Studien Arheiten* (tugas-tugas persiapan sarjana) dan *Diplom Prufung* (ujian sarjana).

Untuk *Studien Arheiten*, pihak kampus memberikan tiap mahasiswa tugas untuk merancang desain awal pesawat sesuai dengan syarat dari mereka. Ada dua desain pesawat yang harus dia kerjakan, desain pesawat penumpang (komersil) dan pesawat tempur. Mendapat tugas ini Rudy pergi menghadap Prof. Hans Ebner.

“Prof, saya tidak mau membuat desain pesawat tempur!” kata Rudy.

“Kenapa?” tanya Prof. Ebner sambil membalikkan badan dari papan tulis di hadapannya. Dia menundukkan sedikit kepalanya untuk menatap Rudy. Prof. Ebner pada saat itu sudah berusia 63 tahun. Kepalanya sudah setengah botak. Rambut yang tersisa sudah beruban semua.

Rudy menatap mata Prof. Ebner di balik kacamatanya. “Saya tak berminat! Saya kuliah ke sini bukan untuk membuat pesawat tempur!”

“Tak bisa, Rudy,” jawab Ebner. “Ini tugas wajib untuk seluruh mahasiswa. Karena sistem RWTH menyiapkan lulusannya untuk kedua industri pesawat itu.”

“Kalau saya menolak?” tanya Rudy.

“Ya, kamu tidak lulus!” Prof. Ebner lalu kembali ke pekerjaannya.

Rudy lalu pulang berjalan kaki ke tempat indekosnya. Jalan kaki selalu bisa membuatnya berpikir tenang kembali. Sesampainya dia di rumah,

Rudy langsung duduk di meja belajarnya. Dia mengambil secarik kertas dan pensilnya. Rudy mulai bekerja membuat desain pesawat yang dibencinya. Rudy ingat sumpah ibunya. Memori buruknya tak boleh menghambatnya untuk menggapai hal yang lebih penting.



Rudy bekerja siang-malam. Kala rekan-rekan panitia sudah pulang dan tidur, Rudy masih terus bekerja. Tidak tidur berhari-hari sering kali dialami Rudy. Kalaupun akhirnya jatuh tertidur, dia lebih sering tertidur di bangku peron stasiun kereta api di Köln setelah beberapa hari memimpin rapat di Königsberg. Untuk menghemat waktu dan biaya, Rudy memang memutuskan untuk memimpin rapat yang anggotanya bergilir, berganti. Rudy memang terbiasa sedikit tidur, tetapi tubuh manusia memang ada batasnya. Di sinilah tanpa dia sadari, dia terkena TBC tulang. Infeksinya masuk ke selaput jantung yang lalu membesar. Akibatnya, paru-parunya tertekan sehingga mengganggu pernapasannya.

Pada 1959, Rudy sudah mulai mengalami batuk-batuk yang cukup serius, tetapi dia masih bisa menjalani tugas akademiknya dengan baik. Nilai rata-ratanya juga masih baik. Semua yang direncanakan Rudy berjalan lancar. Dengan dana yang sudah terkumpul, dasar hukum yang kuat, dan program yang sudah cukup matang, pelaksanaan Seminar Pembangunan kini hanya tinggal menunggu waktu. Dan itu semua dilakukan tanpa sepeser pun menggunakan dana dari pemerintah.

Di tengah optimisme ini, tiba-tiba Rudy mendapat surat dari Chaerul Saleh. Chaerul Saleh sudah menjabat Menteri Muda Perindustrian Dasar dan Pertambangan dan dia adalah salah satu orang di lingkaran dalam Bung Karno. Keadaan politik di Indonesia membuat Bung Karno mengambil keputusan untuk mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 akibat banyaknya usaha separatisme, ketidakstabilan ekonomi akibat terjadi delapan kali pergantian kabinet hingga keinginan untuk kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 karena konstituante gagal dalam menyusun UUD baru untuk menggantikan UUDS 1950.

Surat yang dikirim oleh Chaerul Saleh itu menyampaikan bahwa Bung Karno, pemimpin besar revolusi Indonesia, berkenan menjadi promotor dari Seminar Pembangunan. Bung Karno ingin disebut menjadi inspirator dari seminar ini karena merupakan yang pertama diadakan oleh mahasiswa di Eropa.

Rudy geram membaca surat itu dan dengan spontan menulis, “Saya tidak butuh inspirator atau promotor. Yang menjadi inspirator saya adalah amanat penderitaan rakyat Indonesia!” Rudy lalu menandatangani surat itu dengan tegas. Dia lalu mengirimkan balasnya kepada Chaerul Saleh.

Tak ada teman Rudy yang mengetahui soal surat ini hingga Rudy dan kawan-kawan dipanggil oleh Pak Zairin Zain, orang yang selama ini mendukungnya, ke kantor Kedutaan Besar Indonesia di Jerman.

Saat bertemu muka, Pak Zairin langsung berteriak kepada Rudy. Telunjuknya teracung, menunjuk muka Rudy. “Kamu tahu, kamu siapa? Dia pemimpin besar Republik, Bapak Revolusi. Kamu siapa? *Nothing*. Kok, berani-berani begitu!”

Mata bulat Rudy menentang Pak Zairin. Sementara, para wajah panitia inti yang lain, yang baru tahu soal adanya surat ini, langsung pucat, takut beasiswa mereka dicabut oleh pemerintah.

Rudy tetap tenang. Dengan enteng dia menjawab, “Apa salah saya? Memang saya mendapat ide dan melakukan semuanya bukan karena seseorang. Saya melihat bagaimana rakyat ini menderita dan merekalah yang mengilhami saya.”

Mendengar jawaban tegas Rudy, Pak Zairin melunak. Dia duduk dan memandang Rudy dan kawan-kawannya. Setelah diam beberapa saat, baru dia angkat bicara lagi. “Tetapi, kamu harus berbudaya. Dia itu orang tua.”

Rudy diam.

Pak Zairin berdiri dan melangkah mendekati Rudy. Seluruh teman Rudy tegang. Apa yang akan dilakukan oleh Pak Zairin.

Akan tetapi, Pak Zairin hanya menyalami Rudy lalu memeluknya, “*I’m proud of you. I’ve done my job*. Saya sudah melaksanakan tugas saya dan saya bangga. Saya harus memarahi kamu, tetapi saya bangga!”

Rudy tersenyum. Namun, kawan-kawannya masih belum bisa merasa menang seperti Rudy. Nasib mereka bergantung pada kebaikan hati pemerintah Indonesia saat itu. Tidak seperti Rudy yang mandiri dan merdeka.

Seminar sudah sangat dekat dan persiapan sudah memasuki tahap akhir. Namun, kini ada masalah baru, mereka yang tak suka atas jawaban Rudy di Indonesia, berusaha mencari cara agar Seminar Pembangunan dibatalkan. Segala macam cara mereka coba. Ada usaha mencabut paspor Rudy, tetapi gagal karena Rudy tak salah apa-apa. Dia juga bukan peserta beasiswa sehingga tak bisa ditarik pulang ke Jakarta.

Ada pula usaha memecah dengan fitnah kalau yang direncanakan oleh Rudy hanya bualan besar. Ini juga dengan mudah ditangkis oleh usaha nyata Rudy dan teman-teman. Namun, satu cara yang terakhir terbukti efektif. Mereka berusaha membuat para PPI di negara Eropa yang lain, selain PPI Jerman, memutuskan untuk tidak menghadiri Seminar Pembangunan.

Rudy meradang. Baginya, alasan mereka dibuat-buat. Apalagi, Rudy dan PPI Aachen sudah mendapat surat mandat untuk melaksanakan Seminar Pembangunan. Rudy tetap bersikeras dengan rencananya. Dia bagai pesawat yang sudah terbang dan haram turun bila belum sampai tujuan. Semakin Rudy bekerja, semakin dia menomorsekiankan kesehatannya. Batuknya semakin keras dan bunyinya menggema di ruangan.

Rudy masih tak terlalu peduli dengan sakitnya. Batuknya semakin sering dan keras hingga dia dipanggil “Tuan Batuk” oleh ibu pemilik tempat indkosnya. Dia masih sibuk ke sana kemari mengurus Seminar Pembangunan. Saat dia merasa lemas, dia minta dipijat oleh Keng Kie. Keng Kie langsung kesal dan memarahinya karena mereka saat itu memang sedang sibuk-sibuknya bekerja.⁷⁹

Pada Mei 1959, menjelang akhir persiapan, akhirnya diputuskan kalau seminar akan diadakan di kota PPI Barsbittel, Hamburg, bekerja sama dengan PPI di sana. Suatu malam, Rudy bekerja keras sampai tak tidur. Hampir tiga hari Rudy tak tidur sama sekali. Pagi itu, dia pulang menggunakan kereta dan ketiduran di bangku.

Pada hari itu, Rudy masih bersikeras pergi kampus dan mengurus persiapan seminar, tetapi batuknya semakin keras. Ibu pemilik tempat

indekosnya memaksa Rudy untuk pergi ke rumah sakit. Sampai di sana, Rudy dinyatakan harus dirawat.

Mendengar sakitnya Rudy, semua panitia panik dan gugup. Atas saran Pak Zairin Zain, Rudy dirawat di rumah sakit Universitas Bonn, semacam klinik milik kampus. Dia dirawat inap di dalam kamar yang penuh dengan salib. Pasien di sebelahnya adalah seorang anak kecil yang menderita leukemia. Sebelum ke rumah sakit, Rudy menunjuk Sjafaril menjadi ketua pengganti karena Sjafaril adalah notulen pada setiap rapat. Dia yang akan membacakan pidato yang Rudy tuliskan.⁸⁰

Seminar berlangsung dengan sukses di Hamburg-Barsbuttel selama lima hari dari tanggal 20–25 Juli 1959. Dari pihak pemerintah Indonesia, hadir untuk memberikan sambutan adalah Zairin Zain, yang saat itu menjabat sebagai Duta Besar RI untuk Jerman Barat di Bonn; R. Hardjono, Atase Kebudayaan RI untuk Jerman Barat; dan Dr. Moh. Hatta yang diminta oleh D. I. Pandjaitan untuk datang memberi amanat.

Seminar Pembangunan berjalan dengan lancar dan hasilnya dituangkan dalam sebuah buku. Keuangan bahkan surplus dan bisa untuk membiayai Seminar Pembangunan yang rencananya akan dijadikan tradisi dan diadakan dua tahun sekali. Seminar Pembangunan kedua akan diadakan pada 1961.



Akan tetapi, pada saat teman-teman Rudy sedang merayakan keberhasilan mereka, Rudy sedang meregang nyawa di rumah sakit. Dokter-dokter telah menemukan sumber penyakit Rudy, yaitu TBC Tulang. Namun, untuk menemukan sumber penyakitnya, mereka harus membelah betis kaki kiri Rudy. Luka itu mengalami infeksi dan bakterinya sampai ke jantung sehingga ada selaput jantung yang bengkak.

Ingatan Rudy kabur pada saat itu, antara sadar dan tak sadar. Dia ingat mendengar doa-doa para pastor yang dipanggil oleh pihak rumah sakit. Lalu, dia melihat cahaya putih kemudian gelap.

Rudy tak ingat sisanya. Malam itu, di tengah terselenggaranya Seminar Pembangunan, Rudy diantar ke kamar jenazah oleh perawat. Mereka membicarakan betapa malangnya anak Indonesia ini, yang mati sendiri jauh dari tanah airnya.



BABAK 3

“Rasa sakit dan penderitaan selalu tidak terelakkan untuk yang berakal luas dan berhati dalam. Orang-orang yang benar-benar besar pastilah, menurutku, punya kesedihan besar di bumi.”

—Fyodor Dostoyevsky, *Crime and Punishment*

Sambutan dan uraian dari Panitia Perelapan Seminar Pembangunan ngunan pada pembukaan Seminar tgl. 20.7.1959 pagi dan pembukaan pada sore hari yang diutjapkan oleh Pedjabat Ketua Sdr. Sjafaril.

Para hadirin yang terhormat,

Dengan dibukanya Seminar Pembangunan hari ini, maka sampailah kita pada taraf pertama atau "starting point" dalam mempersiapkan diri sebagai kader2 pembangunan.

Revolusi Nasional sebagai tugas sutji bangsa telah di djalankan pada tanggal 17.8.1945. Dengan kemerdekaan ini bolehlah dikatakan tugas dan kewajiban angkatan tua kita telah selesai dan berhasil. Tetapi kemerdekaan yang kita rebut ini harus diisi, karena tudjuan utama untuk "mempertinggi kemakmuran rakjat" belumlah tertjapai dan ini adalah tugas dan kewajiban dari generasi kita dan generasi2 selanjutnja. Kemakmuran rakjat hanya dapat ditjapai dengan usaha2 pembangunan, baik dalam lapangan materiel maupun dalam lapangan kerohanian. Perdjuangan pembangunan yang akan kita hadapi ini tak akan kalah besar dan serunja, malahan mungkin dapat dikatakan lebih oerat dari perdjuangan Nasional, karena dalam perdjuangan ini musuh kita bukan sadja imperialisme/kapitalisme dari luar, tetapi terutama musuh2 yang bersarang dalam jiwa kita masing2, penjakit ingin lekas kaya, penjakit tidak suka bekerdja, tidak adanya perasaan tanggung-djawab, penjakit ingin kekuasaan, penjakit suka boros dsb.nja, yang telah mendjalar dan berdjangkit baik dalam lapisan pemimpin2, lapisan2 intelegensia maupun lapisan2 rakjat. Perdjuangan pembangunan kita akan djauh lebih berat dari perdjuangan bangsa2 lainnja dalam pembangunan, mengingat kemedjuaan dunia pada waktu ini djauh pesatnja dari dimasa2 yang lempau. Apakah dengan penjakit2 yang terkandung ini, kita masih sanggup mengedjar ketinggalan pembangunan kita dengan tjepat. Hanya dengan keinsjafan dari dalam diri kitalah, terutama dari golongan2 pemimpin dan intelegensia yang akan dapat

5

Salah satu dari lembar buku laporan Seminar Pembangunan

Di atas adalah pidato buah pikiran Rudy yang dibacakan oleh Sjafaril. Rudy menulis bahwa musuh utama perjuangan pembangunan adalah musuh yang bersarang dalam jiwa kita: penyakit ingin lekas kaya, tidak suka bekerja, tidak ada perasaan tanggung jawab, penyakit ingin kekuasaan, dan penyakit suka boros.

SENDIRI UNTUK MENGETI

RUDY TERBANGUN LAGI di kamar jenazah.

Saat mengetahui dia terbangun, para perawat mengembalikannya ke ruang inap kritis. Di sana, kesadaran Rudy hilang-timbul. Setiap kali dia sadar, rasa sakit luar biasa menjalar dari kaki dan dadanya. Di antara rasa sakit yang amat sangat itu, tangan Rudy berhasil meraih pulpen dan selembarnya kertas di meja sebelah tempat tidurnya. Dia lawan rasa sakit itu. Jika dia harus mati sekarang, ada yang perlu dia keluarkan dari dadanya. Sebuah sumpah.

Sumpahku!

Terlentang!!!

Djatuh! Perih! Kesal!

Ibu Pertiwi

Engkau Pegangan

Dalam perjalanannya

Djanji pusaka dan sakti

Tanah tumpah darahku

Makmur dan sutji!!!

Hantjur badan

Tetap berdjalan

Djiwa besar dan sutji

Membawa aku, padamu!!!

Di akhir kalimat itu, kesadaran Rudy kembali hilang. Dia merasa bertemu kembali dengan ayahnya, dengan Ali, kembali ke pelukan maminya. Di pelukan itu, dia merasakan sakitnya diganti oleh kehangatan. Rudy merasakan dirinya mulai tenggelam dalam kehangatan itu.



Kabar buruk itu tiba pada pukul dua siang.

Keng Kie berlari masuk ke *klubraum* karena dia mendapat telegram bahwa Rudy dalam keadaan kritis dan teman-temannya disuruh menjenguk. Dia, Bayek, dan Kumhal yang memiliki mobil, segera naik menuju rumah sakit. Pada akhir Juli 1959, Rudy sudah dipindahkan ke RS Bad Krotzingen dekat Freiburg dan Schwarzwald. Rumah sakit ini terletak di daerah yang hanya disinari matahari selama beberapa jam tiap hari. Selebihnya gelap.

Mereka berangkat dengan cemas sekitar pukul 16.00 dan tiba pukul 22.00. Setelah diterima dokter, rombongan langsung menuju kamar Rudy. Rudy sedang tidak sadarkan diri. Keadaan Rudy sangat mengkhawatirkan, hampir tidak ada harapan karena jantungnya terus melemah. Pada saat itu, Rudy sudah dimasukkan ke ruangan yang biasa digunakan untuk jenazah. Didampingi seorang rohaniwan, selama 24 Jam, Rudy tidak sadarkan diri. Teman-temannya dicekam rasa khawatir yang luar biasa. Mereka ngeri membayangkan harus kehilangan seseorang seperti Rudy.

Pagi harinya sebuah keajaiban terjadi. Rudy sadar. Rudy terkejut saat membuka mata karena yang pertama dilihatnya adalah rohaniwan. Rombongan yang sudah datang dari semalam langsung masuk. Rudy berusaha untuk tetap ramah dan berbasa-basi, walaupun suasana terasa canggung.⁸¹ Mereka sangat terkejut mendapati kaki kanan Rudy bengkok dan membiru seperti semangka. Juga ada kemungkinan kaki itu harus diamputasi. Teman-teman merasa sedih melihat keadaan Rudy. Mereka ingin mengurangi beban Rudy, tetapi tak mampu berbuat apa-apa.

“Rud, lebih baik kita mempunyai orang yang hanya memiliki satu kaki, tetapi berharga bagi negaranya daripada orang yang sehat lengkap tubuhnya,

tetapi tidak ada pengabdianya,” kata Keng Kie mencoba membesarkan hati Rudy.

Rudy berada di RS Bad Krotzingen sampai kondisinya lebih baik. Untungnya, keadaan kakinya membaik sehingga tak perlu dioperasi. Kawan-kawan Rudy selalu datang menjenguknya, paling ramai pada Sabtu dan Minggu. Ilona sering diantar oleh Arief Marzuki atau Keng Kie untuk menjenguk Rudy. Hal yang ternyata menimbulkan rasa tidak senang pada hati beberapa teman Rudy, salah satunya Bayek.

Pada saat kunjungan itu, teman-temannya tak pernah melihat Rudy bersedih. Sesakit apa pun tubuhnya, dia selalu berusaha gembira kalau teman-temannya datang. Malah sesekali dia menjelaskan tentang penyakitnya sambil menunjuk buku kedokteran di atas meja. “Jantung saya itu ototnya membengkak, ada infeksi antara kulit jantung dan otot jantung. Ada cairan, dan cairan itulah yang menyebabkan infeksi karena masuk melalui darah. Gara-gara cairan itu makanya membesar. Nah, itu dia setiap saya batuk keluar darah. Dikiranya TBC sehingga waktu seminar dilaksanakan saya tidak bisa ikut,” kata Rudy.



Tidak lama di RS Bad Krotzingen, Rudy lalu dipindahkan ke sanatorium di Kleinwalzertal yang berada di Austria, tetapi hanya bisa diakses dari Jerman. Rudy berada di sana dari Agustus 1959 hingga Januari 1960, demi penyembuhan total penyakit TBC tulangnya. Selama itu pula, nyaris tak ada temannya yang menjenguk karena sangat jauh dan mahalnya perjalanan ke sana. Ini adalah keputusan berat untuk Rudy karena harus menunda studinya. Namun, pilihan dari dokter jelas, menyelamatkan studi atau nyawa? Rudy memilih yang kedua.

Sebetulnya, Rudy menderita. Jauh dari kegiatan kampus, buku-buku, dan kesibukan bersama teman-teman, tentu saja membuat Rudy kesepian. Kesehariannya pun selalu sama. Seringnya di dalam kamar dan pada siang hari ditaruh di luar bersama pasien lain untuk menghirup udara pegunungan yang

bersih. Teman mengobrol pun hanya pasien di sebelahnya, itu pun sesekali. Rudy lebih banyak diam. Kadang-kadang, kalau pasien lain dijenguk, Rudy juga mendapat bagian oleh-oleh. Rudy hanya bisa mengucapkan terima kasih.

Selama sakit itu, Rudy tak pernah mengabari Mami. Biarlah Mami tahu kalau anak laki-lakinya baik-baik saja. Namun, suatu hari kabar itu sampai juga ke Mami melalui Ny. Zein Muhammad, pada akhir 1959. Kabar itu mengatakan bahwa Rudy sudah masuk ruang isolasi. Zein mengabarkan berita itu kepada Titi, kakak tertua Rudy. Titi kemudian menyampaikan berita ini kepada Mami dengan mencari cara agar Mami tak terguncang jiwanya dan tetap tenang.

Mendengar berita itu, Mami segera mengurus surat-surat untuk berangkat ke Jerman. Namun, butuh beberapa bulan untuk mengurusnya. Pada saat yang sama, Mami mendapat kiriman surat dari teman-teman Rudy di Jerman yang diprakarsai oleh Bayek. Isi surat itu mengatakan bahwa Rudy harus segera disuruh pulang, kalau tidak, dia akan terikat dengan noni-noni Belanda dan itu berbahaya buat keluarga, bahkan untuk Indonesia. Mami semakin ingin secepatnya ke Jerman. Selain menengok anaknya, dia juga ingin bertemu dengan perempuan yang diceritakan teman-teman Rudy. Pada saat itu, mengurus visa ke Jerman tidaklah mudah. Namun, berkat kedekatan menantunya—Letnan Kolonel Subono Mantofani—dengan Brigadir Jenderal Soeharto, hal itu bisa diatasi. Meski demikian, karena lamanya proses pengurusan surat-surat itu, saat Mami sampai di Aachen, Rudy sudah keluar rumah sakit. Rudy keluar pada Januari 1960, sementara Mami sampai di Aachen pada musim panas 1960.

Begitu sampai di Jerman, sadar bahwa anaknya tidak lagi dalam keadaan sakit, prioritas Mami jadi berubah. Sesampai di Aachen, bahkan sebelum menemui Rudy, Mami langsung menemui Ilona dan keluarganya. Mami diantar ke rumah Ilona bersama dengan Arief Marzuki dan kawan-kawan yang lain. Kefasihan Mami berbahasa Belanda membuatnya bisa berbicara dengan lancar kepada Ilona dan kedua orangtuanya. “Anak saya, Rudy, itu dari keluarga Habibie. Keluarga Islam terpandang. Bangsa kami juga sedang susah-susahnyanya.” Mami lalu menatap Ilona. “Memangnya kamu mau pindah agama dan pindah ke Indonesia? Karena Rudy harus kembali ke Indonesia.”

Ilona hanya bisa menatap Mami. Gelas yang dipegangnya bergoyang karena tangannya gemetar menahan marah.

Setelah itu, Mami pergi menemui Rudy seolah tak terjadi apa-apa. Rudy, yang pada waktu itu telah sembuh dan sudah pulang ke rumah indekosnya, tentu saja kaget dan tak menyangka kalau Mami bisa datang. Mereka pergi jalan-jalan dan berbahagia. Mami sangat menyukai barang-barang antik sehingga senang sekali diajak berjalan-jalan di daerah yang menjual barang antik di Aachen. Namun, begitu melihat harganya, dia tak jadi membelinya. Mami tetap irit walau punya uang.

Di tengah perjalanan itu, langkah Mami tiba-tiba terhenti.

Rudy ikut menghentikan langkahnya, melihat ke arah Mami.

“Rud. Mamimu ini akan jauh lebih tenang kalau kamu di Jerman ada yang mengurus.”

Rudy tertawa. “Mami mau pindah ke sini? Wah, bisa gemuk lagi aku dimasakin Mami.”

Mami menatap jengkel. “Nikah, Rud, nikah. Hati itu kalau sudah berdua akan membuat hidup jadi lengkap. Ada tujuan. Ada arahan. Ada yang mengisi. Ada yang mengimbangi.”

“Mam, tujuanku jelas, aku mau buat pesawat di Indonesia.”

“Rud. Membuat pesawat itu cara, bukan tujuan. Memang masalah satu Indonesia bisa selesai dengan satu pesawat?”

“Ya tidak, dong, Mam.”

“Ya, itulah! Jadi, apa tujuan hidupmu, Rud? Keluarga itu yang akan menjagamu dengan visi besarmu. Sekarang itu, di Indonesia, isi pemerintahannya itu, ya, orang-orang yang tujuannya cuma dirinya sendiri. Keluarganya juga tak menjaga mereka. Malah ikut senang pada korupsi.”

Rudy diam.

Mami pindah ke toko yang lain.

Rudy hanya mengikuti.

“Kamu mau nanti punya keluarga yang malah bikin hidupmu menyusahkan orang banyak?”

“Nanti juga ada, Mam.”

“Cari perempuan itu yang bisa membuat dirimu diam dan berpikir. Otakmu sekali-sekali butuh ditaklukkan, Rud.”

Sekamat. Rudy diam tak berkutik. Selama ini, dia tak mencari perempuan yang bisa menaklukkannya.

Mami kembali pulang ke Indonesia tanpa pernah menceritakan soal pertemuannya dengan Ilona hingga akhir hayatnya. Ilona mulai menjauhi Rudy, dan Rudy, yang tidak tahu masalahnya, hanya bingung. Rudy hanya mengira hubungan mereka bisa renggang karena selama setahun lebih Rudy sakit sehingga komunikasi mereka tidak berjalan lancar.



Setelah studi Rudy tertunda selama lebih kurang setahun, Rudy akhirnya bisa meneruskan studi S-3-nya demi meraih gelar Dr. Ing.

Keberhasilan Rudy ini sangat spesial karena dia satu dari empat orang yang bisa meneruskan ke program studi S-3. Pada saat itu, memang tak semua mahasiswa penyandang gelar Dipl. Ing. (S-2) di Jerman Barat bisa melanjutkan studi ke S-3. Lagi-lagi, ada seleksi sebagai metode dari sistem pendidikan Jerman Barat untuk mendapatkan pelajar yang terbaik. Para mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya harus membuat proposal untuk memenangkan tender penelitian yang sedang dikerjakan oleh universitas. Mahasiswa yang memenangkan ini akan bekerja melakukan penelitian yang akan dijadikan karya S-3 dan digaji oleh kampus. Pada saat itu, penyandang dana penelitiannya adalah Departemen Pertahanan Jerman Barat.

Rudy memenangkan tender pada Agustus 1960, persis setelah Mami pulang. Rudy diangkat sebagai asisten peneliti oleh Profesor Hans Ebner di Institut Konstruksi Ringan, RWTH-Aachen. Sebagai imbalan atas pekerjaannya, dia mendapat gaji sejumlah 1.300 DM per bulan. Ini adalah jumlah yang besar untuk Rudy yang masih bujangan. Namun, ini adalah pekerjaan bersyarat karena semua yang Rudy kerjakan bersifat rahasia dan hak patennya dimiliki oleh Departemen Pertahanan Jerman Barat. Rudy mengiyakan demi studinya.

Rudy pun memulai proyek “Kugel-Raupe” yang secara harfiah artinya adalah ‘ulat bulu’. Tugas Rudy pada saat itu adalah mengembangkan kapal selam yang lebih canggih dan efektif daripada kapal selam yang digunakan oleh pemerintah. Pada saat itu, kapal selam tak dapat menyelam lebih dari 300 meter di bawah permukaan laut.

Bagi Rudy, ini bukan tugas, ini adalah “mainan” barunya. Semakin sulit maka semakin menyenangkan. Untuk memecahkan masalah, Rudy harus memahami letak permasalahannya. Dia mempelajari bahwa semua konstruksi kapal selam pada saat itu berbentuk silinder dengan penguat yang berbentuk silinder pula. Balon udara dapat pecah jika tekanan balon ditingkatkan karena adanya tegangan kulit balon yang juga naik, masalah kapal selam ada pada tekanan air. Setelah kedalaman 300 meter, tekanan air di luar kapal selam menyebabkan kapal selamnya runtuh atau “kolaps”.⁸²

Mudahnya, bayangkan saja kapal selam berbentuk silinder ini adalah sosis. Sosis, bila direbus dalam air yang mendidih bisa pecah karena tekanan panas airnya. Lebih kurang itulah perumpamaan yang terjadi pada kapal selam tersebut.

Rudy harus berpikir kreatif untuk mencari solusinya. Jago berhitung atau tahu banyak teori saja tak cukup. Kelebihan Rudy adalah dia bisa memetakan permasalahan ke dalam konteks yang tepat guna menghitung dan menemukan solusinya. Modalnya pada saat itu hanya otaknya, pensil, dan kertas. Rudy tidak bisa berdiskusi dengan orang lain untuk memecahkannya. Dia terikat oleh pasal kerahasiaan dalam kontrak kerja.

Rudy lalu mencari konstruksi bangun apa yang bisa beradaptasi dengan tegangan? Jawabannya adalah bola. Bentuk bola memungkinkan tekanan merata pada seluruh luar bidangnya sehingga tegangannya merata, berbeda dengan silinder yang bila menghadapi tekanan akan menjadi dua kali lebih tinggi sehingga bisa pecah. Bola ini ibaratnya adalah bakso yang tak pecah bila direbus di air mendidih.

Setelah mendapat bentuk barunya, Rudy harus mengarahkan kemampuannya untuk bisa merekayasa bola menjadi kapal selam. Dia lalu menghubungkan beberapa “bola” sehingga bisa menjadi kapal selam. Bentuk rancangannya seperti ulat bulu karena itu Rudy memberikan nama

Kugel-Raupe. Selama 18 bulan ke depan, Rudy akan bekerja dan berpikir siang malam untuk mengembangkan kapal selam Kugel-Raupe di bawah bimbingan Prof. Ebner.



Sepanjang Agustus 1960 hingga Februari 1962, fokus utama Rudy adalah studi S-3-nya. Dia kini sudah tak lagi menjadi ketua PPI Aachen dan hubungan dengan Ilona pun putus-sambung setelah Mami diam-diam menemui Ilona tanpa Rudy ketahui. Namun, keadaan tenang dalam hidup Rudy ini berbeda dengan keadaan di Indonesia. Manipol-USDEK yang dijalankan oleh Bung Karno pada saat itu membuat keadaan menjadi kacau dalam berbagai bidang di Indonesia.

Manipol-USDEK adalah bagian dari ideologi Demokrasi Terpimpin yang dibacakan pada pidato 17 Agustus 1959 oleh Bung Karno, yang oleh Dewan Pertimbangan Agung (DPA) diterima sebagai Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada September 1959. Dalam Manipol (Manifestasi Politik), Bung Karno menyerukan adanya keadilan sosial, kembali pada semangat revolusi, dan pembaruan di organisasi pemerintah demi gerakan revolusi yang berkelanjutan. Pada 1960, USDEK (Undang-Undang Dasar 1945; Sosialisme ala Indonesia; Demokrasi Terpimpin; Ekonomi Terpimpin; dan Kepribadian Indonesia) dimasukkan sebagai tafsir dari Pancasila. Namun, Manipol segera dikaitkan sebagai slogan “kaum kiri” (komunis) dalam politik Indonesia.⁸³

Pemerintahan Bung Karno lalu memaksakan Manipol-USDEK ini ke seluruh bidang: dari pendidikan, pers, hingga ekonomi. Efeknya terasa sekali dari pembredelan pers yang menolak mendukung hingga jumlah surat kabar turun dari 90 perusahaan menjadi sisa 65 surat kabar pada 1961. Krisis ekonomi masih berlanjut karena solusi dari inflasi ekonomi adalah devaluasi 75% dari nilai mata uang kertas. Rp500,00 dan Rp1.000,00 diturunkan menjadi sepersepuluh nilai rupiahnya. Para pengusaha yang paling kena imbasnya,⁸⁴ termasuk usaha Mami di Bandung, walau Mami tak mau menceritakan kesusahannya pada Rudy.

Pada akhir 1960, muncul suatu rencana pembangunan delapan tahun. Namun, rencana itu tak bersifat strategis melainkan omong kosong ritual yang dibagi menjadi 17 bagian, 8 jilid, dan 1945 pasal untuk melambangkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.⁸⁵

Tentu, Rudy dan kawan-kawan mahasiswa gelisah dengan keadaan ini. Sementara itu, perpecahan antara mahasiswa yang pro dengan Pancasila dan pro dengan Manipol-USDEK semakin terasa. Belum lagi, manuver politik Bung Karno yang anti-Barat dan anti-Amerika membuat Indonesia menjadi negara yang tak netral dalam politik internasional. Beasiswa untuk mengirim mahasiswa Indonesia ke Eropa tetap dijalankan, tetapi kini lebih banyak mahasiswa yang dikirim ke negara-negara di Eropa Timur: Uni Soviet, Rumania, Cekoslowakia, dan lainnya.

Setahun berikutnya, PPI Jerman Barat mengadakan simposium mengenai “Hidup Bernegara”. Dalam simposium itu, dibahas politik dan ketatanegaraan sebagai konsekuensi berlakunya kembali Undang-Undang Dasar 1945. Atas prakarsa D.I. Pandjaitan, simposium itu mengundang Bapak Mohammad Hatta—yang ketika itu sedang berkunjung ke Swedia—untuk memberikan ceramah. Awalnya, PPI Jerman Barat tidak berani mengundang Bung Hatta karena pada waktu itu telah terjadi perbedaan pendapat yang makin meruncing antara Bung Hatta dan Bung Karno. Akhirnya, PPI Jerman bahkan mencetak buku Bung Hatta, *Demokrasi Kita*⁸⁶, dan menyebarkan ke Indonesia.⁸⁷

Akan tetapi, pendirian Rudy tetap kukuh untuk tidak terlibat dalam masalah politik. Fokusnya adalah untuk mengadakan Seminar Pembangunan II di Praha, Cekoslowakia, pada 1961. Negara ini dipilih karena biayanya lebih murah bila mengadakan di sana. Namun, walau dana dari Seminar Pembangunan I masih tersisa, mereka tetap butuh banyak dana.

Pada Seminar Pembangunan II ini, para mahasiswa fokus untuk membuat rancangan pembangunan bagi Indonesia. Pada saat itu, rancangan pembangunan ini sangat dibutuhkan karena selain rencana pembangunan delapan tahun yang dibuat pemerintah adalah omong kosong, sudah banyak mahasiswa yang menyelesaikan S-2-nya dan akan segera kembali ke Tanah Air. Salah satunya yang akan kembali adalah Keng Kie. Akhirnya, Seminar Pembangunan II itu memutuskan untuk menunjuk pemimpin per bidang

pembangunan yang akan mengatur studi para mahasiswa agar merata dan mengoordinasikan pembangunan di Tanah Air. Rudy kemudian terpilih sebagai Ketua Bidang Pembangunan Industri Dirgantara Indonesia. Jabatan yang diembannya dengan senang hati.



Rudy juga punya “fokus” lain pada Seminar Pembangunan II itu. Saat itu, dia sedang mendekati Indrayati, yang biasa dipanggil Yati. Yati adalah primadona baru di Aachen, gadis cantik dan anak Indonesia juga. Di Aachen memang banyak gadis cantik. Namun, kalau gadis yang datang itu dari Indonesia, biasanya persaingannya lebih seru. Banyak yang mendekati perempuan itu, termasuk Rudy. Sementara, Leila dan Bayek tentu menyemangati Rudy agar dia tak dekat dengan Ilona kembali.

Waktu Seminar Pembangunan di Praha itulah yang akan menentukan Yati menjadi milik siapa. Orang menduga hanya ada dua orang yang berpeluang, yaitu Rudy dan Dodi Wardoyo, mahasiswa yang jauh lebih ganteng dengan kulit kuning langsung. Semua orang menunggu. Kebanyakan menebak kalau keputusan Yati ada setelah seminar selesai. Namun, baru juga rombongan berangkat ke Praha dengan kereta api, semua orang bisa melihat kalau Yati duduk di sebelah Dodi.

Saat itu, Rudy yang sedang berada di tempat lain diberi kabar oleh teman-temannya mengenai hal itu. Dodi memang tidak terlalu menonjol secara akademik. Jadi, teman-temannya mulai meledek Rudy. “Wah, masa orang pintar kalah!”

Seperti biasa, Rudy tak mau ambil pusing dengan itu. Namun, semua orang memperhatikannya yang bagai layang-layang putus, terbang tanpa arah karena Rudy memang banyak dekat dengan perempuan, tetapi tak pernah ada yang serius. Prof. Ebner bahkan sampai tahu hal ini dan dia merasa harus mengingatkan Rudy. “Rud, teman boleh banyak,” katanya sembari menunjuk otak, “tetapi teman yang di sini cuma satu.” Prof. Ebner lalu menunjuk ke dadanya. Ke hatinya.

Rudy hanya tertawa. Teman hati? Bahkan Rudy tak pernah memikirkan soal itu.



Sementara itu, setelah Mami pulang dari mengunjungi Rudy, kini dia mulai memikirkan jodoh Rudy. Mami sadar kalau dia tak akan selamanya menjadi pendamping dan penasihat Rudy. Putranya ini spesial maka butuh pendamping spesial pula yang bisa mengimbangi Rudy. Mami tahu kalau ini adalah misi yang tak mudah dan belum tentu berhasil.

Keinginan Mami untuk menjodohkan Rudy juga makin dipicu oleh banyaknya orangtua yang melihat potensi Rudy. Salah satunya adalah keluarga pengusaha terkenal dan kaya raya. Keluarga ini adalah salah satu rekan pertama mobil Mercedes Benz di Indonesia. Karena sangat kayanya, keluarga itu mempunyai rumah di Jerman Barat. Usia putri mereka sekitar 5–7 tahun lebih muda daripada Rudy. Teman-teman Rudy sejak dulu menjodoh-jodohkan Rudy dalam rangka memisahkan Rudy dengan Ilona.

Sementara itu, pilihan Mami justru kepada gadis dari keluarga Besari yang tinggal di Jalan Ranggamalela 11-B. Mami mengenal orangtua gadis itu karena sama-sama bersuku Jawa, jadi mereka ada pada lingkaran pertemanan yang sama. Mami tertarik kepada Ainun bukan hanya karena dia cantik, melainkan juga karena Ainun pintar. Pada 1961, Ainun sudah lulus S-1 di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Mami melihat keluarga Besari punya “nilai” yang sama dalam mengasuh keluarga. Namun, Mami tahu dia harus bertindak cepat karena banyak pemuda yang menyukai Ainun dan ingin menjadikannya sebagai istri. Bila Rudy punya proyek Kugel-Raupe, Mami punya “Proyek Ainun”. Mami lalu sibuk memperkenalkan Ainun kepada Rudy. Mami sering mengirimkan surat yang diselipkan foto-foto Ainun. *Ini mantan adik kelas kamu dulu, sekarang sudah jadi dokter.* Begitu promosi Mami di surat-suratnya. Namun, Rudy mengabaikan saja. Dia membalas surat tanpa menyinggung Ainun sama sekali. Bahkan, melihat fotonya pun hanya sekilas.

Mami kembali mengirim surat dan tetap menyelipkan foto Ainun, kali ini nadanya mulai kesal. *Bagaimana pendapat kamu tentang Ainun? Dia cantik, kan? Kenapa tidak ditanggapi?* Memang, bahkan foto Ainun tak Rudy perhatikan dengan serius. Dia hanya mengeletakkan surat yang berisi foto Ainun di atas meja belajar. Setiap dia membaca kata “Ainun”, dia malu sendiri karena ingat kejadian saat mereka SMA. Foto itu pun bahkan sempat hilang, terjatuh ke belakang meja karena meja itu sudah penuh kertas serta buku-buku studi Rudy.

Bukan Mami jika tidak keras kepala. Dengan konsisten, Mami terus mempromosikan Ainun hingga lama-kelamaan Rudy gerah juga. Apalagi, saat itu dia tengah asyik dengan Kugel-Raupe-nya. Pernah suatu kali, karena kesal dia pun membalas. *Kalau Mami terus-terusan menyebut “Ainun” kenapa nggak sekalian saja paketkan ke Jerman?* Rudy tahu dia melanggar batas kesabaran maminya. Namun, Rudy merasa Mami juga harus sadar kalau dia sudah dewasa dan tak suka diperlakukan seperti itu. Namun, rupanya balasan itu berhasil membuat Mami menuruti Rudy. Karena sejak itu, Mami tak mengirimkan surat lagi tentang Ainun.

Pada Desember 1961, PPI Jerman Barat berangkat ke Praha untuk mengikuti konferensi PPI Eropa ke-4. Achmadi yang pada saat itu menjabat Menteri Transmigrasi, Koperasi, dan Pembangunan Masyarakat Desa, hadir kembali sebagai utusan pemerintah.

Konferensi itu menjadi kontroversial karena Midian Sirait sebagai ketua, mengizinkan seorang mahasiswa psikologi, Agus Nasution, membacakan pokok pikiran yang mengatakan, Manifesto Politik adalah bagian dari konsep dan strategi PKI. Dari Front Nasional dan Manifesto Politik, PKI akan menuju kepada pengambilan kekuasaan di Indonesia. Dari Manifesto Politik, sudah muncul kata-kata pembelahan bangsa, melalui kalimat-kalimat “siapa kawan, siapa lawan” yang merupakan ciri komunis.⁸⁸

Hal ini tentu dianggap pengkhianatan, apalagi Front Nasional, yang merupakan resolusi konferensi PPI Eropa 1957, baru saja disahkan oleh Bung Karno pada 1959. Dari Praha, Achmadi langsung bergabung dengan rombongan Presiden Sukarno yang tiba di Beograd. Ia melaporkan bahwa PPI

Jerman bersikap anti Manipol dan bahwa atase militer Indonesia di Jerman Barat, Kolonel DI Panjaitan, adalah 'dalang'nya.⁸⁹

Bung Karno marah dan memerintahkan agar D.I. Pandjaitan dan Duta Besar Lukman Hakim dipanggil ke Beograd. Setibanya kembali di Bonn, D.I. Pandjaitan memanggil Midian Sirait dan mengatakan bahwa Presiden telah memarahinya. "Karena itu, berusahalah dan berbuat agar kalian dan PPI Jerman Barat tidak dianggap anti-Nasakom, anti-Manipol, dan anti-Bung Karno," kata D.I. Pandjaitan. Midian menjawab, "Kami ini bukan anti-Bung Karno, tetapi kami orang-orang Pancasila."⁹⁰

Midian Sirait lalu mencatat, berdasar laporan Achmadi, bahwa Sukarno lalu mengirim Mohammad Yamin dari Beograd ke Jerman Barat untuk "mencari tahu" duduk perkara sebenarnya. Kedatangan Muhammad Yamin ditentukan pada 20 Agustus 1961. Atas saran Atmil, Midian Sirait mengundang para anggota PPI Jerman Barat untuk rapat. Namun, sewaktu di Jerman, para mahasiswa "menyambut" Yamin dengan suatu pernyataan PPI, bahwa para mahasiswa Indonesia di Jerman Barat mendukung sepenuhnya perjuangan membebaskan Irian Barat dari tangan kolonial Belanda.

Ketika Muhammad Yamin tiba di Bonn, kira-kira 200 orang mahasiswa Indonesia berkumpul dan menyambutnya. Dalam rapat itu, dibentuklah Badan Perjuangan Pengembalian Irian Barat (Baperpib) dan membentuk barisan sukarelawan yang siap dikirim ke Irian Barat. Barisan ini dipimpin oleh Ir. Urip Markaban. Dikumandangkanlah pidato-pidato perjuangan Baperpib, begitu pula tentang terbentuknya barisan sukarelawan yang siap merebut Irian Barat. Muhammad Yamin kelihatan terharu menyaksikan peristiwa itu, bahkan secara tidak sadar meneteskan air mata. Dalam pidatonya, dia menegaskan, "Mahasiswa Indonesia di Jerman Barat ternyata difitnah. Tidak betul mereka tidak Pancasila, tidak betul mereka tidak beraliran kebangsaan, dan tidak betul mereka tidak mendukung Bung Karno."⁹¹

Sementara PPI makin tenggelam dalam kompleksnya politik, Rudy tenggelam dalam proyek Kugel-Raupe dan merasa dirinya bebas dari gejolak politik. Namun, pada suatu siang Februari 1962, datang dua orang berpakaian jas lengkap ke ruang kerja Institut Konstruksi Ringan. Mereka mengaku sebagai pegawai Departemen Pertahanan Jerman Barat. Mereka berbicara

dengan Prof. Ebner dan meminta profesor tua itu mengantarkan mereka ke ruang kerja Rudy. Rudy sedang asyik mengerjakan hitungannya saat Prof. Ebner dan dua pegawai Departemen Pertahanan Jerman Barat itu masuk.

“Rud, saya minta maaf sekali,” kata Prof. Ebner.

Rudy mengangkat wajahnya dari kertas. Butuh beberapa detik untuk mencerna alasan Prof. Ebner meminta maaf. Sementara, tanpa basa basi kedua orang itu masuk, lalu mengambil seluruh berkas penelitian Rudy. Rudy langsung bangkit dan berusaha menahan mereka. Mata bulatnya berapi-api. Dia panik, bingung, dan marah.

“Prof. Ebner. Ada apa ini?” Rudy berteriak. Dia tak berhasil menahan kedua orang itu. Salah seorang dari mereka yang bertubuh jauh lebih besar, dengan mudah menahan Rudy.

“Tidak! Tidak boleh ada yang mengambil perhitungan saya!”

Kedua orang itu tak peduli. Mereka terus mengambil seluruh kertas-kertas berharga itu. Keributan itu memancing kedatangan tiga orang sejawat Rudy. Namun, tak ada yang menolong Rudy. Sementara itu, Prof. Ebner berusaha menenangkan Rudy.

Rudy menatap orang yang dihormatinya itu dengan kemarahan yang luar biasa. “Yang benar saja, dong! Itu, kan, S-3 saya!”

“Rudy. Maaf. Tetapi, uang penelitianmu, kan, atas biaya negara. Sekarang, yang kamu kerjakan itu adalah rahasia negara. Kamu tak bisa lanjut mengerjakannya lagi,” jelas Prof. Ebner.

“Apa hubungannya? Ilmu, kan, tak lihat asal negaranya!”

Prof. Ebner menggelengkan kepalanya. “Itu bagi kita, Rud! Tapi fakta politik tak peduli itu. Masalahnya sekarang negaramu bukan bagian dari NATO. Kamu dianggap ancaman untuk kerahasiaan negara ini.”

Rudy tak bisa berkata-kata lagi. Inilah efek langsung pada dirinya dari yang dibicarakan oleh teman-teman pada saat Seminar Pembangunan dan konferensi PPI di Praha lalu. Efek kebijakan politik Nasakom dan anti-Barat di bawah kepemimpinan Bung Karno menyebabkan kini dia dianggap musuh NATO. Tubuhnya bergetar. Saat itu Rudy tak hanya melihat jerih payahnya selama 18 bulan yang diambil, tetapi juga sumpah dan jerih payah Mami untuk menyekolahkan setinggi-tingginya, telah direnggut darinya.

Dua orang pegawai itu sudah menyelesaikan tugasnya. Meja kerjanya yang biasanya penuh berantakan kini terlihat kosong melompong. Rudy jatuh terduduk di lantai. Prof. Ebner menepuk bahunya, lalu meninggalkan Rudy sendirian di ruang kerjanya. Pintu ditutup. Rudy menarik napas. Ada basah menuruni pipinya. Detik itu, Rudy tak bisa lagi menahan tangisnya.



Lonceng gereja dibunyikan pertanda misa akan segera dimulai. Semua umat di gereja berdiri menyambut perarakan. Rudy tetap duduk dengan khidmat di pojok belakang. Saat semua umat duduk kembali, Rudy pun berdoa di dalam hati.

Akan tetapi, bacaannya berhenti sesaat ketika melihat siapa yang berkhotbah di depan altar. Seorang mahasiswa arsitektur yang baru datang dari Indonesia pada 1960. Mahasiswa itu cukup dikenalnya. Usianya tujuh tahun lebih tua daripada Rudy. Lelaki itu akrab dipanggil Romo. Nama sebenarnya Romo Mangun, tetapi oleh anak-anak Indonesia lebih akrab disapa Romo. Dengan sangat berwibawa, lelaki itu memimpin ibadah misa hingga selesai.

Rudy cukup penasaran kenapa laki-laki itu bisa berkhotbah di depan, padahal dia anak baru. Bagaimana bisa orang Indonesia disuruh memimpin ibadah untuk umat di Jerman?

Romo Mangun tersenyum saja melihat Rudy shalat di pojok belakang gereja. Biasanya, Rudy menunggu sepi untuk shalat di gereja. Namun, karena hatinya sangat kacau pada saat itu, dia masuk saja walau sedang ada misa. Selesai ibadah, Romo Mangun menemui Rudy di belakang gereja.

“Lho, Mas Romo. Kok, kamu tadi di depan dan sekarang di sini?” Rudy tak basa-basi lagi langsung ke inti pertanyaan.

Romo Mangun hanya tertawa. “Ada juga saya yang bertanya, Rud. Mengapa kamu shalat di sini?”

“Sebelum Mas Romo ke sini, saya juga sudah sering shalat di sini. Aku menumpang saja, Mas. Aku butuh kedamaian Allah. Di sini, kan, tak ada masjid,” jelas Rudy.

“Rudy ... Rudy Seandainya satu dunia ini sepertimu,” Romo Mangun tersenyum.

Rudy tersenyum miris mengingat hal yang sedang terjadi padanya dan studi S-3-nya. “Seperti saya? Tukang ngotot maksudnya?” Rudy masih berusaha bercanda.

“Bukan, tetapi orang yang selalu yakin kalau Tuhan adalah yang Maha Pengasih. Apa yang dibuatnya, segala cobaannya, segala perbedaan di bumi, adalah bentuk cinta-Nya,” jawab Romo Mangun. “Senang sekali melihat kamu nyaman berdoa di gereja dengan caramu sendiri. Ini justru bukti keimananmu tak mudah goyah, Rud.”

Rudy terdiam. Dia menatap Romo sambil tersenyum. “Ah, Mas Romo ini bijak sekali, seperti pastor saja.”

“Lho, selama ini kamu memanggil saya Romo, kan? Kok, kaget kalau saya pastor?”

“Nama Mas itu ‘Rama’, kan? Romo?”

“Bukan! Saya ini ‘romo’ alias ‘pastor’! Nama saya Y.B. Mangunwijaya. Romo itu panggilan untuk pastor dalam bahasa Jawa.” Romo Mangun tertawa.

“Oooh, saya pikir ‘Romo’ itu panggilan ‘Rama’ dalam bahasa Jawa!” jawab Rudy polos. Berarti, selama ini teman-teman memanggil dia “Romo” karena dia seorang ‘pastor’. Rudy menyesali kepolosannya.

Romo Mangun adalah orang yang Rudy hormati. Kita kini mengenalnya sebagai seorang pastor yang juga arsitek perumahan rakyat di bantaran Kali Code, Yogyakarta. Dia juga seorang sastrawan yang menelurkan salah satu karya sastra Indonesia yang penting, novel *Burung-Burung Manyar*.

Romo Mangun hendak pergi. Dia berdiri, lalu menepuk pundak Rudy. “Kamu beruntung, Rud. Tak banyak orang yang mau mendengar panggilan hatinya.” Dia lalu pergi meninggalkan Rudy sendirian.

Rudy memang sedang dalam masa terpuruknya. Dia tak tahu harus apa. Kawan bertukar pikirannya, Keng Kie, sudah pulang sejak 1961. Kini, Rudy harus menjadi “tembok pantul berpikir” dengan dirinya sendiri.

Lalu, datang tawaran baru yang diberikan oleh Prof. Ebner. Dia merasa bersalah kepada Rudy sehingga mencarikan Rudy proyek lainnya untuk

dikerjakan. Prof. Ebner lalu mengusulkan agar Rudy mengembangkan metode perhitungan tegangan akibat pemanasan kinetik pada sayap atau sirip suatu benda yang terbang lebih cepat dari lima kali kecepatan suara. Pada saat itu, sudah ada dua tim dari Eropa (Broglia & Santini) dan dari Amerika Serikat (kelompok Heldenfels) yang telah mengembangkan cara perhitungan, tetapi kurang memuaskan. Broglia & Santini hanya dapat menghitung bagian ujung sayap atau sirip tanpa memperhatikan pengaruh pangkalnya, sedangkan metode Heldenfels hanya dapat menghitung tegangan akibat pemanasan kinetik pada pangkal tanpa memperhitungkan ujung sayap atau sirip.⁹²

Intinya, Rudy diminta untuk membuat hitungan untuk turus/sirip roket agar roket yang jatuh bisa jatuh pada sasaran yang tepat. Akibat perhitungan yang salah, tak jarang roket jatuh ke laut, atau sialnya ke desa penduduk.

Rudy menatap Prof. Ebner. Roket mengingatkannya pada bom-bom yang dulu dijatuhkan oleh pesawat Jepang serta Sekutu ke Parepare, bencana yang membuat dia dan keluarga harus mengungsi. “Bagaimana kalau nanti roket itu jatuh tepat sasaran?”

Profesor itu menatap iba Rudy. Dia tahu kegelisahan Rudy. Meski berbeda warna kulit, mereka sama saja. Walau berbeda asal, mereka adalah para korban perang. “Berarti hitunganmu benar, Rudy. Kamu berhasil meminimalisasi korban yang tak bersalah. Semua hasil rekayasa kita bebas nilai, Rud.”

Jawaban Prof. Ebner mungkin bisa menenangkan logikanya, tetapi tak memuaskan hati kecilnya. Kini, nurani Rudy terbagi dua. Dia ingat soal nasihat papinya untuk menjadi “mata air”—ralat: menjadi mata air yang bersih—tetapi Rudy juga sadar bahwa Mami tentu akan terus susah selama dia belum lulus kuliah. Dengan berat hati, Rudy akhirnya menerima tawaran Prof. Ebner. Dia berusaha mengusir rasa bersalahnya.

Kali ini, Rudy benar-benar meneliti kontraknya. Dia harus lulus dan tak mau kejadian dengan NATO terulang kembali. Prof. Ebner menawarkan bila Rudy berhasil menemukan metode perhitungan yang lebih baik daripada dua hitungan sebelumnya, penemuannya bisa dijadikan sebagai karya S-3. Namun, pada saat kelulusannya Rudy hanya diperkenankan menampilkan tidak melebihi 40 halaman dari total laporan penelitian dan hitungan yang dia buat. Rudy setuju. Rudy melanjutkan kerja dengan semangat yang susah

payah dia kumpulkan, meski rasanya menjauh dari mimpi yang selama ini dia jaga.



Tahun itu adalah masa Rudy merasa sangat letih dan putus asa. Bertepatan dengan itu, tiba-tiba ada telepon dari agen perjalanan yang bilang kalau Rudy mendapat tiket pulang yang dipesan oleh Mami dari Indonesia. Rudy sangat kaget mendapat perintah kepulangan itu. Maminya bukan memaketkan Ainun, tetapi kini dirinya yang “dipaketkan” kembali ke rumah. Namun, Rudy tak marah. Dia menimbang-nimbang tiket kiriman Mami. Dirinya benar-benar merasa lelah saat itu.

Rudy kembali bertemu Romo Mangun dan menyampaikan isi hatinya. Romo memberi saran kalau sebaiknya Rudy pulang dulu, istirahat. Terlebih Rudy sudah tujuh tahun tidak pulang. Karena belum terlalu yakin, Rudy kembali meminta saran dari Prof. Ebner dan beliau pun memberikan saran yang sama. Entah karena rasa bersalah atau bukan, tetapi Prof. Ebner memberikannya cuti hingga tiga bulan.



Rencana pulang Rudy mengharuskannya menyelesaikan satu masalah lagi. Meski surat cuti sudah di tangan, bukan berarti Rudy bisa pulang dengan tenang. Ada satu masalah yang masih harus diselesaikannya. Ilona. Gadis yang menemaninya beberapa tahun belakangan ini.

Hari itu Rudy keluar dari gereja setelah mengerjakan shalat. Dia mau berjalan ke arah rumah indekosnya, tetapi ada yang menggerakkan hatinya untuk berbalik arah menuju rumah Ilona. Namun, Ilona tak mau bertemu. Orangtuanya yang biasa menyambutnya dengan hangat, hanya bisa menggelengkan kepala dan bilang Ilona tak ada.

Rudy penasaran. Keesokan harinya, Rudy dengan setia menunggu Ilona, baik di rumah Ilona maupun di kampus Ilona. Ada satu pertanyaan yang

terus menghantui Rudy, mengapa pertemanan dan kedekatan mereka bisa pudar begitu saja?

Rudy lalu mengikuti Ilona sampai ke sebuah pesta. Awalnya, Ilona tetap tak mau diajak bicara oleh Rudy. Akhirnya, Rudy menyela seorang teman dansa Ilona. Mereka berbicara sambil berdansa. Ilona awalnya tak mau menatap Rudy. Musik berganti dari tempo cepat lalu ke lambat. Mau tak mau, mereka saling bertatapan.

“Kamu kenapa, sih, Ilona?” Rudy bertanya.

“Kenapa apa? Kupikir semuanya sudah jelas,” jawab Ilona.

“Maksud kamu?” tanya Rudy.

Ilona mengerutkan keningnya. “Selama ini ibumu tak cerita?”

Rudy bingung. “Sebentar, maksudmu?”

Ilona berhenti berdansa. Begitu juga Rudy.

Selama ini, Ilona pikir Rudy tahu, tetapi tak mau membahasnya. Ilona ragu, haruskah dia menceritakannya. Ilona memilih untuk diam.

Rudy dan Ilona keluar dari pesta itu, dan berjalan ke tengah kota. Mereka terkenang pada saat kali pertama mereka jalan berdua dan membahas soal Goethe. Rudy lalu bercerita kalau dia akan pulang sebentar ke Indonesia. *Cuma tiga bulan.*

Ilona menggigit bibirnya. Perasaan perempuan memang sering kali lebih tajam dan lebih dulu benar. Dia tahu, kalau ini akan menjadi malam terakhir mereka bersama.

Ilona mengeluarkan sebuah surat yang dia bawa dan memberikannya pada Rudy. Surat dari Frankfurt, surat dari laki-laki yang dekat dengannya selama dia dan Rudy saling menjauh. Isi surat itu adalah undangan untuk Ilona agar ke Frankfurt untuk membicarakan masalah hubungan mereka. Ilona menunggu hingga Rudy selesai membaca suratnya.

“Menurutmu bagaimana, Rud? Apakah aku harus pergi ke Frankfurt?”

Rudy melipat surat itu. Kalimat yang keluar dari mulutnya adalah, “Terserah kamu.”⁹³

Mereka pun saling diam.

Ilona dan Rudy sudah sama-sama tahu kalau jawaban yang Rudy mau ucapkan adalah silakan pergi. Mereka mengakhiri malam itu seperti saat mereka memulai perkenalan mereka dulu, dengan jabat tangan. Namun, kali ini artinya adalah perpisahan. Mereka tahu kalau hati mereka sudah bukan milik satu sama lain lagi, bahkan mungkin tidak pernah memilih. Karena bila hati sudah memilih, apa pun akan diperjuangkan.





Ainun sekitar 1959

Ainun adalah gadis cerdas, kritis, dan mandiri sejak kecil.

GADIS BERNAMA AINUN

RUDY KEMBALI KE Indonesia pada Maret 1962. Udara Jerman yang dingin langsung berganti menjadi udara panas dengan suhu sekitar 27° Celcius. Pemandangan mata pun berubah. Masyarakat yang mapan menjadi masyarakat yang melarat. Ketika berhenti di lampu merah, mobil yang menjemput Rudy langsung diserbu pengemis yang berkeliaran di pinggir jalan. Mereka mengetuk-ngetuk jendela mobil untuk meminta uang. Pada 1962, keadaan ekonomi Indonesia masih dalam keadaan kacau-kacaunya, membuat banyak warga Jakarta turun ke jalan untuk sekadar mengisi perut. Rudy membuka jendela dan memberikan beberapa keping recehan. Setelah itu, dia menutup jendela lagi karena udara Jakarta terlalu panas buatnya. Rudy tak berhenti mengalihkan matanya dari para pengemis itu. Rudy kembali ingat saat dia datang ke Jakarta kali pertama, pada 1950. Hatinya miris karena dua belas tahun kemudian keadaan masih sama saja.



Jakarta sebenarnya sudah lebih maju. Pada tahun ini, Jakarta baru saja diubah dari status Daerah Tingkat I menjadi Daerah Khusus Ibukota (DKI). Jakarta dipimpin oleh Sumarno dan wakil gubernurnya Henk Ngantung, seorang seniman pelukis yang disenangi Bung Karno. Henk sendiri adalah anggota Lekra.⁹⁴ Namun, kepulangan Rudy bertepatan dengan keadaan politik Indonesia yang sedang kacau balau. Di Jakarta, dia menginap di rumah Mbak

Titi dan Mas Subono Mantofani dalam keadaan demam akibat perubahan cuaca.

Rudy beristirahat. Hiburannya adalah koran dan radio di kamar. Dari radio itu, Rudy bisa mendengar berita-berita baru mengenai keadaan Tanah Air. Salah satu beritanya adalah Presiden Sukarno yang selamat dari percobaan pembunuhan. Percobaan pembunuhan ini telah terjadi beberapa kali. Kejadian pertama di Cikini, kedua di Maukar, ketiga di dalam perjalanan antara Mandai dan Makassar, dan yang keempat pada 7 Januari pada 20.05 ketika Presiden sedang menuju ke ruang olahraga dari Gedung Gubernur Makassar untuk berceramah di muka mahasiswa.⁹⁵

Siaran radio juga mengabarkan topik mengenai pesawat dan industri penerbangan yang sedang heboh dibicarakan. Ada berita tentang penerbangan Indonesia yang mengalami kemajuan. Dalam penerbangan sipil, PN Garuda sudah memakai pesawat tipe Dakota (DC3), Convair (240-340-440), dan Lockheed Electra dalam lalu lintas perjalanan jauh seperti Jakarta–Manila, Jakarta–Hongkong, dan yang akan dibuka adalah Jakarta–Tokyo. Rudy berpikir, *lumayan, ada kemajuan untuk industri dirgantara Indonesia.*

Selama berada di Tanah Air, Rudy langsung diminta mengisi berbagai seminar di kampus. Salah satunya adalah kampus ITB, tempat Keng Kie, sahabatnya, mengajar dan membangun Subjurusan Teknik Penerbangan yang mulai diberikan di Jurusan Mesin, di bawah Departemen Mesin-Elektro ITB.

Seminar yang dibawakan Rudy adalah *Finite Element Method*. Metode ini muncul karena adanya kebutuhan untuk memecahkan permasalahan elastisitas yang kompleks dan masalah analisis struktural di dalam bidang teknik sipil dan teknik aeronautika.⁹⁶ Rudy sudah bisa dibilang ahli dalam metode ini, apalagi Prof. Ebner adalah salah satu pencetusnya. Setelah acara seminar selesai, Rudy berbincang dengan Keng Kie di kantin ITB.

Menurut Rudy, permasalahan yang sedang muncul di Indonesia, permasalahan ras, perebutan Irian Barat, industri pesawat terbang, semua adalah elemen-elemen kecil dari sebuah objek yang besar. Ini bisa didekati dengan metode FEM. Kita bisa membagi objek analisis ke dalam elemen-elemen kecil, membuat model sederhana yang berlaku untuk setiap elemen,

membuat formulanya, kemudian keseluruhan objek kecil itu disatukan dan dicari solusi atau persamaan yang tepat untuk semuanya. Lalu, pembicaraan mereka berpindah ke masalah pesawat.

“Saya belum yakin mimpi kita untuk membuat industri pesawat di Indonesia, Rud.”

“Kenapa?”

“Kamu lihat situasi di Indonesia saat ini. Orang butuh makan, butuh pendidikan, butuh hidup. Bukan butuh pesawat.”

“Tetapi, dalam jangka panjang, semua masalah yang kamu sebutkan itu tadi, akan terbantu dengan adanya pesawat.”

“Iya, jangka panjang. Nanti, kan? Terus, memangnya realistis kalau saat ini negara mengeluarkan uang untuk pesawat kita, sementara di sisi lain negara kita lagi miskin-miskinnya. Realistis sajakah, Rud!”

“Bedakanlah realistis dengan pemakluman sementara, Ki!”

“Sudahlah, Rud, yang bisa kita lakukan sekarang adalah menyiapkan tenaga untuk membuat pesawat saja, mendidik. Tinggalkan dulu mimpi membuat pesawat itu di Jerman. Setidaknya, kita sudah melakukan sesuatu, kan?”

“Iya, tetapi aku tak ingin berhenti dengan hanya menyiapkan orang yang bisa bikin pesawat. Pesawat itu harus sampai benar-benar bisa terbang di Indonesia.”

Keng Kie dan Rudy diam, mimpi-mimpi mereka mulai berjalan ke arah yang berbeda meski mungkin dengan tujuan yang sama, melakukan sesuatu yang bisa mengubah Indonesia.

“Nanti malam ada konser pembebasan Irian Barat di gedung olahraga, kamu mau ke sana nggak, Rud?” Keng Kie mencoba mengalihkan pembicaraan.

Rudy tak menjawab. Kepalanya tetap memikirkan pesawatnya.



Karena tak merasa menemukan titik terang lewat pembicaraannya dengan Keng Kie, Rudy memilih pulang dan mengobrol dengan Mami. Namun, baru

sampai di depan pintu dan melihat wajah Mami, Rudy tahu ada sesuatu yang tak beres di rumah. Rudy yang sedang capek bertambah kesal.

“Rudy ingin mempercepat kepulangan ke Jerman, Mi,” kata-kata itu terlontar begitu saja dari bibir Rudy.

Mami yang masih kesal semakin emosi melihat sikap Rudy.

“Kamu ini pasti memikirkan soal pekerjaan terus. Makanya, Mami, kan, sudah bilang, kamu harus cari perempuan Indonesia biar ingat terus Indonesia.”

“Bukan, Mi. Ini bukan cuma masalah perempuan. Rudy ingin menyelesaikan S-3 secepatnya biar bisa bekerja.”

“Bekerja di sana dan tidak pulang ke Indonesia?”

“Indonesia tidak butuh Rudy.”

“Kata siapa?”

Rudy tak bisa menjawab. Dia malah beranjak ke kamar dan kembali dengan sebuah kalung emas di tangan. “Rudy sudah tak butuh ini, Mi! Rudy bisa cari uang di Jerman.”

“Lalu, apa kabar keinginanmu untuk bikin pesawat buat Indonesia?”

“Mungkin benar kata Keng Kie, mimpi itu harus ditinggalkan di Jerman.”

“Mimpi? Mungkin karena kamu sebut itu mimpi makanya tidak terwujud, Rud. Mimpi bisa berubah jadi mimpi buruk. Ini lebih besar dari mimpi. Lalu, kamu mau buat apa di Jerman? Sudah banyak orang pintar di sana.”

Rudy semakin merasa bersalah. Merasa bersalah terhadap cita-citanya, terhadap Indonesia, dan sekarang terhadap Mami.

“Jangan sebut cita-cita itu mimpi. Cita-cita besar itu harus menjadi bagian dari jiwa. Cita-cita almarhum Papi dan Mami, ya, kalian berarti buat bangsa ini.”

Rudy merasa ditampar mendengar kalimat Mami.

“Kamu boleh kembali ke Jerman, tetapi harus janji kamu akan pulang lagi ke Indonesia. Dan kalung ini bawa saja bersamamu.”

Rudy mulai luluh.

“Dan ingat, Rud, kamu harus memilih pasangan hidup yang bisa mengimbangi kamu,” Mami diam sebentar. “Misalnya Ainun.”

Rudy yang sudah mulai tenang merasa diusik lagi. “Mami kenapa, sih, harus membahas jodoh terus?”

“Karena Mami tak bisa terus-terusan berada di samping kamu, jadi pengingat kamu. Kamu butuh teman hidup, Rud!”

Rudy berjalan pergi. Dia tak mau membahas masalah ini. Namun, suara tegas Mami kembali terdengar.

“Mami sudah suruh Fanny untuk menemani kamu ke rumah Ainun besok.”

Rudy mau protes, tetapi Mami pura-pura sibuk dengan majalah di meja.



Siapakah Ainun? Siapa gadis yang begitu dijunjung Mami Besar ini?

Menurut Siti, kakak perempuan Ainun, Ainun adalah anak emas R. Mohammad Besari, ayahnya. Bahkan, karena sangat dekatnya dengan sang ayah, Ainun selalu mencari sekolah yang dekat kantor ayahnya. Sementara, saudara-saudaranya yang lain tidak demikian. Ainun adalah anak yang pendiam. Tidak banyak maunya, tidak banyak gerak, dan lebih sering menghabiskan kegiatan di dalam rumah. Namun, dia punya perhatian pada detail dan punya rasa ingin tahu yang tinggi. Dia bisa tahan berlama-lama melihat air menetes dari keran saat dia ingin tahu apa yang tak pas sehingga air terus menetes. Namun, itu bukan berarti Ainun penyendiri. Di sekolah, Ainun justru memiliki banyak teman. Mereka bahkan selalu mengajak Ainun untuk berpiknik bersama.

Ainun sejak kecil adalah anak yang cerdas dan rajin belajar. Saat kakak atau adiknya mendapat nilai merah, Ainun tidak pernah mendapat nilai merah. Saat belajar, Ainun juga tidak pernah bertanya kepada kakaknya. Semua pelajaran dia kerjakan sendiri, seolah dia mengerti semuanya. Ini juga didukung oleh ayahnya. Tak ada istilah tidak bisa dalam kamus Pak Besari. Jika mau belajar, buku apa pun bisa disediakan dan akan langsung dibeli.

Ainun kecil tidak pernah main sepeda ke luar rumah. Ainun tidak pernah mengeluhkan ini-itu. Dia anak yang penurut terhadap apa yang dikatakan orangtuanya, meski waktu kecil dia sering sakit diare karena sering main air

ledeng. Ainun tidak kuat fisiknya waktu itu, meskipun saat jadi mahasiswa dia sempat menjadi atlet, bahkan sampai bertanding di ajang PON.

Ainun juga anak yang punya intuisi tajam dan mandiri. Sejak Ainun kecil, dia seakan sudah bisa melihat ke depan. Seolah sudah tahu apa yang akan terjadi nanti.



Ainun adalah anak keempat dari delapan bersaudara, dengan urutan sebagai berikut, dari yang tertua: Prof. Dr. Ir. H. Mohamad Sahari Besari; Dra. Hj. Siti Badriah; H. Mohamad Atsar Besari (alm.); Dr. Hj. Hasri Ainun Besari (alm.); Dr. H. Mohamad Nusjirwan Besari, SpOG (alm.); Ir. H. Mohamad Nafi Besari; H. Mohamad Fuad Besari (alm.); Dra. Hj. Siti Zahar, Msc. Keluarga besar Ainun adalah hasil dari cinta R.H. Mohamad Besari, sang ayah, dan Hj. Sadarmi binti Iskandar Sosrowiyoto, sang ibu.

Enam anak keluarga Besari yang pertama lahir di Semarang, termasuk Ainun, sementara yang dua lahir saat pengungsian. Mohamad Fuad lahir di pengungsian di Yogyakarta dan Siti Zahar lahir saat sudah kembali ke Bandung.

Ainun adalah anak yang dididik kemandiriannya oleh perang. Sejak dia berusia lima tahun pada tahun kedatangan Jepang 1942, dia dan keluarganya mengungsi ke Desa Sadeng, Ungaran, dari rumah mereka di Semarang. Mereka menumpang di rumah keluarga-keluarga desa itu. Setelah Jepang pergi pada 1945, mereka sekeluarga kembali ke Semarang. Ainun melihat sendiri, rumahnya yang dulu berisi barang dijarah oleh massa hingga pada saat mereka kembali hanya tertinggal lemari pakaian.

Pada 1945, selama empat bulan mereka kembali mengungsi di Solo. Setelah dari Solo, mereka ke Purworejo selama dua tahun. Dari Purworejo, mereka lanjut ke Yogyakarta dan menghabiskan waktu dua setengah tahun di sana. Selama itu, Pak Besari tetap mengusahakan sekolah dan kehidupan sebaik-baiknya untuk Ainun dan saudara-saudaranya yang lain, meski sulit.

Pak Besari memang orang yang tegas dan berkemauan keras. Saat keluarga Ainun mengungsi ke Yogyakarta pada 1948, saat itu Belanda

sedang menduduki Yogyakarta dengan Agresi Militer II. Saat itu Belanda mengancam, kalau tidak mau masuk ke dalam barisan konvoi Belanda, tidak akan bisa ke mana-mana. Namun, Pak Besari tidak mau. Konvoi Belanda itu dimulai dari Yogya ke Semarang. Sepanjang jalan, Belanda akan menembaki pemuda-pemuda kita yang tak ikut konvoi. Setelah kembali dari pengungsian pada 1949, sang ayah enggan kembali ke Jawa Tengah. Pak Besari saat itu berpikir, daripada harus keliling lagi ke Semarang, Jakarta, Bandung, lebih baik menetap di Bandung.

Ketika itu, kedua orangtua Ainun sudah mempersiapkan pendidikan anak-anak mereka. Karena baru kembali dari pengungsian, tentu saja keadaan finansial keluarga Besari belum kuat untuk membiayai anak mereka hingga perguruan tinggi. Sementara, saat itu perguruan tinggi terbaik ada di Bandung. Di Jakarta, pada 1950-an, hanya ada jurusan Kedokteran dan Hukum. Namun, Tuhan membantu niatan orangtua Ainun. Pak Besari mendengar kabar Profesor Vlachter berada di *Technische Hogeschool Bandung*, dan bahkan Profesor itu menawarkan pekerjaan mengajar di kampus yang sama. Akhirnya, dari Yogyakarta, Ainun sekeluarga pergi ke Semarang dulu selama sebulan, menumpang tinggal di rumah adik Pak Besari. Barulah ketika Pak Besari dipastikan mendapatkan pekerjaan di kampus, seluruh istri dan seluruh anaknya diboyong ke Bandung, termasuk Ainun.



Walaupun dalam keadaan perang, keluarga Besari sangat disiplin dan memberikan pendidikan terbaik untuk setiap anaknya. Anak-anak harus membersihkan rumah. Barang-barang selalu dibersihkan dan dirawat sendiri oleh anak-anak, meskipun ada pembantu. Mereka juga dididik berbahasa asing yang harus diucapkan dengan keras dan benar. Bahkan, Hari Besari, Titi Suseno, Atsar, dan Ainun pernah indekos di keluarga Belanda untuk belajar bahasa Belanda, sebelum Jepang menyerbu Pulau Jawa.

Kemandirian dan kecerdasan Ainun terlihat sejak dia kecil. Sekitar umur lima tahun, sewaktu mereka sekeluarga pergi ke acara sekatenan di Mangkubumen dan menginap di rumah paman mereka, Sosro Darsono,

Ainun yang terlihat sibuk membeli ini-itu tiba-tiba saja menghilang. Semua panik mencari. Namun, orangtua mereka sangat yakin Ainun bisa pulang sendiri. Mereka sekeluarga akhirnya pulang setelah sebelumnya menitip ke petugas keamanan, bila ada Ainun yang mencari tolong diantarkan.

Memang, tak lama kemudian, Ainun kembali sendiri. Setelah kembali, Ainun tetap tidak bercerita apa yang dilakukannya saat sendirian berkeliling di pasar malam itu. Sebetulnya, saat sadar dirinya hilang, Ainun mendatangi seorang bapak lalu bilang, “Saya ini anaknya Pak Sosro Darsono.” Bapak itu mengantarkannya ke petugas keamanan dan membawanya ke rumah Sosro Darsono yang memang terkenal sebagai pejabat Belanda pada saat itu. Sejak hari itu, kedua orangtua Ainun semakin yakin atas kecerdasan Ainun.

Saat mengungsi di Yogya pada Agresi Militer II, empat anak tertua keluarga Besari bertugas untuk mengantre bahan masakan. Pada saat ada pertempuran, mereka mencari bahan makanan pada siang hari karena petang dan malam hari adalah waktu pertempuran. Apa yang mereka bisa beli, ya, dibeli. Ada juga yang dijual dan penduduk harus mengantre. Bahkan, untuk membeli garam saja harus antre dulu. Begitu pula dengan beras. Beras pasti panjang sekali antreannya, meskipun itu beras dalam kualitas buruk yang banyak batunya.

Ainun—saat itu kelas tiga SD—diajak oleh kakaknya Siti—saat itu kelas lima SD—mengantre garam untuk masak di gardu Belanda. “Nun, yuk, keluar, kita cari garam. Ibu nggak punya garam. Kamu mau ikut?”

“Ikut.”

Mereka masing-masing membawa rantang untuk ditaruh. Sebutannya pada saat itu adalah “antre rantang”. Sementara, pemilik rantangnya menunggu di pinggir, rantangnya maju ke depan untuk diisi oleh petugas. Begitu sudah mau diisi, nanti pemilik rantang mendekat. Belum sampai giliran mereka, tiba-tiba terjadi pertempuran. Ada serangan dari pemuda-pemuda Indonesia yang masuk kota. Warga langsung membubarkan diri. Karena rantang penting sekali, mereka mengambil rantangnya masing-masing sebelum kabur. Siti mengambil rantang miliknya. Dia lari.

Sampai dekat rumah dengan selamat, Siti teringat sesuatu. Dia ingat rantangnya, tetapi dia lupa adiknya. Ainun hilang. Astagfirullah. Siti menangis sepanjang perjalanan pulang. *Waduh, ke mana tadi Ainun, ya?* Sampai berderai air matanya karena merasa bersalah dan takut dimarahi oleh orangtuanya.

“Ainun ketinggalan, Ainun ketinggalan,” lapor Siti.

“Gimana tadi? Kamu di mana?” tanya Bapaknya.

“Sama-sama antre,” kata Siti, “tetapi, terus ada *dor dor dor*, kita bubar.”

“Udah, udah, sabar dulu. Nanti dia pasti pulang.”

“Iya, tetapi bagaimana pulangnya? *Wong* jalan tadi penuh, sekarang sudah sepi orang. Sudah masuk rumah semua. Nggak bisa lewat jalan, nanti ketembak.”

“Nggak, nggak. Nanti dia mesti pulang,” kata Bapak.

Siti disuruh kembali, langsung mengerjakan tugasnya mencuci piring di sumur belakang rumah, di halaman belakang rumah yang dibatasi tembok antar-tetangga.

Siti mencuci sambil menangis dan berdoa, “Aduh, si Ainun ini di mana, ya? Aduh, mudah-mudahan selamat, mudah-mudahan nggak terjadi apa-apa sama dia.”

Tiba-tiba ada suara dari atas tembok. “Mbak?”

Siti melonjak kaget. Dia melihat ke atas. Sudah ada Ainun duduk di tembok.

“*Hah?* Cepet turun!” Siti lalu membantu Ainun turun kemudian dia memeluk adiknya.

“Aku nggak lewat jalan. Takut sama orang tembak-tembakan.”

“Astagfirullah, alhamdulillah, kamu selamat.”

Ternyata, Ainun lewat tembok rumah-rumah orang untuk bisa mencapai rumahnya. Sejak hari itu, Siti tak meragukan kecerdasan Ainun.





Ainun sedang memeriksa bayi di ruang praktiknya

Ainun berhasil lulus dari Fakultas Kedokteran UI dalam waktu lima tahun (di 1961) dan melanjutkan penjurusan di Kedokteran Anak hingga menikah dengan Habibie pada 12 Mei 1962.

LULUH

TERNYATA MAMI TAK main-main dengan ucapannya. Pada malam takbiran, Fanny benar-benar mengantar Rudy ke rumah Ainun di Ranggamalela. Rupanya, Mami dan orangtua Ainun sudah membicarakan masalah perjodohan itu dari jauh-jauh hari, bahkan sebelum kepulangan Rudy ke Tanah Air.

Ketika sampai di rumah keluarga Besari, Rudy tak mau masuk karena ingat pernah menghina Ainun. Rudy memang tidak yakin Ainun ada di rumah, tetapi kalau benar-benar ada, dia tidak bisa membayangkan harus bersikap bagaimana. Fanny meminta Rudy masuk berkali-kali, tetapi dia tetap menggeleng. Fanny tahu kalau kakaknya ini keras kepala sekali, “Ya, sudah, terserah Mas Rudy saja. Tetapi, apa susahnya, sih, menyenangkan Mami?”

Rudy diam saja. Fanny meninggalkan dia. Namun, saat 30 menit kemudian Fanny tak juga keluar, Rudy bosan dan memilih untuk masuk mencari Fanny. Saat itu, Rudy baru kali pertama masuk ke rumah itu karena kali terakhir dia datang ke rumah Ainun yang ada di Ciumbuleuit.

Rudy masuk, mengucapkan salam, tetapi tak ada yang menjawab. Tak terdengar juga suara Fanny mengobrol dengan keluarga Ainun. Rudy terus masuk. Di dinding dia menemukan foto-foto keluarga Ainun tersebar. Langkah Rudy terhenti ketika mendengar suara batuk seorang perempuan. Rudy lantas menoleh ke arah datangnya suara itu. Terlihat punggung Ainun yang sedang duduk di kursi, memakai celana jin, sedang menjahit dengan tangan.

Ainun berbalik dan menampakkan wajahnya.

“Ainun? Gula Jawa sudah berubah menjadi gula pasir,” Rudy tanpa sadar berucap. Ainun hanya tersenyum manis mendengar pujian itu. Pujian yang biasa Ainun dengar. Memang, sejak kuliah makin banyak yang mengagumi Ainun.



Malam itu, segala kecanggungan mereka lenyap. Obrolan bermula di meja makan lalu berlanjut hingga ke teras. Rudy yang semula ogah-ogahan diajak ke rumah Ainun, kini malah mengabaikan Fanny. Obrolan santai mereka pun bergulir menjadi pertanyaan kritis dari Ainun.

“Rud, kamu dari tadi menyebut bahwa mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Jerman sedang berjuang keras untuk melakukan perubahan di Tanah Air. Memang, apa yang sudah kalian kerjakan untuk menciptakan perubahan itu?”

Rudy mengambil napas, berpikir bagian mana yang harus dia ceritakan. Belum pernah ada perempuan yang menanyakan ini padanya.

“Jadi, pada 1959 kami sudah melaksanakan Seminar Pembangunan yang mengumpulkan seluruh mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Jerman. Seminar Pembangunan ini berlangsung selama lima hari dengan menghadirkan pembicara yang ahli di bidangnya. Kami mengundang Mr. Sunarjo, Ruslim Rahim, selain itu Dr. Hatta juga datang memberikan amanat.”

“Apa isi seminar pembangunan itu?”

“Ada dua tahap yang kita bahas. *Fase pertama*, kami membahas hal-hal umum yang perlu diketahui para kader, misalnya permodalan, ekonomi keuangan, transmigrasi, koperasi, perburuhan, kekayaan alam, perindustrian. *Fase kedua*, kami berdiskusi berdasarkan golongan keahlian, kesukaran yang dialami setiap kelompok. Dari situ, kami membentuk kelompok studi. Nantinya, kami bisa bertukar persoalan dan hasil diskusi.”

Mendengar penjelasan Rudy, Ainun bertanya lebih lanjut tentang seminar itu. Tak disangka Rudy, Ainun ternyata benar-benar punya perhatian pada peran mahasiswa di pembangunan Indonesia. Obrolan itu berlangsung sangat seru sampai akhirnya mereka menyadari hari sudah malam.

“Besok Ainun ke mana?” tanya Rudy saat bersiap-siap pulang.

Ainun menggeleng. Dia belum ada rencana juga.

“Mau jalan?” tanya Rudy percaya diri.

Ainun tersenyum.



Keesokan harinya, Rudy mendatangi rumah Ainun untuk mengajaknya jalan-jalan. Saat itu, Rudy melihat banyak sekali laki-laki yang bertamu di rumah Ainun. Namun, Pak Besari memberi kode agar mereka berdua pergi saja tanpa mengacuhkan pandangan para tamu laki-laki di rumah Ainun. Mereka jalan-jalan ke ITB.

Sepulang dari ITB, di depan SMA Kristen, Rudy yang penasaran soal laki-laki di rumah Ainun pun bertanya. “Ainun, tadi cowok-cowok itu siapa?”

“Kenapa?”

“Saya mau tahu. Apa ada yang dekat dengan kamu?”

“Kok, mau tahu?”

“Saya mau tahu. Kalau ada yang dekat, saya nggak mau ganggu. Ngapain nyakitin kamu, menghabiskan waktu saya, bikin gondok lagi.”

“Mereka bukan siapa-siapaku,” komentar Ainun sambil tersenyum.

Rudy paham maksud kalimat itu dan meraih tangan Ainun, memegangnya erat.

Ainun tak menolak.



Rudy mulai merasa kalau Ainun adalah rekan bicara yang mampu mengimbangnya. Mereka sangat cocok mengobrol. Ainun tertarik ketika Rudy bercerita tentang pendidikan S-3-nya dan proyek-proyek yang sedang dijalannya. Pertanyaan Ainun selalu kritis dan berhubungan dengan hal-hal yang universal. Bahkan, termasuk budaya dan agama.

“Kamu kalau punya anak mendidiknya bagaimana, Rud?”

“Ya, sesuai ajaran Islam.”

“Tetapi, kalau pergaulannya dengan agama lain, kamu anti?”

“Kenapa saya harus anti?”

“Kalau dia pilih jodohnya agama lain, kamu setuju?”

“Saya setuju kalau jodohnya itu ikut Muslim karena anaknya pakai nama saya. Saya percaya eksistensi Tuhan satu. Jalannya yang banyak. Yang saya yakini, ya, satu ini.”

Pertanyaan Ainun berlanjut lagi. “Rud, kamu mau membangun apa?”

“Saya ingin membangun bangsa ini supaya kualitas hidupnya meningkat, bukan hanya pangan dan rumah, melainkan pendidikan. Rakyat bisa punya wawasan.”

Ainun tersenyum.

“Saya mau menciptakan lapangan pekerjaan,” Rudy melanjutkan cerita tentang cita-citanya.

Ainun membalas. “Saya mau menyehatkan rakyat sebab hanya orang sehat yang bisa bekerja di tempat kamu. Saya sehatkan SDM biar bisa kamu pakai.”

Setelah seharian berjalan-jalan, Rudy mengantarkan Ainun pulang dan Ainun mengatakan bahwa cutinya sudah habis. Besok, dia sudah harus kembali bekerja di Jakarta. Saat itu, Ainun sedang melakoni tahap magang di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo.

Rudy juga mengatakan bahwa dua bulan lagi dia harus kembali ke Jerman.

Begitulah obrolan mereka saat bertemu. Masalah perempuan, Ainun tak pernah mempertanyakan. Ainun mungkin sudah memahami, seorang lelaki tinggal di Jerman selama tujuh tahun, tak mungkin sekalipun tidak terlibat dengan urusan perempuan. Justru Rudy yang merasa tak percaya kalau Ainun tak punya pacar.

“Kamu cantik, dokter, nggak mungkin nggak ada yang deketin,” ucap Rudy.

“Ada,” jawab Ainun. “Orang Jerman. Dia bekerja di kedutaan Jerman, sudah punya istri. Tiap hari kirim anggrek. Tetapi, kan, sekarang saya pilih jalan sama kamu.”

Rudy tertawa.



Pada awal tiba di Indonesia setelah bertahun-tahun kuliah di Aachen, Rudy sebenarnya masih berusaha dijodoh-jodohkan dengan Tuti Suwarma. Banyak rekan Rudy yang tahu hal itu. Dalam sebuah pesta untuk anak muda dan mahasiswa di rumah pribadi Bapak Suwarma di ibu kota Nord Rein, Westfahlen, Düsseldorf, untuk memperkenalkan putrinya yang sedang sekolah SMA, Rudy bahkan sudah disebut Bapak Suwarma sebagai calon menantunya. Jadi, saat Rudy dipanggil pulang, semua orang sudah yakin bahwa Rudy akan menikah dengan Tuti.

Menurut orang-orang, alasan Rudy bila nanti jadi menikah dengan Tuti, itu pasti karena Tuti anak orang kaya. Pak Suwarma bahkan sudah cerita ke semua orang bahwa Rudy bakal jadi menantunya. Apalagi, selama di Jerman, setelah relasi dengan Ilona merenggang, Rudy memang cukup dekat dan akrab dengan Tuti. Orang makin meyakini kata-kata Bapak Suwarma itu sebagai hal yang serius.

Kedatangan Rudy di Bandung juga langsung disambut perayaan yang hampir sama. Kedatangannya dirayakan oleh keluarganya. Dia pun terkesan pesta di Düsseldorf yang sangat mengesankan itu. Namun, begitu Rudy ketemu Ainun, Rudy pun lupa semuanya. Apalagi, Mami selalu siaga di belakang Rudy, dan ayah Ainun, Pak Besari, juga mendukung penuh Rudy.

Nyatanya, setelah perjumpaan dengan Ainun malam itu, tak ada orang lain di pikiran Rudy selain Ainun. Hari demi hari selama di Tanah Air, entah di Bandung atau Jakarta, sepanjang masa liburan itu, banyak diisinya bersama Ainun.



Rudy benar ketika bertanya soal laki-laki yang sering berkunjung ke rumah Pak Besari. Mereka juga menyukai Ainun dan berharap bisa menjadi pasangannya. Bahkan, Rudy sendiri kemudian memang harus menghadapi laki-laki yang menyukai Ainun itu, menghadapinya langsung, muka ketemu muka.

Kejadiannya pada suatu sore ketika Ainun bersiap untuk pulang kerja dari Rumah Sakit Cipto Mangungkusumo. Memang, Rudy sengaja menginap di rumah Mbak Titi demi lebih dekat dengan Ainun. Hawa Jakarta yang dia biasanya tak suka, kini tak dia pedulikan asal bisa bersama Ainun terus. Di lobi rumah sakit, sudah ada tiga pria yang menjemput Ainun pulang bekerja. Salah satu dari pria itu adalah Rudy. Rudy duduk di kursi pojok mendengarkan percakapan dua orang pria itu.

“Kamu mau jemput Ainun?” kata salah seorang lelaki pada yang lain.

Lelaki yang lain mengangguk. “Gantian, dong, kemarin, kan, kamu sudah menjemput Ainun. Kasih kesempatan yang lain biar *fair*.”

Rudy mau tak mau ikut-ikutan berpikir setelah mendengar percakapan dua orang lelaki itu. Bagaimana kalau Ainun benar-benar tidak memilihnya untuk pulang bersama, bisa hancur reputasinya.

Pertanyaan itu terjawab ketika Ainun keluar dari ruangan. Dia tersenyum menyapa Rudy. Rudy bangkit. Mereka berjalan bersisian, meski tak berpegangan tangan.

Dua orang pemuda lain langsung mendekat.

“Ainun, mau pulang sama siapa? Masa sendirian?” tanya mereka.

Sialan. Rudy benar-benar tak dianggap kehadirannya.

“Saya sudah siapkan becak untuk kita,” kata Rudy mencoba mengabaikan dua pria itu.

“Kita jalan kaki saja,” saran Ainun.

Mereka berjalan meninggalkan dua pemuda itu. Setidaknya, untuk hari ini Rudy telah merasa memenangkan hati Ainun.



Hari-hari Ainun ketika Rudy sedang cuti liburan memang banyak dihabiskan di RSCM. Saat itu, Ainun sudah menjalani ikatan dinas di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Sebagai mahasiswa magang, Ainun sering dapat bagian tugas jaga malam.

Gedung RSCM tempat Ainun menjalani ikatan dinas adalah sebuah bangunan yang antik. RSCM sendiri sudah berdiri sejak zaman kolonial, tepatnya sejak 1919. Atap plafonnya tinggi-tinggi dengan pintu dan jendela yang besar-besar. Di dalam ruangan tidak pernah panas, walaupun hanya diisi dengan kipas angin. Ventilasinya yang baik dan pepohonan yang tumbuh di halaman membuat udara sejuk.⁹⁷

Angkatan Ainun yang masuk pada 1955 adalah angkatan pertama yang masuk ke FKUI dengan menggunakan ujian masuk dan ada batas waktu kuliahnya, berbeda dari angkatan mahasiswa sebelumnya. Dari 125 orang mahasiswa yang terdaftar, hanya 10% perempuan. Ainun dan teman-temannya lulus pada 1961.

Ainun masuk penjurusan bagian anak atau Pediatri. Dari angkatan itu, hanya ada enam orang mahasiswa yang nilainya layak bisa masuk ke penjurusan ini. Bagi Ainun, ini tentu menyenangkan karena dia sudah bercita-cita untuk menjadi dokter sejak kelas tiga SD.

Kebetulan, saat bersama Rudy pada masa ini, Ainun sedang mendapat tugas di bagian klinik anak. Kepala bagiannya adalah Prof. Sutedjo. Rumah dan praktiknya di Tanah Abang II, jadi satu dengan Apotek Sana Sini. Beberapa dosen yang pernah mengajar di bagian anak, yaitu Prof. Te Bek Siang, Kho Lien Keng, W.A.F.J. Tumbelaka, juga bekerja di bagian ini. Tidak mudah bekerja di bagian anak, sering melelahkan karena cukup banyak pasien anak gawat yang dibawa ke RSCM pada malam hari. Bagi kebanyakan dokter yang sedang magang, kegiatan di bagian anak yang mungkin terkenang hingga lulus, adalah melakukan *vena seksi* pada anak balita, yaitu mencari vena (pembuluh darah balik) untuk memberikan cairan infus. Biasanya, vena terdapat di pergelangan kaki atau di kepala.

Rudy tidak akan pernah lupa salah satu momen saat dia menjemput Ainun di RSCM. Bukan, momen yang ini bukan tentang persaingan dengan laki-laki

lain yang juga sedang berusaha merebut hati Ainun. Ini momen yang lebih serius. Kala itu, Ainun sedang sibuk dengan seorang pasien yang menderita diare parah. Bocah kecil itu mengalami dehidrasi dan harus dipakaikan selang infus. Menemukan pembuluh vena pada anak kecil, apalagi balita, bukan perkara mudah. Jika dokter salah menyuntik dan ternyata tidak menembus vena, jarum harus dicabut dan di pindah ke bagian tubuh yang lain. Kalau ini terjadi pada orang dewasa, mungkin sang dokter akan tega melakukannya. Namun, memindahkan jarum suntik di tubuh mungil, bisa membuat sang dokter tiba-tiba menangis karena tak tega. Selain mencari pembuluh vena, hal lain yang juga cukup melelahkan adalah belajar melakukan pungsi lumbal untuk mengambil sampel cairan lumbal tulang belakang pada anak-anak yang dicurigai menderita meningitis atau radang selaput otak.⁹⁸

Rudy bisa melihat lelahnya Ainun malam itu. Juga melihat Ainun frustrasi saat bayi-bayi yang sudah coba ditolong sekuatnya akhirnya tak terselamatkan karena berbagai hal, terutama karena tidak adanya pasokan obat. Pada masa ini, Indonesia sedang berada dalam masa Demokrasi Terpimpin. Kampanye Perebutan Irian Barat dan Konfrontasi dengan Malaysia masih sengit-sengitnya. Harga-harga bahan pokok melambung tinggi, termasuk obat-obatan. Sikap agresif Sukarno terhadap negara-negara Barat membuat Indonesia susah mengimpor obat-obatan, selain tentu saja faktor ekonomi nasional yang tidak bagus. Waktu itu, sedang digalakkan obat-obatan tradisional dalam rangka kampanye Berdikari (Berdiri di Atas Kaki Sendiri). Namun, banyak pasien yang gagal diselamatkan karena kekurangan obat.

Pada tahun ini juga, ada berita duka bagi Ainun. Pasalnya pada 1950 dan 1960-an, terdapat program yang dikenal sebagai dosen terbang dari FKUI, yaitu program mengirim dosen-dosen bolak-balik dengan kapal terbang ke beberapa fakultas kedokteran di daerah. FKUI memang diminta menjadi *feeder faculty* untuk FK-FK yang baru berdiri.⁹⁹

Saat-saat menunggu Ainun keluar dari ruangan, Arlis sahabat Ainun mendekati Rudy. Arlis F. Reksoprodjo adalah sahabat terdekat Ainun yang sifatnya berbeda 180 derajat. Dia blakblakan dan tomboi. Setiap hari pulang naik sepeda. Namun, dia sama mandiriinya dengan Ainun. Bila harus pulang malam, dia tak perlu menunggu teman cowok untuk mendampingi. Arlis

biasa membawa rantai sepeda agar bisa membela diri dari orang jahat yang mau mengganggunya. Arlis datang menyalami Rudy. “Cempluk masih di dalam, Rud. Anak itu menderita dehidrasi parah, terlambat dibawa ke sini!” Cempluk adalah panggilan kesayangan Arlis untuk Ainun.

“Tetapi, masih bisa diselamatkan, kan?”

“Kita sedang mencoba.”

Setelah mengucap itu, Arlis lalu pergi, meninggalkan Rudy sendirian lagi.

Rudy tak tahu berapa lama dia menunggu Ainun di kursi hingga dia tertidur. Dia terbangun karena bahunya ditepuk lembut.

“Rud.”

Rudy terbangun dan mendapati Ainun di hadapannya. Mukanya gusar dan sepertinya dia baru saja menangis.

“Pasien kamu selamat?” tanya Rudy.

Ainun menggeleng lemah. “Stok obat kita habis, sementara akhir-akhir ini pasien anak sangat banyak.”

Rudy mau menghibur Ainun, tetapi dia bingung caranya.

“Kamu habis dari mana sebelum ke sini?”

“Tadi saya bertemu dengan teman-teman sesama anak Aachen, membicarakan tentang pembuatan pesawat untuk Indonesia.”

Ainun menyandarkan kepalanya di tembok. Matanya menatap lorong rumah sakit yang masih saja ramai tengah malam begini. Pasien-pasien baru masih saja berdatangan. “Beginilah, Rud, rumah sakit pemerintah selalu ramai oleh masyarakat kelas bawah. Mereka benar-benar butuh pertolongan.”

Rudy mendengarkan dengan serius.

“Menurut kamu, kalau kamu berhasil bikin pesawat, apa itu bisa membuat pasien rumah sakit ini berkurang atau anak-anak yang meninggal jadi berkurang?” Nada Ainun sangat serius, meski matanya tak memandang Rudy. “Ini kenyataan yang saya hadapi setiap hari, Rud. Apa pesawat kamu bisa bantu?”

“Ainun, ini baru anak-anak yang di Jakarta, bagaimana dengan anak-anak di daerah yang nggak bisa ke RSCM, nggak bisa ketemu kamu. Dulu, saya butuh waktu tiga hari naik kapal dari Makassar menuju Jakarta,

sedangkan dengan pesawat, tiga hari sudah sampai Jerman. Pesawat saya akan menghubungkan dokter-dokter seperti kamu dengan anak-anak di seluruh Indonesia yang tak bisa ke RSCM. Kamu itu dokter, tetapi apa gunanya dokter kalau tidak bisa bertemu dengan pasiennya? Apa gunanya juga kalian semua ada di sini kalau distribusi obat terhambat? Pesawat saya bisa melakukannya. Bisa bantu kamu.”

Ainun menatap Rudy, berusaha meyakinkan dirinya kalau kata-kata Rudy itu benar. Rudy berusaha membuat Ainun percaya dengan meraih tangannya. Erat dan kuat.



Rudy baru saja selesai mengisi seminar teknologi di sebuah lembaga pemerintahan, tetapi lagi-lagi dia menangkap sesuatu yang mengecewakannya.

Mereka baru saja istirahat minum dan menikmati beberapa penganan kecil ketika salah seorang dari pegawai pemerintah itu menukus. “Cita-cita kamu itu bagus, Rud. Tetapi, itu masih mustahil dilakukan di Indonesia.”

“Maksud Bapak?”

“Bapak ini *ndak* ada maksud apa-apa, cuma kasihan aja sama kamu. Sepertinya menetap di Jerman adalah sebuah pilihan yang baik buatmu, setidaknya untuk sekarang. Kamu akan jauh lebih berkembang kalau tinggal di sana.”

“Tetapi, saya melihat di media kalau kita baru beli pesawat, beberapa kampus juga sering mengadakan seminar tentang industri penerbangan.”

“Mungkin beli kita mampu, tetapi untuk membuat, biayanya jauh lebih besar.”

“Harusnya kalau beli mampu, membuatnya juga mampu, dong, Pak?”

Rudy benar-benar merasa terpukul. Dengan sopan dia pamit dan meninggalkan tempat diskusi. Satu-satunya yang terpikir adalah menemui Ainun.

Rudy masuk ke rumah dan mencari pesawat kecil yang dibuatnya sewaktu magang di pabrik.

Mami yang melihat tingkahnya, mau tak mau tertarik bertanya. “Mau ke mana kamu, Rud?”

“Mau ke tempat Ainun,” jawab Rudy sambil lalu.

Sebenarnya Mami tak suka diabaikan begitu, tetapi karena mendengar nama Ainun, Mami jadi santai dan tertawa kecil. Sepertinya, rencananya berjalan lancar.

Rudy segera ke rumah Ainun, dan seperti biasa dia dapati banyak pemuda di rumah Ainun. Gadis itu memang tak pernah sepi dari incaran para pria. Namun, Rudy tak peduli. Dia menarik tangan Ainun dan membawanya ke luar rumah meninggalkan pria-pria itu yang menggerutu dan memasang tampang tak suka.

“Kita mau ke mana, Rud?”

Rudy diam dan tak melepaskan genggamannya. Mereka terus berjalan hingga akhirnya sampai di sebuah tanah lapang tak jauh dari rumah Ainun.

Rudy mengangkat pesawatnya ke udara dan kemudian memandang Ainun.

“Ainun, kamu mau menerbangkan pesawat ini bersama denganku? Menjadi pendamping cita-citaku?”

Ainun menatap Rudy kemudian tersenyum. Ainun melihat sosok lelaki pemberani, bukan hanya lelaki pemimpi, pada diri Rudy.

Rudy mulai menerbangkan pesawatnya. Ainun berteriak senang ketika pesawat itu terbang berputar-putar di udara. Rudy melihat senyum Ainun dan dia jatuh cinta, sekali lagi.





Pernikahan dunia penerbangan dan kedokteran

Rudy dan Ainun menikah secara adat dan budaya Jawa pada Sabtu, 12 Mei 1962, di Ranggamalela. Resepsi dengan adat dan budaya Gorontalo diadakan keesokan harinya di Hotel Preanger.

DUNIA YANG BARU

SEBUAH PENGUMUMAN KECIL di surat kabar menghebohkan warga Jakarta dan Bandung pagi itu. Berita itu jadi perbincangan hangat di kalangan pemuda-pemuda yang selama ini mengincar Ainun. Kawan-kawan Ainun yang tak mengenal Rudy pun jadi bertanya-tanya tentang sosok Rudy. Banyak yang mengira Rudy seorang diplomat di Kedutaan Inggris karena ada nama Dipl. Ing. di depan namanya. Kabar menghebohkan itu berupa kabar pertunangan Ainun dengan Rudy.

Saat hari pertunangan tiba, teman-teman Ainun tak sabar ingin melihat calon tunangan Ainun yang seorang diplomat itu. Ketika Rudy datang bersama keluarga, mereka segera disambut dengan kehebohan para tamu. Begitu melihat Rudy, sindiran-sindiran kecil langsung bermunculan.

“Orangnya kecil begitu, kok, bisa dia mendapatkan Ainun?”

“Padahal yang naksir Ainun banyak, lebih keren!”

“Apa benar dia diplomat?”

Ainun yang mendengar sindiran itu langsung mengenalkan Rudy. “Ini calon tunangan saya, dia mahasiswa Aachen jurusan Teknik Penerbangan. Sekarang, dia sedang berjuang menyelesaikan gelar doktor di bidang konstruksi pesawat.”

Namun, rupanya kalimat perkenalan Ainun tak mampu meredakan gosip yang sudah beredar. Apalagi, ketika ada pengumuman bahwa rencana pernikahan mereka akan dilaksanakan dalam waktu dekat.

“Eh, dia dapetin Ainun dengan cara ‘Eropa’ atau cara ‘Jerman’, ya?”

Rudy tak paham dengan istilah itu, tetapi wajah Ainun kesal mendengarnya.



Setelah pertunangan dilangsungkan, Ainun dan Rudy jadi semakin sering bertemu.

“Nanti kalau pesawat itu sudah jadi, Nun, kamu bisa berkeliling Indonesia dengan cepat. Apa yang bisa diakses oleh anak-anak Jakarta bisa juga diakses oleh anak-anak di pedalaman Kalimantan.”

Pak Besari yang muncul di pintu berdehem. Rudy melepaskan tangan Ainun.

“Kalian itu setiap ketemu bahasnya pesawat terus, kapan kalian ngomongin pernikahan kalian?”

Ainun dan Rudy tersipu malu.

“Bagaimana karier Ainun kalau kalian tinggal di Jerman?” tanya Pak Besari serius.

“Di Jerman nanti, Ainun masih bisa bekerja, kok. Ilmu yang dia cari dengan susah payah tak akan hilang begitu saja.”

Pak Besari cukup puas dengan jawaban Rudy. Namun, begitu Rudy siap-siap pamit pulang, Ainun memegang lengan Rudy dan berkata serius.

“Terima kasih karena kamu sudah menjanjikan itu kepada orangtuaku, setidaknya itu menenangkan mereka.”

“Nun, hidup bersamaku itu adalah hidup yang selalu diremehkan dan dianggap gila. Apa kamu siap? Ainun itu biasa dipuja banyak orang, apa kamu siap mengalami perubahan itu? Ainun masih punya waktu untuk berpikir ulang.”

Ainun tertawa.

“Aku dan penghulu akan menunggu kamu di rumahku.”

“Pada 12 Mei nanti masa lalu kita adalah milik masing-masing, sedangkan masa depan adalah milik kita bersama,” ujar Rudy.



Pada hari pernikahan itu, bukan hanya Rudy dan Ainun yang berbahagia. Ada Leila yang hadir sejak prosesi akad nikah. Rudy senang sekali saat bertemu dia di Jakarta, April itu. Rudy langsung berteriak, “Leila, *Ich bin verliebt! Ich bin verliebt!* ‘Saya jatuh cinta!’”¹⁰⁰ Rudy lalu mengenalkan Leila pada Ainun yang tentu disambut gembira oleh Leila karena Ainun adalah penyangkalan dari Rudy yang selama ini percaya bahwa tak ada gadis Indonesia yang cerdas, kritis, pekerja keras, dan cantik.

Begitu pula dengan Keng Kie yang tak habis-habisnya menggoda Rudy pada saat resepsi mereka, “Gila, Rud, kamu kasih racun apa Ainun sampai dia tahan sama orang gila kayak kamu?”

“Racun cinta dan belum ada penawarnya.”

Mereka tertawa terbahak.

“Bulan depan langsung balik ke Jerman, Rud?”

“Iya, aku akan kembali ke Jerman. Kamu harus siapkan orang yang bisa dipakai di sini!”

“Iya, kamu belajar yang bener buat bikin pabrik pesawat. Jangan malu-maluin.”

Setelah panjang lebar mengobrol Rudy baru sadar kalau Keng Kie datang ke pesta pernikahan itu tidak sendirian. Ada seorang gadis manis di belakangnya.

“Ingat, Keng Kie, hidup itu butuh *partner*.”

Kemudian, kata Rudy pada Hilda, gadis yang dibawa Keng Kie, “Tetapi, alangkah baiknya kalau keputusan diambil saat mata kamu sedang sehat.”

Keng Kie memukul bahu Rudy. “Tetapi, orang buta juga diberi pemahaman untuk melihat, Rud. Kayak kamu sama Ainun-lah.”

“*Gelo!* Pokoknya tunggu aku dan Ainun di Indonesia, ya.”

Mereka tertawa lagi. Rudy memeluk Keng Kie erat. Setelah perjalanan panjang dirinya dan Keng Kie, mereka kini berada pada situasi yang menggembirakan. Tak ada yang perlu mereka khawatirkan. Mereka menatap masa depan dengan berani.



Rudy dan Keng Kie sama-sama tak menyangka bahwa pertemuan mereka itu adalah bagian dari beberapa kali pertemuan terakhir mereka berdua di Indonesia. Walaupun Keng Kie adalah salah seorang yang berjasa mendirikan Fakultas Teknik Penerbangan di ITB dan sangat mencintai Indonesia, dia tak bisa terus mengabdikan di Indonesia.

Hilda Laheru bercerita tentang suaminya Dr. Lim Keng Kie yang mengubah namanya menjadi Ken Laheru di buku *50 Tahun Aeronautika & Astronautika ITB*:

Ken sama sekali tidak tertarik dengan politik, dan beliau sama sekali bukan anggota partai apa pun. Beliau hanya tertarik dalam pendidikan. Namun, politik Indonesia pada pertengahan 60-an mulai kacau balau. Ketidakpastian politik disebabkan juga oleh kesehatan Bung Karno terus memburuk. Gerakan pro dan anti Sukarno ada di mana-mana, dan ada kabar angin bahwa Bung Karno akan digulingkan. Puncak dari kekacauan politik terjadi pada 30 September 1965. Itu merupakan awal mula pembunuhan berdarah tujuh perwira TNI, dan awal mula “perburuan kambing hitam” di semua institusi pemerintahan, termasuk ITB.

Ken sayangnya tidak menyadari bahwa institusi tempat dia mengajar (sekolah transisi untuk siswa Tionghoa dan Universitas Trisakti) didanai oleh Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia atau Baperki. Baperki dituduh sebagai anak organisasi Partai Komunis Indonesia oleh pemerintahan orde baru (Pemerintah Orba).

Sangat jelas dalam ingatan bahwa pada satu senja pukul enam, kolega Ken dari ITB bernama Mas Kamaludin datang ke rumah. Kamaludin adalah dosen yang lugas, dan beliau jelas-jelas tidak suka dengan gerakan anti-Sukarno. Beliau mengatakan kepada Ken bahwa beliau diinterogasi dan harus menyebutkan bahwa Ken mengajar di dua institusi yang didanai Baperki. Beberapa waktu

kemudian, Ken mengetahui bahwa Mas Kamaludin ditangkap dan dibuang ke pulau Buru di Maluku.

Karena khawatir dengan keselamatan keluarga, Ken segera menghubungi teman dekatnya, Rudy, yang saat itu masih bekerja di Jerman Barat. Ken meminta bantuan Rudy untuk dicarikan pekerjaan di sana. Rudy berhasil mendapatkan dua tahun kontrak untuk Ken di Hamburger Flugzeugbau (kemudian berubah nama menjadi Messerschmitt Bölkow Blohm), tempat Rudy bekerja. Dengan surat kontrak yang dikirimkan Rudy itu, Ken pergi ke Kementerian Pendidikan di Jakarta (dulu namanya P & K), dan dapat surat persetujuan. Namun, Ken masih harus mendapat surat persetujuan dari ITB. Kemudian, ketahuan bahwa di ITB, surat Ken ditolak dengan dua suara. Sejak saat itu, saya selalu membayangkan ini: seandainya Ken diizinkan terbang ke Jerman dan bekerja dengan Rudy saat itu, saya yakin Ken akan kembali pulang ke Indonesia bersama Rudy pada 1974 untuk mendirikan industri penerbangan. Namun, keberuntungan masih belum berpihak kepada Ken.

Setelah gagal pergi ke Jerman dan kenyataan bahwa keluarga kami berada dalam situasi bahaya, Ken mencari kemungkinan lain, yaitu imigrasi ke Amerika Serikat. Ken mengatakan kepada kami bahwa meninggalkan ITB dan negerinya adalah saat paling menyedihkan dalam hidupnya. Namun, itu semua karena keadaan politik yang tidak menentu dan kekhawatiran akan keselamatan keluarganya.”

Akan tetapi, Rudy terus mengingat kesetiakawanan Keng Kie kepada dirinya. Keng Kie adalah orang pertama yang dia undang secara resmi ke istana kepresidenan saat dia menjabat menjadi Presiden Republik Indonesia Ketiga. Rudy percaya bahwa perbedaan agama, suku, ras, bahkan status warga negara tak akan cukup untuk memisahkan persahabatan mereka.



EPILOG

“Aku mencintai mereka yang berindu dendam pada yang muskil.”

—Johann Wolfgang von Goethe



Rudy dan Ainun di malam pernikahan (12 Mei 1962)

Mereka tinggal di Jerman dari 1962 hingga kembali ke Indonesia pada 1978.

Ainun selalu menjaga Rudy pada cita-citanya menjadi “mata air” kebaikan di Indonesia, walaupun, dengan konsekuensi harus menolak banyak tawaran pekerjaan menarik secara finansial, tetapi menjauhkan dari cita-cita mereka.

BUKAN PENERBANGAN TERAKHIR

SANG VISIONER SERING KALI menghadapi cemooh orang lain yang meragukannya. Sekadar cemooh pun masih lebih baik. Tak sedikit Sang Visioner yang dianggap sinting karena bercita-cita menciptakan sesuatu yang pada masanya dianggap mustahil. Rudy paham benar itu.

Waktu kecil, Rudy pernah membaca buku biografi Wright Bersaudara. Saat Wright Bersaudara berkata bahwa mereka sedang berusaha menciptakan pesawat, mereka ditertawakan banyak orang. Bagaimana mungkin kakak-adik yang bekerja sebagai montir dan penjual sepeda motor bisa membuat kendaraan yang bisa terbang? Namun, tawa mencemooh dan melecehkan itu hilang pada 17 Desember 1903. Orville Wright berhasil membawa terbang Wright Flyer selama dua belas detik hingga mencapai ketinggian 37 meter.

Kisah-kisah tentang para penemu selalu membuat Rudy kecil takjub. Kisah-kisah itu tak hanya memuaskan rasa ingin tahunya yang memang tak pernah surut, tetapi juga menghidupkan semangatnya untuk berani memimpikan berbagai hal, bahkan hal-hal yang dianggap mustahil sekalipun. Pada semua kisah penemuan sains dan teknologi yang dibacanya itu, Rudy menemukan benang merah yang menautkan kisah-kisah itu: ketekunan, kerja, dan keberanian untuk gagal. Keberhasilan adalah buah dari itu semua.

Dalam perjalanan menuju bandara, Rudy menggenggam tangan Ainun. Baginya, ada yang lebih berani, nekat, dan gila dibandingkan Sang Visioner. Mereka adalah para pendamping hidup Sang Visioner. Mereka yang mau terus percaya dan bersama menantang dunia yang ragu pada cita-cita mereka.



Seluruh keluarga Rudy dan Ainun mengantarkan keberangkatan mereka ke Bandar Udara Kemayoran, Jakarta. Keberangkatan kali ini terasa lebih ramai karena tak hanya keluarga Rudy yang mengantar, tetapi juga keluarga serta teman-teman Ainun.

Pada saat mereka harus menuju pesawat, Rudy menatap Mami dan semua orang untuk kali terakhir. Rudy memandang Mami lekat.

Mami memeluk dirinya erat dan dirinya tak bisa menahan rasa harunya. Kali ini, ada yang berbeda. Dia tak melepas seorang anak. Putranya kini telah menjadi seorang pemimpin untuk keluarga kecilnya. Air mata yang menetes di pipinya adalah air mata kebanggaan. Doa tak akan pernah putus dia sampaikan.

Panggilan keberangkatan terakhir terdengar. Mereka berpamitan untuk kali terakhir.

Ainun merasa amat gugup. Dia akan pergi meninggalkan hidup yang telah dia bangun di Indonesia bersama seorang genius keras kepala di negara yang bahkan belum benar-benar dia kuasai bahasanya. Namun, dia melihat laki-laki itu berjalan dengan penuh percaya diri.

Dada Rudy kini terasa longgar, tidak seperti ketika dia pulang dengan bayangan kegagalan di kepalanya. Kini, dia punya teman untuk mewujudkan cita-citanya. Punya teman yang akan mengingatkannya kalau sedang jatuh. Kini, dia akan tinggalkan Indonesia dengan keyakinan yang lebih tinggi.

Selama berjalan menuju pesawat, tangan Rudy dan Ainun tak pernah lepas. Di tangga pesawat, mereka berhenti sebentar. Rudy melihat ke belakang ke arah bandara, dan kemudian tatapannya berhenti di mata Ainun. “Nun, aku berjanji suatu saat nanti, aku akan bawa kamu melihat penerbangan pesawat milik Indonesia untuk kali pertama.”

Ainun merapatkan tubuhnya ke Rudy, ujung telunjuknya menunjuk dada Rudy. “Aku akan selalu bersama kamu dalam cita-cita itu.” Ainun dan Rudy menaiki tangga pesawat. Mereka mulai memasuki dunia yang baru.





**Rudy, Ainun,
dan Ilham Akbar Habibie (1967)**

Bersamaan dengan datangnya putra kedua mereka Thareq Kemal Habibie, Rudy akhirnya bisa menyelesaikan S-3-nya pada April 1965.



**Rudy saat sudah menjadi Menteri Riset dan Teknologi
di hanggar pesawat IPTN, Bandung**

Rudy kembali ke Indonesia pada 1974 dan kemudian menjadi pemimpin pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.



Pesawat N-250 atau yang dikenal sebagai Gatotkaca

Pesawat ini adalah pesawat pertama di kelas *subsonic speed* yang menggunakan teknik *fly by wire* (seluruh gerakannya dikendalikan oleh komputerisasi). Pada 1995, N-250 merupakan pesawat ketiga yang menerapkan teknologi tersebut setelah Airbus A-340 dan Boeing 767 yang merupakan penumpang jet berkapasitas besar.¹⁰¹



Pesawat N-250 di penerbangan perdananya (1995)

Pesawat N-250 terbang perdana pada 10 Agustus 1995 dalam rangka 50 tahun kemerdekaan Indonesia. Sejak hari itu, 10 Agustus 1995 ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Teknologi Nasional. Ironisnya, IPTN (Industri Pesawat Terbang Nurtanio) ditutup sebagai syarat pinjaman utang dari IMF pada krisis moneter

1998. Saat itu, IPTN sedang menggarap pesawat N-2130.



Bersama Mami Tuti Marini

Mami wafat pada usia 79 tahun. Marini menjalani operasi *bypass* jantung dan dirawat selama hampir dua bulan di RS Mounth Elizabeth Singapura. Tuti Marini mengembuskan napasnya yang terakhir di Bandung, pada 24 Juni 1990, didampingi oleh anak-anaknya.¹⁰²



Pelantikan Habibie sebagai Presiden (1998)

Rudy menggantikan Soeharto yang mengundurkan diri dari jabatan presiden pada 21 Mei 1998. Dengan masa kerja 1 tahun 5 bulan, Rudy tak hanya menyelamatkan

Indonesia dari krisis moneter, juga menyelesaikan masalah Timor Timur, dan menghasilkan UU yang menjadi fondasi penting Indonesia saat ini: UU Kebebasan Pers, UU Anti Monopoli atau UU Persaingan Sehat, perubahan UU Partai Politik, dan yang paling penting adalah UU Otonomi Daerah.



Hilda dan Ken Laheru (Lim Keng Kie) dalam acara kenegaraan

Saat Rudy menjadi presiden, Rudy langsung mengundang Keng Kie ke Istana Negara menjadi tamu resmi negara. Sejak Rudy kembali ke Indonesia, Rudy beberapa kali mengajak Keng Kie kembali ke Indonesia. Namun, karena memiliki sejarah terlibat mengajar di kampus komunis, Keng Kie menolak karena takut itu akan menodai karier Rudy.



Bersama istri tercinta

Sejak pernikahan mereka pada 12 Mei 1962, Rudy dan Ainun jarang sekali terpisahkan. Ainun selalu berusaha mendampingi Rudy dalam tiap penerbangannya. Ainun wafat di München, Jerman, pada 22 Mei 2010. Namun, Rudy selalu percaya cinta mereka selalu abadi. Cinta Ainun adalah sumber “mata air” segala kebaikan dalam hidup mereka dan keluarga.

CATATAN

¹ Situs “1955: KLM Routing”.

² J.E. Habibie, *Kesan Seorang Adik terhadap Kakaknya* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 409.

³ Ibid, hlm. 410.

⁴ “Wikipedia: Kota Parepare”

⁵ Massepe, *Kesan dan Pengalaman Pribadi Semasa Kecil sampai Sekarang dengan Bapak Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 118–119.

⁶ A.M. Makka, *The True Life of Habibie* (Jakarta: Pustaka Iman, 2009), hlm. 14.

⁷ Ibid, hlm. 15.

⁸ A.M. Makka, *Biografi Bacharuddin Jusuf Habibie* (Jakarta: PT THC Mandiri, 2013), hlm. 4.

⁹ Situs “Kabupaten Pinrang”.

¹⁰ H.A. Mannaungi, *Saya Melihat Adanya Tetesan Naluri Sang Ayah* (Jakarta: PT THC Mandiri, 2013), hlm. 217.

¹¹ SMK ST Pertanian Cibadak, “Makalah Sejarah Kurikulum Pendidikan Pertanian di Indonesia”.

¹² Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, *Ibu Indonesia dalam Kenangan* (Jakarta: Naskah Gramedia & Yayasan Biografi Indonesia, 2004).

¹³ SMK ST Pertanian Cibadak, “Makalah Sejarah Kurikulum Pendidikan Pertanian di Indonesia”.

¹⁴ Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, op cit., hlm. 51.

¹⁵ S. Pawiloy, *Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1983/1984), hlm. 351.

- ¹⁶ Semacam Lego, tetapi memakai sekrup.
- ¹⁷ A.M. Makka, op cit., 2009, hlm. 29.
- ¹⁸ Situs “Profil Ny Sri Soedarsono”.
- ¹⁹ Situs “Kaum Muda Golkar”.
- ²⁰ H.A. Mannaungi, loc cit.
- ²¹ S. Mantofani, *Doa Seorang Kakak* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 201.
- ²² Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, op cit., hlm 45–46.
- ²³ Mahmud F. Rakasima (Ed.), *Wawancara Habibie* (Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995), hlm. 11.
- ²⁴ A.M. Makka, op cit., 2009, hlm. 32.
- ²⁵ Situs “Jakarta Sebagai Ibukota RI”.
- ²⁶ Blog Jakarta 1950-an, <https://alwishahab.wordpress.com/2007/06/15/jakarta-1950-an/>.
- ²⁷ Doa ini diucapkan dalam bahasa Belanda yang diterjemahkan bebas.
- ²⁸ Blog Jakarta 1950-an, loc cit.
- ²⁹ Syamsudin adalah Kepala Pimpinan Lembaga Tera yang memberi kelaikan semua instrumen pengukuran di Indonesia. Pada zaman Belanda, Syamsudin adalah kepala Lembaga Tera dari seluruh Indonesia bagian Timur yang berkedudukan di Makassar. Jabatannya setara dengan ayah Rudy yang memimpin Lembaga Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan Indonesia Bagian Timur, termasuk Kepulauan Sunda Kecil atau Bali, NTB dan NTT.
- ³⁰ S. Sapiie, *Rudy, Saya, dan Waktu* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 282.
- ³¹ Prof. Dr. Ir. Donny Tisnaamidjaja, *Rudy Habibie Yang Saya Kenal* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 91.
- ³² Dr. W. Dekker, “Terjemahan Surat untuk Habibie” (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 474.
- ³³ I. Wangsadinata, *Kesan-Kesan mengenai Pak Habibie sebagai Teman Seangkatan* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 361.
- ³⁴ Kelak model dari Meccano ini disempurnakan oleh Rudy dengan pemanfaatan kayu balsa yang ringan untuk membuat model pesawat terbang yang digerakkan oleh *propeler* dengan tali karet yang dikencangkan sebagai penggerak.

- ³⁵ Ny. S. Djumiril, *Kenangan untuk Seorang Bintang Kelas* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 153.
- ³⁶ Kelak, Koo Tiang Hui menjadi Profesor di Bidang Patologi Kedokteran Universitas Indonesia.
- ³⁷ Lirik asli lagu ini adalah sebagai berikut:
Jambalaya and a crawfish pie and fillet gumbo
Cause tonight I'm gonna see my macheramio
Pick guitar fill fruit jar and begay-o
Son of a gun we'll have big fun on the bayou
- ³⁸ Prof. Dr. K.L. Laheru, *Gado-Gado Sajian Menjelang Hari Ulang Tahun ke-50 Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 199.
- ³⁹ Kelak UI “cabang” Bandung ini menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB). UI “cabang” Bandung ini resmi berdiri sendiri menjadi ITB pada 2 Maret 1959. ITB dulunya adalah sekolah tinggi teknik pertama di Indonesia. Bermula sebagai *Technische Hogeschool* (TH) pada 1920 dan sempat berubah menjadi *Kogyo Daigaku* (工業大学, Universitas Industrilogi) pada masa pendudukan Jepang. Dalam status sebagai “cabang” UI, kampus ini berstatus sebagai Fakultas Teknik (termasuk bagian dari Departemen Seni Rupa) dari Universitas Indonesia dengan kantor pusat di Jakarta. Pada awal dekade lima puluhan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam juga merupakan bagian dari Universitas Indonesia (“Wikipedia: Institut Teknologi Bandung”).
- ⁴⁰ Pada waktu itu Pak Jumhana adalah mantan duta besar RI di Roma.
- ⁴¹ Prof. Dr. K.L. Laheru, op cit., hlm. 199–200.
- ⁴² Ibid, hlm. 200.
- ⁴³ Kedua negara itu baru bergabung kembali pada 1990.
- ⁴⁴ F. Ali, *Esai Politik tentang Habibie* (Jakarta: Noura, 2013), hlm. 117.
- ⁴⁵ Ibid, hlm. 130.
- ⁴⁶ Situs “Wikipedia: Pertempuran Aachen”.
- ⁴⁷ Situs “Wikipedia: Aachen”.
- ⁴⁸ O. Diran, *Prof. Habibie yang Saya Kenal* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 150.
- ⁴⁹ H. Rachmantio & Leila Z. Rachmantio, *10 Anekdote Untuk Rudy* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 260.
- ⁵⁰ O. Diran, *Selamat Jalan Keng Kie*, hlm. 169.

- ⁵¹ Prof. Dr. K.L. Laheru, op cit., hlm. 201.
- ⁵² Diambil dari surat Arif Marzuki kepada Habibie (dari dokumen pribadi B.J. Habibie).
- ⁵³ Baca *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 200–201.
- ⁵⁴ Situs “Goethes Naturforschung”.
- ⁵⁵ Situs “Profil Ny Sri Soedarsono”.
- ⁵⁶ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004* (Jakarta, Serambi: 2007), hlm. 474.
- ⁵⁷ Ibid, hlm. 473.
- ⁵⁸ Tentara Pelajar adalah suatu kesatuan militer yang ikut mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Semua anggotanya adalah pelajar. Sejarah berdirinya Tentara Pelajar bermula dari para pelajar yang pada awal kemerdekaan tergabung dalam satu-satunya organisasi pelajar yaitu Ikatan Pelajar Indonesia (IPI). Ketika Pemerintah Pusat Republik Indonesia hijrah dari Jakarta ke Yogyakarta, Pengurus IPI yang waktu itu diketuai oleh Tatang Machmud ikut pula hijrah ke Yogyakarta. Memenuhi tuntutan banyak anggota IPI yang menginginkan agar IPI mempunyai pasukan tempur sendiri, juga supaya pelajar-pelajar yang sudah bergabung dalam pasukan kelaskaran lain yang anggotanya bukan pelajar, dibentuklah apa yang waktu itu disebut IPI Bagian Pertahanan yang kemudian berubah nama menjadi Markas Pertahanan Pelajar (MPP). Inilah awal mula Tentara Pelajar. Tentara Pelajar secara resmi dibubarkan pada awal 1951 dalam sebuah upacara demobilisasi. Setiap anggota diberi penghargaan dari Pemerintah RI mewakili negara berupa “uang jasa”, semacam beasiswa, yang disebut KUDP, dengan besaran yang beragam. Juga, diberikan pilihan untuk melanjutkan studi yang terbengkalai selama menjadi tentara pejuang. Atau, melanjutkan karier militer di TNI maupun Polri bagi yang berminat (Wikipedia: Tentara Pelajar).
- ⁵⁹ Prof. Dr. K.L. Laheru, op cit., hlm. 202.
- ⁶⁰ Dipl. Ing. Kodiat Samadikun, *Kenangan bersama Rudy Habibie, Maskot Mahasiswa Indonesia di Jerman Barat* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 292.
- ⁶¹ Ricklefs, op cit., hlm. 499–500.
- ⁶² Situs “Kisah Pasang Surut Pancasila dalam Perjalanan Sejarah (1)”.
- ⁶³ Situs “Donald Isaac Pandjaitan”.

- ⁶⁴ Prof. Dr. K.L. Laheru, op cit., hlm. 203.
- ⁶⁵ Ricklefs, op cit., hlm. 472.
- ⁶⁶ Ricklefs, op cit., hlm. 502.
- ⁶⁷ Situs “Kompas.com: Hentikan Fitnah kepada Bung Hatta!”
- ⁶⁸ Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro, *Kenangan Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie* (Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi, 1986), hlm. 140.
- ⁶⁹ Situs “Donald Isaac Pandjaitan”.
- ⁷⁰ Situs “Kisah Pasang Surut Pancasila dalam Perjalanan Sejarah (1)”
- ⁷¹ Situs “Kisah Pasang Surut Pancasila dalam Perjalanan Sejarah (1)”
- ⁷² Situs “Kisah Pasang Surut Pancasila dalam Perjalanan Sejarah (1)”
- ⁷³ A. Al-Rahab, *Ekonomi Berdikari Soekarno* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2015), hlm. 41.
- ⁷⁴ Ibid, hlm. 39.
- ⁷⁵ A.M. Makka, *BJH: Bacharuddin Jusuf Habibie, Kisah Hidup dan Kariernya* (Jakarta, Pustaka Cidesindo: 2002), hlm. 62.
- ⁷⁶ Wardiman kelak menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada era Orde Baru.
- ⁷⁷ Prof. Dr. K.L. Laheru, op cit., hlm. 205–206.
- ⁷⁸ Ibid, hlm. 206.
- ⁷⁹ Inid, hlm. 207.
- ⁸⁰ Ibid.
- ⁸¹ Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro, op cit., hlm. 141.
- ⁸² B.J. Habibie, *Habibie & Ainun* (Jakarta: PT THC Mandiri, 2010), hlm. 32.
- ⁸³ R. Cribb & A. Kahin, *Kamus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 290.
- ⁸⁴ Ricklefs, op cit., hlm. 527.
- ⁸⁵ Ibid, hlm. 527–528.
- ⁸⁶ *Demokrasi Kita* adalah buku karya Bung Hatta yang mengkritik Bung Karno dan sistem Demokrasi Terpimpin-nya. Buku tersebut ditulis pada 1960 dan risalahnya dimuat oleh majalah “Pandji Masyarakat”. Buku ini menyebabkan pemerintah menutup majalah tersebut serta melarang rakyat Indonesia untuk membaca dan akan menghukum mereka yang menyimpannya.
- ⁸⁷ Situs “Donald Isaac Pandjaitan”.

⁸⁸ Situs “Kisah Pasang Surut Pancasila dalam Perjalanan Sejarah (1)”.

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Situs “Donald Isaac Pandjaitan”.

⁹¹ Situs “Kisah Pasang Surut Pancasila dalam Perjalanan Sejarah (1)”.

⁹² B.J. Habibie, op cit., hlm. 32–33.

⁹³ Diambil dari Surat Arif Marzuki kepada Habibie (dari dokumen pribadi B.J. Habibie).

⁹⁴ F. Lubis, *Jakarta 1960-an* (Jakarta: Marsup, 2008), hlm. 39–40.

⁹⁵ Berita Koran Sinar Harapan 8 Januari 1962.

⁹⁶ Infometrik: Situs Informasi, Mekanika, Material, dan Manufaktur.

⁹⁷ F. Lubis, op cit., hlm. 282.

⁹⁸ Ibid, hlm. 275.

⁹⁹ Ibid, hlm. 162.

¹⁰⁰ H. Rachmantio & Leila Z. Rachmantio, op cit., hlm. 262.

¹⁰¹ B.J. Habibie, op cit., hlm. 166.

¹⁰² A.M. Makka, op cit., 2009, hlm. 128.

BIBLIOGRAFI

Sumber cetak:

- “Alhamdulillah”. 1986. *Harian Umum Republika*. 11 Agustus.
- Ali, F. 2013. *Esai Politik Tentang Habibie*. Jakarta: Noura.
- Al-Rahab, A. 2015. *Ekonomi Berdikari Soekarno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Cribb, R., & Kahin, A. 2012. *Kamus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Dekker, D.W. 1986. “Surat Dr. W. Dekker”. Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Diran, O. 1986. “Prof. Habibie yang Saya Kenal”. Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Djojonegoro, D.I. 1986. “Kenangan Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie”. Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi .
- Djumiril, N.S. 1986. “Kenangan untuk Seorang Bintang Kelas”. Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Gayo, I.A. 1986. “Monumen Megah/Indah buat Bapak Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie”. Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Goethe. 2007. Raja Mambang. *Kaki Langit 121 (Horison)*.
- H., R., & Rachmantio, L. Z. 1986. “10 Anekdote untuk Rudy”. Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.

- Habibie, B.J. 2010. *Habibie & Ainun*. Jakarta: PT THC Mandiri.
- Habibie, J.E. 1986. "Kesan seorang Adik terhadap Kakaknya". Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof.Dr.Ing.B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Hendrowinoto, Nurinwa Ki S., 2004. *Ibu Indonesia dalam Kenangan*. Jakarta: Naskah Gramedia & Yayasan Biografi Indonesia.
- "Kita sudah memiliki MIG-19 Super-Sonic. 1962. *Antara*. 11 April.
- Laheru, P. 1986. "Gado-Gado Sajian Menjelang Hari Ulang Tahun ke-50 Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie". Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Lubis, F. 2008. *Jakarta 1960-an*. Jakarta: Marsup.
- Makka, A. M. 2002. *BJH: Bacharuddin Jusuf Habibie, Kisah Hidup dan Kariernya*. Jakarta: PustakaCidesindo.
- Makka, A. M. (Ed). 2009. *Testimoni untuk B.J. Habibie*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Makka, A. M. 2009. *The True Life of Habibie: Cerita di Balik Kesuksesan*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Makka, A. M. 2013. *Biografi Bacharuddin Jusuf Habibie: Dari Ilmuwan ke Negarawan sampai "Minandito"*. Jakarta: PT THC Mandiri.
- Mannaungi, H. 1986. "Saya Melihat Adanya Tetesan Naluriyah Sang Ayah". Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Mantofani, S. 1986. "Doa Seorang Kakak kepada Adiknya". Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Massepe, K. B. 1986. "Kesan dan Pengalaman Pribadi Semasa Kecil sampai Sekarang dengan Bapak Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie" dalam A. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Pawiloy, S. 1982. "Perlawanan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Kekuasaan Jepang". *Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1983/1984.

- Rachmantio, H. & L. Z. 1986. "10 Anekdote untuk Rudy". Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Rakasima, M. F. (Ed). 1995. *Wawancara Habibie*. Jakarta: Amanah Putra Nusantara.
- Ricklefs, M. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*. Jakarta: Serambi.
- Sakri, I. G. 1986. "Uluran Tangannya kepada Siapa Saja". Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Samadikun, D. I. 1986. "Kenangan bersama Rudy Habibie, Maskot Mahasiswa Indonesia di Jerman Barat". Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Sapiie, S. 1986. "Rudy, Saya dan Waktu". Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi .
- Seruan (Kolom Iklan). 1962. *Antara*. 8 Januari.
- Tisnaamidjaja, P.D. 1986. "Rudy Habibie yang Saya Kenal". Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Wangsadinata, I. 1986. "Kesan-Kesan mengenai Pak Habibie sebagai Teman Seangkatan". Dalam A.M. Makka, *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie: Kesan & Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif dan Biro Hukum dan Humas BPP Teknologi.
- Warsito, Prasaba, & Iswoyo, T. 2011. *Sejarah Kurikulum Pendidikan Pertanian di Indonesia*. SMK ST Pertanian Cibadak.

Sumber digital:

- "Batam: Profil Nyonya Sri Soedarsono." <http://ykbatam.org/profil-ny-sri-soedarsono/index.php?pilih=hal&id=28>. (10 Agustus 2015).
- "Donald Isaac Pandjaitan". <http://dipandjaitan.blogspot.co.id/>. (22 September 2015).
- "Goethes Naturforschung". <http://www.dichterpfleanzchen.de/Werkstatt/Werkstatt/Naturforschung/Naturforschung.html>. (22 September 2015).

- Haluan. 2013. (2013, Januari Minggu, 20). "Chairul Saleh: Si Bengal dari Lubuk Jantan". http://www.harianhaluan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=20550:chairul-saleh-si-bengal-dari-lubuk-jantan&catid=41:kultur&Itemid=193. 20 Januari. (14 September 2015).
- "Infometrik: Situs Informasi, Mekanika, Material, dan Manufaktur". <http://infometric.com/2009/07/konsep-dasar-finit-elements-method/>. Juli. (22 September 2015).
- "Jakarta sebagai Ibu Kota RI". 2014. <http://www.jakarta.go.id/v2/news/2014/03/jakarta-sebagai-ibukota-ri#.VfjRqZ2qqko>. 14 Maret. (22 September 2015).
- JL. 2008. *1955: KLM Routing | Airline Route*. <http://airlineroute.net/2008/05/05/kl-s55/>. 5 Mei. (13 Agustus 2015).
- "Kabupaten Pinrang". <http://www.pinrangkab.go.id/>. (10 Agustus 2015).
- "Kaum Muda Golkar: Tradisi Ngenger". 2007. <http://kaummudagolkar.blogspot.com/2007/08/tradisi-ngenger.html>. Agustus. (10 Agustus 2015)
- Liauw, Hindra. 2012. "Hentikan Fitnah kepada Bung Hatta". <http://nasional.kompas.com/read/2012/11/08/09113640/Hentikan.Fitnah.kepada.Bung.Hatta>. 8 November. (22 September 2015).
- Sirait, M. 2010. "Kisah Pasang Surut Pancasila dalam Perjalanan Sejarah (1)". <http://socio-politica.com/2010/06/01/kisah-pasang-surut-pancasila-dalam-perjalanan-sejarah-1/>. 1 Juni. (22 September 2015).
- "Wikipedia: Aachen". <https://id.wikipedia.org/wiki/Aachen>. (10 Agustus 2015).
- "Wikipedia: Institut Teknologi Bandung". https://id.wikipedia.org/wiki/Institut_Teknologi_Bandung. (10 Agustus 2015).
- "Wikipedia: Kota Parepare". https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Parepare. 21 September 2015.
- "Wikipedia: Pertempuran Aachen". https://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Aachen. 10 Agustus 2015.
- Wikipedia: Tentara Pelajar". https://id.wikipedia.org/wiki/Tentara_Pelajar. 15 Agustus 2015.

TERIMA KASIH PENULIS

PROSES PENULISAN BUKU ini adalah keberuntungan untuk saya. Tidak hanya menantang saya untuk terus belajar lagi, tetapi juga menjadi “perjalanan” saya untuk memaknai lagi arti dari proses, keberhasilan, kemerdekaan, dan menjadi Indonesia.

Tentu kesempatan ini tak akan terwujud tanpa izin dan dukungan tak terbatas dari Eyang B.J. Habibie. Beliau, dan kasihnya kepada almarhumah Eyang Putri Hasri Ainun Habibie, tidak hanya menjadi sumber utama buku ini, tetapi juga menjadi sumber semangat dan inspirasi saya.

Saya juga bersyukur dalam proses ini bisa punya rekan kerja sekaligus sahabat yang selalu ada sejak titik awal buku ini: Amelya Oktavia. Tanpanya buku ini tak bisa terwujud dan semoga karya kita ini bisa menjadi kebanggaan bersama. Juga kepada Pak Ahmad Watik Pratiknya yang selalu menjadi penghubung dan bapak yang bijak dalam proses kreatif ini.

Terima kasih kepada editor saya, Arief Ash Shiddiq, yang bisa menyelamatkan di perpanjangan waktu dan mendorong saya untuk terus berusaha. Kemudian untuk Fitria Muthmainnah, sahabat yang terus mendukung dan menjaga kantor selama saya dan Ame sibuk. Kepada Teguh Pandirian yang menghasilkan kover yang bagus. Kepada Diva Apresya yang membantu proses riset. Kepada Yessy Sinubulan yang banyak membantu proses penulisan hingga buku ini jadi. Tak lupa kepada Nana Halluna.

Kemudian kepada teman-teman dari THC Mandiri: Mas Rully Habibie, Mbak Nia Nusjirwan, Pak Makmur Makka, yang buku-bukunya sangat

membantu penulisan ini, serta Pak Wardiman Djoyonegoro. Serta untuk seluruh tim di THC. Juga kepada Pak Rubijanto, Mas Bobby, Mas Sigit, dan para staf di Patra Kuningan XIII. Kepada keluarga besar Habibie, Bu Sri Darsono, Bu Titi Subono, Mas Adrie Subono, Keluarga besar Besari: Pak Hari, Bu Seno, dan Bu Melok. Para sahabat BJH dan HAH: Ibu Arlies, Pak Yok, Bu Leila, Pak Rachmantio, Pak Arief Marzuki, Pak Azwar Anas. Serta kepada jajaran Pemda Parepare yang membantu riset di sana.

Terima kasih juga kepada tim Bentang Pustaka: Pak Novel, Mas Salman Faridi, Ditta Sekar, dan Nurjannah Intan. Serta teman-teman di PlotPoint dan Wahana Penulis. Juga kepada Ifan Adriansyah, Piu Syarif, Faozan Rizal, Hanung Bramantyo, Manoj Punjabi, Karan Mahtani, serta seluruh tim di film *Habibie & Ainun*.

Penulisan buku ini makin mengajarkan saya bahwa keluarga adalah segalanya. Terima kasih terdalam saya kepada Salman Aristo yang mendukung dalam segala cara untuk berkarya dan punya makna. Terima kasih juga kepada Biru Langit dan “Bung” Akar Randu yang selalu mau mengerti mengapa ibunya harus bekerja. Cinta kalian adalah “mata air” dalam hidup dan tiap karya saya. Juga untuk seluruh kakak, keponakan, Mama Asminar, dan sahabat saya.

Terakhir, buku ini saya dedikasikan kepada kedua orangtua saya yang selalu memberikan yang terbaik kepada saya: Masjkur Noer Bachran dan Martha M. Noer. Ini adalah bakti cinta saya kepada mereka.

Saya berharap bahwa kisah yang saya tuliskan ini tak hanya akan menemukan pembacanya, tetapi juga bisa membawa manfaat baru dan pembuka kebaikan. Terima kasih telah membaca buku ini.

PROFIL PENULIS

GINA S. NOER selama ini lebih dikenal sebagai penulis skenario untuk film layar lebar. Beberapa karyanya antara lain film *Perempuan Berkalung Sorban*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Hari untuk Amanda*, dan *Habibie & Ainun*. Dia adalah salah satu pendiri dari Wahana Cerita Indonesia. Sebuah perusahaan cerita yang terdiri atas Wahana Penulis (sindikasi penulis skenario dan pengembang cerita) serta PlotPoint.co (workshop kreatif dan penerbit buku). Bersama suaminya, Salman Aristo, serta kedua anaknya, mereka mencipta dan menikmati cerita di Bintaro.

Blog & kontak: www.ginasnoer.com

Twitter: @ginasnoer

